



**MORALITAS EKONOMI PETANI DALAM USAHA PENAMBANGAN PASIR DI
LAHAN PERTANIAN DUSUN PATOMAN DESA WATUKEBO KABUPATEN
BANYUWANGI**

*ECONOMIC MORALITY OF FARMERS IN SAND MINING BUSINESS IN
AGRICULTURAL LAND PATOMAN HAMLET WATUKEBO VILLAGE
BANYUWANGI REGENCY*

SKRIPSI

Oleh :
Sri Wahyuni Dwiningsih
NIM 170910302019

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2021



**MORALITAS EKONOMI PETANI DALAM USAHA PENAMBANGAN PASIR DI
LAHAN PERTANIAN DUSUN PATOMAN DESA WATUKEBO KABUPATEN
BANYUWANGI**

***ECONOMIC MORALITY OF FARMERS IN SAND MINING BUSINESS IN
AGRICULTURAL LAND PATOMAN HAMLET WATUKEBO VILLAGE
BANYUWANGI REGENCY***

SKRIPSI

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu
syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial**

Oleh :

**Sri Wahyuni Dwiningsih
NIM 170910302019**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2021

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho serta karunia Allah Subhanahu Wa Ta'ala, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta, Alm Bapak Kusni dan Ibunda Wasilah yang selama ini telah memberikan do'a, perhatian dan kasih sayang. Meskipun tanpa sosok ayah saat ini ibunda selalu menguatkan penulis dalam menghadapi berbagai macam rintangan untuk mencapai keinginan penulis dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. Tanpa support beliau berdua penulis tidak akan mampu menempuh jenjang yang tinggi ini. Semoga ayah selalu di surga Allah dan ibunda diberikan kesehatan, rezeki serta diperlancar segala urusannya.
2. Kakak tersayang Jupri Saleh serta kakak ipar Afri Yanti yang selalu menjadi support dan motivasi penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih atas perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga selalu diberikan kemudahan serta kelancaran dalam menjalani hidupnya.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman penulis selama menjadi seorang mahasiswa;
4. Para guru yang telah memberikan ilmu, dari TK Harapan Bangsa, SDN 1 Singojuruh, SMPN 1 Singojuruh, SMAN 1 Rogojampi, Universitas Jember. Terimakasih telah memberikan banyak pembelajaran ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi penulis. Semoga semuanya dipermudahkan jalannya serta diberikan kesehatan dan rezekinya.
5. Teman, saudara, sahabat, keluarga, semua yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta do'a kepada penulis. Semoga do'a terbaik kembali ke kalian semuanya;

MOTTO

Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut tapi belum tentu punya otak.¹
(Albert Einstein)

Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.²
(Ralph Waldo Emerson)



¹ <https://twitter.com/suaradotcom/status/798511066955137025> Diakses pada 01 Juli 2021

² https://jagokata.com/kata-bijak/ralph_waldo_emerson/13470/jangan-mengikuti-kemana-jalan-akan-membawamu-tapi-pergilah.html Diakses pada 01 Juli 2020

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni Dwiningsih

NIM : 170910302019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Moralitas Ekonomi Petani Dalam Usaha Penambangan Pasir Di Lahan Pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo Kabupaten Banyuwangi” merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, tidak pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Sebagai Penulis saya akan bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 Juli 2021
Yang menyatakan,

Sri Wahyuni Dwiningsih
NIM 170910302019

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**MORALITAS EKONOMI PETANI DALAM USAHA PENAMBANGAN PASIR DI
LAHAN PERTANIAN DUSUN PATOMAN DESA WATUKEBO KABUPATEN
BANYUWANGI**

***ECONOMIC MORALITY OF FARMERS IN SAND MINING BUSINESS IN
AGRICULTURAL LAND PATOMAN HAMLET WATUKEBO VILLAGE
BANYUWANGI REGENCY***

Oleh :

Sri Wahyuni Dwiningsih

NIM 170910302019

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Dra. Elly Suhartini M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Moralitas Ekonomi Petani Dalam Usaha Penambangan Pasir Di Lahan Pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo Kabupaten Banyuwangi” karya Sri Wahyuni Dwiningsih telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 29 Juli 2021

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 195207271981031003

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Anggota I,



Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP 197209222003122004

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Djoko Poernomo, M.Si
NIP 196002191987021001

RINGKASAN

Moralitas Ekonomi Petani Dalam Usaha Penambangan Pasir Di Lahan Pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo Kabupaten Banyuwangi Sri Wahyuni Dwiningsih, 170910302019; 2021; 85 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dusun Patoman Desa Watukebo merupakan salah satu desa dimana mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian terutama padi dan palawija. Kehidupan bertani mereka hampir sama dengan pedesaan lain pada umumnya. Sebagai petani, mereka memanfaatkan lahan pertaniannya sebaik mungkin untuk meningkatkan produktifitas pertaniannya. Tetapi disisi lain lahan pertanian mereka saat ini telah berubah. Hal ini bukan tanpa sebab dikarenakan sebagian besar lahan pertaniannya dijadikan penambangan pasir. Meskipun lahan-lahan tersebut telah menjadi sawah kembali. Oleh karena itu hal ini sangat menarik untuk memahami lebih dalam terakait faktor yang melatarbelakangi pilihan tersebut melalui pola pikir petani serta strategi bertahan hidup yang dimiliki petani Dusun Patoman Desa Watukebo tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana moralitas petani dalam usaha penambangan pasir di lahan pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo?”. Penjabaran pola pikir petani dan strategi bertahan hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya memiliki prinsip di setiap tindakannya sesuai dengan teori moral ekonomi petani James C. Scott. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan sebuah moralitas yang di bentuk petani dalam menjual pasir dari lahan pertaniannya untuk dijadikan penambangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di sisi lain, untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang dimana peneliti melakukan pengecekan data melalui observasi, wawancara, serta dokumen-dokumen yang saling berkaitan. Sedangkan, untuk teknik analisis penelitian yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, adalah para petani yang mempertahankan pertanian padi merupakan sebuah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama untuk menggantungkan kehidupan mereka. Berbagai macam masalah telah mereka hadapi terkait dengan kebutuhan hidup mereka yang semakin tinggi sedangkan hasil pertanian mereka tidak maksimal sehingga menyebabkan mereka dalam kondisi yang minimal. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan lahan pertanian yang mereka miliki untuk dijadikan penambangan pasir dengan menjual pasir dari lahan pertaniannya. Tentu saja sebelum mengambil tindakan ini, petani telah

mengakumulasikan hasil yang akan mereka peroleh terlebih dahulu. Sebab petani memiliki pola pikir yang rasional. Hingga kemudian hal ini menjadi bentuk strategi utama petani untuk bertahan hidup dimana mereka yang sedang berada di batas krisis perekonomian, tentunya telah dipikirkan setiap langkah yang petani ambil. Mereka melakukan strategi ini dengan menerapkan prinsip dahulukan selamat. Dalam prinsip ini, petani tidak berorientasi pada untung melainkan lebih memikirkan cara untuk menjamin kebutuhan hidup dalam jangka panjang. Selain itu, dengan adanya penambangan tersebut menjadikan kesempatan bagi mereka sebagai upaya mempertahankan kehidupannya serta menggunakan alternatif lain dengan memanfaatkan hubungan sosial yang dibangun antara petani dan penambang untuk mempertahankan subsistensinya.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa moralitas petani dalam usaha penambangan pasir di lahan pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo bahwa, mereka menjual pasir sebagai bentuk strategi utama dalam bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan mendesak petani. Dengan adanya proses penambangan tersebut, petani juga bisa memanfaatkan berbagai alternatif seperti memiliki pekerjaan lain selain petani, memanfaatkan relasi sosial mereka dengan meminjam uang kepada penambang terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan melakukan upaya-upaya ini petani tidak perlu kehilangan lahan pertaniannya untuk memperoleh pendapat dalam kondisi yang krisis sebab sebelum diadakan penambangan akan ada kesepakatan terlebih dahulu oleh kedua belah pihak. Hal ini dilakukan agar lahan pertanian yang mereka tambang bisa dijadikan sawah kembali.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, taufik, hidayah, berkah serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Moralitas Ekonomi Petani Dalam Usaha Penambangan Pasir Di Lahan Pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada :

1. Ibu Dra. Elly Suhartini M.Si selaku dosen pembimbing utama yang banyak berkontribusi serta rela memberikan tenaga, waktu, pikiran, kekuatan, motivasi, pengarahan, serta kritik konstruktif selama bimbingan berlangsung hal ini menjadikan semangat bagi penulis dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis dari semester 1 sampai semester 7 yang telah memberikan banyak memberikan masukan, pengalaman serta selalu memberikan saran dan kritik bagi penulis;
3. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi M.A, Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos dan Ibu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini;
4. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Bapak Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

6. Almamater Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, jayalah selalu;
7. Kakak Irma Nur Imamah dan Suami Kak Aji Pamungkas, yang selalu mensupport peneliti dan memberi dukungan sehingga peneliti mampu berdiri di titik ini;
8. Ibu Hj. Sri Bunik Eka S.Pd selaku Kepala Desa. Bapak Sugiyarto selaku petani dan Ketua RT, Bapak Suwari dan Bu Suwari, Mbah Munawiyah, Bapak Wafi sebagai informan. Ibu Haniyah, Ibu Debi, Bapak Mahfud, ibu Tuti dan Ibu Sainiah, selaku petani dan masyarakat yang juga turut memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Serta seluruh masyarakat Dusun Patoman;
9. Orang terkasih Riza Prastiyo S.Pd yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis setiap hari, selalu mensupport, memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan karya ilmiah ini;
10. Sahabatku Arisma Ifatul Hanisya yang selalu ada disaat penulis butuh teman untuk penelitian, selalu mendengarkan disaat penulis mengeluh serta selalu mensupport penulis dalam kondisi apapun;
11. Teman penulis satu SMA satu Prodi dan satu bimbingan Novia Astuti yang selalu menyemangati dan menyuruh lekas selesai membuat tulisan ini serta menjadi teman sambat;
12. Teman-temanku Jibril Lazuardi, Amalia Nur Indahsari, Dwi Shavira H. W, Ferinda Ayu Putri Ranista, Febri Nur Indahsari, Beni Bayu Sanjaya, Rico Try Hanuraga, Zaipul Anam yang mau penulis repotin, mendukung penulis serta membantu penulis dalam hal apapun;
13. Adek-adek remas putri Dusun Kumbo Meizani Eka Nabila dan Nunu Anggraeini yang telah membantu penulis mentranskrip rekaman penelitian serta Ana Maulida Tri Baqia yang menemani penulis penelitian
14. Teman-teman Sosiologi 17
15. Semua pihak yang telah terlibat namun tidak mampu saya sebutkan satu-

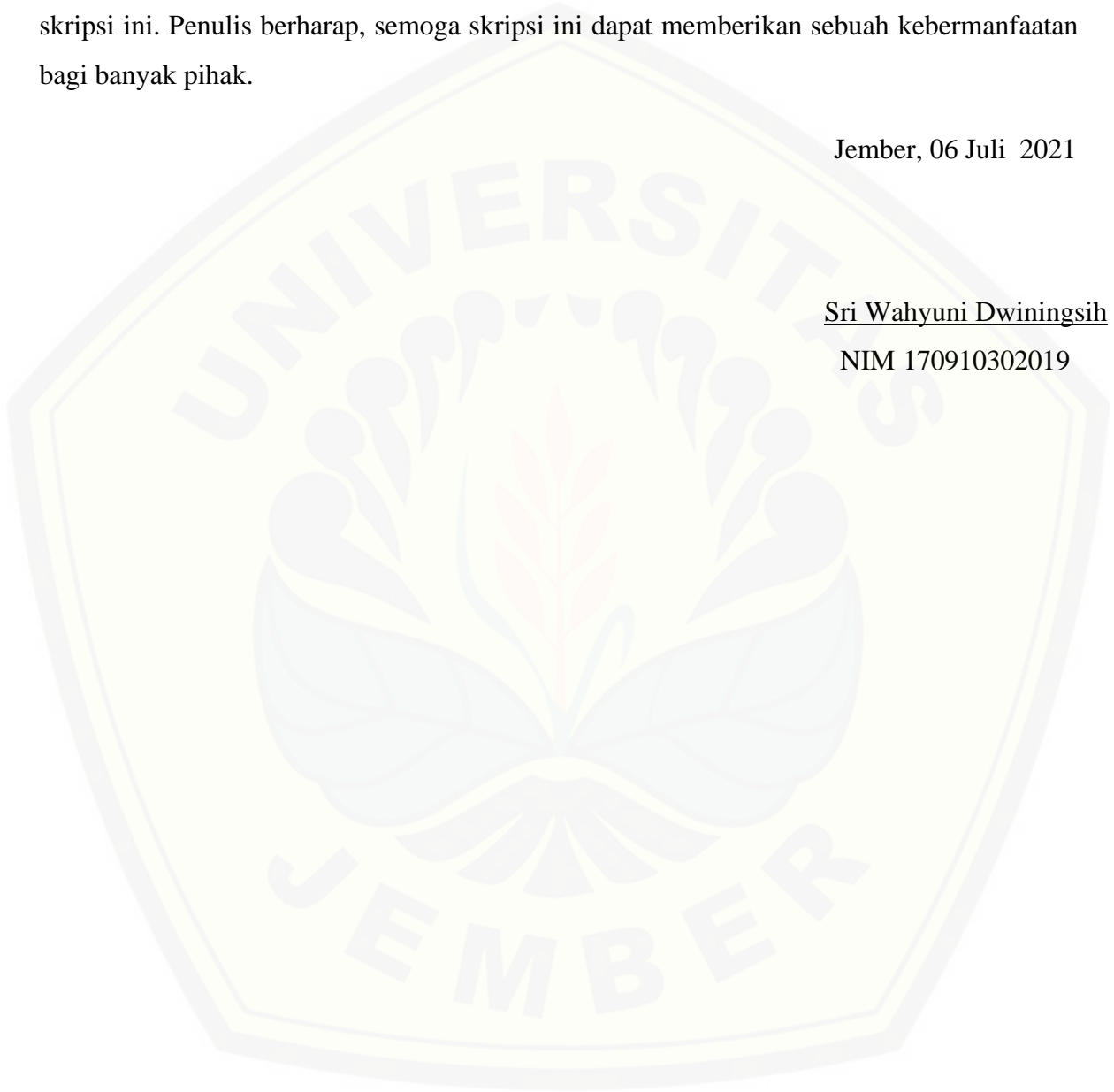
persatu karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa dan hal tersebut tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua.

Terimakasih banyak atas bantuan yang diberikan selama ini kepada penulis. Dalam hal ini penulis mengharapkan sebuah kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah kebermanfaatan bagi banyak pihak.

Jember, 06 Juli 2021

Sri Wahyuni Dwiningsih

NIM 170910302019



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Konsep Petani.....	11
2.2 Konsep Lahan Pertanian.....	13
2.3 Konsep Sewa Menyewa Lahan	15
2.4 Penambangan Pasir	17
2.5 Kerangka Teoritis	18
2.5.1 Moral Ekonomi James C. Scott.....	18
2.6 Penelitian Terdahulu	22
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27

3.3 Teknik Penentuan Informan.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Keabsahan Data.....	31
3.6 Metode Analisis Data	32
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Kondisi Penelitian	34
4.1.1 Sejarah Desa Watukebo.....	34
4.1.2 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
4.1.3 Kondisi Sumber Daya Manusia.....	36
4.2 Kondisi Lahan Pertanian Dusun Patoman	41
4.2.1 Kondisi Lahan Pertanian	41
4.2.2 Kondisi Irigasi Lahan Pertanian	45
4.3 Awal Mula Penambangan Pasir.....	47
4.4 Proses Sewa Lahan Pertanian Untuk Penambangan Pasir.....	50
4.4.1 Proses Awal Kesepakatan Lahan.....	50
4.4.2 Bentuk Kesepakatan Sewa Lahan Untuk Penggalan Pasir.....	52
4.5 Moralitas Petani Dalam Usaha Penambangan Pasir Dusun Patoman Desa Watukebo	57
4.5.1 Menanam Padi Suatu Kebiasaan	57
4.5.2 Lahan Pertanian Bagi Petani	59
4.5.3 Rasionalitas Petani dalam Memilih Strategi Bertahan Hidup	61
4.5.4 Strategi Bertahan Hidup Petani Dusun Patoman Desa Watukebo	66
4.5.5 Etika Subsisten Petani	70
4.5.6 Resiko Petani Setelah Penambangan Pasir.....	75
BAB 5 PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	88

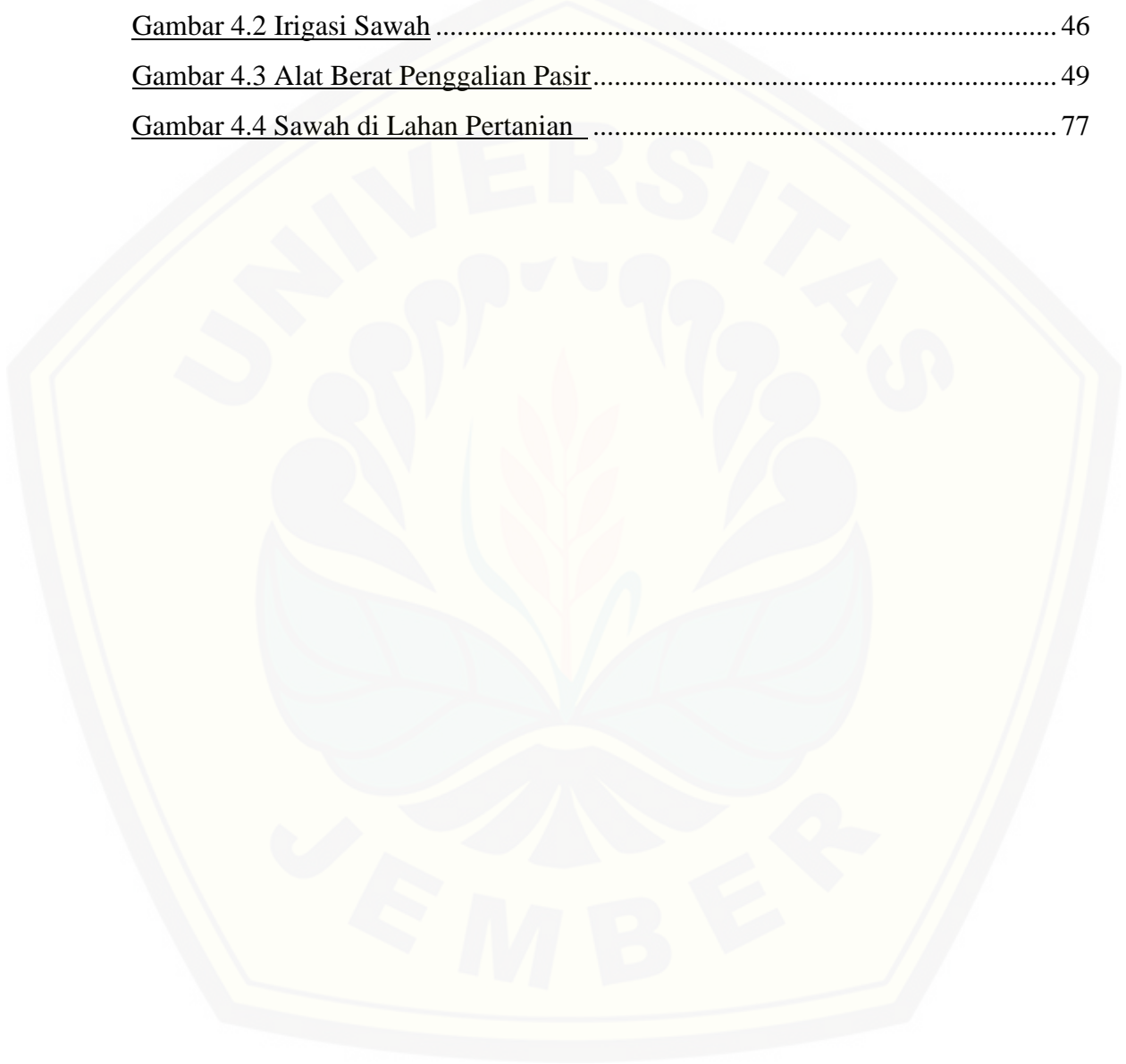
DAFTAR TABEL

<u>Table 1.1 Sektor Pekerjaan Masyarakat Watukebo</u>	2
<u>Table 2.1 Penelitian Terdahulu</u>	22
<u>Table 4.1 Struktur Mata Pencaharian di Desa Watukebo</u>	37
<u>Table 4.2 Pendidikan Penduduk Desa Watukebo</u>	39



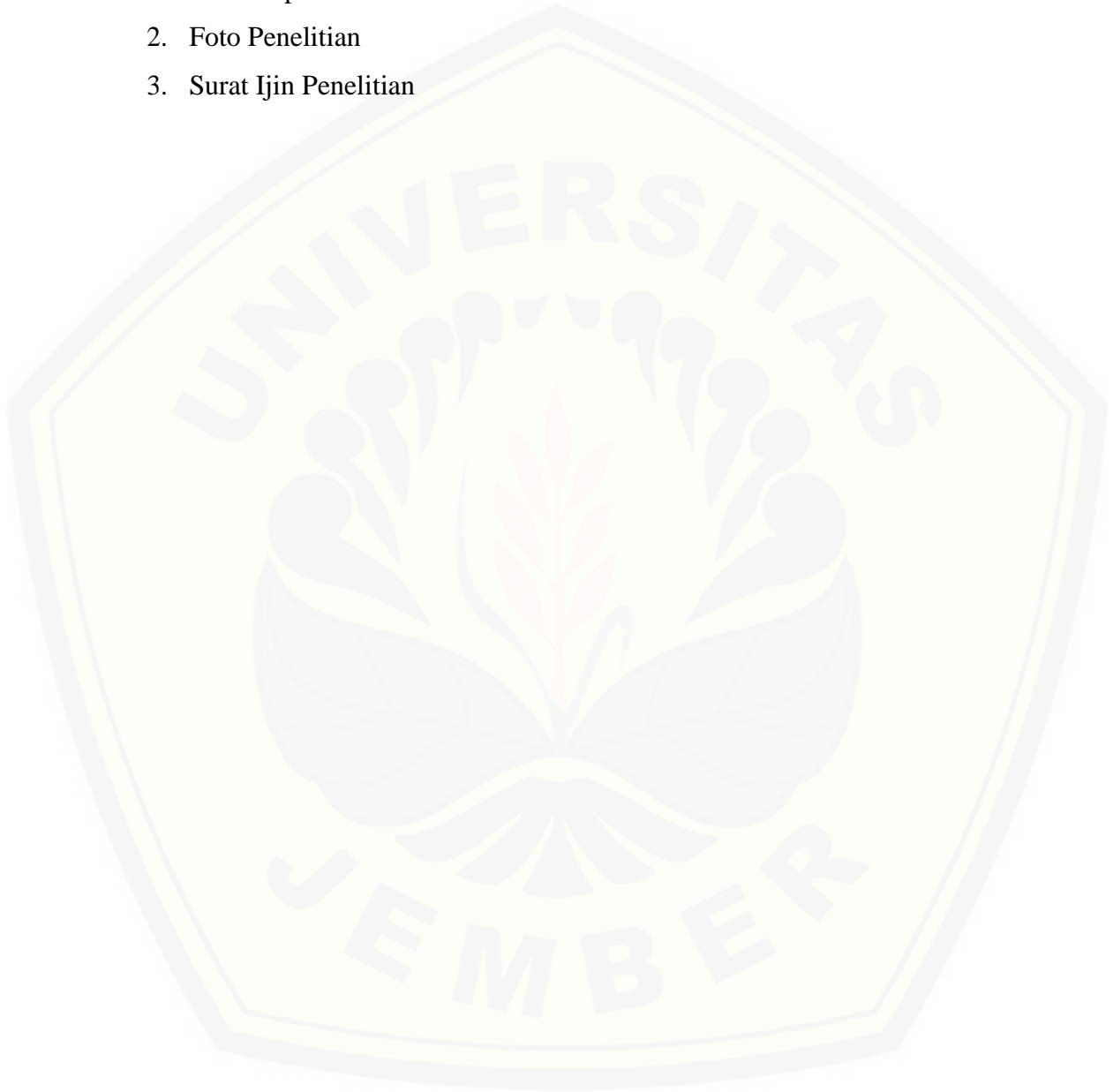
DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 4.1 Lahan Pertanian Bekas Penggalian Pasir</u>	43
<u>Gambar 4.2 Irigasi Sawah</u>	46
<u>Gambar 4.3 Alat Berat Penggalian Pasir</u>	49
<u>Gambar 4.4 Sawah di Lahan Pertanian</u>	77



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Foto Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi dominan di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini karena adanya ketersediaan lahan yang luas menjadikan peluang untuk membuka lahan pertanian. Dapat diketahui bahwasannya dari kawasan Selatan ke arah Utara dan ke arah Barat merupakan daerah dengan lahan produktif yang banyak ditanami tanaman budidaya seperti padi. Selain itu juga, Banyuwangi merupakan salah satu lumbung pangan nasional di Jawa Timur serta mempunyai peran yang strategis dalam memberikan kontribusi produksi pangan nasional. Oleh karena itu Sektor pertanian di Banyuwangi tidak hanya berperan dalam ketahanan pangan melainkan juga menjadi sumber pendapatan, kesempatan kerja dan lain sebagainya (Susanto, Wibisono, & Muslihatinningsih, 2015).

Seperti salah satu dusun di Banyuwangi yakni Dusun Patoman Desa Watukebo dimana mayoritas masyarakat berkecimpung dalam sektor pertanian. Mereka beranggapan bahwasannya dalam mengelola lahan setidaknya mampu mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga dengan cara mengonsumsi serta menjual sebagian hasil produksi dari pertaniannya. Melalui sektor pertanian, masyarakat mampu mengembangkan perekonomian mereka dalam keluarga. Karena pada dasarnya di dalam pertanian terdapat sebuah nilai, salah satunya seperti nilai pada sebuah lahan pertanian.

Para petani mengupayakan diri mereka untuk memiliki sebuah lahan yang dapat dikelola dan dijadikan sumber ekonomi keluarga secara terus menerus. Maka pemanfaatan lahan pertanian selain sebagai penyediaan bahan pangan, juga dapat memberikan manfaat lain bagi para petani terutama dalam membantu

perekonomiannya. Selain itu petani disana masih menggunakan sistem ekonomi pertanian sederhana atau non komersial dimana lebih mementingkan kebutuhan dibanding dengan laba. Sehingga jumlah petani di Desa Watukebo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sektor Pekerjaan Masyarakat Watukebo

Pekerjaan	Jumlah
Petani	935
Buruh Tani	2057
Guru Swasta	29
PNS	37
TNI	8
POLRI	6
Karyawan Swasta	370
Peternakan	215
Nelayan	150

Sumber: Olah Data Profil Desa Watukebo

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat disana bekerja di sektor pertanian sebagai sektor utama mereka yakni buruh tani sekitar 2.057. Rata-rata mereka menanam cabai, padi, terong, kacang panjang, melon dan kacang tanah. Sebagian besar petaninya menjadikan padi sebagai tanaman utama di lahan pertaniannya, sebab padi merupakan salah satu tanaman pangan yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Oleh karena itu disana terdapat area persawahan yang sangat luas sebagai sumber penghasilan serta faktor penunjang kebutuhan hidup bagi masyarakatnya. Jarang sekali para petani padi mengganti tanaman mereka kecuali lahan tersebut disewakan kepada orang lain. Bahkan memang sejak awal sebagian kecil petani memilih untuk menanam selain padi.

Masyarakat Dusun Patoman yang sebagian besar adalah petani, mayoritas dari mereka menanam tanaman padi atau palawija. Beberapa dari mereka biasanya menggantungkan kehidupannya di lahan pertanian. Hal ini dikarenakan melalui lahan pertanian mereka dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Seperti yang dijelaskan (Murtiah & Mulyono, 2019) dibawah ini mengatakan bahwa

“Pekerjaan petani merupakan salah satu jalan untuk mempertahankan kehidupan di desa, hal ini karena bekerja sebagai petani tidak membutuhkan pengetahuan yang tinggi melainkan mengandalkan tenaga. Bagi sebagian masyarakat petani walaupun hal ini terasa bebannya berat hanya untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan hidup, dengan pekerjaan yang sederhana ini mereka berharap dapat menyekolahkan anak dengan pendapatan dan kemudian diatur sehingga dapat mencukupkan kebutuhan lainnya”

Petani akan berusaha semaksimal mungkin dalam mengelola pertaniannya agar mereka mendapatkan hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kedepannya. Meskipun dalam bertani tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi, tetapi mereka juga membutuhkan modal untuk mengelola lahan pertaniannya. Oleh karena itu, petani akan melakukan apapun untuk bisa mencukupi perekonomiannya saat ini dan yang akan datang. Oleh karena itu setiap individu memiliki tuntutan hidup masing-masing sehingga harus bisa bertahan hidup agar tujuan-tujuan yang dimiliki tercapai. Banyak tantangan yang harus siap dihadapi oleh para petani. Karena hasil dari bertani tidak dapat ditentukan. Maka, petani di Dusun Patoman Desa Watukebo ini sangat bergantung dari hasil pertaniannya. Meskipun nanti hasil yang diperoleh tidak maksimal setidaknya mereka bisa menanam padi kembali setelah masa panen selesai.

Beberapa wilayah di Dusun Patoman Desa Watukebo sendiri merupakan wilayah yang berpasir. Hal ini diketahui pertama kali saat melakukan pembuatan sumur lokal di dekat lahan pertanian milik warga. Dari kejadian tersebut, menarik perhatian penambang pasir sehingga ingin membuka areal penambangan di Dusun Patoman.

Salah satu lokasi yang dijadikan penambangan pasir hingga saat ini adalah lahan pertanian. Oleh sebab itu hal ini menyebabkan beberapa petani memanfaatkan hal ini sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa harus menjual lahan pertaniannya. Berkecimpung dalam sektor pertanian hari ini bukanlah hal yang mudah, akan banyak masalah yang muncul. Terlebih lagi untuk terus meningkatkan produktivitas dalam sektor pertaniannya. Beberapa faktor yang menyebabkan kerugian petani seperti halnya gagal panen, cuaca yang tidak pasti, banyaknya hama, kekurangan air, kekurangan modal, dan turunnya harga padi atau bahkan meningkatnya kebutuhan ekonomi. Alasan inilah yang kemudian membuat para petani Dusun Patoman mencari solusi untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Sejalan dengan Winarso (2012) yang menjelaskan bahwa dalam pemanfaatan sumber daya agraria tanah pada sektor pertanian, lahan menjadi salah satu sumber mata pencaharian dan sumber kehidupan bagi masyarakat pedesaan sehingga keberadaan lahan tersebut sangat di pertahankan (Wanimbo 2019). Maka, dalam hal ini lahan pertanian dapat dimanfaatkan untuk apapun selagi bisa meningkatkan ekonomi keluarga petani. Karena lahan pertanian sendiri salah satu cara petani untuk tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan sosial ekonominya dalam jangka panjang.

Hingga saat ini, petani di Dusun Patoman Desa Watukebo mencukupi kebutuhan ekonomi mereka dengan menjadikan lahan pertaniannya sebagai areal penambangan. Sebagian besar area persawahan disana sudah pernah dilakukan penggalian pasir. Hal ini mereka lakukan karena melihat penghasilan yang diperoleh lebih cepat dan waktu yang diperlukan relatif singkat. Selain itu, dengan menjual pasir yang ada di lahan pertanian merupakan strategi bertahan hidup untuk mendapatkan penghasilan yang cukup banyak. Tanpa harus menjual lahan atau menyewakan lahan dalam jangka waktu yang lama. Nantinya lahan pertanian yang telah digalih pun dapat ditanami kembali. Maka dari itu para petani memiliki strategi tersendiri agar tetap bisa

menghasilkan pendapatan dari lahan pertaniannya untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Petani akan memilih cara-cara yang sebisa mungkin tidak menghasilkan resiko yang tinggi. Ketimbang memilih tanaman lain selain padi sebagai upaya untuk meningkatkan standar hidup yang lebih tinggi, petani disana cenderung memilih hal yang dimana menurut mereka bisa menjadi strategi bertahan hidup mereka saat ini. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Scott (1989) dimana para petani lebih mengutamakan apa yang mereka anggap aman serta dapat diandalkan daripada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang (Julaikha dan Bahri 2014). Karena mendesaknya kebutuhan ekonomi yang terus meningkat sehingga menyebabkan petani dalam kondisi yang kritis, para petani memilih jalan pintas untuk segera keluar dari masalah yang mereka hadapi yakni dengan menjual pasir yang berada di lahan pertaniannya. Keinginan petani sendiri yang utama adalah menyelamatkan kehidupan keluarga mereka.

Para petani yang lahan pertaniannya mengandung pasir ditawarkan oleh penambang pasir terlebih dahulu untuk menyewakan lahan tersebut agar nanti dapat dilakukan penggalian. Bahan galian pasir sendiri menjadi daya tarik bagi sebagian orang. Karena, selain harga jual pasir tergolong mahal disisi lain pasir selalu dibutuhkan sebagai salah satu bahan bangunan utama yang penting dalam pembuatan bangunan seperti rumah, ruko, dan lain sebagainya. Maka dari sinilah mulai banyak muncul penambangan-penambangan pasir. Di lahan pertanian ini penggalian pasirnya tidak untuk jangka waktu yang panjang. Selain itu juga karena lahan pertanian merupakan hal yang penting bagi para petani untuk terus melanjutkan kebutuhan hidupnya, maka petani hanya menyewakan lahan dan menjual pasirnya saja. Sehingga lahan pertaniannya tetap milik petani yang disewakan sesuai kesepakatan.

Usaha penambangan pasir yang ada di Dusun Patoman terbilang masih cukup banyak. Tentu saja dalam hal ini para petani tidak mengetahui bahwa di dalam lahan pertaniannya terkandung bahan galian pasir. Biasanya hal ini dilakukan oleh pihak

penambang atau pemborong yang mencari lokasi untuk dijadikan galian. Adanya penambangan pasir di lahan pertanian dilakukan dengan cara salah satu petani di tawari penambang untuk membeli pasir yang ada di dalam lahan sawahnya hingga kemudian melakukan kesepakatan bersama, dimana kesepakatan itu berupa perjanjian yang dilakukan secara lisan tanpa ada perjanjian tertulis. Hingga akhirnya hal ini menjadi daya tarik petani-petani lainnya untuk ikut dan mau menjual pasir yang ada di sawah. Bahkan ada beberapa penambang yang memang sengaja menawari petani untuk menjual pasirnya karena pasir yang dihasilkan dirasa kurang. Sedangkan di sisi lain para petani yang ditawari untuk dilakukan penambangan sebagian besar memiliki masalah ekonomi yang mendesak atau mereka yang berada pada batas subsistennya, hingga akhirnya petani mau melakukan kesepakatan tersebut. Bagi petani Dusun Patoman selagi lahan pertanian masih menjadi milik para petani, mereka mau menjual pasirnya dalam jangka waktu sesuai kesepakatan yang diinginkan oleh petani. Karena bagi mereka dengan menjual pasir di lahan pertanian tersebut mereka juga akan mendapatkan keuntungan besar dari pada harus meminjam uang kepada pihak lain.

Kehidupan yang dialami petani terkait hasil produksi pertanian yang belum tentu meningkat serta tingginya kebutuhan hidup pasti akan mengakibatkan munculnya masalah-masalah lainnya yang menyebabkan para petani tidak memiliki jalan lain untuk tetap mendapatkan penghasilan mereka melalui sektor pertaniannya. Tentu saja petani sendiri sudah siap akan dampak yang disebabkan dari adanya penggalian tersebut. Selain itu juga, dengan adanya penggalian pasir ini tentu petani tidak mau dirugikan. Terdapat salah satu petani mengalami masalah dalam kesepakatan yang dilakukan antara petani dengan para penambang, sebab sebuah perjanjian yang berlaku tidak sesuai dengan apa yang di kerjakan. Kesepakatan yang dibuat hanya sebatas lisan dan tidak ada perjanjian mengikat yang dilakukan di atas kertas (hitam

di atas putih). Para petani mencoba untuk mendapatkan hak sesuai kesepakatan awal yang telah di sepakati agar adanya penggalian ini sama-sama menguntungkan.

Petani yang menyewakan lahannya merupakan bagian dari strategi bertahan hidupnya, disela-sela itu petani juga telah menyiapkan alternatif seperti buruh tani, ternak atau lainnya. Meskipun petani telah menjual pasirnya bukan berarti mereka tidak bekerja sama sekali. Karena kebutuhan hidup semakin maka petani tidak dapat mengandalkan hasil dari jual pasir tersebut karena pasir akan habis pada waktunya. Selain itu, petani juga dapat memanfaatkan alternatif lain melalui relasi sosial yang dibangun antara penambang dan petani. Penggalian pasir sendiri sebenarnya membantu petani sebagai jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi dan berhubungan dengan kondisi ekonomi, karena pada dasarnya sewa lahan hanya untuk membeli pasirnya sedangkan lahan pertanian tetap milik petani. Melihat kerja sama yang berlaku, membuat petani-petani lainnya ikut menjual pasirnya dengan keuntungan yang sesuai daripada menghutang untuk modal pertaniannya. Selanjutnya, apabila telah selesai dilakukan penambangan akan diberlakukan reklamasi agar lahan pertanian tersebut dapat ditanami kembali. Meskipun terjadi perubahan lahan pertaniannya. Tetapi disisi lain lahan pertanian yang sudah digali, tidak dapat langsung menjadi areal persawahan seperti sebelumnya. Sebab membutuhkan proses panjang agar tanah lahan pertanian sawah tersebut dapat digarap. Hingga saat ini pun penggalian pasir di lahan pertanian Dusun Patoman masih ada yang aktif dan sebagian telah kembali menjadi sawah kembali. Usaha pertambangan pasir yang dilakukan oleh petani di areal persawahannya tentu di dasari oleh pola pikir dan prinsip petani atau biasa disebut moral ekonomi petani. Moralitas ini melibatkan pola pikir serta tindakan petani terhadap kebutuhan ekonominya. Seperti yang dijelaskan oleh James C. Scott yang melihat tindakan atau pola perilaku yang mendasari seorang petani dalam melakukan serangkaian kegiatan perekonomiannya. Hal ini juga tegaskan kembali oleh Scott (1981:19), dimana bagi

petani yang hidup dekat dengan batas subsistensi mereka akan mengutamakan apa yang dianggap aman serta dapat diandalkan dari pada memperoleh dalam jangka panjang. Oleh karena itu, mereka para petani lebih memilih strategi mengenai menyasati, bukan mengubah atau keluar dari kondisi yang mereka alami saat ini. Sehingga dalam hal ini petani Dusun Patoman memiliki moral ekonomi dimana mereka memiliki pola pikir serta prinsip dalam pandangan hidup bahwasannya dalam kehidupan petani sebagai pemilik lahan harus bisa mempertahankan apa yang mereka ketahui tanpa mau mengubahnya. Seperti halnya penggalan pasir yang dilakukan, tentunya telah di pikirkan oleh petani terkait apa yang akan mereka peroleh termasuk dampaknya namun setidaknya hasil dari menjualkan pasir tersebut mampu untuk mencukupi kebutuhan mendesak mereka.

Problematika yang dialami petani menjadikan galian pasir sebagai upaya khusus atau jalan pintas bagu mereka untuk mendapatkan uang guna mencukupi kebutuhannya, mengingat akan semakin banyak masalah-masalah yang terus menerus akan dihadapi. Sebab menjadi petani salah satu tujuannya untuk memberikan kesejahteraan sosial. Pada dasarnya kehidupan keluarga yang berkualitas tentu dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang kemudian dikaji berdasarkan aspek-aspek seperti status sosial, pendidikan, jumlah pendapatan dan alokasi pendapatan. Oleh karena itu, apabila faktor sosial ekonomi berfungsi dengan baik maka kualitas kesejahteraan keluarga terpenuhi (Wanimbo 2019). Untuk meningkatkan kesejahteraan mereka meskipun petani dalam problematika yang dihadapi, memungkinkan para petani untuk menyetujui sebuah kesepakatan yang dapat membantu mereka keluar dari masalah.

Oleh karena itu, melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat melihat pola pikir petani yang melatarbelakangi usaha mereka yang menyewakan lahan pertaniannya untuk dijual pasirnya di Dusun Patoman dapat dijelaskan secara gamblang. Penelitian ini penting dilakukan mengingat pola pikir petani yang

mengandalkan prinsip dahulukan selamat menjadikan petani Dusun Patoman memilih strategi bertahan hidup berupa membuka usaha penambangan pasir dilakukan karena beberapa faktor yang mereka anggap hal ini dapat mengeluarkan mereka dari kondisi yang terbatas. Karena pada dasarnya petani akan memilih jalan keluar dari masalah dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dan tanpa harus menjual lahan pertanian mereka. Sehingga, penelitian mengenai moralitas petani Dusun Patoman mengenai penambangan pasir di areal lahan pertanian tersebut, akan dijelaskan dalam bentuk deskripsi empiris yang berfungsi untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan sektor pertanian hari ini di Dusun Patoman. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik memilih judul “Moralitas Petani Dalam Usaha Penambangan Pasir Di Lahan Pertanian Dusun Patoman Kabupaten Banyuwangi”

Penelitian ini tidak hanya berbicara mengenai moralitas ekonomi petani yang ada di Dusun Patoman dalam pertambangan pasir, melainkan juga menjelaskan secara detail mengenai pola pikir, strategi bertahan hidup mereka, sewa lahan serta interaksi sosial yang ada diantara pihak penyewa lahan dan petani saat melakukan kontrak kerjasama pembukaan areal tambang pasir. Oleh karena lahan pertanian merupakan sumber mata pencaharian yang sangat penting bagi mereka. Dengan tingkah laku serta pola pikir petani untuk mempertahankan kehidupan mereka menjadikan lahan pertanian sebagai penambangan pasir merupakan upaya yang dapat membantu mereka keluar dari kondisi yang sedang kritis.

Oleh karena itu, fenomena seperti inilah yang menarik mengenai kondisi yang terjadi di Dusun Patoman Desa Watukebo ini. Dimana mereka memiliki berbagai macam upaya untuk melepaskan masalah yang dihadapinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana moralitas petani dalam usaha penambangan pasir di lahan pertaniannya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui, menganalisis serta mendeskripsikan moralitas petani dalam usaha mereka melakukan penambangan pasir di lahan pertaniannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : Dapat menambah pengetahuan sosiologis mengenai rasionalitas petani dalam sistem sewa lahan petani untuk penambangan pasir.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Memberikan informasi atau sebuah keterangan terbaru mengenai kehidupan sosial petani yang berhubungan dengan penambangan.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian untuk melakukan penelitian yang sejenis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Petani

Petani merupakan salah satu pekerjaan yang berkecimpung dalam sektor pertanian. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani adalah masyarakat pedesaan. Seperti konsep petani Menurut Richard (2004) bahwa

“Petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan dalam pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan guna menghasilkan bahan pangan , bahan baku , industri maupun sumber energy serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional atau modern. (Wanimbo 2019)”

Selain itu, jika dilihat di Pedesaan memiliki area lahan yang luas , serta kesuburan tanah yang memadai menjadikan sebagian besar masyarakat pedesaan menjadi petani sebagai pekerjaan yang utama. Ada pula konsep petani menurut James Scott dalam Siti dan Syamsul (2014) yang mengatakan bahwasannya petani merupakan individu yang terikat secara statis dalam aktivitas ekonominya. Artinya para petani selalu menyesuaikan dengan prinsip serta pola pikirnya dalam mencukupi kebutuhan ekonomi mereka tanpa mau merubah dan mengikuti perubahan yang ada. Petani dengan pola pikir seperti ini biasanya merupakan petani-petani subsisten.

Tidak hanya itu saja dalam sektor pertanian, petani juga dikategorikan menjadi beberapa bagian. Seperti yang telah disebutkan menurut Oertiwi (dalam Handayani dan Wilis, 2018:95) menyatakan bahwa petani dibedakan menjadi beberapa bagian yakni :

1. Pemilik lahan merupakan petani yang memiliki lahan pertaniannya sendiri dan bertanggung jawab atas lahannya.
2. petani penyewa lahan adalah petani yang menyewa lahan pertanian milik orang lain untuk menggarap usaha tani.

3. petani penggarap merupakan petani yang menggarap lahan pertanian orang lain dengan sistem bagi hasil.
4. buruh tani dimana dalam hal ini petani yang menggarap atau bekerja di lahan pertanian orang lain untuk mendapatkan upah

Oleh karena itu, masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki tujuan utama hidup salah satunya mencukupi kebutuhan ekonominya. Pada umumnya petani dalam melakukan usaha taninya terlibat dalam kegiatan yang kompleks dan penuh resiko. Artinya petani akan selalu fokus dengan apa yang mereka kerjakan dan menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka. Sehingga dalam kesehariannya para petani harus berinteraksi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sistem biofisik lokal seperti air, iklim, tanah, hewan pengganggu, hama dan penyakit. (Iskandar 2006).

Maka, petani berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan taraf hidupnya untuk mempertahankan keberlanjutan usaha tani, petani senantiasa melakukan adaptasi. Para petani sudah melakukan adaptasi untuk mempersiapkan kemungkinan resiko dalam bertani terjadi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tidak semua usaha petani selalu mengalami peningkatan. Resiko yang dihadapi seperti halnya gagal panen, serangan hama, iklim yang berubah dan lain sebagainya. Maka dari itu jika dilihat sebgaiian besar petani memiliki relasi sosial yang kuat dengan masyarakat lainnya, sehingga kehidupan sosial petani memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf kesejahteraan petani itu sendiri. Sesungguhnya menjadi seorang petani akan dihadapkan oleh masalah-masalah yang menyangkut usaha tani mereka. Oleh karenanya petani dapat mempersiapkan strategi dalam menghadapi masalah yang akan datang dalam usaha tani mereka dengan mengandalkan lahan pertanian mereka.

Pada dasarnya manusia termasuk petani adalah makhluk yang memiliki pemikiran rasional dimana mereka selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam melakukan sebuah tindakan. Artinya tindakan yang akan dilakukan harus sesuai dengan prinsip efisiensi dan efektifitas yang menekankan pada hasil, waktu, tenaga dan biaya agar tindakan tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu seperti yang dijelaskan oleh Mossher (1991), bahwasannya petani merupakan manusia yang berpikir dan bekerja untuk mendapatkan tujuan hidupnya yang bebas tanpa ada tekanan satupun (S. Ali, et al. 2018).

2.2 Lahan Pertanian

Lahan diartikan sebagai suatu daerah dimana manusia menjadikan lahan sebagai tempat hidup dan dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, mengembangkan serta melangsungkan hidupnya atau menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Hal ini dijelaskan oleh Sugehin (dalam Rizkah 2016:12) mengatakan bahwa

“Umumnya, faktor utama produksi dalam bertani yakni lahan atau tanah yang digunakan untuk melakukan usaha bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga manusia yang ditunjuang dengan tenaga hewan ataupun mesin. Untuk mendapatkan mesin atau perangkat lainnya tentu membutuhkan modal sebagai faktor produksi ketiga. Sehingga meningkat dan menurunnya faktor produksi pertanian berkaitan dengan pola pertanian yang sejalan dengan tingkat perkembangan sosial dan budaya di dalam masyarakat”

Sebagian besar masyarakat yang berada di daerah pedesaan memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian salah satunya seperti sawah. Lahan sawah sendiri dianggap seperti barang publik. Karena dapat memberikan manfaat individual bagi pemilik lahan dan juga memberikan manfaat yang bersifat sosial. Manfaat langsung dari adanya lahan pertanian ini sendiri yakni sumber pangan, penyediaan kesempatan kerja, sebagai sumber pendapatan bagi

masyarakat dan daerah. Oleh karena itu dalam hal ini manusia dapat melakukan pemanfaatan lahan dengan tujuan sebagai kelangsungan hidup. Contoh pemanfaatan lahan yang sering ditemui yakni sektor pertanian meliputi kegiatan bercocok tanam (Sormin 2012).

Lahan pertanian milik petani dijadikan sumber mata pencaharian petani termasuk didalamnya proses bertani. Maka lahan pertanian merupakan salah satu hal yang paling utama dalam usaha tani, sebab semakin luas lahan semakin besar pula jumlah produksinya. Selain berfungsi sebagai instrumen produksi, lahan pertanian juga sering digunakan sebagai sebuah alternatif penyediaan lahan untuk sektor lainnya. (Ningsih, 2018)

Kegiatan pertanian merupakan salah satu proses untuk menghasilkan bahan pangan, hasil ternak, dan produk untuk agroindustri. Lahan pertanian memiliki peran dan fungsi yang strategis bagi kehidupan masyarakat. strategis artinya dimana peran dan fungsi tersebut dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh penghasilan. Lahan pertanian memiliki manfaat bagi masyarakat sebagai nilai ekonomis karena dari lahan pertanian ini sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian. Menurut Fao (dalam M. Luthfi 2007), manfaat lahan pertanian terbagi dalam dua kategori sebagai berikut :

1. use value atau nilai penggunaan merupakan pemanfaatan yang dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian;
2. Non use value atau manfaat bawaan. Dimana manfaat tersebut telah tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan. Salah satu contohnya yakni terpeliharanya keragaman biologis dimana suatu saat akan berguna bagi manusia.

Maka dari itu, hal ini searah dengan penjelasan Geertz (1983:29) dalam (Sucipta, 2019) yang memandang lahan bagi para petani merupakan sebuah barang penting tahan lama serta stabil, dan juga terus menerus menghasilkan pendapatan melalui panen setiap tahun. Artinya petani mampu untuk mencukupi kebutuhannya melalui hasil dari produksi pertaniannya. Semakin banyak hasil panen yang didapat, maka semakin tinggi pula keuntungan yang dimiliki petani. Namun tidak hanya itu saja selain digunakan sebagai sumber ekonomi melalui bidang pertanian oleh petani. Lahan pertanian juga memiliki kelebihan lain dengan adanya bahan tambang di dalam tanah tersebut seperti pasir. Oleh sebab itu, disisi lain bahan tambang pasir sendiri memiliki banyak peminat oleh para penambang yang kemudian secara tidak langsung para petani dapat memperoleh penghasilan dari menjual bahan tambang yang berasal dari lahan pertaniannya.

Sehingga dalam hal ini lahan pertanian memiliki nilai yang sangat penting bagi petani seperti halnya yang dikatakan oleh Mubyarto (1989) bahwa luas lahan yang dimiliki petani memiliki pengaruh besar terhadap kecilnya pendapatan yang mereka peroleh (Handayani, et al. 2018). Maka, para petani yang memiliki lahan sempit berusaha untuk tetap bisa meningkatkan produktivitas di sektor pertanian sebagai upaya meningkatkan taraf hidup kebutuhan ekonominya. Jika kemudian mereka menghadapi sebuah masalah tentu dapat memanfaatkan lahan pertanian yang mereka miliki untuk di sewakan.

2.3 Sewa Menyewa Lahan

Sebagian besar masyarakat petani melihat bahwa lahan pertanian merupakan aset berharga yang dimiliki petani, sebab sebagian besar petani menggantungkan kehidupannya dari lahan pertanian dan berladang. Terdapat sebuah perbedaan antara petani dimana petani - petani yang memiliki lahan dan modal, dapat mengerjakan lahannya sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi jika dilihat bahwasannya juga

terdapat petani yang tidak memiliki modal dan lahan, sehingga petani yang tidak memiliki lahan mengerjakan lahan orang lain atau menjadi buruh seperti menggarap tanah pertanian, sewa-menyewa, dan pinjam pakai guna untuk melangsungkan berkehidupan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Supardi 2018)

Dalam hal ini, kebutuhan petani yang terus meningkat menyebabkan petani menyewakan lahannya apabila dirasa tidak ada jalan lain. Para petani hanya bisa menyewakan lahan milik mereka sendiri sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Hal ini searah dengan penjelasan Selamat Joko Utomo dan Dwi Wulandari (2020) dimana alasan petani menyewakan lahan pertaniannya terdapat 3 faktor yakni kebutuhan, ketersediaan sumberdaya, dan resiko. Faktor pertama mengenai kebutuhan dimana setiap petani yang menyewakan lahan pertaniannya di dasarkan pada kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Kemudian faktor yang kedua dimana petani tidak memiliki ketersediaan sumberdaya yang cukup seperti tenaga kerja dan waktu. Dibandingkan lahan tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal lebih baik disewakan. Selanjutnya yang terakhir yakni resiko, dimana resiko yang terjadi pada tanaman mereka seperti terserang hama yang mengakibatkan kerugian (Utomo and Wulandari 2020).

Sewa menyewa bisa dilakukan dengan barang apapun asalkan sesuai dengan kesepakatan bersama. Seperti halnya sewa lahan dimana menyewa sebuah lahan yang telah di sepakati kedua belah pihak untuk menjadi lahan sementara bagi penyewa. Lahan sementara artinya penyewa dan yang menyewa memiliki kesepakatan untuk tujuan yang akan dilakukan terhadap lahan tersebut. tentunya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Seperti halnya yang di maksud oleh Hilman Hadikusuma yakni

“Sewa menyewa ialah suatu hubungan hukum yang terjadi dikarenakan satu pihak memberikan suatu kenikmatan atas sesuatu (benda) kepada pihak lain dan pihak lainnya membayar harga

kenikmatan itu, maka perbuatan demikian itu kita sebut sewa menyewa". (Supardi 2018:4)

Dalam hal ini dapat dilihat bahwasannya kedua belah pihak telah memberikan keuntungan satu sama lainnya, sehingga apabila pihak penyewa memiliki tujuan lain tentu akan di jelaskan pada sebuah kontrak yang dibuat. Dengan begitu penyewa memiliki hak sepenuhnya atas tanah tersebut selama beberapa bulan atau bahkan tahun. Oleh karena itu, petani dapat menyewakan lahan sesuai dengan keinginan mereka. Para petani sendiri menyewakan lahan karena beberapa alasan yang mungkin hal ini berhubungan dengan sektor perekonomiannya. Maka, mereka akan mendapatkan apa yang di inginkan melalui penyewaan dengan pihak lainnya. Namun, disisi lain penyewa memiliki hak atas tanah untuk dijadikan apa saja, misalnya untuk penambangan atau lain sebagainya.

2.4 Penambangan Pasir

Penambangan menjadi salah satu pekerjaan yang memiliki peningkatan pesat di masyarakat saat ini. Industri pertambangan merupakan suatu industri dimana mencari bahan galian mineral untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui proses dan pemisahan bahan mineral dari material pengikat yang tidak diperlukan. Oleh karenanya industri penambangan ini, biasanya dilakukan dengan cara melakukan penggalian ditanah atau wilayah-wilayah yang mengandung bahan galian tertentu.

Berdasarkan jenis pengelolaannya, kegiatan pertambangan terdapat dua jenis yaitu kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh negara dan penambangan yang dilakukan secara manual oleh masyarakat. Disisi lain bahan tambang yang sering digali oleh negara dan masyarakat tersebut jenis bahan tambang yang memiliki nilai jual tinggi. Maka dari itu, bahan galian itu sendiri terbagi menjadi beberapa kategori. Pertama bahan galian golongan A dimana bahan galian yang memiliki peran penting bagi negara seperti migas, besi, timah, nikel dll. Kedua, bahan galian golongan B merupakan bahan galian yang mempunyai peranan penting untuk perekonomian

negara dan masyarakat seperti emas, perak, intan. Ketiga, yakni bahan galian C dimana bahan galian yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Seperti pasir, tanah liat, batu kapur dan lain sebagainya (Qolbina 2017).

Maka dari itu, untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat saat ini banyak sekali penambangan-penambangan yang dilakukan secara legal maupun ilegal. Salah satu tambang yang terus meningkat yakni penambangan pasir. Pasir merupakan salah satu komoditas tambang yang berperan penting sebagai bahan baku material yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur (Suherman, Suryaningtyas and Mulatsih 2015).

Oleh karena itu pasir didapat hanya melalui penambangan. Tambang pasir ini umumnya menggunakan sistem penambangan terbuka dimana proses kegiatan penambangannya langsung berhubungan dengan udara terbuka (Wasis 2015). Sehingga saat ini banyak para penambang mencari lahan-lahan yang mengandung pasir kemudian lahan tersebut disewa untuk dilakukan penambangan pasir tersebut seperti sungai, lapangan, dan saat ini banyak penambangan pasir di area persawahan.

2.5 Kerangka Teoritis

2.5.1 Moral Ekonomi James C. Scott

Dalam penelitian ini akan menganalisis lebih dalam mengenai moralitas petani dalam usaha penambangan pasir lahan pertanian menggunakan teori moralitas ekonomi petani James Scott. Dalam pandangan moral ekonomi petani, Scott melihat bahwa petani pada umumnya tidak memiliki pola pikir yang rasional melainkan memiliki sikap lebih mementingkan selamat karena sistem pertanian yang subsistensi (Deliarnov 2006). Dalam hal ini, Moral ekonomi petani tidak berorientasi pada untung dan lebih menghindari resiko. Beberapa konsep yang dibicarakan dalam moral

ekonomi Scott yakni mengenai etika subsisten dan prinsip dahulukan selamat. Dalam *Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Scott mengemukakan pertama kali teorinya tentang bagaimana “etika subsistensi” dimana sebuah etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal yang menjadi landasan segala perilaku petani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan. Petani subsisten sendiri merupakan salah satu ciri khas dari adanya moral ekonomi petani.

Pandangan Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani yang didasarkan oleh norma subsistensi dan norma resiprositas. Norma subsistensi muncul ketika petani mengalami suatu kondisi dimana bagi mereka dapat merugikan atau mengancam kelangsungan hidupnya maka mereka akan menjual serta menggadaikan harta benda yang mereka miliki. Sedangkan norma resiprositas timbul apabila terdapat sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari masyarakat yang lain. Sehingga, hal inilah yang menyebabkan berbagai etika dan perilaku para petani (Febriani, 2017:05). Dalam hal ini dikarenakan rata-rata petani pada umumnya bersifat subsistensi, mereka tidak begitu memikirkan keuntungan yang lebih dari hasil pertaniannya. Disisi lain, mereka lebih memikirkan bagaimana cara bertahan hidup dan menjamin kebutuhan dalam keluarga mereka (Sepriandi, 2015). Subsistensi sendiri merupakan kegiatan yang tidak didasarkan untuk mendapatkan keuntungan lebih melainkan lebih cenderung untuk fokus kepada pemenuhan kebutuhan. Selain itu juga Scott menjelaskan bahwasannya petani yang hidup dekat batas subsistensinya selain mengutamakan selamat dan dapat diandalkan dari pada memperoleh keuntungan dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut juga dikemukakan oleh (Scott 1981:21) yang menyatakan bahwa

“Keharusan memenuhi kebutuhan susbsistensi keluarga, yang mengatasi segala-galanya, memaksa petani untuk menjual dengan harga berapapun asal laku, tetapi juga membayar lebih jika membeli atau menyewa tanah..”

Demi membuat kehidupan yang dialami petani stabil, mereka akan melakukan apapun untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka. Oleh karena itu Scott juga menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat petani subsisten yang hidup dalam keterbatasan. Dalam hal ini petani masih belum mampu untuk keluar dari batas yang mereka miliki karena mereka tidak mau menanggung resiko yang tinggi. Sehingga kesulitan ekonomi dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, ketiadaan modal, dan sulitnya lapangan pekerjaan yang pada akhirnya memaksa mereka menyewakan, menjual, atau menggadaikan milik mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Selain itu Scott dalam penelitiannya juga menjelaskan mengenai prinsip “dahulukan selamat “ merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari suatu kehidupan yang lekat dengan garis batas. Oleh karena itu masyarakat petani yang mengalami panen yang buruk tidak hanya berarti kurang makan tetapi agar mereka dapat makanan terpaksa harus mengorbankan harga dirinya dan menjadi beban orang lain, atau menjual sebagian dari lahannya atau ternaknya untuk memperkecil kemungkinan mencapai keterbatasan yang memadai ditahun berikutnya (Rosita 2014). Tidak hanya itu saja disisi lain, dalam mengelola usaha taninya para petani akan selalu memaksimalkan rasionalitasnya. Menurut Scott (1981) rasionalitas petani merupakan persoalan moral ekonomi petani yang dimana mereka harus berjuang di garis subsistensinya. Oleh karena itu petani akan menggunakan konsep “dahulukan selamat” sebagai pilihan, ketika petani dihadapkan pilihan untuk mengambil resiko dan pilihan tersebut menurut Scott adalah pilihan rasional (S. Ali, et al. 2018).

Petani subsisten dalam moral ekonomi tidak melibatkan diri dalam perkembangan ekonomi yang lebih didasarkan rasionalitas, dan memandang laba yang besar, asas kepentingan pribadi, inovatif dan mengambil resiko. Karena pada dasarnya Scott juga menjelaskan mengenai kecenderungan petani terhadap aransemen ekonomi, sosial, dan politik yang cenderung lebih memilih dan menyukai tingkat

pendapatan yang relatif rendah tetapi pasti daripada memperoleh hasil yang tinggi dan resiko yang dihadapi pun tinggi (Deliarnov 2006).

Dengan prinsip moral ekonomi yang di pegang para petani, apabila menghadapi keadaan yang kritis dan untuk mempertahankan subsistensinya, para petani harus memiliki strategi yang dijelaskan Scott (dalam Nugraha n.d.) yakni mekanisme survival yang terdapat dalam 3 kategori :

a. Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Meminta bantuan melalui relasi yang dimiliki kepada saudara atau orang lain atau memanfaatkan hubungan patron klien. Karena biasanya petani memiliki relasi yang luas dengan petani-petani lainnya yang pernah berada diposisi yang sama. Sehingga dengan adanya relasi atau hubungan ini petani bisa memanfaatkannya pada saat mereka saling membutuhkan

b. Alternatif subsistensi

Menggunakan alternatif subsisten yakni swadaya yang mencakup kegiatan diluar pertanian seperti mengurus ternak, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam keluarga , seperti halnya istri yang membantu bekerja suami

c. Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan yang berlebihan misalnya dengan cara hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah

Hal ini dilakukan apabila petani tidak memiliki alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan seperti menjual atau menyewakan yang mereka miliki. Dengan alternatif ini petani bisa bertahan hingga waktu-waktu berikutnya. Oleh karena itu melalui moral ekonomi petani ini, dapat melihat masyarakat yang menganut prinsip-prinsip yang telah dijelaskan diatas sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan para petani itu sendiri serta dijadikan sebuah strategi dalam memenuhi kebutuhan hidup petani apabila mereka berada di dalam kondisi mendesak. Sehingga dengan prinsip-prinsip tersebut mereka bisa menyelamatkan keluarga serta menghindar dari resiko yang mengakibatkan bencana.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini digunakan untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu seperti skripsi maupun jurnal yang sesuai berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan untuk menambah informasi serta memperkaya informasi terkait permasalahan yang menjadi focus penelitian. Oleh karena itu dengan adanya penelitian terdahulu peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan. Inilah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti rangkum dalam bentuk table dibawah ini :

No	1	2	3
Penulis	Ahmad Sururi Al Hakim (2018)	Arif Zaini Arrosyid (2017)	Vivi Yulia Nora (2018)
Judul Penelitian	SEWA MENYEWAKAN TANAH UNTUK PERTAMBANGAN ANTARA WARGA DENGAN PERUSAHAAN TAMBANG (STUDI DI DESA SEGARAN	RESISTENSI PETANI TERHADAP PENJUALAN DAN PERSWAAN SAWAH KEPADA WARGA LUAR DESA (STUDI KASUS DI DESA	MORAL EKONOMI PETANI MISKIN DI JORONG TABEK NAGARI TABEK KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

	KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN MALANG)	TRASAN KECAMATAN BANDONGAN KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH)	DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN
Rumusan Masalah	<p>1. Bagaimanakah bentuk akad sewa menyewa dan perlindungan hukum antara warga dan perusahaan tambang dalam kasus sewa menyewa tanah untuk pertambangan batu kapur di Desa Segaran di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang ?</p> <p>2. Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap akad sewa menyewa tanah untuk pertambangan batu kapur di Desa Segaran di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang ?</p>	<p>1. Bagaimana penguatan internal petani dan hubungan-hubungan sosial yang terbina dengan keberhasilan dalam meproteksi tanah</p>	<p>1. Bagaimana moral ekonomi petani miskin di Jorong Tabek Nagari Tabek Kecamatan Pariangan, serta mengetahui keterkaitan antara moral ekonomi petani miskin dengan pengentasan kemiskinan yang diterapkan pada daerah tersebut</p>
Metode Penelitian	Penelitian empris dengan pendekatan kualitatif	Analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif	Penelitian kualitatif
Temuan	Pada penelitian ini membahas mengenai beberapa hal terkait sewa menyewa lahan yakni	Dalam penelitian ini terdapat ekonomi moral petani di desa ini masih kuat yang dibuktikan	Pada penelitian melihat kondisi petani miskin di Jorong Tabek pada umumnya merupakan

	<p>transaksi sewa menyewa lahan yang dilakukan oleh pemilik lahan dengan penyewa lahan melakukan kontrak secara lisan tanpa ada perjanjian secara tertulis untuk mendirikan tambang. Hingga akhirnya terdapat sebuah masalah dimana penambang melanggar kesepakatan dengan pemilik lahan yang telah meyetujui penggalian tanah dengan melanggar perjanjian sehingga merugikan salah satu pihak. Karena penggalian tanah yang tidak sesuai kesepakatan atau tidak melakukan akad sewa terlebih dahulu kepada pemilik tanah yang lain. Selanjutnya dilihat dari perspektif sudut pandang hukum islam dalam praktek sewa menyewa lahan di Desa Segaran ini tidak memenuhi hakikat sewa menyewa sesungguhnya. Karenahakikat sewa menyewa hukum islam hanya dapat memanfaatkan lahannya bukan untuk mengambil objek di dalamnya. Tetapi dalam praktiknya justru mereka mengambil objek yakni berupa bahan galian batu kapur tersebut.</p>	<p>tolong menolong antar petani dan patron klien antara petani kaya dengan petani miskin. Tolong menolong diantara petani mampu menguatkan ikatan emosional senasib yang menuntut untuk bertahan menghadapi kenyataan hidup, demi impian peningkatan kesejahteraan yang sulit terwujud. Dan petani menunjukkan resistensi pada penjualan dan penyewaan sawah pada warga luar desa. Sawah bagi warga sebagai sumber kehidupan, punya nilai religius, basis organisasi sosial, sistem ekonomi, dan identitas kultural masyarakat. Resistensi ini akan meningkat pada warga non Jawa dan non Islam.</p>	<p>petani subsistensi yang melakukan kegiatan ekonomi hanya untuk sekedar untuk bertahan hidup. Mereka melakukan produksi yang hasilnya untuk kebutuhan sendiri, tidak dipasarkan, sedangkan jika produksi yang dipasarkan tidak dimaksudkan untuk mencapai keuntungan yang komersil. Petani miskin di Jorong Tabek tidak berusaha memaksimalkan hasil produksi, karena mereka beranggapan bahwa hasil produksi tidak ditentukan oleh cara produksi melainkan ditentukan oleh musim panen. Untuk memenuhi kebutuhan emergensi, petani seringkali berutang pada rentenir atau patron mereka. ketergantungan petani terhadap hutang membuat petani terjerat dalam lingkaran setan kemiskinan.</p>
<p>Persamaan dan Perbedaan</p>	<p>Letak persamaan penelitiannya adalah</p>	<p>Persamaan penelitian ini yakni sama sama</p>	<p>Persamaan di dalam penelitian ini yakni</p>

	<p>sama-sama membahas mengenai sewa menyewa lahan untuk membuka pertambangan. Sedangkan perbedaannya, yakni dalam penelitian ini membahas mengenai akad sewa menyewa tanah untuk membuka pertambangan batu kapur dan sewa menyewa tanah dalam perspektif hukum islam. Sedangkan penelitian kami, membahas mengenai moralitas sistem sewa lahan pertanian untuk penambangan pasir</p>	<p>membahas moral ekonomi petani dan sewa lahan, sedangkan perbedaannya yakni fokus penelitiannya dimana penelitian ini membahas moral ekonomi pada petani kaya dan miskin sedangkan penelitian kami cenderung membahas moralitas sistem sewa lahan pertanian untuk penambangan pasir</p>	<p>sama-sama membahas mengenai moral ekonomi petani, sedangkan perbedaannya yakni fokus penelitiannya kepada petani miskin serta implikasi pengentasan kemiskinan , sedangkan penelitian kami membahas mengenai moral ekonomi petani dalam sistem sewa lahan petani untuk penambangan pasir</p>
--	--	---	---

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitiannya dilakukan secara bertahap untuk memperoleh sebuah data atau informasi yang dibutuhkan, hingga kemudian dijelaskan secara naratif dan menyeluruh sesuai dengan topik penelitian. Pendekatan yang terdapat dalam penelitian kualitatif yakni pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini nantinya akan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam. Dalam studi fenomenologi ini, mendeskripsikan mengenai pemaknaan umum dari beberapa individu mengenai berbagai macam pengalaman hidup individu tersebut yang terkait dengan fenomena atau konsep yang diteliti. Sedangkan tujuan dari pendekatan fenomenologi yakni agar pengalaman yang terdapat di individu tentang suatu fenomena tereduksi ke dalam suatu deskripsi (Creswell, 2015). Peneliti menggunakan pendekatan ini sebab sesuai dengan fenomena penelitian. Fenomena yang peneliti ambil berdasarkan pengalaman dari beberapa individu yang memiliki serta mengalami pengalaman sama yang kemudian memunculkan suatu makna umum. Seperti halnya para petani yang secara langsung berkicimpung dalam kehidupan sosial mereka serta masalah-masalah yang dihadapi, mereka memiliki pengalaman dalam proses kehidupan mereka selama ini.

Menurut Creswell, terdapat ciri-ciri pendekatan fenomenologi yakni yang pertama mengenai penekanan pada suatu fenomena yang akan dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal. Kedua, eksplorasi fenomena yang dilakukan pada kelompok individu tentunya yang telah mengalami fenomena tersebut. Ketiga, pembahasan filosofis mengenai ide dasar yang dilibatkan dalam studi fenomenologi. Keempat sebagian besar peneliti mengurung dirinya di luar dari studi tersebut. Kelima, prosedur pengumpulan data dengan wawancara antara peneliti dan informan. Keenam, analisis data yang dilakukan yakni menganalisis data pernyataan-pernyataan penting. Terakhir yakni laporan yang dibuat dengan cara

mendeskripsikan hasil penelitian. Fokus pendekatan fenomenologi ini yakni memahami esensi dari pengalaman yang berasal dari beberapa individu tadi. Fenomena yang dalam fenomenologi ini yakni untuk memahami pengalaman yang sama atau bersama dari beberapa individu di dalam sebuah fenomena.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Patoman Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian ini dipilih karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan beberapa dari itu ada petani pemilik lahan dan buruh tani. Para Petani pemilik lahan tidak sedikit yang menjual pasir dari lahan pertanian milik mereka dengan berbagai faktor. Hal inilah yang kemudian memunculkan fenomena penambangan pasir di lahan pertanian. Tentu saja sebelum penambangan pasir dilakukan penyewaan lahan tersebut membuat sebuah kesepakatan antara petani dengan penambang. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai moralitas petani disana dalam usaha penambangan pasir di lahan pertaniannya. Serta disana hampir seluruh lahan pertanian pernah menjadi penambangan pasir. Bahkan sampai saat ini pun ada penambangan pasir yang aktif. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Patoman.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 4 bulan. Terhitung dari bulan Desember 2020 hingga Mei 2021. Pencarian data yang peneliti lakukan berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi berupa foto, video serta tulisan-tulisan. Pencarian data sendiri dilakukan di setiap saat tergantung dengan keberadaan informan dirumahnya. Apabila informan tidak bisa ditemui, peneliti melakukan observasi.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah penelitian untuk mencari informasi-informasi yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan data yang berhubungan secara langsung dengan masalah yang diteliti. Sehingga cara ini relevan dengan fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini. Untuk menentukan informan sendiri dilakukan melalui keterangan masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Memilih informan melalui beberapa kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Masyarakat yang tinggal di Dusun Patoman Desa Watukebo
2. Petani Dusun Patoman Desa Watukebo
3. Para petani yang pernah maupun sedang menjadikan lahan pertaniannya sebagai penambangan pasir
4. Masyarakat yang berhubungan dengan penambangan pasir
5. Informan yang memiliki kesempatan dimintai informasi

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti telah membagi 2 kelompok informan yakni :

- a. Informan Kunci yang dipilih peneliti berdasarkan observasi dan wawancara yang sesuai dengan kriteria utama penelitian. Informan kunci terdiri dari :

1. Mbah Munawiyah : Petani yang pernah menjual pasir dari lahan pertaniannya, tetapi lahan pertaniannya tidak diperbaiki sehingga lahan pertaniannya menjadi

berlubang dan tidak rata seperti lahan pertanian lainnya. Lahan pertaniannya baru bisa ditanami padi kembali pada tahun ini. Sebelumnya hanya bisa ditanami oleh tanaman palawija.

2. Pak Suwari : Pemilik lahan pertanian yang menjual pasirnya juga dan lahan pertaniannya kembali menjadi sawah.

3. Pak Saini : Petani dan juga bagian survey lahan

4. Pak Sugiyarto : Selaku ketua RT dan juga petani ahli yang memahami wilayah disana

b. Informan tambahan dimana informan yang dapat memberikan informasi tambahan guna memperkuat informan kunci. Informan ini antara lain :

1. Bu Haniyah : Selaku masyarakat setempat

2. Pak Mahfud : Petani

3. Bu Debi : Warga sekitar

4. Bu Tuti : Warga sekitar

5. Sainiah : Petani

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu metode dimana peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan dari berbagai sumber dalam jangka waktu yang telah disiapkan dengan menggunakan beberapa cara yakni antara lain :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data dengan berbicara secara langsung kepada informan atau face to face.

Tujuan utama dalam melakukan wawancara tentu untuk menggali informasi secara mendalam karena peneliti bisa bertanya serta mengendalikan alur pertanyaan agar memperoleh data yang peneliti inginkan. wawancara bisa dilakukan dimana saja. Tentunya wawancara yang dilakukan secara bertahap agar mendapatkan informasi secara runtut saat penelitian berlangsung. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti tentukan. Wawancara yang peneliti lakukan mulai Bulan Desember. Pertama kali peneliti menemui salah satu informan sebagai petani yang menjual pasir dari lahan pertaniannya. Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh data awal untuk mengembangkan data awal penelitian. Setelah itu, seiring berjalannya waktu, peneliti juga mulai mewawancarai warga setempat untuk menggali informasi mengenai petani yang menjual lahan pertaniannya. Hal ini memudahkan peneliti untuk menemukan informan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Kemudian kegiatan wawancara yang peneliti lakukan biasanya di rumah informan, di sawah maupun di depan warung. Dalam hal ini tujuan peneliti wawancara tentu untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap lokasi penelitian yang peneliti tentukan. Observasi dapat dilakukan kapan pun. Sebab observasi juga penting sebelum melanjutkan penelitian. Hal ini karena dengan observasi peneliti dapat memahami kondisi sosial serta fenomena yang sedang terjadi. Peneliti sendiri melakukan observasi terhitung mulai bulan Desember. Dengan melalui observasi ini peneliti dapat melihat kondisi wilayah di Dusun Patoman Desa Watukebo saat ini. Dengan begitu secara tidak langsung

melalui observasi peneliti akan beradaptasi dengan lingkungan informan yang peneliti tuju. Observasi dilakukan ketika sedang melakukan penelitian secara langsung..

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan peneliti yang sebagai informasi tambahan. Dokumentasi dapat diperoleh saat peneliti melakukan penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi dapat diperoleh melalui foto , video, jurnal , buku atau yang lainnya. Dokumentasi di ambil saat melakukan penelitian. Seperti foto, peneliti harus detail dalam memfoto kondisi atau suasana yang sedang berlangsung, sebab melalui foto terdapat beberapa data yang bisa dijadikan untuk tambahan begitu pula video, video sangat dibutuhkan untuk merekam situasi saat itu dengan lebih detail.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dua jenis dokumentasi yakni dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder. Untuk dokumentasi primer berbentuk foto, video dan rekaman suara. Sedangkan dokumentasi sekunder berbentuk arsip atau data-data desa yang bersumber dari website desa.

3.5 Metode Keabsahan Data

Penelitian yang dilakukan ini, menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari lapangan seperti observasi , wawancara maupun sumber data lainnya agar data tersebut lebih akurat dan sesuai dengan realita yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell yang mendefinisikan triangulasi sebagai suatu proses dimana dilakukan pengumpulan data melalui beragam sumber hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar

dapat dianalisis seutuhnya (Creswell, 2019). Sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai sumber, teori serta metode untuk menyediakan sebuah bukti-bukti penguat. Tujuannya agar data yang ada sesuai dan dapat dibuktikan keakuratannya. Misalnya saja seperti petani menjual pasir dari lahan pertaniannya, maka peneliti akan mengkrecek asumsi tersebut dengan observasi secara langsung.

Selanjutnya dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa dalam menguji keabsahan data terdapat beberapa teknik triangulasi. Denzin Dalam Moleong (2010 : 330) membedakan 4 jenis triangulasi yakni dengan sumber, metode, penyidik, serta teori. Kemudian, Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi dengan sumber. Dalam penggunaan triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan serta mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh dengan cara *pertama*, membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa dikatakan orang di depan umum serta apa yang dikatakan orang secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan. *Kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2009).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan serta memaknai suatu data. Analisis data dalam penelitian kualitatif kemudian dilakukan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan yang kemudian di masukkan dalam narasi saat menulis laporan akhir. (Creswell, 2014:260) .

Pada penelitian ini langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu *pertama* yakni *pengorganisasian data*, dimana mengumpulkan data dengan cara

melakukan wawancara , mencatat , menulis *field note* , foto atau dokumentasi. Kemudian, data yang telah diperoleh melalui wawancara selanjutnya di transkrip, hasil observasi serta dokumentasi yang dikumpulkan untuk dianalisis. *Kedua reduksi data*, yakni menyeleksi data untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian dengan cara mengkategorisasikan data yang penting dan yang kurang penting. Dan *ketiga penyajian data*. Dimana pada tahap ini peneliti mengemas data-data yang telah ditemukan dalam bentuk teks, gambar , maupun bagan. Dalam hal ini penyusunan data harus dilakukan secara maksimal agar dapat menarik sebuah kesimpulan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Watukebo

Sejarah Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi berawal dari kisah jaman dahulu yang dipercayai oleh masyarakat disana. Dikala itu Pangeran Haryo Tjakraningrat di Krajaan Yogyakarta Hadininngrat mempunyai seorang putra yang bernama Raden Karto Asmoro. Kemudian, Raden Karto ternyata ingin menikahi Putri Made Kuppe. Dan putri pun menyanggupi permintaan sang anak dengan satu syarat yakni harus membawa kebo landu sebanyak 44 ekor. Dalam perjalanan tersebut membuat para senopati kelelahan dan beristirahat. Saat senopati terbangun, ternyata kerbau-kerbau tersebut menghilang dan tinggal satu kerbau yang sangat amat susah dibangunkan hingga membuat senopati kesal dan mengutuk kerbau tersebut menjadi batu. Kemudian daerah tersebut diberi nama Watukebo yang berarti watu adalah batu, dan Kebo adalah kerbau. Hingga saat ini sejarah terbentuknya Desa Watukebo masih dipercayai oleh masyarakatnya. Saat ini, batu yang berbentuk kerbau tersebut berada di SDN 1 Watukebo. Dijadikan situs oleh pemerintah setempat.

4.1.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Dusun Patoman merupakan bagian dari Desa Watukebo. Wilayah Desa Watukebo termasuk daerah berdataran Sedang dengan suhu rata rata : 26° s/d 32° C. Desa Watukebo memiliki 6 dusun yakni diantaranya : 1) Dusun Krajan, 2) Dusun Gepuro, 3) Dusun Patoman, 4) Dusun Gumuk Agung, 5) Dusun Glondong, 6) Dusun Amerthasari.

Berdasarkan letak wilayah geografisnya Desa Watukebo berbatasan langsung dengan daerah kelurahan lain, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Karangbendo dan Watukebo
- b. Sebelah Timur : Selat Bali
- c. Sebelah Selatan : Desa Bomo dan Gintangan
- d. Sebelah Barat : Desa Kaotan Dan Blimbingsari

Di wilayah tersebut, terdapat dua nama wilayah yang sama yakni Dusun Patoman dan Desa Patoman. Hal ini karena Dusun Patoman telah terbentuk sejak lama saat dilakukan pemekaran wilayah yang memang masuk kedalam wilayah Desa Watukebo sedangkan Desa Patoman baru terbentuk saat terjadi pemekaran wilayah Desa Blimbingsari yang kemudian membentuk sebuah desa baru yakni Desa Patoman. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Sugiyarto selaku RT di Dusun Patoman mengenai nama wilayah yang sama yang beliau katakan sebagai berikut :

“Nah untuk Patoman dewe kan luas, Patoman iki gak melulu dari Desa Watukebo yo dulunya kan Blimbingsari, Blimbingsari ini pun ada Patomane begitu ada pemekaran wilayah jadi Blimbingsari dipecah dadi 2 yang satu desa Blimbingsari yang satu desa Patoman ,ceritane ngono lah terus untuk wilayah Patoman ke Watukebo sendiri iku wes paten Desa Watukebo yang meliputi beberapa wilayah antara lain termasuk Gumuk Agung, Gepuro, Krajan, Patoman, Amertasari. lah Patoman ng kene ng watukebo memang wes paten mulai mbiyen.”

(nah untuk Patoman sendiri kan luas, Patoman ini tidak melulu dari Desa Watukebo ya, dulunya kan Blimbingsari, Blimbingsari ini pun ada Patomannya, begitu ada pemekaran wilayah jadi Blimbingsari dipecah jadi 2 yang satu Desa Blimbingsari yang satu Desa Patoman , ceritanya begitu lah terus untuk wilayah Patoman ke Watukebo sendiri sudah resmi Desa Watukebo yang meliputi beberapa wilayah antara lain termasuk Gumuk Agung, Gepuro, Krajan, Patoman, Amertasari. Lah Patoman disini di watukebo memang sudah resmi mulai dulu.)

Oleh karena itu, Dusun Patoman yang sudah ada sejak lama memiliki julukan sendiri yang di berikan oleh masyarakat setempat untuk membedakan wilayahnya. Hal ini dikarenakan wilayah Dusun Patoman terdapat banyak lahan pertanian sedangkan Desa Patoman hanya beberapa lahan pertanian saja. Kemudian tidak hanya itu saja, lahan pertanian di Dusun Patoman tidak seluruhnya milik warga Dusun Patoman melainkan para pemilik lahan berasal dari desa lainnya. Hal ini juga di jelaskan oleh Bapak Sugiyarto yang mengatakan bahwa :

“mbiyen iku critane wilayah kene iki sawah kene iki semene ambane iku sing nduwe wong gurit mangkane kejuluk Patoman guritan iku critone wong mbiyen ngunu yang ketangkap selama ini selain iku gak onok wes.”

(dulu itu ceritanya wilayah sini ini sawah, disini ini seluas itu yang punya orang gurit mangkanya disebut Patoman Guritan itu critanya orang dulu begitu yang ketangkap selama ini selain itu tidak ada sudah.)

Sebutan Patoman Guritan sendiri untuk lebih mencirikan wilayah Dusun Patoman sebagai pembeda dengan Desa Patoman. Sehingga hal ini menjadikan Dusun Patoman mudah di ingat karena memiliki ciri khas di wilayahnya. Apabila seseorang menyebut Patoman Guritan, maka yang dimaksud adalah Dusun Patoman Watukebo. Namun, seiring berjalannya waktu pemilik lahan pertanian tidak hanya dari warga gurit maupun warga setempat melainkan dari daerah-daerah lainnya, melainkan hal tersebut tetap saja tidak mengubah sebutan Patoman Guritan ini. Dusun Patoman sendiri memiliki lahan pertanian yang tergolong subur sehingga menjadi sawah produktif. Selain itu, di Dusun Patoman juga terdapat beberapa lokasi seperti lahan kebun yang berlubang hal ini dikarenakan adanya penggalian pasir yang dilakukan oleh penambang dari luar daerah. Tidak sampai situ saja penggalian pasir bahkan lebih sering dilakukan di area persawahan Dusun Patoman. terlihat dari bekas-bekas penggalian lahan pertanian yang telah selesai digali atau bahkan masih terdapat penggalian pasir aktif.

4.1.3 Kondisi Sumber Daya Manusia

Dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun terakhir, total penduduk Desa Watukebo sendiri sebanyak 12.107 jiwa, dengan jumlah komposisi penduduk laki-laki berjumlah 5.974 jiwa dan perempuan berjumlah 6.133 jiwa atau sama dengan 4.450 KK. Untuk Dusun Patoman sendiri memiliki 2.636 penduduk diantaranya penduduk laki-laki dengan jumlah 1.261 jiwa dan penduduk perempuan 1375 jiwa. Salah satu dusun di Desa Watukebo yang memiliki jumlah warga cukup banyak dibandingkan dusun lainnya. (Demografi Desa Watukebo 2017).

Desa Watukebo merupakan wilayah pedesaan yang bersifat homogen dimana seluruh masyarakat disana memiliki berbagai macam kesamaan mulai dari ras, bahasa, tradisi serta mata pencaharian yang hampir sama. Oleh karena itu, lapangan pekerjaan di Desa Watukebo sangat terbatas. Berikut struktur mata pencaharian berdasarkan sektor di Desa Watukebo:

Tabel 4.1 Struktur Mata Pencaharian di Desa Watukebo

No	Jumlah Penduduk	Laki	Perempuan	Pekerjaan
1	29	13	16	Guru swasta
2	27	1	28	Pengusaha kecil, menengah dan besar
3	2.057	1556	501	Buruh Tani
4	215	215	0	Peternak
5	4	0	4	Penyiar radio
6	8	8	0	TNI
7	30	30	0	Tukang Kayu
8	1	1	0	Dosen Swasta
9	25	25	0	Montir
10	84	70	14	Pedagang Keliling
11	37	27	10	Pegawai Negeri Sipil
12	68	68	0	Tukang Batu
13	28	16	12	Seniman/artis
14	6	6	0	POLRI
15	150	150	0	Nelayan
16	2		2	Tukang Rias
17	45	45	0	Sopir
18	6	0	6	Dukun Tradisional
19	5	0	5	Bidan swasta
20	935	637	298	Petani
21	11	3		Perangkat Desa
22	370	250	120	Karyawan Perusahaan Swasta

23	32	32	0	Wiraswasta
24	9	2	7	Tukang Jahit
25	7	5	2	Karyawan Perusahaan Pemerintah

Dalam data diatas, dapat dilihat bahwasannya terdapat beragam jenis sektor pekerjaan masyarakat, tetapi sektor pertanian menjadi pekerjaan mayoritas yang di geluti oleh masyarakat setempat sebagai petani maupun buruh tani. Hal dapat dilihat melalui jumlah penduduk yang menjadi buruh tani sekitar 2.057 penduduk dan petani sejumlah 935 penduduk. Selain itu, pekerjaan yang memiliki minat tinggi masyarakat Desa Watukebo selain dalam sektor pertanian yakni sebagai Karyawan Perusahaan swasta dengan jumlah 370 penduduk. Namun tetap saja dalam hal ini, tidak semua masyarakat bisa bekerja sebagai karyawan swasta karena tentu memiliki spesifikasi tersendiri untuk masuk dalam lingkungan kerja tersebut.

Dengan begitu, untuk mengetahui potensi sumber daya manusia dalam masyarakat yakni melihat aspek pendidikan. Hal ini dikarenakan aspek pendidikan sendiri berperan penting dalam memajukan sebuah kehidupan dalam lingkungan individu maupun masyarakat. Serta pendidikan itu sendiri dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat kualitas serta kuantitas seseorang. Bagi sebagian masyarakat pendidikan sendiri menjadi sebuah alat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu tinggi rendahnya pendidikan yang di miliki. Secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Dengan memiliki pendidikan seorang individu dapat memanfaatkan ilmu untuk menerapkannya di kehidupan. Berikut tingkat pendidikan masyarakat Desa Watukebo dalam bentuk tabel :

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK
Belum Sekolah	729 Jiwa
Tidak Tamat SD	684 Jiwa
Tamat Sekolah Dasar / Sederajat	5.996 Jiwa
Tamat SLTP / Sederajat	2.381 Jiwa
Tamat SMU / Sederajat	2.202 Jiwa
Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	103 Jiwa
Buta Aksara / 55 Tahun (Keatas)	12 Jiwa

Tabel 4.2 Pendidikan Penduduk Desa Watukebo

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya tingkat pendidikan penduduk Desa Watukebo cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan penduduk yang sudah tamat sekolah dengan tidak tamat sekolah. Setidaknya penduduk tamatan SD, SMP, dan SMA cenderung lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang tidak sekolah bahkan tidak tamat sekolah. Tidak hanya itu saja sebagian penduduk juga telah tamat di perguruan tinggi dengan jumlah 103 penduduk. Hal tersebut dapat membuktikan bahwasannya sebagian masyarakat memiliki pemikiran untuk mengejar pendidikan yang jauh lebih tinggi. Meskipun hanya beberapa penduduk saja tentu cukup bahwa memiliki pendidikan sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dilihat bahwasannya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh dalam sektor pekerjaan. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan memiliki peluang pekerjaan yang lebih besar pula. Dapat

dilihat dalam tabel di atas, sektor pekerjaan yang paling banyak dipilih yakni sektor pertanian sebagai buruh tani dan petani. Selanjutnya, apabila kita melihat tingkat pendidikan masyarakatnya dimana tamatan SD jauh lebih banyak dibandingkan lainnya maka mereka akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Sebab, sektor pertanian di pedesaan menjadi sebuah solusi masyarakat untuk menyambung kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Hampir di setiap pedesaan mayoritas masyarakatnya memilih untuk menjadi seorang petani. Sebab, dengan menjadi seorang petani mereka dapat memperoleh pendapatan dalam jangka waktu tertentu berbeda dengan pekerjaan pada umumnya yang pasti akan mendapatkan pendapatan tiap satu minggu atau bahkan satu bulan sekali.

Meskipun begitu menjadi seorang petani memiliki peran yang sangat penting untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat. Maka tidak heran apabila bekerja di sektor pertanian terus mengalami peningkatan. Melainkan disisi lain, menjadi petani bukan persoalan yang mudah untuk dibayangkan butuh tenaga serta ilmu agar dapat memperoleh kualitas tanaman yang terbaik. Karena dalam bertani akan melalui beberapa proses yang cukup panjang.

Oleh karena itu, masyarakat-masyarakat yang tidak sekolah atau bahkan tidak tamat SD mayoritas memilih untuk menjadi buruh tani karena mereka memiliki tenaga yang dibutuhkan dalam mengelola lahan pertanian atau bahkan menjadi petani sebagai pemilik lahan. Petani pemilik lahan sendiri tidak ditentukan dengan pendidikan karena terkadang mereka yang memiliki lahan biasanya memperoleh dari warisan. Tidak hanya itu saja sebagian warga yang tidak terlalu ahli dalam bidang pertanian akan memilih pekerjaan sebagai peternak entah itu ayam, kambing dan lain sebagainya sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan tamatan kuliah atau perguruan tinggi akan cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya seperti dosen, PNS atau pekerjaan yang setara dengan pendidikannya.

4.2 Kondisi Lahan Pertanian Dusun Patoman

4.2.1 Kondisi Lahan Pertanian

Lahan Pertanian di Dusun Patoman bukan hanya milik masyarakat setempat. Melainkan juga ada beberapa dari lahan pertanian tersebut milik dari petani luar desa. Maka tidak heran apabila di wilayah ini, terdapat lahan pertanian yang sangat luas. Secara administratif, Desa Watukebo memiliki luas wilayah 1132 Ha dengan rincian sebagai berikut :

1. Tanah sawah seluas	: 494 HA.
2. Tanah Ladang tegal	: 463 HA.
3. Tanah perumahan	: 32 HA.
4. Tanah perkebunan Negara	: - HA.
5. Tanah Kuburan	: 5 HA.
6. Tanah tambak	: 41,2 HA.
7. Tanah lain-lain	: 96,8 HA.

Luas wilayah Desa Watukebo sendiri untuk tanah sawah sebesar 494 Ha termasuk yang ada di Dusun Patoman. Rata-rata luas sawah milik petani sendiri mulai dari seperti lahan pertanian pada umumnya, mayoritas petani disana sebagian besar menanam padi dan beberapa tanaman palawija. Produktifitas hasil panen wilayah tersebut pun cukup tinggi.

Disisi lain lahan pertanian disana dianggap telah rusak. Hal ini dikarenakan beberapa lahan milik petani berlubang. Bagaimana tidak, lahan pertanian disana telah disulap menjadi pertambangan pasir meskipun hal tersebut merupakan keinginan para petani itu sendiri. Terdapat beberapa lahan yang masih berlubang bahkan juga terdapat lahan pertanian yang sedang dilakukan penggalian pasir. Masyarakat disana juga sudah tidak asing dengan fenomena yang seperti ini. Seperti salah satu pernyataan warga yakni Bu Debi mengatakan

“niki teng meriki sabin-sabin kabeh didadekno digali pasir”

(ini di sini semua sawah-sawah dijadikan penggalian pasir)

Hampir seluruh lahan pertanian disana menjadi penambangan pasir oleh para perusahaan pertambangan. Penggalian lahan pertanian juga tidak dilakukan secara serentak oleh penambang. Mereka, biasanya menambang lahan pertanian satu persatu secara bergantian. Maka dari itu sawah di Dusun Patoman Desa Watukebo ini menjadi tidak merata dengan kondisi beberapa bagian di lahan pertanian telah berlubang. Tetapi sawah-sawah di sana masih produktif seperti biasa. Penggalian pasir dilahan pertanian telah terjadi sejak beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, tidak heran apabila petani telah terbiasa dengan kondisi seperti itu. Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Sugiyarto selaku RT Dusun Patoman yang mengatakan

“Mulai tahun kira-kira 6 tahunan sampai sekarang, ya..sekitar 6 Tahunan lah pokoknya”

Penambangan pasir yang terjadi di Dusun Patoman ternyata telah dilakukan sejak lama. Hal ini dikarenakan terdapat lahan pertanian yang luas tidak mengherankan apabila penggalian pasir ini dilakukan sejak 6 tahun yang lalu hingga saat ini. Maka dari itu, sekarang pun kondisi lahan pertanian seperti sawah pada umumnya namun, karena bahan galian pasir yang terdapat di lahan pertanian masih cukup banyak masih ada pula lahan pertanian yang belum dilakukan penambangan. Apalagi bahan galian pasir memiliki minat konsumsi tinggi untuk pembangunan. Oleh karena itu, penggalian pasir yang terjadi sekitar 6 tahun itu menjadikan banyak lahan-lahan yang telah digali dapat menjadi sawah kembali serta menyisakan beberapa lahan pertanian bekas galian saja. Sejak adanya penggalian pasir, beberapa petani tentunya mulai banyak yang tertarik karena bahan galian yang ada di lahan pertanian mereka dapat menghasilkan pendapatan. Lahan pertanian yang dilakukan penggalian pun cukup luas hal ini dilihat melalui gambar berikut :



Gambar 4.1 Lahan Pertanian Bekas Penggalan Pasir

Dalam gambar diatas merupakan lahan pertanian petani di Dusun Patoman bekas penggalian tambang pasir yang ditanami oleh petani tanaman palawija dengan kedalaman kurang lebih sekitar 5 meter. Sedangkan dibagian atas lahan pertanian itu juga merupakan area persawahan yang telah selesai dilakukan penambangan. Lahan pertanian yang berubah akibat adanya penggalian pasir ini mengakibatkan petani membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menanam padi kembali. Meskipun demikian petani tetap menjadikannya lahan produktif dengan ditanami tanaman palawija terlebih dahulu. Oleh sebab itu, bagi mereka dengan menanam palawija akan memberikan kesuburan tanah hingga akhirnya bisa dilakukan untuk memulai proses menanam padi. Namun, disisi lain terdapat beberapa masalah yang di hadapi petani terkait lahan pertaniannya. Dimana lahannya yang berlubang cukup dalam akibat kurang maksimalnya perbaikan lahan atau bahkan tidak diperbaiki oleh penambang menjadikan proses lahan pertanian menjadi sawah kembali menjadi terhambat. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Munawiyah terkait masalah lahan beliau yang berlubang mengatakan bahwa :

“ tekku gak dadi sawah sek an. Mboh wes wong-wong wes tandur ping 4 tekku wutuh durung dibenak-benakno. Karepku ate tak tutup dalam beno truk

gaiso lewat. Ben di benakno tanahku. Kan janji wes asale iku. Nek anu dadi sawah maneh mbesok pak, tanggung wes di benakno. Tek e uwong dibenakno tek ku enggak.....”

(punyaku masih belum jadi sawah. Gatau wes orang-orang sudah tandur 4 kali punyaku masih utuh belum dibetul-betulan. Mauku mau tak tutup jalannya biar truk gabisa lewat. Biar dibetulan tanahku kan sudah janji sudah asalnya tadi. Kalok jadi sawah lagi pak, tanggung sudah dibetulin. Punyaknya orang lain dibetulan punyaku enggak.)

Beberapa lahan pertanian milik petani yang di lakukan penggalian dengan jangka waktu tertentu saat ini sudah sering panen. Namun sebaliknya salah satu petani mengalami hal yang berbeda. Dimana Mbah Munawiyah selaku salah satu petani yang penambangan di lahan pertaniannya bermasalah setelah dilakukan penambangan belum di perbaiki hingga saat ini oleh penambang yang tidak mau mempertanggung jawabkan aktivitas mereka setelah melakukan penambangan pasir. Hal ini tentu saja mengakibatkan lahan tidak kembali normal. Meskipun beliau tetap bisa memanfaatkan lahan pertanian dengan menanam tanaman palawija dalam waktu tertentu.

Sebelum dilakukan penambangan para petani tentunya telah melakukan berbagai kesepakatan dengan penambang untuk hasil akhir lahan pertaniannya nanti. Hal ini dilakukan agar antar keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan. Namun, jika pada akhirnya nanti tidak sesuai dengan apa yang di inginkan oleh petani maka petani bisa menuntut pihak pertambangan. Oleh karena itu, di salah satu kasus ini merupakan akibat dari kelalaian penambang maka perbaikan lahan pertanian juga menjadi tanggung jawab petani sendiri tetapi, lahan pertanian yang berlubang seperti ini bukan hanya satu lahan saja melainkan ada beberapa lahan pertanian yang menjadi seperti itu. Maka dari itu jika dilihat dari sisi petani maka petani menjadi semakin rugi. Sebab lahan pertaniannya yang cukup luas menjadi berlubang seperti gambar diatas. Maka hal ini menyebabkan tidak maksimalnya produktifitas lahan pertanian. Tidak hanya satu lahan pertanian saja serta lahan pertanian yang berlubang tersebut

juga masih ditanami palawija oleh petani agar nanti tanah pertaniannya bisa dijadikan ditanami bibit padi lagi.

4.2.2 Kondisi Irigasi Lahan Pertanian

Lahan pertanian yang aktif tentunya membutuhkan air sebagai cara agar tanamannya tetap hidup. Oleh karena itu seringkali petani membuat aliran-aliran air agar bisa mengairi lahan pertaniannya atau biasa disebut dengan sistem irigasi. Irigasi tersebut dibuat agar nantinya dapat mengairi sawah yang berada ditengah-tengah lahan pertanian. Melihat kondisi lahan pertanian Dusun Patoman yang beberapa bagian berlubang, tentunya akan mengubah sistem irigasi sawahnya. Kemudian disisi lain, untungnya sistem irigasi aliran sawah masih bisa digunakan untuk mengairi sawah di lahan-lahan yang berlubang. Dengan kondisi lahan yang seperti itu biasanya petani akan kesulitan dalam soal pengairan sawahnya. Hal ini dikarenakan adanya sumber air yang jauh lebih dalam dari pada dengan penggalian pasir. Seperti yang dijelaskan oleh ketua rt setempat yakni Bapak Sugiyarto beliau menjelaskan :

“siji teko opo jenenge pembuangan,pembuangan aire enak jik’an antara tanah sing ditambang ambek lubang pembuangan air iku jik jeruan lubang pembuangan air.”

(satu dari apa namanya pembuangan,pembuangan airnya enak masih antara tanah yang ditambang sama lubang pembuangan air itu masih dalaman lubang pembuangan air.)

Perbedaan lahan pertanian yang satu dengan yang lainnya, ternyata tidak menjadi masalah bagi para petani itu sendiri. Oleh karena itu, aliran air yang berada di dalam sumur irigasi, masih bisa mengalir sawah meskipun berada di kedalaman 5 meter sehingga, para petani masih bisa memanfaatkan lahan pertaniannya dengan kondisi lahan seperti itu. Gambaran sistem irigasi lahan pertanian yang selesai dilakukan penambangan pasir dapat dilihat dibawah ini



Gambar 4.2 Irigasi Sawah

Dalam gambar tersebut terlihat jelas bagaimana sawah bekas penambangan pasir bisa mendapatkan air untuk lahan pertaniannya. Selain itu, aliran air yang dihasilkan juga cukup jelas sehingga mampu untuk mengairi lahan pertanian yang luas. Oleh sebab itu petani tidak terlalu mengkhawatirkan lahan pertanian meskipun telah berubah. Disisi lain, aliran air juga tidak selalu akan deras karena setelah adanya penambangan pasir membuat sistem irigasi juga berubah sehingga petani perlu memiliki strategi agar sawah mereka bisa dialiri. Sehingga dalam sistem irigasi tersebut terdapat sedikit perubahan dimana hal ini dijelaskan oleh Bu Suwari yang mengatakan bahwa

“iyo tapi prosese suwi banyune gak koyok asal mula dipasir, setelah dipasir banyune suwi ngilekno setelah oleh baru .”

(iya tapi prosesnya lama, airnya tidak seperti asal mula dipasir. Setelah dipasir airnya lama mengalirnya setelah dapat baru)

Pengairan di sawah sebelum dan sesudah dilakukan penambangan pasir terdapat perubahan. Hal ini tentu karena aliran air sawah telah berubah akibat dari penambangan itu sendiri serta aliran air tersebut tentunya tidak seperti semula. Maka dari itu petani harus membuat aliran air yang baru agar sawah mereka bisa dialiri. Meskipun berubah, hal ini tidak dibuat pusing oleh para petani karena sebelumnya seperti yang telah dijelaskan bahwa lahan pertanian disana telah membuat beberapa sumur untuk membantu proses irigasi di lahan pertanian. Selain sumur mereka juga

akan mendapatkan air dari ujung sungai. Saat ini pun aliran air di sawah sendiri cukup deras, meskipun lahan pertanian milik petani tidak merata dengan sawah lainnya.

4.3 Awal Mula Penambangan Pasir di Lahan Pertanian

Penambangan pasir merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Dusun Patoman Desa Watukebo ini. Bagaimana tidak ?, hampir seluruh lahan pertanian disana pernah dijadikan penambangan pasir. Hanya saja saat ini lahan-lahan pertanian tersebut telah menjadi sawah kembali. Hal ini disebabkan wilayah disana sebagian besar mengandung pasir. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sugiyarto yang mengatakan bahwa :

“kalau wilayah Desa Watukebo Dusun Patoman ini memang mayoritas tanahnya itu tanah pasir, untuk daerah Patoman khususnya itu memang tanahnya tanah pasir pada waktu itu secara tidak sengaja ada penambang yang masuk dan dicek pada waktu itu ternyata memang ada pasirnya mangkannya langsung ditambang,mulai dari sana itu mbak penambang ,awalnya yaitu dari sana”

Salah satu yang menjadikan alasan wilayah sana terutama lahan pertaniannya di jadikan penambangan pasir yakni dari struktur tanahnya sendiri yang memang mengandung pasir. Pada mulanya para penambang tentu akan mencari wilayah-wilayah tertentu untuk mencari bahan tambang pasir guna memenuhi kebutuhan konsumen dalam melakukan pembangunan. Penambang pasir sendiri merupakan orang yang ahli dalam bidang tersebut dengan melihat struktur tanah saja mereka bisa mengetahui bahwasannya disana terdapat pasir atau tidak. Oleh karena itu penambang akan mencari lahan melalui relasi-relasi yang dimiliki olehnya untuk mencari lahan yang bisa digali. Penambang akan terus mencari bahan tambang pasir dari lahan manapun hingga menemukan satu wilayah yang dapat menghasilkan pasir. Sebelum memutuskan untuk menggali, biasanya penambang akan mengecek terlebih dahulu dengan melakukan penggalian kecil yang biasanya dilakukan dengan cara manual hal ini berguna untuk memastikan bahwa disana terdapat bahan galian pasir. Apabila lahan tersebut mengandung pasir, maka kemudian dilakukan penambangan pada

lahan-lahan tertentu seperti kebun. Hal ini dijelaskan oleh salah satu informan yakni Bapak Saini terkait awal mula adanya penambangan pasir, menjelaskan :

“sumur lokal, dienggo nyedot aliran banyu. Teko sawah, wangan. Didudug-dudug kok metu pasire, duwure paras ngingsore pasir. Akhire iku wes nganggo manual terus akhire-akhire nganggo alat berat iku wes. Iku mari dijuwut didadekaen sawah maning, nyatane yoiku wes ono hang wes digali, ono hang durung digali. Kulon umah wes di galih kabeh ombo galihan pasir”

(sumur lokal, dibuat menyedot aliran air. Dari sawah, aliran sungai kecil. Digali-gali kok keluar pasirnya, atasnya padas dibawahnya pasir. Akhirnya memakai cara manual terus akhir-akhir memakai alat berat itu. Setelah itu habis diambil dijadikan sawah lagi. Nyatanya itu udah ada yang digali, ada yang belum digali. Baratnya rumah udah digali semua, luas penggalian pasir)

Oleh karena wilayahnya yang mengandung pasir tidak heran apabila lahan pertanian juga terdapat bahan galian pasir. Pada saat menemukan bahan galian pasir pun ditemukan dengan tidak sengaja saat membuat sumur lokal. Pembuatan sumur lokal sendiri dilakukan dengan cara manual menggunakan alat-alat seadanya. Ternyata setelah digali semakin dalam, terdapat bahan galian pasir. Kemudian dengan kejadian tersebut, penambang langsung melakukan penggalian di sawah. Faktanya, hampir seluruh areal pertanian telah dilakukan penggalian meskipun akhirnya menjadi sawah kembali. Dimana bahan galian pasir memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Oleh sebab itu dalam hal ini, penambang mulai melakukan observasi untuk melihat kondisi lahan lebih lanjut yang kemudian menggunakan alat berat untuk dilakukan penggalian. Berawal dari situlah hingga akhirnya banyak sawah yang dicoba untuk dilihat apakah mengandung pasir atau tidak. Hingga akhirnya ternyata banyak yang bisa dilakukan penggalian kemudian digunakan untuk usaha penambangan pasir oleh petani. Penambangan dilahan pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo hingga saat ini masih ada yang aktif. Sedangkan penggalian sendiri telah dilakukan sejak lama, hal ini ternyata menjadi daya tarik bagi para petani disana sehingga beberapa petani lainnya turut untuk menjual pasirnya. Terlebih lagi petani-petani yang berada di luar daerah dan memiliki sawah di daerah Patoman atau Watukebo juga ikut menjual pasir yang ada di lahan pertaniannya.



Gambar 4.3 Alat Berat Penggalian Pasir

Seperti gambar diatas merupakan penggunaan alat berat untuk penggalian pasir yang dilakukan di salah satu lahan pertanian dan disetujui oleh petani. Terkadang dalam melakukan penggalian pasir sendiri dilakukan menggunakan 2 buah alat berat tergantung luas lahan petaninya. Terlebih lagi apabila pasir yang dihasilkan cukup banyak selain itu juga mengejar waktu untuk segera mendistribusikannya kepada konsumen. Dan penambangan pasir paling banyak dilakukan di Dusun Patoman Desa Watukebo terebut.

Karena pasir biasanya terdapat pada kedalaman kurang lebih 5 meter. Kemudian, saat dilakukan penggalian pasir, maka penambang telah menyiapkan beberapa truk yang nantinya mengangkut pasir ke lokasi pengumpulan pasirnya. Penggalian pasir sendiri tidak dilakukan setiap hari. Terkadang dalam hari-hari tertentu penggalian pasir berhenti beroperasi. Tidak hanya itu saja ada beberapa warga yang juga ikut andil dalam proses penambangan pasir di lahan pertanian sebagai pekerja lapang guna untuk mencari petani yang mau menjual pasir dari lahan pertaniannya.

4.4 Proses Sewa Lahan Pertanian Untuk Penambangan Pasir

4.4.1 Proses Awal Kesepakatan Sewa Lahan

Para penambang pasir yang ingin membeli pasir petani, terlebih dahulu mencari petani yang mau digali pasirnya. Hal ini bukan berarti semua petani akan ditawarkan oleh penambang melainkan hanya beberapa petani yang sekiranya memiliki bahan galian pasir tersebut dan siap untuk dilakukan penggalian. Oleh karena itu, setiap penambangan yang dilakukan akan melalui beberapa prosedur terlebih dahulu. Prosedur ini berupa tahapan-tahapan atau proses dimana membutuhkan sebuah perjanjian yang disepakati di dalamnya. Maka, dari awal setelah ditemukan pasir di area persawahan membuat penambang semakin ingin membuka penggalian pasir di lahan pertanian lainnya. Hingga kemudian semakin kesini secara terus menerus dilakukan penambangan pasir. Pada awalnya para petani sendiri tidak mengetahui bahwa lahan pertaniannya mengandung pasir, karena sebelumnya penambang telah melihat struktur lahan pertanian yang memiliki pasir atau tidak. Biasanya, para penambang memiliki pekerja lapang yang ditugaskan untuk mencari petani yang mau menjual atau menawarkan lahan pertaniannya. Seperti salah satu informan yakni Pak Saini dimana beliau merupakan salah satu yang ikut dalam proses penambangan pasir di lahan pertanian Dusun Patoman yang mengatakan bahwa :

“cuma nangani tok isun nduk, koyo ndeleng ono pasir atau oseng e”

(tidak, Cuma menangani saja saya nak, kaya liat ada pasirnya atau tidak)

Sebagai salah satu warga disana, Pak Saini merupakan orang yang cukup berpengalaman dalam hal ini selain sebagai petani. Setelah Pak Saini mendapatkan informasi lebih lanjut dari penambang mengenai lahan petani yang terdapat pasir atau tidak kemudian mendatangi petani yang telah ditentukan dan didatangi untuk kemudian mengajak petani bernegosiasi mengenai mau tidaknya mereka menjual pasir dari lahan pertaniannya hal ini untuk mencapai kesepakatan yang telah dibuat. Intinya, semua ini tergantung kepada keputusan petani sendiri. Penambang tidak bisa

memaksa petani untuk menjualnya. Hal ini dikarenakan petani memang tidak mau merubah lahan pertanian milik mereka. Petani berhak menolak penawaran penambang untuk menjual pasirnya atau mau menerima tawaran penambang untuk dilakukan penggalian. Masih sesuai dengan penuturan Pak Saini terkait survei untuk melihat awal mula yang dilakukan setelah kesepakatan awal untuk melihat apakah dilahan tersebut terdapat pasirnya. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“iyo dideleng solong manual. Kadung ono *backhoe* yo katik *backhoe*. Dideleng kedalemane pasire iki piro, kandlele iku piro. Terus di proses reng-rengane penambange iku nutut opo oseng. Kadung wes di acc yo nutut yo”

(iya dilihat dulu manual. Kalau ada *backhoe* ya pakai *backhoe*. Dilihat kedalamnya pasirnya ini berapa, tebalnya itu berapa. Terus diproses kalkulasi penambangannya itu cukup atau tidak, kalau udah di acc berarti sudah cukup)

Setelah kesepakatan awal dilakukan, sebelum melakukan penggalian pihak penambang lebih dulu mengecek lahan pertanian dengan cara digali secara manual untuk melihat pada kedalaman berapa terdapat bahan galian pasir. Hal ini dikarenakan tidak semua lahan mengandung galian pasir tersebut. Terkadang saat dilihat pertama kali lahan tersebut mengandung pasir dan setelah digalih tidak ada atau bahkan hanya sedikit terdapat pasir. Maka dari itu, pihak penambang sendiri telah memberikan kompensasi kepada petani apabila saat digali tidak ada pasirnya pada kesepakatan awal. Apabila lahan tersebut memang terdapat pasir serta kalkulasi yang dimiliki penambang cukup, maka akan langsung dilakukan penggalian menggunakan alat berat. Kalkulasi sendiri merupakan rincian biaya mulai dari penyewaan lahan, harga pasir itu serta membuka tambang hingga reklamasi lahan pertanian kembali. Setelah kesepakatan awal telah disepakati, kemudian lanjut ke kesepakatan kedua yang ditawarkan oleh penambang mengenai lahan pertanian kedepannya apabila telah selesai dilakukan penggalian pasir. seperti yang dijelaskan oleh Pak Saini kembali yang mengatakan bahwa :

“yo seng iku wes ditanggung penambange. Petanine iku terimo bersih, terimo dadi sawah maning. Kan leren perjanjian”

(ya tidak, udah ditanggung sama bosnya. Petaninya terima beres, terima jadi sawah lagi, kan harus perjanjian dulu)

Seperti yang dikatakan diawal, kesepakatan yang telah di tentukan oleh kedua belah pihak, pekerja tambang akan memulai penambangan pasirnya. Dengan jangka waktu yang telah ditentukan, petani hanya menunggu hingga lahan pertaniannya kembali dengan melakukan perbaikan lahan seperti semula agar petani dapat menggunakan lahannya seperti biasa. Namun, kesepakatan yang dibuat tidak hanya itu saja masih banyak kesepakatan lainnya yang dirasa dapat menguntungkan kedua belah pihak. Sebab disisi lain, secara tidak langsung petani akan mengalami kerugian tentunya terhadap lahan dan waktu. Oleh karena itu, penambang akan bertanggung jawab apabila tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan.

4.4.2 Bentuk Kesepakatan Sewa Lahan Untuk Penggalan Pasir

Saat proses penyewaan lahan, para petani memiliki pilihan dalam menjual pasirnya. Karena lahan yang digali tentunya memiliki luas yang berbeda-beda. Namun, petani maupun penambang tidak dapat mendeskripsikan secara jelas banyak atau tidaknya pasir dalam sebuah lahan. Terkadang lahan yang luas memiliki jumlah pasir yang cukup banyak maupun sebaliknya. Oleh karena itu sebagian besar petani memilih untuk menjual pasirnya saja asalkan lahan tetap menjadi milik mereka. Dalam membuat perjanjian atau kesepakatan antara petani dan penambang ada dua cara yakni kesepakatan berdasarkan kepercayaan dan kesepakatan yang dilakukan menggunakan perjanjian hitam diatas putih yang di jelaskan sebagai berikut :

a. Perjanjian Berdasarkan Kepercayaan

Perjanjian ini merupakan kesepakatan yang didasarkan atas rasa percaya kepada orang lain. Hal ini karena kesepakatan yang dilakukan oleh petani bukan dengan pemilik usaha penambangan secara langsung melainkan melalui orang-orang suruhan seperti Pak Saini yang asli warga disana dan mengerti seluk beluk mengenai pertanian juga. Sedangkan para petani-petani

di pedesaan biasanya memiliki rasa solidaritas serta kepercayaan yang tinggi terhadap tetangga atau kerabat sekitarnya. Oleh karena itu, saat diberitahu bahwa dalam lahan pertaniannya terdapat pasir, penambang akan langsung menawarkan sebuah kesempatan agar petani tertarik dalam menjual pasirnya. Hal ini dikarenakan kesepakatan yang dilakukan dengan tetangga dekat, maka petani percaya dan tidak membuat perjanjian secara tertulis. Seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu petani yang mengatakan :

“lek kene nggak ,Cuma marek dikeduk didadekno sawah ngko lek seumpamane gurung dadi sawah *backhoe* iku gak entuk metu bego kudu enek neng kene kudu dadi sawah kabeh.”

(kalau disini tidak,Cuma habis digali dijadikan sawah nanti kalau seumpama belum jadi sawah bego itu nggak boleh keluar *backhoe* harus ada disini harus jadi sawah semua)

Salah satu isi kesepakatan antara petani dan penambang seperti hal di atas. Dimana setelah selesai dilakukan penggalian, harus dijadikan sawah kembali. dalam artian lubang bekas pertambangan tersebut diratakan agar lahan pertaniannya tidak berlubang. Oleh karena perjanjian ini tidak secara tertulis maka petani memiliki hak untuk memberikan konsekuensi kepada penambang apabila tidak menepati perjanjian tersebut yakni alat berat yang digunakan penambang tidak diijinkan keluar sebelum lahan pertaniannya selesai diperbaiki. Selain itu juga perjanjian berdasarkan kepercayaan ini dipilih oleh petani yang menjual pasirnya seperti yang dikatakan Mbah Munawiyah yakni

“Gaonok yowes percoyo ae kan dianukno Wafi pisan ngunu soale dadi aku ya gelem-gelem ae janjine kan dadi sawah maneh waktu iku”

(Gak ada yasudah percaya aja kan dianukan Wafi juga soalnya jadi aku ya mau-mau aja janjinya kan jadi sawah lagi waktu itu)

Mbah Munawiyah yang selaku petani tidak terlalu memikirkan mengenai bentuk kesepakatan. Beliau hanya percaya kepada teman sesama

petani yakni Bapak Wafi yang juga ikut menjual pasir dari lahan pertaniannya. Oleh karena yang mengajak untuk dilakukan penambangan pasir adalah Pak Wafi selaku petani, Mbah Munawiyah memberikan kepercayaan penuh untuk melakukan penambangan pasir dilahan pertanian beliau dengan janji lahan pertaniannya akan menjadi sawah kembali.

Sebagai sesama petani, beliau tidak mau rumit dengan persoalan perjanjian tertulis sebab beliau lebih memilih percaya kepada penambang yang menawarkan tersebut. Sudah banyak para petani lainnya yang telah dilakukan penambangan pasir dan kemudian lahannya kembali seperti semula yang memang para penambang menepati kesepakatannya tersebut. Maka sebab itu, bagi sebagian petani kesepakatan berdasarkan kepercayaan bukanlah sebuah masalah.

b. Kesepakatan Tertulis

Kesepakatan tertulis merupakan perjanjian yang di tulis hitam diatas putih yang berisis beberapa perjanjian dan dijadikan sebagai bukti terkuat apabila penambangan yang dilakukan tidak sesuai dengan perjanjian yang tertulis sehingga bisa menuntut ke jalur hukum. Apabila beberapa petani memilih untuk percaya kepada penambang ada pula petani yang melakukan perjanjian tertulis. Karena, biasanya kesepakatan ini dibentuk saat melakukan proyek yang cukup besar atau istilah borongan. Maka kontrak yang dilakukan harus benar-benar sesuai. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu petani yakni Pak Wafi sebagai berikut :

“oh mboten, misale kulo diborong, borongan 300 juta, langsung didadekno sawah. Selesai sudah, wes gediku tok. Perjanjian hitam diatas putih”

(oh tidak, misalnya saya borong, borongan 300 juta, langsung dijadikan sawah. Selesai sudah, udah gitu aja. Perjanjian hitam diatas putih)

Di dalam perjanjian ini, petani bisa memilih perjanjian secara tertulis maupun hanya sebatas kepercayaan. Hal ini tergantung dengan keinginan dan pertambangan yang akan dilakukan. Artinya, perjanjian tertulis ini biasanya dilakukan untuk proyek penambangan yang besar atau biasa disebut borongan. Dalam satu proyek pertambangan bisa memakan biaya sebesar 300 juta rupiah. Maka dari itu, dengan jumlah nilai yang tidak sedikit serta waktu penambangan yang lama karena penggalian dilakukan lahan pertanian yang luasnya bisa lebih dari satu hektar tentunya petani membutuhkan kontrak yang berisi perjanjian secara tertulis agar tidak ada penyelewengan di dalamnya. Sehingga petani bisa memilih sistem sewa lahan dalam penjualan pasirnya.

Selanjutnya, dalam kesepakatan tentunya akan ada sistem yang digunakan sebagai patokan dalam melakukan kegiatan penambangan pasir di lahan pertanian. Sehingga dalam kesepakatan ini terdapat dua sistem sewa lahan yang di tawarkan kepada petani yakni rit-rit an dan kontrak seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan yakni Bu Suwari mengatakan :

“kontrak yo paen jare hang nambang dong jare didadekaen sumur yo iyo,kadung rit-ritan paen jare hang nduwe tanah.”

(kontrak ya apa kata yg menambang kalau katanya dijadikan sumur ya iya,kalau rit-ritan apa kata yg punya tanah)

Petani di Dusun Patoman yang ingin menjual pasirnya, diberikan pilihan kepada penambang mengenai perjanjian dimana kontrak yang dimaksudkan yakni sistem kontrak membebaskan penambang melakukan apa pun terhadap lahan pertanian sedangkan “rit-ritan”, merupakan kebalikan dari kontrak dimana petani masih memiliki hak atas lahan pertaniannya. Oleh karena itu para petani harus memahami tiap sistem sewa untuk menjual pasir dari lahan pertaniannya, agar nantinya petani bisa bernegosiasi dengan penambang terkait perjanjian atau kesepakatan untuk kedepannya. Hal ini akan dijelaskan lebih detail terkait sistem sewa lahan pertanian untuk menjual pasirnya, dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Rit-ritan

Bentuk sistem sewa lahan yang pertama ini merupakan sistem sewa lahan pertanian untuk penggalian pasir yang dilakukan dengan cara menghitung setiap truk yang keluar membawa pasir milik petani dalam sehari dan berlaku hingga pasir yang digali habis atau petani ingin menyudahi penggalian tersebut. Sistem rit-rit an ini bisa juga disebut dengan truk-truk an. Hal ini dikarenakan patokan pendapatan mereka berdasarkan jumlah truk yang membawa pasirnya. Perhitungan truk sendiri dapat dilakukan oleh petani atau maupun pekerja tambang tergantung dengan kesepakatan awal. Dalam sistem ini yang terpenting adalah setelah kegiatan penambangan selesai maka lahan pertanian akan menjadi milik petani kembali.

b. Kontrak

Untuk sistem kontrak sendiri biasanya disebut jual bebas. Dengan artian penambang membeli pasir beserta lahan pertaniannya. Penambangan dengan sistem seperti ini biasanya dilakukan di area yang luas. Selain itu penambang juga bisa menggali pasir sampai benar-benar habis. Tanpa ada perjanjian dengan petani sampai akhir. Namun kontrak ini jarang dilakukan oleh petani. Dan biasanya penambangan dengan kesepakatan yang seperti jarang dilakukan di lahan pertanian.

Para petani di Dusun Patoman mayoritas memilih sistem sewa lahan rit-rit an. Karena mereka dapat memiliki lahan kembali serta bisa memiliki hak penuh dalam proses penambangan apabila tidak sesuai dengan yang di janjikan, misalnya seperti lahan pertanian yang tidak diperbaiki kembali oleh penambang petani bisa menuntut mereka dengan tidak membolehkan alat berat keluar dari lahan pertanian sebelum semuanya selesai. Sedangkan untuk sistem sewa lahan kontrak biasanya di gunakan

untuk lahan yang luas serta tergabung dalam proyek penambangan yang besar atau sistem borongan karena hal ini menyesuaikan dengan permintaan para konsumen dan penggalian dapat dilakukan dengan jangka waktu yang lama. Pada intinya setiap kesepakatan yang telah dibuat telah melalui beberapa proses negosiasi yang panjang. Apalagi hal ini menyangkut dengan lahan pertanian yang menjadi sumber penghasilan kebutuhan para petani yang harus bisa memperoleh keuntungan dari kesepakatan tersebut.

4.5 Moralitas Petani Dalam Usaha Penambangan Pasir Dusun Patoman Desa Watukebo

4.5.1 Bertanam Padi Suatu Kebiasaan Petani

Petani Dusun Patoman mayoritas memilih padi sebagai tanaman utama . Tidak hanya di Dusun Patoman saja melainkan hampir di seluruh pedesaan mayoritas petaninya memilih padi. Mau bagaimanapun kondisinya, mereka akan mengushakan lahan pertaniannya ditanami padi. Bukan tanpa alasan hal ini dikarenakan mereka telah bergulat dengan padi sejak lama. Petani yang terbiasa dengan lahan pertaniannya tentu akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Terlebih lagi petani di Dusun Patoman Desa Watukebo mayoritas masyarakatnya menanam padi. Karena bagi mereka padi merupakan tanaman penting dikehidupannya sebagai makanan pokok. Oleh sebab itu, mereka menggantungkan pendapatan kepada hasil pertaniannya. Petani di Dusun Patoman Desa Watukebo Meskipun beberapa petani menanam palawija, mereka melakukannya bukan tanpa alasan, karena nantinya petani akan tetap menanam padi. Apabila dilihat disana mayoritas adalah tanaman padi. Hal ini seolah-olah telah terbiasa mereka lakukan sejak lama. Dibandingkan dengan memilih tanaman yang terbaik dengan tingkat penjualan yang tinggi, mereka cenderung akan berjalan lurus dengan tanaman padi di lahan pertaniannya. Mereka telah ahli dalam melakukan proses mengelola sektor pertaniannya serta, disisi lain petani tidak dapat mengharapakan hasil yang maximal

dari lahan pertanian miliknya. Hal ini dikarenakan petani suatu saat akan menghadapi masalah dalam bertani. Tentu saja hal ini hal biasa bagi mereka. Meskipun begitu, petani tetap *keukeuh* untuk tetap memilih padi sebagai tanaman utama mereka apapun hasilnya nanti. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu petani disana mengatakan bahwa

“Memilih petani padi tu karena apa ya sebuah kebiasaan saja yang sudah diajarkan sejak dulu. Dan caranya lebih mudah”

Sebagian besar petani mereka lebih memprioritaskan menanam padi dikarenakan sudah menjadi sebuah kebiasaan sejak lama. Hal ini dikarenakan bagi petani cara mengelola tanaman padi lebih mudah terlebih lagi cara merawatnya yang tidak perlu setiap hari untuk mengecek tanamannya. Selain itu juga karena padi merupakan makanan pokok yang paling dibutuhkan. Meskipun hasil panen mereka tidak maksimal mereka tetap akan mengupayakan untuk menanam padi. Hal inilah yang menjadikan petani lebih nyaman dengan padi meskipun harga pupuk mereka relative mahal, tentu saja mereka akan berusaha untuk tetap bisa menjaga tanamannya. Kebiasaan tersebut mau bagaimanapun kondisi yang mereka alami petani akan berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan produktifitas di lahan pertaniannya. Dalam hal ini, beberapa petani juga pernah mencoba untuk menanam bibit lain selain padi dan ternyata hasilnya tidak maksimal seperti yang dikatakan oleh beliau juga dimana menjelaskan bahwa

“Saya pernah mencoba menanam tembakau tapi dulu terus Lombok, sabrang. Tapi ternyata tidak ada hasilnya seperti saat menanam padi. Apalagi kalau mau menanam cabe modal yang dibutuhkan juga tinggi”

Menanam padi membutuhkan modal terlebih lagi menanam tanaman yang tidak stabil naik turun harganya seperti cabai. Sehingga pada akhirnya beliau juga kembali menanam padi. Hal ini disebabkan petani-petani lebih handal terhadap kalkulasi modal yang mereka butuhkan saat menanam padi hingga panen. Maka dari itu meskipun bentuk lahan pertanian berubah atau malah pupuk yang mahal, mereka tetap akan menanam padi. Tentunya, bagi mereka dengan menanam tanaman padi

masih lebih menguntukan meskipun laba yang dihasilkan sedikit. Apabila petani mengalami gagal panen dimana mereka menanam selain padi mereka akan tambah rugi sebab modal yang dikeluarkan juga cukup banyak. Oleh sebab itu kenyamanan yang mereka miliki dan rasakan dalam menanam tanaman padi menjadi sebuah kebiasaan para petani sehingga tidak mau keluar dari zona nyaman mereka meskipun lahan mereka bekas penambangan pasir, petani akan tetap menjadikan sawah lagi.

4.5.2 Lahan Pertanian Bagi Petani

Hal terpenting bagi petani yakni lahan pertanian. Hal ini dikarenakan dari lahan pertanian tersebut mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan pertanian tentunya tempat mereka menggantungkan pendapatan dalam jangka waktu yang panjang. Apapun akan petani lakukan agar mereka bisa menanam padi di lahan pertanian. Entah itu dengan menyewa lahan atau bahkan membeli lahan baru. Maka dari itu hingga saat ini lahan pertanian menjadi bagian penting dalam kehidupan petani. Setidaknya mereka bisa memanfaatkan lahan pertanian dengan sebaik mungkin agar dapat memperoleh hasil yang cukup tinggi. Hal ini disampaikan oleh salah satu petani yakni bapak Mahfud yang mengatakan bahwa

“yo kadung lahan iku tempat nggo saben dinane kene megawe, nggo ngasilaen pari kang ngko biso di dol. Nggantungaen urip tekan lahan iku mau. Kadung seng ono lahan missal e yo isen nyewo. Keronu paen yo nduk saiki ape megawe paen maneng kadung seng neng tani ?. Mangkane kan saiki podo golek lahan nggo nandur pari. Barang saiki ape tuku lahan kudu ngetokaen picis gede”

(ya kalau lahan itu tempat untuk setiap harinya kita kerja, untuk menghasilkan padi yang nanti bisa dijual. Menggantungkan hidup dari lahan itu tadi. Kalau tidak ada lahan misalnya ya saya nyewa. Karena apa ya nak sekarang mau kerja apalagi kalau ndak tani ?. Mangkannya kan sekarang lagi nyari lahan untuk nanem padi. sekarang mau beli lahan harus ngeluarin uang besar)

Sekarang, sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan mereka pada lahan pertanian yang mereka miliki. Mereka tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain mengolah lahan pertanian. Oleh karena itu sekarang banyak petani

yang menyewa lahan hanya untuk bisa bekerja dibidang pertanian. Maka dari itu lahan pertanian memberikan manfaat kepada para petani dan sebaliknya petani juga tidak akan menyia-nyiakan lahan pertanian mereka. Sebagai sumber pendapatan petani, lahan pertanian merupakan asset penting yang dimiliki petani. Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa

“iku ta ? yo asline meskipun lahan e sempit bakal tetep bisa jadi sawah. Kadung lahan e rusak mergo penambangan iku mau ya di apikaen maning. Rusako paling cuma lahan e njubles mengisor. Tapi mageh biso dadi sawah kan ?. arane baen petani masio kondisi lahan seperti itu, mereka mageh biso nggarap sawah.”

Luas lahan tidak mempengaruhi para petani dalam bertani karena bagi mereka meskipun luas lahan tidak menjadi patokan. Saat ini yang terpenting bagi mereka dengan memiliki lahan sudah cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun nanti hasil yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Petani tidak hanya saja dapat menggunakan lahan pertanian untuk bertani tetapi mereka juga menyewakan lahan pertaniannya kepada orang lain apabila mereka tengah membutuhkan uang mendesak. Hal ini disebabkan oleh proses menanam bibit hingga panen memakan waktu cukup lama. Seperti yang terjadi pada lahan pertanian di Dusun Patoman bekas penambangan pasir tidak mengubah kebiasaan petani untuk tetap menggunakannya dengan menanam palawija dan padi, karena lahan pertanian yang berubah akibat penambangan pasir juga nantinya akan mempengaruhi produktivitas atau hasil dari lahannya tersebut. Para petani mengalami masalah yang membuat mereka rela lahan pertaniannya di jadikan penambangan pasir. Mereka hanya menjual pasirnya saja tidak dengan lahannya, bagi mereka lahan bagian penting dari kehidupan saat ini. Oleh karena itu setelah penambangan selesai petani berusaha mati-matian untuk mengembalikan lahan pertaniannya menjadi sawah kembali meskipun prosesnya sangat panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sugiyarto selaku petani menjelaskan bahwa

“iya petani.aslinya kalok memang kualitas sawah itu ya memang kurang bagus sih awal-awalnya cuman nanti beberapa tahun kemudian memang bagus kembali cuman butuh proses mbak ,kalau memang dari awal penambangan lalu diratakan lalu bisa ditanamin lagi itu memang kurang bagus butuh proses 1-2 tahun lah untuk mengembalikan sempurna kembali seperti yang semula ,kalok ditambang lalu ditanami bisa sempurna langsung nggak bisa harus proses dulu ,soalnya kan untuk tanah yang diatas ini sudah nggak ada mbak, tanah asli yang diatas itu sudah hilang jadi tanah yang dibawah nanti dikembalikan rata gitu pasir diambil tanah disingkirkan begitu pasir habis lalu tanah dimasukkan kembali dirata jadi bukan tanah yang asli itu tadi udah nggak ada sudah hilang bisa jadi kadang itu ya dijual tanah-tanah itu yang diatas .”

Mengembalikan lahan pertanian yang telah dijadikan penambangan pasir tentu telah dipikirkan oleh petani hal dikarenakan untuk memulihkan lahan pertaniannya membutuhkan waktu yang lama sehingga petani membutuhkan waktu yang cukup lama agar struktur tanah kembali seperti semula. Dengan mereka menjual pasirnya mereka menganggap bahwa lahan pertaniannya masih mereka manfaatkan kembali. Bagaimana pun keadaan lahan pertanian saat ini bagi petani yang terpenting adalah lahan pertanian masih bisa di manfaatkan kembali meskipun memakan waktu yang cukup lama untuk bisa menjadi sawah. Mereka akan menerima bagaimanapun lahannya saat ini sebab petani tidak memiliki lahan lain. Dibandingkan menyewa, petani lebih memilih hidup dengan lahannya sendiri meskipun hasil pertaniannya berkurang.

4.5.3 Rasionalitas Petani Dusun Patoman Desa Watukebo dalam Memilih Strategi Bertahan Hidup

Petani Dusun Patoman Desa Watukebo yang menjadikan lahan pertaniannya menjadi penambangan pasir bukan tanpa alasan. Tentunya terdapat faktor serta pertimbangan yang telah mereka pilih. Terlebih lagi, meskipun petani terkadang tidak mementingkan keuntungan lebih, dan mereka lebih cenderung bekerja sebagai petani agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena adanya penambangan pasir para petani telah mempertimbangkan setiap langkah yang mereka ambil. Hal ini

dikarenakan langkah dan pilihan yang diambil oleh petani akan mempengaruhi kehidupan petani pula. Maka dari itu, dengan adanya penambangan pasir petani telah berfikir secara rasional terkait hasil panen dengan hasil yang diperoleh dengan menjual pasirnya. Hal pertama yang dilihat petani sebagai salah satu faktor mereka mengambil cara menjual pasirnya yakni hasil panen yang tidak maksimal, hingga kemudian menyebabkan kerugian di petani sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Munawiyah terkait hasil panen dan modal yang digunakan dalam bertani menjelaskan bahwa

“ 3 ewu 500 setengah bahu iku ndok. Ongkos e singkalane 1000, winih e 500 seng tandur 500, pupuk e entek piro iku 2000 ewu. Pupuk e pirang kintal ? 2 kintal. Dorong anune obate nggo nyemprot-nyemprot iku. Oleh e sewu lak pari rusak nangis nang sawah aku. Wes kono-kono tak tebasno. Wong kene gak arep. Aku oleh 4 karung. Untung entuk penebas. Lak wong kene gak iso diparo ambek wong leles iku. Aku entuk opone terus. Terus enek wong mborong iku mangkane ngomong wes. Njaluk piro tak kekno nang aku”

(3,5 juta setengah bahu itu nak. Ongkos membajak sawah 1 juta, benihnya 500 ribu, yang nanem 500 ribu, pupuknya habis berapa itu 2 juta. Pupuknya berapa kuintal ? 2 kuintal. Belum obat untuk nyemprot itu. Dapatnya seribu kalo padi rusak nangis aku di sawah. Sudah situ diborongkan. Orang sini gak mau. Aku dapat 4 karung. Untuk ada pemborong. Kalo orang sini gak bisa dibagi sama orang yang mencari sisa-sisa. Aku dapat apanya terus ?. Terus ada orang mborong itu bilang sudah. Minta berapa tak kasihkan sama aku)

Dalam hal ini salah satu petani yang menjadikan pertambangan pasir di lahan pertaniannya, yakni Mbah Munawiyah menjelaskan mengenai hancurnya harga padi yang tentunya menyebabkan kerugian besar. Terlebih lagi modal yang digunakan sebesar 3,5 juta rupiah sedangkan hasil yang didapat, tidak dapat mengembalikan modal petani. Sedangkan disisi lain petani harus menunggu waktu kurang lebih 4 bulan untuk masa panen, barulah kemudian petani akan mendapatkan hasil. Tentu saja hasil produktivitas padi tidak selamanya menurun, namun jika dilihat dari luas lahan serta modal yang dikeluarkan petani akan mengalami kerugian secara terus

menerus dikarenakan harga padi yang juga tidak stabil. Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu petani yang mengatakan bahwa

“iku yo ndeleng anune nduk kadung 2 ton tapi yo rata-rata sak ton setengah jadi sak ton iku 4.100.000 jadi sak ton setengah 6 juta”

(itu ya lihat itunya nak kalau 2 ton tapi ya rata-rata satu ton setengah jadi satu ton itu 4.100.000 jadi satu ton setengah 6 juta)

Hasil panen petani, ditentukan dengan berat dan banyaknya padi yang telah di panen. Rata-rata petani memperoleh 1,5 ton (satu setengah ton) dengan harga yang telah ditentukan untuk tiap satu kuintal padi. Jika satu ton padi memperoleh Rp4.100.000,00 maka petani memperoleh 10 karung dengan estimasi harga Rp410.000,00 per kuintal. Tentunya, jumlah tersebut masih belum bersih dalam artian petani perlu membayar hal lain seperti upah pekerja, dijadikan modal kembali atau bahkan untuk membayar pinjaman. Oleh karena itu, hal ini masih belum menjamin petani berada pada krisis subsistensi mereka. Maka, ketika ada penambangan pasir petani memilih untuk menjual pasir dari lahan pertanian mereka.

Hal ini disebabkan oleh penawaran harga pasir yang cukup mahal, sehingga mereka bisa memperoleh pendapatan secara cepat tanpa harus bekerja lebih keras terlebih dahulu yang membutuhkan tenaga serta biaya yang diperlukan saat menjadi petani. Jika dilihat lebih detail terkait perolehan petani yang menjadikan lahan pertaniannya penambangan pasir, seperti yang dikatakan kembali oleh Mbah Munawiyah mengenai pendapatan yang diperoleh beliau menjelaskan bahwa

“ iyo pendu iki anakku sing rono. Onok pipil e pokok e. gae ngitung trek. Iku sedino entuk duek 9 juta 7 juta”

(Iya Pendi ini anakku yang kesana. Ada pipilnya pokoknya buat menghitung truk. Itu sehari dapat uang 9 juta 7 juta)

Petani yang menjual juga tidak dapat memastikan hasil yang akan mereka peroleh karena, setiap lahan memiliki jumlah serta kualitas pasir yang berbeda-beda.

Namun, disisi lain dengan menjadikan lahan pertanian penambangan pasir petani bisa memperoleh 7-9 juta rupiah perhari atau bahkan lebih. Kemudian penambangan pasir sendiri tidak dilakukan sehari dua hari saja melainkan kurang lebih 2-3 bulan dari proses awal penambangan hingga perbaikan lahan. Oleh karena itu, setiap hari pasir petani yang keluar bisa mencapai 27 truk per hari. Namun hal ini tentu tidak dapat dijadikan sebagai tumpuan karena jumlah truk pengangkut pasir bisa berkurang tergantung dengan banyak tidaknya pasir yang akan diangkut. Selanjutnya jika melihat hasil yang diperoleh petani tersebut, dalam kurun waktu 1 bulan saja petani bisa memperoleh pendapatan kurang lebih 100 juta rupiah.

Mengenai banyak sedikitnya truk yang mengangkut pasir, hal ini juga dijelaskan oleh petani lainnya yakni Pak Suwari yang mengatakan bahwa

“lebih lek waktu rame aku iko iso sampek 70 truk tau 60 truk tau sampek 100 tau .”

(lebih,kalau waktu ramai saya bisa dapat sampai 70 truk pernah 60 truk pernah sampai 100 pernah)

Sebagai petani pemilik lahan tentu tidak dapat memastikan sendiri bagaimana hasil yang diperoleh nanti, sehingga tidak heran jika ada petani yang bisa memperoleh 70-100 truk dalam sehari, meskipun dikemudian hari hasil penggalian pasir tidak sebanyak itu. Namun, petani telah memperoleh hasil yang banyak dari penjualan pasir tersebut. Terlebih lagi harga pasir sendiri bisa mencapai ratusan ribu. Hal ini tentu karena harga pasir tergantung kepada kualitas pasir yang dihasilkan ditiap lahan. Para penambang sendiri memiliki patokan harga tiap jenis serta kualitas pasir yang dihasilkan di lahan pertanian. Kemudian, penjualan pasir tersebut di hitung per satu truk yang keluar dalam sehari. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Suwari kembali mengatakan bahwa

“kualitas pasire, kualitas pasir apik yo regone rodok larang lek kualitas pasire elek regone rodok mudun. Seng biasa 100 ribu ,seng apik 125 ribu ,150 ribu”

(kualitas pasirnya, kualitas pasir bagus ya harganya agak mahal kalau kualitas pasirnya jelek harganya agak turun. Yang biasa 100 ribu ,yg bagus 125 ribu,150 ribu)

Dengan harga pasir yang menyentuh harga 100 ribu rupiah per satu truk menjadi daya tarik sendiri oleh petani untuk menjual pasirnya. Belum lagi apabila kualitas pasir yang diperoleh sangat bagus, tentu petani akan memperoleh pendapatan yang cukup besar setiap harinya. Jika harga pasir 100 ribu rupiah, dalam sehari bisa 70 truk atau bahkan lebih tentu petani bisa memperoleh 70 juta rupiah dalam sehari. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan menjadi petani yang hidup dalam keterbatasan mereka dengan hasil yang tidak maksimal bahkan modal yang mereka gunakan tidak kembali, sedangkan biaya kebutuhan hidup terus bertambah belum lagi dengan anak cucu mereka yang membutuhkan biaya tinggi untuk sekolah menyebabkan petani kesulitan. Oleh karena adanya penambangan, petani menjadikan cara ini sebagai alternative lain mereka untuk memperoleh pendapatan dengan cepat tanpa memikirkan resiko yang akan mereka hadapi nanti. Sebab hasil penjualan pasir dari lahan pertanian mereka dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam jangka panjang. Dalam hal ini biasanya petani sangat sulit untuk memperoleh pendapatan yang banyak dalam satu hari. Sedangkan dengan menjual pasir mereka bisa memperoleh pendapatan hampir tiap hari serta dengan perbandingan waktu yang berbeda dimana petani harus menunggu waktu kurang lebih 4 bulan untuk dapat merasakan hasil panen mereka sedangkan dengan menjual pasir mereka bisa memperoleh pendapatan dengan waktu yang relatif lebih singkat..

Hal ini menjadi pertimbangan para petani saat memperbolehkan penggalian di lahan pertaniannya. Mengingat waktu yang diperlukan tersebut, dari penggalian hingga menjadi sawah kembali menjadikan petani berifikir dalam mengambil keputusan mereka hingga akhirnya menjual pasir lahan pertaniannya. Selain itu, petani juga memiliki 2 pilihan saat penambangan akan selesai yakni merasa cukup untuk penggalian lahan sehingga penambangan akan berhenti dilakukan. Namun apabila petani masih merasa perlu digali lagi, maka akan dilakukan penggalian lebih

dalam. Hal ini tergantung kepada keputusan petani saat sebelum dilakukan penggalan atau bahkan setelah dilakukan penggalan.

4.5.4 Strategi bertahan hidup petani Dusun Patoman Desa Watukebo

Setiap petani akan dihadapkan dengan berbagai macam masalah di dalam kehidupan rumah tangga mereka. Tidak hanya itu saja mereka akan menghadapi setiap resiko dengan berbagai macam cara. Tentu saja solusi yang digunakan merupakan alternatif yang menurut mereka aman. Meskipun dalam hal ini petani benar-benar berada di batas krisis perekonomiannya yang membuat mereka harus memutar otak agar mendapatkan solusi yang mampu menolong mereka keluar dari masalah tersebut. Dalam hal ini solusi para petani bukan lari dengan memilih mengganti tanaman di lahan pertaniannya agar memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena mereka tidak mengerti atau bahkan tidak mengetahui bagaimana keuntungan dalam menanam tanaman komersil misalnya. Petani tetap memiliki strategi mereka sendiri. Oleh karena itu, jika mereka terlibat masalah ekonomi keluarga mereka akan mencari solusi dengan menghindari resiko yang tinggi. Seperti halnya di Dusun Patoman Desa Watukebo dimana mayoritas petani disana memiliki strategi bertahan hidup mereka dengan menjual pasir di lahan pertaniannya. Mungkin hal ini merupakan sesuatu hal yang baru, karena sebelumnya mereka bertahan hidup semampunya.

Dalam hal ini petani lebih mengutamakan cara yang mereka anggap dapat mengeluarkannya dari masalah tanpa harus mengubah atau menjual barang-barang miliknya. Sehingga petani di Dusun Patoman Desa Watukebo dapat mengandalkan lahan pertaniannya untuk menjual pasirnya. Alih-alih mereka memilih menyewakan lahan pertanian dengan jangka waktu yang cukup lama, atau bergulat dengan tanaman yang memiliki nilai jual tinggi. Mereka lebih tertarik untuk menjual pasir dari lahan pertaniannya tersebut. Tentunya para petani yang menjual pasir mereka bukan tanpa alasan, dimana dalam kehidupan mereka saat ini hasil dari pertaniannya masih belum

bisa mencukupi kebutuhan. Oleh karena itu, dengan menjual pasirnya mereka menganggap bahwa tidak perlu membuang waktu yang cukup banyak.

Tentu saja petani akan memiliki resiko disetiap langkah yang mereka lakukan. Hal ini bukan berarti petani desa tidak mau menghadapinya. Mereka telah dihadapkan oleh berbagai masalah yang menyebabkan menurunnya pendapatan yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan saat petani telah berada dalam situasi tersebut mereka hanya mampu memikirkan cara untuk bisa meminimalisir resiko yang terjadi. Terdapat beberapa faktor yang akan dihadapkan dengan kemungkinan-kemungkinan yang membuat petani mengalami penurunan produksi pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh satu informan selaku petani yakni Pak Sugiyarto mengatakan :

“ya kalau ruginya petani itu hama datang itu pasti wes ,suatu contoh kemarin yang datang kan wereng coklat sebelumnya belum ada masih normal-normal aja jadi petani lancar nah begitu enak-enak lancar petaninya hama datang wereng coklatnya sudah jadi ambles ,tapi ini mulai hilang sudah termasuk punyaknya bapaknya siti hasanah itu berapa hektar dirombak gara-gara wereng coklat itu. Terlebih lagi kebutuhan semakin hari akan semakin bertambah. Para petani biasanya memiliki solusi dalam hal ini apabila uang yang dimiliki tidak mencukupi.”

Salah satu contoh masalah yang sering dihadapi para petani Dusun Patoman Desa Watukebo yakni datangnya hama. Hama sendiri mengurangi kualitas produksi padi. Apabila hal ini tidak segera ditangani maka akan merugikan petani. Tetapi disisi lain menangani hama seperti ini membutuhkan obat atau pupuk untuk memusnahkan hama yang tentunya dalam hal ini membutuhkan biaya. Apabila berhasil maka padi akan membaik jika tidak berhasil maka petani akan semakin merugi. Oleh karena itu, petani selalu beredekatan dengan garis bahaya dimana mereka akan terus menerus menghadapi masalah yang hampir sama dan hal tersebut mempengaruhi kehidupan ekonomi petani. Apabila produksi petani yang dihasilkan menurun maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup petani. Oleh karena itu, jika petani merugi maka petani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Belum lagi mereka yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak sehingga membuat petani semakin terpuruk. Setiap petani tentu memiliki kebutuhan yang

menyebabkan petani menjual pasir di lahan pertaniannya seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yakni Mbah Munawiyah alasan beliau menjual pasir bahwa

“yo gak gelem tapi mepeng seng ngejaki iku. Tek e samping sawahku kan wes digalih tekku gorong dadi dijak ngunu. Koyo wapi iku tuku sawah neng ndi-ndi terus dikeduk dadi kene katut. Dimas ate kuliah gak nduwe duek”

(ya gak mau tapi memaksa yang ngajak itu. Punyaknya samping sawahku kan sudah digalih, punyaku belum jadi diajak gitu. Kaya Wuapi itu beli sawah dimana mana terus digali jadi kita tertarik. Dimas mau kuliah gak punya uang)

Beberapa alasan beliau untuk menjual pasirnya yakni saat pertama kali ditawarkan oleh sesama petani yang telah di gali lahannya, kemungkinan pasir yang dibutuhkan oleh penambang kurang maka dari itu petani yang telah digalih lahannya mencoba untuk mengajak petani lainnya yang sawahnya berdekatan dengan miliknya untuk dilakukan penggalian pasir. Hingga akhirnya Mbah Munawiyah tertarik untuk menjual juga selain itu, mengingat hasil yang diperoleh cukup banyak maka Mbah Munawiyah beserta suaminya mau menjual pasirnya saja dengan kesepakatan bahwa lahan akan tetap menjadi milik mereka, terlebih lagi cucu beliau akan memasuki bangku kuliah yang tentunya membutuhkan biaya yang cukup banyak dan pada saat itu masih kekurangan biaya untuk menguliahkan cucunya ini. Maka, hal ini merupakan solusi untuk mengeluarkan mereka dari masalah tersebut. Meskipun banyak solusi lain, tetapi bagi mereka dengan menjual pasirnya keuntungan yang didapat akan cukup untuk memenuhi kebutuhan kedepannya tanpa harus bersusah payah menanam padi secara tradisional yang tentunya membutuhkan banyak modal. Apalagi jika dibandingkan menyewakan lahan ke petani lain dengan waktu yang cukup lama, mereka memilih jalan pintas saat memiliki kesempatan untuk menjual pasir dari lahan pertaniannya. Menggunakan cara tersebut beliau bisa keluar dari masalah yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan dengan cara ini, petani akan mendapatkan hal yang pasti serta mengetahui resiko yang akan dihadapinya di depan nanti.

Salah satu alasan penting bagi petani soal lahan pertaniannya yang menjadi sumber pendapatan mereka saat mereka memilih untuk merusak lahan dengan dilakukannya penggalian pasir, bagi mereka yang terpenting adalah menjual pasirnya tidak akan mengubah hak kepemilikan lahan pertaniannya. Dengan demikian, apabila mereka tidak mampu menghadapi masalah mereka telah memiliki cara bertahan hidup tanpa harus menggantungkan hidupnya di orang lain atau bahkan menjual sebagian lahan pertaniannya. Oleh karena itu dalam hal ini, petani lebih memilih menjual pasir dari lahan pertaniannya karena nantinya lahan tersebut tetap menjadi milik petani. Seperti yang ditegaskan oleh salah satu petani yakni Pak Saini mengatakan

“kadung sawah e didol nang penambang, mari diku bekas e hak e penambang. Kadung cuma didol pasire tok ? Sawah e tetep dadi hak milike petani mau iko”

(Kalau sawahnya dijual ke penambang, setelah itu bekasnya hak penambang. Kalau cuma dijual pasirnya saja ? Sawahnya tetap jadi hak milik petani tadi itu)

Petani memilih dijual pasirnya saja agar sawah tetap menjadi hak milik mereka, namun jika dijual bersama lahan pertaniannya nantinya, lahan tersebut menjadi hak milik penambang secara penuh. Apabila petani menjual lahan pertanian mereka juga, tentu petani tidak bisa mengandalkan lahan pertanian mereka sebagai tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, upaya mereka dalam menjual pasir di lahan pertaniannya merupakan salah satu bentuk strategi bertahan hidup mereka. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengutamakan kebutuhan keluarga sehari-hari dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu, banyak pertimbangan-pertimbangan yang dipikirkan oleh petani disaat mereka memilih jalan ini. Tentu saja hal ini membuat petani tertarik dan menjadikannya sebagai jalan keluar saat itu dibandingkan dengan solusi-solusi yang mungkin memiliki tingkat resiko lebih tinggi dan pendapatan yang minimum. Tentu saja ada sisi lain alasan petani yang menjual pasirnya selain dari faktor ekonomi.

Dalam hal ini, hasil panen mereka yang mungkin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan beberapa waktu kedepan, serta tidak menjamin pemenuhan kebutuhan petani kedepannya. Maka dari itu, dengan menjadikan lahan pertaniannya penambangan pasir sebagai strategi bertahan hidup mereka, menunjukkan bahwa petani sendiri memiliki batas krisis dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai petani. Apalagi pendapatan yang mereka peroleh dari penambangan pasir tersebut lebih banyak dibandingkan dengan menunggu hasil pertanian mereka selama kurang lebih 4 bulan. Setidaknya mereka bisa keluar dari batas bahaya yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, mereka tetap bisa mempertahankan kehidupan ekonominya serta menjamin hidup mereka tetap stabil. Petani yang mengalami kondisi demikian mereka lebih mengutamakan keselamatan keluarganya dibandingkan memilih keuntungan yang lebih. Tentu saja dalam hal ini mereka akan memfokuskan diri pada usaha untuk menghindari jatuhnya produktifitas pertanian secara terus menerus. Terlebih lagi bagi petani ini merupakan cara yang efektif untuk memperoleh pendapatan secara cepat.

4.5.5 Etika Subsisten Petani Dusun Patoman

Para petani memiliki berbagai cara atau strategi untuk bisa mempertahankan kehidupan mereka dengan prinsip dahulukan selamat. Hal ini mereka lakukan karena mengalami sebuah keterbatasan. Banyak cara yang bisa saja dilakukan demi menyelamatkan kehidupan keluarga mereka dengan melakukan berbagai tindakan sosial. Para petani Dusun Patoman Desa Watukebo bisa keluar dari masalah tanpa harus melibatkan hal-hal yang memiliki resiko tinggi. Menjual pasir di lahan pertaniannya merupakan jalan keluar yang menjadi pilihan mereka disana. Selain itu mereka juga memiliki berbagai alternatif yang dimiliki petani untuk bertahan hidup serta melewati hari-hari berikutnya. Alternatif tersebut yakni, bekerja sampingan dan memanfaatkan relasi dan jaringan sosial. Hal ini mereka lakukan sebagai upaya lain di sela-sela lahan pertanian dijadikan penambangan pasir.

Menjual lahan pasir mereka yang juga mendapatkan penghasilan yang cukup banyak tentu masih belum mencukupi kebutuhan mendesak mereka. Terlebih lagi disaat lahan pertanian mereka ditambang, petani hanya bisa menunggu hasil dari pasir yang mereka jual dan menjadi pengangguran sedangkan kebutuhan terus akan bertambah. Oleh karena itu disisi lain setelah petani mengambil tindakan yang utama mereka, petani mempunyai alternatif yang pertama yakni, sebagai upaya menambah pendapatan mereka. Salah satu alternatifnya yakni seperti berternak, menyewakan jasa atau menjadi buruh tani. Hal ini dikatakan oleh salah satu petani dimana ia juga memiliki pekerjaan sampingan yang digunakan sebagai tambahan untuk mempertahankan kehidupan mereka yang mengatakan

“enek aku ternak neng mburi ngerawati 3 saiki wedhus e dadi sak kandang. Yah lumayan enek seng tuku 3, 3 juta wes an ngko nganak maneh.”

(ada aku ternak di belakang ngerawat 3 ekor sekarang kambingnya jadi se kandang. Yah lumayan ada yang beli 3 ekor, 3 juta sudah nanti beranak lagi.)

Selain fokus menjadi petani, beliau juga berternak kambing. Menjual kambing dengan harga satu juta rupiah per ekor, bagi mereka hal tersebut dapat membantu perekonomian selain bertani maupun menjual pasirnya. Hal ini dikarena apabila hanya bergantung dengan hasil pertanian mereka masih memiliki cara untuk memperoleh pendapatan dengan menjual salah satu hewan ternaknya. Hasil pertanian yang tidak pasti tentu saja akan membebani para petani apalagi jika petani mengalami kerugian yang membuat mereka memikirkan cara agar bisa keluar dari masalah tersebut. Oleh karena itu jika strategi bertahan hidup mereka dengan menjadikan lahan pertaniannya sebagai penambangan pasir, petani memiliki pekerjaan lain yang nantinya juga memberikan hasil. Pada saat lahan pertaniannya telah di jadikan penambangan pasir, petani juga membutuhkan pekerjaan sampingan.

Berbeda dengan apa yang dilakukan petani lainnya sebagai upaya mereka dalam memperoleh pendapatan dimana kerjaan sampingan yang dipilih yakni menyewakan jasa untuk tenda hajatan. Karena tidak ada jalan lain jika pendapatan

yang diperoleh dari sawah mereka ternyata masih membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan keluarganya. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Suwari yang mengatakan

“aku usaha terop ,son sistem ngunu.”

(saya usaha tenda terop,sound sistem begitu)

Selain petani, Pak Suwari juga memiliki usaha tenda dan sound system. Hal ini beliau lakukan sebagai sampingan selain fokus ke pertanian. Sebagai petani, beliau juga memiliki jalan yang berbeda dengan petani-petani lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hingga kemudian jasa yang dibangun masih belum mencukupi kebutuhannya juga, sehingga beliau menjual pasir dari lahan pertaniannya. Sebenarnya, terdapat masalah utama yang mengakibatkan petani menjual pasir di lahan pertaniannya. Hal itu juga diungkapkan oleh salah satu informan dimana alasan beliau juga menjual pasir dari lahan pertaniannya yakni

“Mangkane terus bangkrut isen ki. Terus saiki alon-alon menyediakan jasa iki nyewakno terob. Ya syukur iso mencukupi. Ambi teko hasil adol pasir iku mau. Nggo tuku keperluan mane biso bisnis maning”

(Mangkannya terus bangkrut saya ini. Terus sekarang pelan-pelan menyediakan jasa ini menyewakan tenda. Ya syukur bisa mencukupi. Sama hasil jual pasir itu tadi. Buat beli keperluan biar bisa bisnis lagi)

Sebagai sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan seperti semula, Pak Suwari berusaha untuk tetap berada pada kondisi yang aman. Hal ini dikarenakan sebelum dalam kondisi seperti ini, mereka melakukan kesalahan dalam mengelola bisnis diawal yang mengakibatkan kebangkrutan hingga kemudian butuh banyak biaya serta modal untuk bisa bangkit dari masalah tersebut salah satunya dengan cara menjual pasir dari lahan pertaniannya

Faktor utama para petani menjual pasir di lahan pertaniannya yakni dikarena kebutuhan ekonomi. Pendapatan yang kurang, kebutuhan yang terus menerus harus dipenuhi setiap harinya tidak dapat hanya dengan menggantungkan hasil dari

pertanian. Hal ini dikarenakan hasil dari pertanian biasanya hanya bisa untuk modal menanam kembali dan memenuhi kebutuhan seadanya serta yang terpenting bagi mereka menjadi petani setidaknya bisa untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Sama seperti petani lainnya beliau juga ditawarkan oleh pekerja penambang bagian survey yang mendatangnya dan menawarkan sebuah kesepakatan menarik untuk menjual pasir dari lahan pertaniannya. Terlebih lagi pasir yang terdapat di lahan pertaniannya cukup banyak, dengan harga pasir yang cukup mahal beliau dapat memperoleh keuntungan yang banyak dalam sehari. Menjual pasir bagi Pak Suwari merupakan salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhannya saat ini. Sebab apabila bergantung dengan penyewaan jasa tenda untuk sebuah acara tidak setiap hari ada. Maka dari itu dengan adanya hal ini menjadi sebuah kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang banyak dan dalam waktu relative singkat. Hasil dari penjualan pasir ini pun langsung dibayar saat itu juga. Jadi apabila pengangkutan galian pasir selesai, maka hasil dari penjualan langsung diberikan kepada petani. Apalagi, harga pasir juga berbeda-beda tergantung dengan kualitas pasir yang dimiliki. Semakin bagus kualitasnya tentu akan semakin mahal.

Maka dari itu, saat adanya penambangan pasir di lahan pertanian para petani mulai tertarik dengan menjual pasir dari lahan pertaniannya. Petani mengetahui lahan pertanian terdapat galian pasir, dari penambang yang melakukan survei di lahan-lahan pertanian seperti yang dijelaskan diatas mengenai awal penambangan pasir di Dusun Patoman. Sedangkan bagian survey lahan juga merupakan masyarakat sekitar Dusun Patoman sendiri yang juga menjadi seorang petani. Tentu saja antara petani satu dan lainnya memiliki sebuah keterikatan, sehingga hal ini menjadi alternatif kedua dengan memanfaatkan hubungan sosial. Oleh sebab itu, saat ada penambangan pasir di lahan pertanian para penambang akan mendatangi petani atau sebaliknya dengan memanfaatkan hubungan sosial yang dimiliki antara petani satu dan lainnya serta petani dan penambang.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pada umumnya petani memiliki

sebuah relasi atau hubungan dengan orang sekitarnya hingga kemudian melalui adanya relasi ini petani yang berperan sebagai pekerja tambang mencari petani yang lahan pertaniannya mengandung pasir. hal ini merupakan alternatif yang dimiliki petani sebagai salah satu cara untuk keluar dari masalah melalui relasi yang telah ada. Secara tidak langsung para petani telah terbantu dengan adanya kesempatan tersebut.

Tidak hanya itu saja, adanya penambangan pasir juga membangun relasi antara penambang dengan petani. Karena keduanya harus melalui proses kesepakatan. Dengan adanya relasi tersebut petani mendapatkan solusi dimana sebelum penggalian pasir, petani bisa meminjam uang terlebih dahulu kepada penambang. Seperti yang disampaikan oleh salah satu petani yakni Mbah Munawiyah

“kan nyelang disek duek 20 juta kene neng bos e iku. Terus dikeki mariku dikeduk sawah e. Marek iku mari wes sedino dijukuk dewe duwek e sing nyelang iku. Saiki digowo balek duek e ngko 2 dino duek e gae bayar.”

(kan minjam dulu 20 juta ke bosnya itu. Terus dikasih habis itu baru digali sawahnya. Setelah itu selesai sudah sehari diambil sendiri uangnya yang minjam tadi. Sekarang dibawa pulang uangnya nanti 2 hari kemudian uangnya buat bayar)

Untuk memperoleh solusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, beliau telah membangun relasi dengan penambang. Oleh karena itu, disaat ada penambangan pasir ini, beliau telah dibantu oleh penambangan terlebih dahulu dengan meminjamkan uang dengan nominal 20 juta. Tentu saja petani harus memberikan timbal balik kepada penambang yakni mau menjual pasir yang berasal dari lahan pertanian atau bisa saja hal ini dijadikan sebagai daya tarik agar petani-petani lainnya tertarik. Tidak hanya itu saja persoalan meminjam uang kepada penambang juga melalui perjanjian yang telah disepakati, petani sendiri bisa meminjam uang lebih dari itu jika memang untuk kebutuhan yang mendesak dan nanti disaat selesai penggaliannya akan dilakukan pembayaran sesuai dengan sistem yang ditentukan. Tentu saja dalam hal ini secara tidak langsung telah membantu petani. Dengan meminjam uang sebesar itu ke orang lain bahkan bank pun pasti akan sulit dan belum lagi terdapat bunga saat meminjam. Sistem pengembalian pinjaman pun yakni dengan cara dua hari pertama hasil dari menjual pasir diambil petani dua hari berikutnya hasil

jual pasir akan diambil oleh penambang. Begitu seterusnya hingga pinjaman petani lunas. Meskipun begitu petani tetap mendapatkan hasil karena di lahan pertaniannya mengandung banyak bahan galian pasir.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan diantara keduanya. Tindakan yang diambil oleh petani ini sebagai cara untuk bertahan dalam beberapa waktu tertentu. Sehingga petani tidak dapat hanya dengan mengandalkan lahan atau bahkan menjadi buruh sekalipun karena pengeluaran semakin banyak tiap harinya.

Penambangan pasir mungkin menghasilkan bagi petaninya, tetapi mereka juga tidak bisa secara terus menerus menggantungkan kebutuhan hidupnya melalui hasil dari penambangan pasir karena mereka akan kehilangan lahan pertaniannya dan lahan menjadi rusak sehingga tidak dapat dipakai lagi. Jika dilihat, bahwasannya petani memperoleh pendapatan yang cukup banyak dari penambangan pasir tetapi tidak menjamin pendapatan tersebut akan bisa mereka gunakan dengan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan mereka selama penambangan berlangsung tidak akan bekerja alias pengangguran apalagi waktu yang biasa digunakan untuk penambangan 2-3 bulan atau bisa lebih hingga lahan pertaniannya kembali menjadi sawah. Hingga kemudian mereka melakukan pekerjaan sampingan serta memanfaatkan relasi yang telah dimiliki sebagai upaya untuk bertahan hidup.

4.5.5 Resiko yang dialami Petani Setelah Penambangan Pasir

Petani berupaya untuk menghindari resiko yang dapat membahayakan kehidupan mereka sebisa mungkin. Mereka akan dihadapi pilihan-pilihan solusi dengan resiko masing-masing. Tentu saja hal ini melalui pertimbangan-pertimbangan yang cukup penting. Tapi petani tidak akan berfikir terlalu lama karena bagi mereka mencari aman adalah jalan satu-satunya dengan alternatif yang dapat dilakukan tanpa harus memilih sebuah inovasi-inovasi baru untuk peningkatan produksi pertanian mereka.

Besar kecilnya penambangan pasir tentu akan memberikan dampak yang dapat mempengaruhi lahan pertanian. Sebab bekas galian sendiri tidak dapat membentuk lahan seperti semula. Maka dari itu terkadang lahan pertanian yang telah digali, akan sedikit lebih kedalam dibandingkan dengan lahan pertanian yang rata kiri dan kanannya. Dampak dari penggalian pasir akan dirasakan langsung oleh petani. Meskipun petani mendapatkan penghasilan yang banyak tentu mereka harus menerima konsekuensi dari pilihan mereka. Oleh karena itu ada beberapa dampak yang di alami petani yakni yang pertama salah satu petani penambang yang mengajak serta menawarkan untuk lari dari tanggung jawab. Penambang tersebut tidak menepati kesepakatan bersama. Mereka meninggalkan lahan pertanian tanpa reklamasi terlebih dahulu. Tentu hal ini berbeda dengan penggalian lahan pertaniannya lainnya. Sehingga hal ini menyebabkan kerugian kepada petani karena harus mereklamasi lahannya agar bisa produktif kembali. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Munawiyah yang berkata

“enggak ndok, yo lak gurung di keduk iku apik sawah e nduk lak wes di keduk iku koyok sego gak ono daging e. soale kan ngeduke akeh meter, ate nyawah maneh bingung terusan lak kyok ngene. Terus mburuhno *backhoe* ndek Srono, *backhoenya* rusak ping piro kon mbenakno wonge wes tuek wes mepeng kutung mbenakno maneh. Emane enek *backhoe* gak megawe pas corona iku. Entek 5 ewu mbenakno. Saiki corona bingung, emane onok mbek iku knek di dol.”

(enggak nak ya kalau belum di gali itu bagus sawahnya nak kalok sudah di gali itu kayak nasi gak ada dagingnya. Soalnya kan menggantinya banyak meter. Mau nyawah lagi bingung lalu kalo kayak gini. Terus diburuhkan *backhoe* Srono, *backhoenya* rusak berapa kali disuruh betulin orangnya sudah tua maksa, sudah patah betulin lagi. Untungnya ada *backhoe* gak kerja pas corona itu. Habis 5 Juta membetulkan. Sekarang corona bingung untungnya ada kambing bisa dijual.)

Bagi beliau, sawah sebelum di tambang dan setelah dilakukan penambangan jelas berbeda. Hal ini karena, terjadi perubahan pada tanah. Setelah penambangan pasir selesai Mbah Munawiyah kebingungan terkait perbaikan lahan pertaniannya. Karena sebelumnya beliau satu-satunya petani yang lahannya tidak direklamasi oleh penambang dikarenakan penambang lari dari tanggung jawab. Oleh sebab itu, hal ini menjadi beban oleh petaninya. Karena apabila lahan tersebut tidak segera diperbaiki

otomatis tidak akan bisa dimanfaatkan untuk melakukan proses bertani kembali. Oleh sebab itu, beliau berusaha untuk memperbaiki lahannya sendiri agar bisa menjadi sawah kembali dengan menyuruh orang yang memiliki alat berat memperbaikinya. Demi memperbaiki lahan pertaniannya, beliau menjual kambing yang ditanaknya agar bisa membiayai perbaikan lahan tersebut. Hingga saat ini meskipun lahan pertanian miliknya berlubang bisa ditanami padi kembali. meskipun proses perbaikan lahan milik Mbah Munawiyah menghabiskan waktu lebih dari 5 bulan.



Gambar 4.4 Sawah di Lahan Petanian

Pada gambar diatas merupakan lahan pertanian milik Mbah Munawiyah salah satu petani yang menjual pasir di lahan pertaniannya. Saat ini lahan tersebut telah menjadi sawah kembali, karena sebelumnya lahan pertanian bekas penambangan pasir masih di tanami tanaman palawija. Namun proses untuk menjadikan sawah kembali pun cukup memakan waktu yang lama. Terlebih lagi saat itu beliau mengalami sebuah masalah perbaikan lahan pertaniannya. Disisi lain lahan pertaniannya tidak dapat sama seperti semula karena penggalian yang memakan kedalam 5 meter lebih tersebut menjadikan lahan pertaniannya berlubang seperti gambar diatas. Tentu saja hal ini menyebabkan perbedaan lahan pertanian dan hasil

yang diperoleh. Hal ini dikarenakan untuk menanam padi membutuhkan lahan pertanian yang subur agar hasil panen meningkat.

Tidak hanya itu saja dalam penggalian ini petani merasakan peningkatan produktifitas lahan pertanian seperti yang dikatakan salah satu informan yang menjual pasir dari lahan pertaniannya mengatakan

“Tanah e apik biasae entok 8 karung terus marek dipasir tanah anyar iku iso 10 karung iso 12 karung.”

(tanahnya bagus biasanya dapat 8 karung terus habis dipasir tanah baru itu bisa 10 karung bisa 12 karung)

Selain untuk kebutuhan ekonomi, adanya penggalian lahan ini juga untuk memperbaiki lahan pertanian yang berstruktur tanah padas. Bagi petani dengan adanya penggalian lahan ini juga mereka bisa memperoleh tanah baru yang lebih baik daripada sebelumnya. Seperti salah satu petani di Dusun Patoman merasakan dampak positif dari adanya penambangan pasir dimana sebelum penambangan petani hanya bisa menghasilkan 8 karung karena struktur tanah padas sehingga hasil produktifitas kurang maksimal. Namun, setelah dilakukan penambangan dan menjadi lahan baru, setelah menjadi sawah hasil pertaniannya mengalami peningkatan menjadi 10-12 karung. Tentunya, setiap lahan pertanian struktur tanah yang dijadikan sawah berbeda-beda. Oleh karena itu dengan adanya penggalian pasir, petani akan memperoleh pendapatan juga bisa memperbaiki struktur tanah. Hal ini dijelaskan oleh Pak sugiyarto yang mengatakan bahwa

“Asline ndak yang sudah berjalan masalae wilyahe de.e iki tanah padas tanah produksine iku sedikit sak iki suatu contoh tanah seng cetek samean tanduri iso subur nggak ?. Kan nggak mungkin tapi lek tanah e jeru ditanduri normal iku perbandingane ngunu dadi tanahnya itu cetek cetek padas mangkane gak pernah hasil banyak nah begitu habis ditambang tanah ngisor diunggahno.”

(aslinya nggak yang sudah berjalan masalahnya wilayahnya dia ini tanah padas tanah produksinya itu sedikit sekarang suatu contoh tanah yang dangkal kamu taami bisa nggak?kan nggak mungkin tapi kalau tanahnya dalam ditanami normal itu

perbandinganya gitu jadi tanahnya itu dangkal dangkal padas mangkanya nggak pernah hasil banyak nah begitu habis ditambang tanah bawah diangkat keatas)

Lahan pertanian yang mengandung padas dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi. Oleh sebab itu, saat terjadi penambangan pasir otomatis padas akan ikut digali. Dengan begitu setelah dilakukan reklamasi, lahan pertanian akan dijadikan sawah kembali. Hal ini merupakan sisi lain dengan adanya penambangan pasir dimana membantu sebagian petani untuk memiliki tanah baru di lahan pertaniannya. Karena dengan lahan baru ini, petani dapat meingkatkan produktifitas yang dihasilkan oleh sawah.

Selain dampak-dampak tersebut akibat adanya penambangan pasir yang mempengaruhi lahan pertanian yakni sumur atau sumber air untuk mengalir lahan pertanian menjadi kering. Hal ini disebabkan oleh penambangan yang sering dilakukan di lahan pertanian dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga membuat irigasi sawah menjadi terhambat. Terlebih lagi sawah-sawah yang jauh dari sumber air tersebut. Hal ini dijelaskan oleh salah satu petani yakni Bapak Suwari yang mengatakan bahwa

“lek pada akhire ngko lek wes anu apik kan tanah kan anyar meneh,cumak resikone pengairane rodok repot, tanah e kan dikelola meneh cumak kendalane teko pengairan,masalae lek sawah setengah lek di wei banyu sedino gak iso langsung mili gak iso ngisi ,masalae banyu iku disedot mengisor sumber-sumber air kan pada akhire ditambang terus koyo sumber-sumber pada akhire asat, lek neng kene jek akeh gumbeng,ditambang-ditambang sumber aire rusak.”

(kalau pada akhirnya nanti kalau sudah bagus kan tanahnya kan baru lagi,Cuma resikonya pengairannya agak rumit, tanahnya kan dikelola lagi Cuma kendalanya dari pengairan ,masalahnya kalau sawah setengah kalau dikasih air sehari tidak bisa langsung mengalir tidak bisa ngisi,masalahnya air ini disedot kebawah sumber-sumber air kan pada akhirnya ditambang terus seperti sumber-sumber pada akhirnya kering,kalau disini masih banyak pembuangan air, ditambang-ditambang sumber airnya rusak.)

Resiko yang dialami beberapa petani setelah adanya penambangan pasir ini yakni sulitnya dalam pengairan. Meskipun petani telah berhasil menjadikan lahan bekas penambangan tersebut sawah kembali, tentu akan mengubah saluran air sawah tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh petani diatas dimana. Pengairannya tidak selancar seperti sebelumnya. Sedangkan penambangan pasir tersebut digali dengan kedalaman yang cukup dalam sehingga membuat aliran air juga ikut digali sehingga tidak bisa mengalir sawah lainnya karena terhalang penambangan. Apabila penambangan terus menerus dilakukan otomatis sumber air semakin lama menjadi semakin kering. Apalagi penambangan yang dilakukan tepat ditengah-tengah lahan pertanian. Jika sawah yang digali masih di pinggir aliran sungai sawah kemungkinan masih bisa mendapatkan air. Bukan berarti lahan pertanian tidak dapat dialiri oleh air lagi, melainkan setelah penambangan petani harus lebih cerdas dalam memilih solusi agar sawahnya mendapatkan air. Sebab tanaman padi sangat membutuhkan aliran air. Oleh karenanya untuk mengantisipasi hal tersebut, para petani disana membuat sumur sebagai sumber air tanpa harus mengebor lahan untuk mendapatkan air, namun tetap saja hal ini masih membuat sebagian petani susah untuk mendapatkan airnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Petani Dusun Patoman Desa Watukebo mayoritas masyarakatnya menanam padi dan palawija, sebagai sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Disamping itu, sebagian besar kondisi lahan pertanian mereka saat ini merupakan area penambangan pasir yang banyak di manfaatkan oleh sebagian petani, sebagai bentuk alternative memperoleh penghasilan ekonomi.

Hal inilah yang kemudian memunculkan banyak fenomena penambangan pasir di lahan pertanian Dusun Patoman Desa Watukebo. Sebelum dilakukan penggalian petani akan di hadapkan oleh dua pilihan yakni kesepakatan didasarkan kepercayaan atau perjanjian tertulis (hitam di atas putih). Beberapa petani melakukan kesepakatan berdasarkan kepercayaan dikarenakan kalkulasi yang meyakinkan petani untuk ditambah. Selanjutnya, kesepakatan yang telah terbentuk berisi dengan sisem sewa lahan untuk menjual pasirnya terdapat dua cara yakni “rit-rit an” dan “kontrak”. Sistem ini merupakan sistem sewa yang dilakukan dengan cara menghitung setiap truk yang keluar dari lahan petani dan uang yang dihasilkan menjadi milik petani. Sedangkan untuk sistem kontrak mereka melakukannya untuk proyek penambangan yang besar dimana lahan pertanian akan dibeli oleh pihak penambang. Oleh karena itu sebagian besar petani disana memilih sistem “rit-ritan”.

Pilihan petani untuk menjual pasir dari lahan pertaniannya tentu tidak terlepas dari adanya pola pikir petani yang mempengaruhi setiap tindakan mereka untuk mengambil langkah ini sebagai bentuk dari moralitas petani. Moralitas petani yang menjadi landasan setiap tingkah laku yang petani lakukan menjadi patokan petani untuk memilih beberapa alternatif bertahan hidup mereka.

Pertama, petani Dusun Patoman Desa Watukebo ini memiliki pola pikir rasional dimana mereka membandingkan hasil panen mereka yang menunggu selama 4 bulan dengan hasil yang diperoleh dari penambangan pasir yang memperoleh pendapatan hampir setiap hari dengan nominal lebih besar dibandingkan dengan hasil panen yang merugikan para petani. Terlebih lagi kehidupan ekonomi petani yang semakin mendesak tidak hanya dapat mengandalkan hasil pertaniannya saja.

Kedua, penambangan pasir di lahan pertanian milik mereka, merupakan strategi bertahan hidup dari batas krisis ekonomi mereka dengan menggunakan prinsip dahulukan selamat. Bagi mereka menjual pasir merupakan sebuah solusi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak, terlebih lagi kebutuhan finansial petani. Dalam hal ini mereka tidak perlu menggunakan solusi lain yang memberikan resiko lebih besar. Dengan menjual pasirnya saja mereka mencari aman sebagai upaya tetap mempertahankan lahan pertanian mereka yang nantinya akan mereka jadikan sawah kembali.

Ketiga, tindakan petani ini juga dipengaruhi oleh etika subsisten dimana perilaku mereka sebagai upaya bertahan hidup dalam kondisi minimal. Dalam hal ini petani para petani memiliki alternatif dimana di saat penambangan pasir berlangsung serta setelah penambangan selesai petani tidak langsung bisa melakukan cocok tanam di lahan pertaniannya karena membutuhkan proses untuk mengembalikan lahan semula. Oleh karena itu mereka melakukan pekerjaan sampingan sebagai upaya mereka untuk tetap bisa bertahan hidup dalam jangka waktu yang cukup panjang seperti memiliki perternakan, menyewakan jasa tenda dan lain sebagainya. Kedua, dengan melakukan penambangan pasir mereka bisa membangun relasi antara penambang dengan petani. Dengan adanya relasi tersebut petani mendapatkan solusi dimana sebelum penggalan pasir, petani meminjam uang terlebih dahulu kepada penambang.

Selain itu, adanya penambangan pasir ini juga mempengaruhi petani dimana mereka akan menerima resiko yang terjadi seperti sulitnya pengairan namun mereka tidak menjadikan masalah dalam hal ini karena terdapat petani yang justru dengan adanya penambangan pasir ini hasil produksi lahan mereka meningkat. Setidaknya bagi petani dalam hal ini adalah lahan mereka tetap ada serta masih bisa di manfaatkan untuk memproduktifitas pertanian kembali. Sehingga dalam hal ini mereka melakukan apa yang dianggap aman serta dapat diandalkan daripada memikirkan solusi yang memiliki keuntungan tinggi namun resiko yang mereka hadapi pun tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka peneliti, memberikan sebuah saran bagi masyarakat khususnya petani yang menjadikan lahan pertaniannya sebagai penambangan pasir sebaiknya dalam melakukan kesepakatan menggunakan perjanjian yang tertulis hitam di atas putih sebagai bukti perjanjian yang nyata untuk menyelamatkan mereka apabila terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, para petani juga harus mulai dikenalkan dengan inovasi-inovasi baru agar mereka dapat mengkalkulasikan keuntungan mereka sehingga mereka tidak perlu mengorbankan lahan pertaniannya untuk dijadikan penambangan pasir karena secara tidak langsung merusak lahan pertanian yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- C. Scott, J. (1981). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. (2019). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2004). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

E-book

- Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik : Mencakup Berbagai Teori yang Komprehensif*. Jakarta: Erlangga.
- M. Luthfi, Rayes. (2007). *METODE INVENTARISASI SUMBER DAYA LAHAN*. Yogyakarta: Andi.

Skripsi

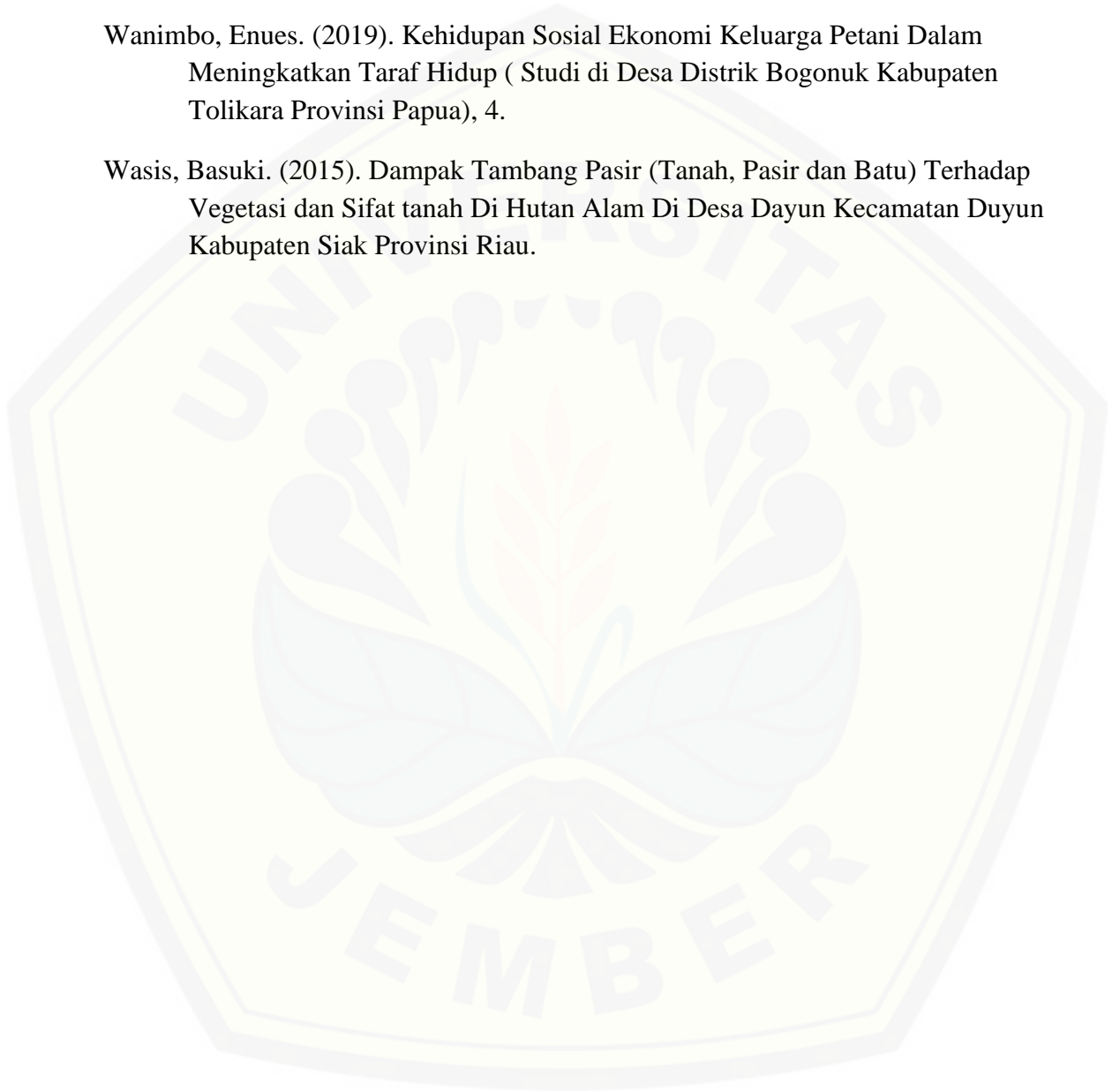
- Al Hakim, Ahmad Sururi. (2018). *Sewa Menyewa Tanah Untuk Pertambangan Antara Warga Dengan Perusahaan Tambang (Studi di Desa Segaran Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)*. Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rikzah, J. (2016). *Mobilitas Sosial Petani Tetelan di Gunung Mandigu Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Sucipta, U. J. (2019). *Cerita Tiga Keluarga Petani Gurem: Dinamika Penguasaan Lahan dan Degenerasi Petani di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Jember*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Jurnal

- Anto, Rusdi. (2018). Teori-teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural.
- Arrosyid, A. Z. (2017). Resistensi Petani Terhadap Penjualan Dan Perswaan Sawah Kepada Warga Luar Desa (Studi Kasus Di Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Jawa Tengah). *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*
- Cahyono, Budhi. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo, 3-4.
- Febriani, D. (2017). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, 5.
- Handayani, Nia Puteri, Rahmaneli, and Ratna Wilis. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Padi Sawah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Geografi*, 95.
- Hendrawan, Fajar Januar Tri. (2016). Analisis Dampak Alih fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Lamongan, 3.
- Iskandar, Johan. (2006). Metodologi Memahami Petani dan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial*, 172.
- Julaikha, S., & Bahri, S. (2014). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 4.
- Murtiah, & Mulyono, J. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar. *Entitas Sosiologi*, 4.
- Nugraha, Heri Surya. (2015). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI KELURAHAN MADE.
- Nora, V. Y. (2018). Moral Ekonomi Petani Miskin Di Jorong Tabek Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Dan Implikasinya Terhadap Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Syariah*.

- Qolbina, Fitri. (2017). Dampak Kegiatan Pertambangan Pasir Terhadap Pendapatan Keluarga Pemilik Tambang di Desa Petapahan Kecamatan Tampung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*.
- Rosita, Ghesilla Resha. (2014). Kemiskinan Masyarakat Petani (Studi Tentang Perubahan Kelembagaan Kepemilikan dan Penguasaan Lahan serta Hubungan Kerja Pada Masyarakat Dataran Tinggi Dusun Arjosari Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.
- S. Ali, M. Saleh, Awaludin Yunus, Darmawan Salman , and Eymal B. Demmallino. (2018). Rasionalitas Petani Dalam Merespon Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan dan Sistem Panen Pada Usaha Tani Padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Sepriandi. (2015). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Pinggir Sungai Siak Keluarahan Tanjung RHU Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*.
- Situmorang, Nina Zulida. (2012). Kaji Ulang Konsep Modal Sosial Dalam Masyarakat Pluralis, 2
- Sormin, Eka Ulytha. (2012). Analisis Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Manfaat Lahan Padi Sawah Di Kabupaten Serdang, 3-5.
- Suherman, Dini Widyasmarani, Dyah Tjahyandari Suryaningtyas, dan Sri Mulatsih. (2015). Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kondisi Lahan dan Air di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 99.
- Supardi. (2018). Pelaksanaan Perjanjian Sewa Menyewa Tanah Pertanian Secara Musiman (Studi Di Desa Gerisak Semanggaleng Kecamatan Sakra Barat Lotim), 1-2.
- Susanto, Farah Atikasari, Sunlip Wibisono, And Vivien Muslihatinningsih. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sektor Pertanian Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2004 – 2013.
- Syahra, Rusydi. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi . *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 3-4.
- Turama, Akhmad Rizqi. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, 60-61.

- Utomo, Selamat Joko, and Dwi Wulandari. (2020). Sistem Sewa Lahan Pertanian Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Ekonomi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 271.
- Wanimbo, Enues. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Provinsi Papua), 4.
- Wasis, Basuki. (2015). Dampak Tambang Pasir (Tanah, Pasir dan Batu) Terhadap Vegetasi dan Sifat tanah Di Hutan Alam Di Desa Dayun Kecamatan Duyun Kabupaten Siak Provinsi Riau.



Lampiran 1 TRANSKIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Desember 2020

Informan : Mbah Munawiyah

Pekerjaan : Petani

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “Assalamuallaikum mbah,”

Mbah Munawiyah : “Walaikumsalam nak monggo mlebet” (Walaikumsalam nak mari masuk)

Mahasiswa : “nggih mbah, maturnuwun kulo Yuni mbah rencange Dimas SMA” (iya mbah terimakasih, saya Yuni mbah temennya Dimas SMA)

Mbah Munawiyah : “ Oalah iyo nak, enek opo iki ?” (olah iya nak ada apa ?)

Mahasiswa : “ Mau ngobrol mawon mbah” (Mau ngobrol aja mbah)

Mbah Munawiyah : “ealah mboh Dimas iki gaonok yo gatau balek” (gatau Dimasnya gak pernah pulang ini)

Mahasiswa : “nggih mboten nopo-nopo mbah ngobrol sareng mbah e mawon” (ya gpp mbah ngobrol sama mbahnya saja)

Mahasiswa : “Cape Sabin e mbah e di galih pasir e pindah nggih ?” (Katanya sawahnya mbahnya digali pasirnya juga ya ?)

Mbah Munawiyah : “Iyo ws suwi” (iya sudah lama)

Mahasiswa : “Mulai tahun pinten mbah ?” (mulai tahun berapa mbah ?)

Mbah Munawiyah : “ lali yo pastine” (lupa ya pastinya)

- Mahasiswa : “Soale niko Dimas mungel yen mbah e ditawani tonggo-tonggone” (soalnya Dimas bilang katanya mbahnya ini ditawari oleh tetangga sekitar)
- Mbah Munawiyah : “he'em marek te'e wong lio dibenakno, tekku ditinggal a mbenakno dewe wes. Di tanduri jagung iku saiki” (he'em selesainya punya orang lain dibetulkan, punya saya ditinggal, akhirnya mbetulan sendiri)
- Mahasiswa : “ nggih mbah kulo semerap niku mbah diajak Dimas ningali sawah e jenengan” (iya mbah saya tau itu mbah diajak Dimas liat sawahnya mbahnya)
- Mbah Munawiyah : “ooh he'em”
- Mahasiswa : “Jadi sawahnya siapa aja niki mbah yang di jual selain jenengan ?”
- Mbah Munawiyah : “iyo te'e bibi iku mbah Naemo mbiyen, Wahid sing ngedol iku te'e wong balian akeh wes haji Rosyid, Parsud, Wuapi” (iya punya mbah Naemo dulu, Wahid yang jual itu punya orang balian, banyak wes Hj Rosyid, Parsud, Wuapi)
- Mahasiswa : “ Di sade ngoten mbah ?” (dijual gitu mbah)
- Mbah Munawiyah : “ iyo pasire tok, marek iku dibenakno maneh dadi sawah maneh kan” (iya pasirnya aja)
- Mahasiswa : “teng ngriki katah nggih mbah penggalian pasir” (disini banyak yam bah penggalian pasir)
- Mbah Munawiyah : “ Akeh” (Banyak)
- Mahasiswa : “Tapi punyae mbah e niku kok jelekong tanah e” (tapi punya mbahnya berlubang)
- Mbah Munawiyah : “iyo seng ndukur iku yo sawahku pisan, pinggire” (iya yang atas juga sawah saya pinggirnya)
- Mahasiswa : “ nggh ta mbah ?” (iyakah mbah ?)
- Mbah Munawiyah : “ iyo tapi gak dipasir pisan, wedi ngantem sawah e uwong. Dadi diombokno kan maune pirang meter iku tanduri kacang. Iku hasile nandur kacang entuk 3 karung. Buru ate ditandur maneh kok” (iya tapi tidak dipasir juga, takut kena sawahnya)

orang lain. Jadi hanya di lebarkan kan tadinya berapa meter itu di tanami kacang. Itu hasilnya nanem kacang dapat 3 karung. Baru mau di tanami lagi kok)

Mahasiswa : “ lak niku dados saben nopo mboten kinging to mbah lahan sawah e jenengan?” (kalo itu jadi setiap apa tidak bisa mbah lahan sawahnya ?)

Mbah Munawiyah : “iyo kenek durung ditanduri pari iku sek buru marek sabrang jagung iki marek jagung kacang panjang marek iku ping telu tandoori pari kenek wes soale kan jek lemah e buru sitik buru kyok ngono beno urip sek lemah e iku. Kan gak ono wes digali lemah e iku.” (iya bisa belum ditanami padi masih baru selesai jagung ini habis jagung kacang panjang habis itu tiga kali di tanami padi bisa sudah soalnya kan masih tanahnya baru sedikit baru seperti itu biar hidup dulu tanahnya itu. Kan tidak ada sudah digali tanahnya itu.)

Mahasiswa : “ nggeh dados ical ngoten nggih” (iya jadi hilang begitu ya)

Mbah Munawiyah : “ iyo dadi lemah e gak ono opo-opone buru ate gae lemah maneh iki” (iya jadi tanahnya gak ada apa-apanya bru aja mau buat tanah lagi ini)

Mahasiswa : “ mbah e ditawari nopo penambange sing mriki ?” (neneknya ditawari atau penambangnya yang kesini ?)

Mbah Munawiyah : “ iyo anu penambange golek-golek te’e uwong sing dikekno iku”(ya itu penambangnya nyari-nyari orang yang mau dikasihno itu)

Mahasiswa : “ sien niku dikontrak berapa bulan berapa tahun mbah ?” (dulu itu dikontrak berapa bulan atau berapa tahun mbah ?)

Mbah Munawiyah : “ mosok dikontrak, iku di dol trek kan tek aku. Gak tahun-tahunan dijukuk pasir e tok. Embuh pirang dino iko” (bukan dikontrak, itu dijual per truk penyaku. Gak tahun-tahunan diambil pasirnya aja. Gatau berapa hari kemaren)

Mbah Munawiyah : “ tekku gak dadi sawah sek an. Mboh wes wong-wong wes tandur ping 4 tekku wutuh durung dibenak-benakno. Karepku ate tak tutup dalam beno truk gaiso lewat. Ben di benakno tanahku. Kan janji wes asale iku. Nek anu dadi sawah maneh mbesok pak, tanggung wes di benakno. Tek e uwong dibenakno tek ku enggak. Tekku tok ambek bibik iku yo.

Kabeh wong wes podo ngmong ngene. Piye sawah iku kue ku. Tee wong-wong ws ditanduri tekku jek wutuh koyok ngono. Piye iku dadi opo iku. Terusane aku ditawani begone wong srono iku gara-gara corona kan gak megawe begone iku njaluk 23 juta. Oleh endi aku entuk duek 23 juta. Marek iku njaluk 20 marek 20 15 aduh wes. Jare bapak e ngene nek gelem 5 ewu wes. Dadi lak dadi sawah yo neng ngisor saiki mbiyen yo neng ndukur.” (punyaku masih belum jadi sawah. Gatau wes orang-orang sudah tander 4 kali punyaku masih utuh belum dibetulkan. Mauku mau tak tutup jalannya biar truk gabisa lewat. Biar dibetulkan tanahku kan sudah janji sudah asalnya tadi. Kalok jadi sawah lagi pak, tanggung sudah dibetulin. Punyaknya orang lain dibetulkan punyaku enggak. Punyaku sama bibi itu tok. Semua orang sudah bilang gini, gimana sawah kamu itu. Puyaknya orang-orang sudah ditanami punyaku masih utuh kayak gitu. Gimana jadi apa itu. Kemudian aku ditawari bego nya orang Srono itu gara-gara corona kan gak kerja begonya minta 23 juta. Dapat darimana aku uang 23 juta. Setelah itu 20 juta habis 20 inta 15 aduh sudah. Kata bapak gini kalo mau 5 juta sudah. Jadi sawahnya dibawah dulu diatas.)

Mahasiswa mbah semua) : “niku nopo sawah e mbah sedanten ?” (itu apa sawahnya)

Mbah Munawiyah : “ iku sawah e bibik pisan iku gaduue anak, keronu aku seng mbenakno yowes tak nggarap ambek aku. Mbuh pirang garapan buru balek ng wonge. Missal e koyok aku njaluk 7 panen sakmunu.” (itu sawahnya bibik juga yang gak punya anak, karena aku yang mebtulkan yasudah tak garap sama aku. Gatau berapa garapan baru kembali ke orangnya. Misalnya kayak aku mintak 7 panen segitu)

Mahasiswa : “ ngitung trek kepundi mbah maskute ?” (menghitung truk gimana maskudnya mbah ?)

Mbah Munawiyah : “ bedo-bedo nak enek seng dikontrak enek seng ngitung trek emboh wong seng njukuk pingine piye. Pokok sak entek e pasir e buru mbalek. Lak aku di trek kan kok” (beda-beda nak ada yang dikontrak ada yang dihitung truk gatau orang yang diambil pinginnya gimana. Pokoknya sehabisnya pasir baru kembali. Kalo aku ditrukkan)

Mahasiswa : “ perjanjian kepundi mbah ?” (perjanjian gimana mbah ?)

- Mbah Munawiyah : “ aku ga pati ngerti lak perjanjian iku mbah lanang seng ngurus ambeh Hendi seng nunggu” (aku ga terlalu paham kalo soal perjajian itu mbah lanang yang ngurus sama hendi yang nunggu)
- Mahasiswa : “ nopo enten perjanjian teSugiyartoulis mbah ?” (apa ada perjanjian teSugiyartoulis mbah ?”
- Mbah Munawiyah : “ Gaonok yowes percoyo ae kan dianukno Wafi pisan ngunu soale dadi aku yo gelem-gelem ae janjine kan dadi sawah maneh waktu iku” (Gak ada yasudah percaya aja kan dianukan Wafi juga soalnya jadi aku yam au-mau aja janjinya kan jadi sawah lagi waktu itu)
- Mahasiswa : “ pinten meter niku mbah lubang e ?” (Berapa meter itu mbah lubangnya ?)
- Mbah Munawiyah : “ jeru iku 3 meter” (dalem itu 3 meter)
- Mahasiswa : “ mbah e mulai sien dados petani ?” (mbahnya dari dulu petani ?)
- Mbah Munawiyah : “ iyo” (iya)
- Mahasiswa : “ niku kok ngertos enten pasir e niku teng lahan sawah e jenengan ?” (itu kok tau ada pasirnya itu di lahan sawah anda ?)
- Mbah Munawiyah : “ yo wong golongan kene dipasir wingi iku, dadi melok-melok. Sanding e di pasir tekku dukur dewe jarene. Piye pak anu dadi saben maleh kok mbenjeng kulo bena’aken pak. Jarene wong kulon iku kan sawah e anding-ngan neng tengah enek wangan. Aku mbenakno entek 11 juta iku ambek mbenakno sawah. Nandur sabrang tibak e sabrange murah a te’e wong-wong saiki. Gak payu aku entuk duwek sak juta yo nandure piro winihe piro kan mburuhno jujuk winihe arean jujuk wong 2 100. Terus sesuk arean wong 9 450. Terus onkose nyingkal 500. Pokok e 2 juta setengahan ngunu bondone piye jare aku. Marine aku ate njalok ng sopo. Wes ngene iki wes sabar ae wes nyuwun ae ng pengeran seng sugeh. Gak dikei rezeki teko kono, teko liane enek.” (ya orang golongan sini dipasir kemaren itu jadi ikut-ikutan. Sampingnya dipasir punyaku tinggi sendiri katanya. Gimana pak jadi sawah lagi kok besok saya betulkan pak. Kata orang barat itu kan sawahnya sampingan ditengah ada sungai kecil. Aku mbetulan

habis 11 juta itu sama mbetulan sawah. Nanem sabrang ternyata murah punya orang-orang gak laku aku dapat uang satu juta ya nanem berapa bibitnya berapa kan diburuhkan ngambil bibitnya buruh ambil 2 orang 100. Terus besok arean orang 9 450. Terus ongkos nyingkal 500. Pokoknya 2 juta setengah gitu modalnya. Habisnya aku mau minta kesiapa. Yausdah gini ini dah sabar aja sudah minta ke pangeran yang kaya. Gak dikasih rezeki dari suit dari sana ada)

Mahasiswa : “asline mbah e purun nopo mboten digali pertama niku ?” (aslinya mbahnya mau apa gak digalih pertama kali itu ?)

Mbah Munawiyah : “ yo gak gelem tapi mepeng seng ngejaki iku. Tek e samping sawahku kan wes digalih tekku gorong dadai dijak ngunu. Koyo wuapi iku tuku sawah neng ndi-ndi terus dikeduk dadi kene katut. Dimas ate kuliah gak nduwe duek” (ya gak mau tapi memaksa yang ngajak itu. Punyaknya samping sawahku kan sudah digalih, punyaku belum jadi diajak gitu. Kaya Wuapi itu beli sawah dimana mana terus digali jadi kita teSugiyartoarik. Dimas mau kuliah gak punya uang)

Mahasiswa : “terus trek lewat pundi mbah laknggalih teng tengah sawahan ?” (terus truk lewat mana mbah kalo gali di tengah-tengah sawah ?)

Mbah Munawiyah : “iyo anu sawahku iko disewo digae dalam trek dikei 5 ewu janjine. Tapi gak dikek-kek I beh anakku ngamuk terus diteri duek 2 juta. Ojok ditampani jare aku gowoen balek. Tak parane dewe haqiqi iku.” (iya anu sawahku di sewa dibuat jalan truk dikasih 5 ribu janjinya. Tapi gak dikasih kasih beh anak saya marah lalu di beri uang 2 juta. Jangan di ambil kata saya bawa pulang. tak temui sendiri Haqiqi itu.)

Mahasiswa : “sinten haqiqi niku mbah ?” (Siapa Haqiqi itu mbah ?)

Mbah Munawiyah : “bos penambang e” (Bos Penambangnya)

Mahasiswa : “terus kepundi mbah ?” (Lalu bagaimana mbah ?)

Mbah Munawiyah : “ yoiku dikei terusane 5 ewu wong mantan pak lurah ong watukebo gak glem. Lak gak gelem gausa lewat dalanku tak ngunukno” (yaitu terus dikasih 5 ribu orang mantan pak lurah Watukebo nggak mau. Kalo mau gausa lewat jalanku tak gitukan.)

- Mahasiswa : “terus mbah e ngitungi trek e niku mbah pripun ?” (Terus mbahnya menghitung truknya gimana ?)
- Mbah Munawiyah : “ iyo pendu iki anakku sing rono. Onok pipil e pokok e. gae ngitung trek. Iku sedino entuk duek 9 juta 7 juta kan nyelang disek duek 20 juta kene neng bos e iku. Terus dikeki mariku dikeduk sawah e. marek iku mari wes sedino dijukuk dewe duwek e sing nyelang iku. Saiki digowo balek duek e ngko 2 dino duek e gae bayar.” (Iya Pendi ini anakku yang kesana. Ada pipilnya pokoknya buat menghitung truk. Itu sehari dapat uang 9 juta 7 juta kan minjam dulu 20 juta ke bosnya itu. Terus dikasih habis itu baru digali sawahnya. Setelah itu selesai sudah sehari diambil sendiri uangnya yang minjam tadi. Sekarang dibawa pulang uangnya nanti 2 hari kemudian uangnya buat bayar)
- Mahasiswa : “ oh berarti benten nggeh mbah napoo mboten dikontrak mawon mbah ?” (oh berarti beda ya mbah tidak dikontrak saja mbah ?)
- Mbah Munawiyah : “ yo mbah lanang ngomong ojo dikobtrak dituku pasir e ae soale lak pengen mandeg yo mandeg wes gak galih maneh. Nyatane janji jare mari dirotokno maneh tibake ngomong tok.” (Yam bah laki bilang jangan dikontrak pasirnya dibeli pasirnya saja soalnya kalo pengen berhenti yang berhenti sudah gak gali lagi. Nyatanya janji katanya habis di ratakan lagi nyatanya omong doang)
- Mbah Munawiyah : “ terus onok wong 2 neng kene nyayeti trek e metune kan ndek kunu dicateti wedi enek ngapusi wedi gak beres daadi dicateti ndek kene. Wedi gak beres seng ngarep iku. Opone seng kejadian duek digowo bos e pasir iku.” (terus ada orang 2 ke sini mencatat truk yang keluar kan di sana dicatet, takut ada yang bohong takut gak beres jadi dicatet disini. Takut gak beres yang depan itu. Apanya yang kejadian uang di bawa lari bosnya itu)
- Mahasiswa : “mbah e nopo taseh rugi sampek sakniki ?” (Mbahnya apa masih rugi sampai sekarang ?)
- Mbah Munawiyah : “ yo iyo duh pasir kene durung melaku ndek kunu truk e wes mlaku. Marine ga dicateti.” (ya iya duh pasir disini belum jalan di situ sudah jalan. Habisnya ga dicatat)

- Mahasiswa : “mbah e selain petani medamel nopo?” (Mbah selain petani kerja apa?)
- Mbah Munawiyah : “enek aku ternak neng mburi ngerawati 3 saiki wedhus e dadi sak kandang. Yah lumayan enek seng tuku 3 3 juta wes an ngko nganak maneh.” (ada aku ternak di belakang ngerawat 3 sekarang wedhus nya jadi se kandang. Yah lumayan ada yang beli 3, 3 juta sudah nanti beranak lagi.)
- Mahasiswa : “mbah lak bibik samping niku pripun jual pasir e?” (Mbah kalok bibik disamping ini gimana jual pasirnya ?)
- Mbah Munawiyah : “mbah naemo gadue anak iku duene keponakan dadi yowes di pasrahno ndek keponakan e. aku iku opo yo marek digali iku aku gaiso nandur-nandur mbiyen bingung. Saiki ae wes kenek ditanduri jagung. Seng etan iku maneh dibenakno koyok segoro koh. Gurung dadi sawah iku pisan te’e Hj Rosyid. Kadang marek ditanduri sawah dikeduk neh a sawah e iku” (Mbah Naemo gapunya anak itu punyanya keponakan jadi yasudah di pasrahkan ke keponakannya. Aku itu apa ya habis digali itu aku gabisa nandur-nandur bingung. Sekarang sudah aja sudah bisa di tanami jagung. Yang timur itu lagi dibetulan kaya lautan. Belum jadi sawah itu juga punyaanya Hj. Rosyid. Kadang habis ditanami sawah di gali lagi sawahnya itu)
- Mahasiswa : “kok ngoten mbah ?” (kok gitu mbah ?)
- Mbah Munawiyah : “iyo kan ndek kono kadang tanah biasa terus buru ngisore pasir marek pasir ngkok onok paras enom nek paras enom iku biasae di campur ambek pasir pisan terus diayak. Ngko seng watune gede-gede dituku dewe.” (i ya kan disana kadang tanah biasa terus baru bawahnya pasir habis pasir nanti ada padas muda itu bisanya di campur sama pasir juga terus diayak. Nanti yang watunya besar dibeli sendiri)
- Mahasiswa : “niku nopo mempengaruhi sawah mendet pasir e mbah ?” (itu apa mempengaruhi sawah ambil pasirnya mbah ?)
- Mbah Munawiyah : “enggak ndok yo lak gurung di keduk iku apik sawah e nduk lak wes di keduk iku koyok sego gak ono daging e. soale kan ngeduke akeh meter. Ate nyawah maneh bingung terusan lak kyok ngene. Terus mburuhno bego ndek Srono begone rusak ping piro kon mbenakno wonge wes tuek wes mempengaruhi kutung mbenakno maneh. Emane enek bego gak megawe pas

corona iku. Entek 5 ewu mbenakno. Saiki corona bingung, emane onok mbek iku knek di dol.” (enggak nak ya kalau belum di gali itu bagus sawahnya nak kalok sudah di gali itu kayak nasi gak ada dagingnya. Soalnya kan menggantinya banyak meter. Mau nyawah lagi bingung lalu kalo kayak gini. Terus diburuhkan bego Srono begonia rusak berapa kali disuruh botulin orangnya sudah tua dah sudah mepeng patah botulin lagi. Untungnya ada bego gak kerja pas corona itu. Habis 5 ribu mbetulkan. Sekarang corona bingung untungnya ada kambing bisa dijual.)

Mahasiswa : “terus kepundi mbah nopo mboten bayar bos penambang e iku ?” (terus gimana mbah apa tidak membayar bos penambangnya itu ?)

Mbah Munawiyah : “wes kesel aku wes nakalan iku pilisih liane dibenakne sawahku tok seng ga dibenakne. Gak opo-opo tak pasrahno ndek gusti Allah beno gusti Allah seng mbales. Lak ngakali aku sampk koyok ngene. Saiki ilang-ilangan wong iku. Seng ngejak aku iki Pak Wapi tempoh merunu aku. Nagih janji jare dibenakno sawahe dewe gak dibenakno a tekku dewe neng sanding wes ero kongkon mangan opo ?.wes aku ngomong macem-macem wes.” (sudah capek aku sudah curang itu pilih kasih lainnya di botulin sawahku tok yang enggak di botulin. Gak apa-apa tak pasrahkan di Gusti Allah biar Gusti Allah yang membalsa. Kalo ngakali aku sampai kayak gini. Sekarang ilang-ilangan orang itu. Yang ngajak aku ini Pak Wapi tak temukan orangnya. Nagih janji katanya dibetulin sawahnya sendiri gak dibetulin a punyaku sendiri di sampingnya, sudah tau disuruh makan apa ?. sudah bicara macam-macam sudah)

Mahasiswa : “Pak Wapi niku petani pindah berarti mbah ?” (Pak Wapi itu petani juga berarti mbah ?)

Mbah Munawiyah : “iyo sawah e kan gandeng ambek aku iku, tek aku seng kidulan tee wapi seng lor an” (Iya Sawahnya kan gandeng sama aku itu, punyaku yang sebelah selatan punya Wapi yang utara)

Mahasiswa : “sawah e jenengan selain ditanduri ubi kalih jagung nopo maleh mbah ?” (Sawahnya selain ditanami ubi sama jagung apalagi mbah ?)

Mbah Munawiyah : “yo sabrang ambek jagung tok iku aku buru nggarap ping 2 garapan. Piye aku setaun setengah gak nggarap sawah gara-gara dikeduk gurung dibenakno iku” (Ya sabrang sama jagung saja itu baru ngerjain 2 garapan. Gimana lagi aku setahun setengah nggak nggarap sawah gara gara digali belum dibetulkan itu)

Mahasiswa : “oh enggeh mbah, matur nuwun nggeh atas informasine” (oh iya mbah, terima kasih ya atas informasinya)

Mbah Munawiyah : “iyo nak podo-podo” (iya nak sama-sama)



Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Maret 2021

Informan : Bu Haniyah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lokasi : Depan Warung

Mahasiswa : “Permisi bu, mau ngobrol sebentar boleh ?”

B. Haniyah : “iya darimana nak ? mau nagapain ?

Mahasiswa : “Mau Tanya soal penambangan pasir itu ya buk

B. Haniyah : “oohhh iya iya”

Mahasiswa : “mulai tahun berapa buk?”

B. Haniyah : “nggak tau kayaknya mulai tahun 2020,yg kedok pasir itu?”(nggak tau kayaknya mulai tahun 2020, yg penggalian pasir itu?)

Mahasiswa : “enggeh”

B. Haniyah : “oh..2020 lama itu sudah”

Mahasiswa : “berarti sering dilewati pasir jalan ini ya buk?”

B. Haniyah : “iya ini tiap hari”

Mahasiswa : “oh..tiap hari?”

B. Haniyah : “ya ini tidak ada itu,kalau ada pasir ramai disini motor truk itu”

Mahasiswa : “sawahnya siapa aja ya buk kira-kira selain mbahnya dimas itu?”

- B. Haniyah : “ibu saya”
- Mahasiswa : “dirumah itu ada sekali tok terus jadi sawah lagi.”(dirumah itu ada Cuma sekali terus jadi sawah lagi)
- B. Haniyah : “iya sekarang ya jadi sawah lagi”
- Mahasiswa : “ditawarin sama orang pasirnya ta buk?”
- B. Haniyah : “apanya ? sawahnya itu?”
- Mahasiswa : “iya kok ada pasirnya itu sawahnya”
- B. Haniyah : “ya ada orang sini yg tukang cari sawah,nanti dia teSugiyartoarik dia jual juga gitu,nanti dapat uang berapa lebarnya segitu ,dapat segini ohh ya teSugiyartoarik juga mau saya jual pasir juga ,kan teSugiyartoarik sama uangnya banyak uangnya.”
- Mahasiswa : “oh...teSugiyartoarik sama uangnya ,biasanya sawahnya lebarnya berapa nanti dapatnya berapa gitu buk ? bukan berapa truk dapat pasirnya gitu?”
- B. Haniyah : “iya ngitung truknya itu dapatnya nanti satu truk berapa.”
- Mahasiswa : “kalau digali nggak ada pasirnya gimana buk?”
- B. Haniyah : “kalau itu kurang tau saya ya, cobak kamu tu Tanya sama saudara saya itu yang tau. namanya Pak Saini.”
- Mahasiswa : “rumahnya dimana buk ?”
- B. Haniyah : “Tadi kamu dari rumah Pak SugiyaSugiyartoo kana da mushollah ya itu kesanaa langsung ke timur dikit sudah ada rumah paling besar. Itu kan adek saya itu tukang cari pasir itu. Dia yang tukang jual”

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Maret 2021

Informan : Bapak Saini

Pekerjaan : Petani dan Pekerja Tambang Bagian Lapang

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “Niku, soale teng nggeriyo niku enten sawah-sawah kang di galih niku nggeh pak. Kulo niku teSugiyartoarik, kok saget sawah niku di galih, napuo kok ngertos teng lebet e sawah niku enten pasir e. kepundi carane?” (itu soalnya dirumah ada sawah-sawah yang dijadikan pertambangan pasir pak. Saya itu teSugiyartoarik, kok bisa, kenapa kok bisa tau didalam sawah ada pasirnya. Gimana caranya?)

P. Saini : “yoo hang ngeruwaen lokasine, awal-awal kan gae bego kan. Pertama gae sumur metu pasire” (ya yang ngasih tau lokasinya, awal-awal kan pakai bego. Pertama buat sumur keluar pasirnya)

Mahasiswa : “sumur teng saben, sumur nopo pak?” (sumur disawah, sumur apa pak?)

P. Saini : “sumur lokal, dienggo nyedot aliran banyu. Teko sawah, wangan. Didudug-dudug kok metu pasire, duwure paras ngingsore pasir. Akhire iku wes nganggo manual terus akhire-akhire nganggo alat berat iku wes. Iku mari dijuwut didadekaen sawah maning, nyatane yoiku wes ono hang wes digali, ono hang durung digali. Kulon umah wes di galih kabeh ombo galihan pasir” (sumur lokal, dibuat menyedot aliran air. Dari sawah, aliran sungai kecil. dibongkar kok keluar pasirnya, atasnya padas dibawahnya pasir. Akhirnya itu memakai manual terus akhirnya memakai alat berat itu. Setelah itu habis diambil dijadikan

sawah lagi, nyatanya itu udah ada yang digali, ada yang belum digali. Baratnya rumah udah digali semua, lebar penggalian pasir)

Mahasiswa : “kadung mboten enten pasire kepundi pak?” (kalau tidak ada pasirnya pak?)

P. Saini : “yoo tetep digali, dipodokaen ambi hang ono pasire” (ya tetap digali, disamakan sama yang ada pasirnya)

Mahasiswa : “niku nopo enten kompensasine pak?” (itu apa ada kompensasinya pak?)

P. Saini : “iyoo, hasil ijin teko warga. Lak warga seng setuju yo gagal penggalian pasir iku, pokok intine teko warga, polisi iku belakangan saja” (iya, hasil iji dari warga, kalau warga tida setuju ya pertambangan pasir gagal, intinya dari warga, polisi itu ngikut warga)

Mahasiswa : “berarti untung nggeh petanine pak?” (berarti dapat untung ya petaninya pak?)

P. Saini : “yoiyo untung. Untunge paen kang heng didol bebas, hang didol yo untunge penambang sawah e” iya dapat keuntung. Keuntungnya apa yang tidak dijual bebas, yang dijual keuntungannya penambang sawahnya)

Mahasiswa : “didol bebas niku kepundi maksute pak?” (dial bebas itu gimana maksudnya pak?)

P. Saini : “sawah e didol ambi penambang, mari diku bekah e hak e penambang. Kadung cuma didol pasire tok? Sawah e tetep dadi hak milike petani mau iko” (sawahnya dijual ke penambang, habis itu bekahnya haknya penambang. Kalau Cuma dijual pasirnya saja? Sawahnya tetap jadi hak milik petani tadi itu)

Mahasiswa : “kadung teng nggeriyo niku mboten di langsung di anu sawah nggeh pak, ditanduri buah naga riyen buru didadikaen sawah malih” (kalau dirumah itu tidak langsung di raitin sawahnya pak, di tanami buah naga dulu, baru dijadikan sawah lagi)

- P. Saini : “iyo ning kene yo iyo setengah digawe diku, pokok paen jare petanine” (iya disini juga gitu, setengah dijadikan gitu, pokoknya terserah petaninya)
- Mahasiswa : “mulai tahun pinten teng meriki?” (muali tahun berapa disini pak?)
- P. Saini : “kadung seng salah meh 8-9 tahunan” (kalau tidak salah 8-9 tahunan)
- Mahasiswa : “P. Saini e petani pindah?” (P. Saini petani juga?)
- P. Saini : “iyo” (iya)
- Mahasiswa : “niku kepundi se proses e, maksute perhitungane niku trek-trek an nopo penggaliane ta nopo kepundi?” (itu gimana sih prosesnya maksudnya perhitungan truk-truk an apa penggalian atau gimana?)
- P. Saini : “kadung hang heng didol bebas untuk petanine dijuwut pasire trek an, sak trek e macem-macem ono hang 100, ono 125, ono hang 80. Dideleng kwalitase pasire, ono pasir super hang paling larang iku 450 atau 500, hang campuran pasir super ambi pasir elek 300-425” (kalau yang dijual bebas untuk petaninya diambil truk an, satu truknya macam-macam ada yang 100, ada 125, ada yang 80. Dilihat kwalitas pasirnya, kalau ada pasir super yang paling mahal 450 atau 500, yang dicampur pasir super dan jelek 300-425)
- Mahasiswa : “niku kinten-kinten sampek pinten trek pak?” (itu kira-kira sampai berapa truk pak?)
- P. Saini : “iku yo dideleng sawah e nduk, kadung sawahe apik yo pasire akeh yo ulihe akeh nduk. Hang dibutuhaen trek ikukan ndeleng proyek mangkat, koyo butuh pasir sedeng kan cuma pasire kang campur iku harga 400 kadung yo biso munggah 40,50,60, kadang proyek e pas rame yo sampek atusan 150-170” (itu dilihat sawahnya nak, klau sawahnya bagus ya pasirnya banyak dapatnya banyak nak. Yang dibutuhkan truk itukan dilihat proyeknya mulai, kaya butuh pasirnya sedang kan Cuma pasir yang campur harga 400 kadang juga bisa naik 40,50,60. Kadang proyeknya pas ramai bisa sampai 150-170)
- Mahasiswa : “lumayan nggeh?” (lumayan ya?)
- P. Saini : “yoiyo, hang enak yo petanine” (yaiya, yang enak ya petaninya)

- Mahasiswa : “gadane P. Saini e nopo digalih pindah?” (punya nya P. Saini apa digali juga?)
- P. Saini : “oseng, cuma nangani tok isun nduk, koyo ndeleng ono pasir atau oseng e” (tidak, Cuma menangani saja saya nak, kaya liat ada pasirnya atau tidak)
- Mahasiswa : “nopo kudu di survei solong pak” (apa harus survei dulu pak?)
- P. Saini : “iyo dideleng solong, manual. Kadung ono bego yo katik bego. Dideleng kedalemane pasire iki piro, kandlele iku piro. Terus di proses reng-rengane penambange iku nutut opo oseng. Kadung wes di acc yo nutut yo” (iya dilihat dulu, manual. Kalau ada bego ya pakai bego. Dilihat kedalamnya pasirnya ini berapa, tebalnya itu berapa. Terus diproses direng-reng penbangannya itu cukup atau tidak, kalau udah di acc berarti sudah cukup)
- Mahasiswa : “biasae luas tempat nabange niku pinten, nopo diitung pindah, nopo pokok eten pasire digalih ngoten pak?” (biasanya luas tempat pertambangan pasir itu berpa, apa dihitung juga, apa poko ada pasirenya digali aja gitu pak?)
- P. Saini : “iyo nduk” (iya nak)
- Mahasiswa : “niku petanine medamel nopo kdung digalih ngoten pak” itu petaninya pakai apa kalau gali pak?)
- P. Saini : “yo sementara iku yo nganggur, pegaweane yo nunggu pasire, asar langsung totalan” (ya sementara nganggur, kerhaanya ya menunggu pasirnya, asar langsung dihitung)
- Mahasiswa : “biasae pinten ulan galine paling cepet atau suwi?” (biasanya berapa bulan galine paling cepat atau lama?)
- P. Saini : “kadung trek e rame yo gelis, kadung sepi sedino 20, 25 yo suwi. Kadung werone 700meter 2-3bulan kadung pasire normal kan sengono kendala pisan, 1 bahu iku permetere 700 meter. Paen maning dung alat e sengono masalah, enak yo cepet 2-3 iku mari bersih. Sengono 3 ulan biso dadi sawah maning wes” (kalau truk nya rame ya cepat, kalau sepi ya 20,25 ya lama. Kalau lebarnya 700 meter 2-3 bulan kalau

pasirnya normal kan tidak ada kendala juga, 1bahu itu permeternya 700meter. Apa lagi kalau alatnya tidak ada masalah, enak, ya cepat 2-3 itu selesai. Tidak ada 3 bulan bisa jadi sawah lagi)

Mahasiswa : “begone niku liwat teng pundi pak?” (begonya itu lewat dimana pak?)

P. Saini : “yo nyewo sawah iku ndok, digae dalan” (ya menyewa sawah nak, dibuat jalan)

Mahasiswa : “ohhh, teng nggeriyo niku pak. Suwi ngge penggalihane, niku napuo nggeh pak?” (ohh dirumah itu pak, lama penggaliannya, itu kenapa ya pak?)

P. Saini : “yoo iku ndeleng pasire ndok enak digaline ta kelendi, ambi ndeleng trek e sepi opo oseng, dalane pisan dideleng angel ta kelendi.” (iya itu dilihat dari pasirnya nak enak ta atau gimana, sama dilihat truknya sepi atau tidak, jalanya juga dilihat rumit atau tidak)

Mahasiswa : “teng meriki biasa pinten bego, suwine pinten ulan?” (disini berapa begi dan berapa lama bulan pak?)

P. Saini : “2 bego biasa e ndok. pokok ndeleng pasire lak pasire enak yo cepet, ndak pasire seng enak yo pasti suwi, akeh galian iku milih, pasir biasa opo pasire super. Ndak hang nng banyuwangi iku pasire sedeng, lak hang daerah kidulan iku pasire super, daerah kidulan iku sukojati soale neng kono tanah grahang, gampang pecah” (2bego biasanya nak, pokok kalau dilihat pasirnya enak ya cepat, kalau pasirnya nggak enak ya pasti lama. Kebanyakan pertambangan itu memilih, pasir super apa pasir biasa. Kalau dibanyuwangi itu pasir sedang, kalau daerah selatannan pasirnya super. Daerah selatan itu sukojati soalnya disana pasir grahang, gampang pecah)

Mahasiswa : “daerah pundi?” (daerah mana?)

P. Saini : “sumber sewu ngulon sampek ngidul” (sumber sewu kebarat sampai ke selatan)

Mahasiswa : “dadi kadung mboten eneten pasire terus digali ngoten pak?” (jadi kalau tidak ada pasire itu terus digali pak?)

- P. Saini : “iyo nduk (iya nak)
- Mahasiswa : “niku kadung petanine mboten purun digali terus-terusan kepundi pak? Misal digali setengah terus secara tiba-tiba penggaliane dihentikan niku kepundi pak?” (itu kalau petaninya tidak mau digali terus-terusan gimana pak?)
- P. Saini : “iku kadang teko kepala desane, koyo entek kontrak e” (itu terkadang dari kepala desanya , kaya habis kontraknya)
- Mahasiswa : “dugi petanine pak?” (dari petaninya pak?)
- P. Saini : “oseng, seng tau. Pokok teko pimpinane ndok. Lak petanine mesti teko wayae pembayarane iku” (tida. Tidak pernah. Pokok dari pemimpinnya nak. Kalau petaninya pasti datang waktunya pembayarannya itu)
- Mahasiswa : “berarti teng meriki pun katah hang digali pak?” (berrati di sini sudah banyak yang dijadikan pertambangan pak?)
- P. Saini : “iyo kari sitik hang durung tau digali. Tapi saiki prei wes”(iya tinggal sedikit yang belum digali. Tapi sekarang sudah libur)
- Mahasiswa : “napuo prei pak?” (kenapa libur pak?)
- P. Saini : “tanah hang kosong iku wes dibutuhaen pengusaha, kurang lebih 40hektar bebas penggalian. Dadi penggalian pasir iki off wes” (tanah yang kosong itu sudah dibutuhkan perusahaan, kurang lebih 40 heaktar bebas pertambangan. Dadi pertambangan pasir ini off)
- Mahasiswa : “berarti P. Saini e survei terus mengke mungel teng petanine mekoten pak?” (berarti P. Saininya survei terus ngomong di petaninya gitu pak?)
- P. Saini : “iyo, yo ngomong bos e, yo ngomong nng petanine. Ndak sepakat nng petanine yo biso di gali” (iya, ya bilang ke bosnya,ya bicara ke petaninya. kalau sepakat di petaninya ya bisa di tambang)
- Mahasiswa : “enten kang mboten purun ta pak?” (ada yang tidak mau ta pak?)
- P. Saini : “yo ono, dadi ditinggal” (iya ada, jadi ditinggal)

- Mahasiswa : “lak teng glondong niku tasek enten sawahe ngge pak?” (kalau gelondong itu masih ada sawahnya ya pak?)
- P. Saini : “iyo, sebagian dadi sawah, sebagian dadi galian pasir. Ono 2hektaran” (iya, sebagian jadi sawah, sebagian jadi pertambangan pasir. Ada 2 hektar an)
- Mahasiswa : “setiap penggalian nikukan enten dampak negatif dan positif niku niko pak?” (itu pertambangan itu ada dampak negatif dan positif e ya pak?)
- P. Saini : “iyo, ndak mari di gali yo rugi, ndak nng glondong iku kan sawahe dewek digali dewek. (iya kalau habis di tambang ya rugi, kalau di glondong itu kan sawahnya digali sendiri)
- Mahasiswa : “dari proses matun di gali niku kan mboten saget langsung ditanduri ngge pak?” (dari prosesnya habis di tambang itu tidak bisa langsung di tanami ya pak?)
- P. Saini : “iyo kudu di singkal solong, ambi ndeleng hang megawe begone. Ndak nng kene langsung pari yo ono pokok tergantung petanine” (iya harus di traktor dulu, sama dilihat yang kerja dibegonya. Kalau disini langsung padi ya pokok tergantung petaninya)
- Mahasiswa : “niku nopo P. Saini e ngertos, jarak antara penanaman niku nggeh pak, kan pasti mboten saget langsung ditanemi” (itu P. Saini atau tahu, jarak antara penanaman itu pak, kan pastine boten saget langsung ditanemi)
- P. Saini : “yo, disingkal mau iko ndok. Ndak seng cocok yo dirotokaen maning nganggo bego” (ya di traktor dulu dek, kalau tidak cocok ya di ratakan lagi pakai bego)
- Mahasiswa : “nopo mboten mbayar pak?” (apa tidak bayar pak?)
- P. Saini : “yo seng iku wes ditanggung penambange. Petanine iku terimo bersih, terimo dadi sawah maning. Kan leren perjanjian” (ya tidal, udah ditanggung sama bosnya. Persyaratannya terima beres, terima jadi sawah lagi, kan harus perjanjian dulu)

- Mahasiswa : “perjanjian ndamel surat nopo kepundi pak?” (perjanjian pakai surat atau gimana pak?)
- P. Saini : “iyo, ono hang nganggo surat bermatrai ono hang oseng, tergantung wonge percoyo opo oseng. Pertama iko ono hang minggat bos e” ya ada surat bermatrai ada yang tidak, tergantung orangnya percaya atau tidak. Pertama kan pernah ada yang kabur orangnya)
- Mahasiswa : “napuo minggat, enten masalah nopo kepundi?” (kenapa kabur pak, ada masalah atau gimana?)
- P. Saini : “yo mari oleh picis teko mari nambang iku. Pas wayae reklamasi entek picise. Kan akehi ulihe ndok 10 trek, sak trek e ben 4.500.000 dikali sedino piro. Paen maning dung pas rame-rame ne iko” (ya habis dapat uang dari penambangan itu. Pas waktunya ngeratain itu habis uangnya. Kan banyak dapatnya nak 10 truk, satu truk ajaj 4.500.000 dikali berapa sehari. Apa lagi kalau udahrame-ramenya)
- Mahasiswa : “terus kepundi petanine yoro rugi pak?” (terus gimana, petanine ya rugi ya pak?)
- P. Saini : “yo rugi seng kari sepiro akehe. Tapi enak nng bose mau iko” 9ya rugi, tapi nggak trlalu banyak. Tapi enak bosnya itu)
- Mahasiswa : “niku petanine mboten nuntut?” (itu petaninya tidak menuntut?)
- P. Saini : “yo nuntut ndok nng isun, soale isun hang nng lapangan ndok megawene.” (ya menuntut nak ke saya, soalnya saya yang dilapangan kerjanya)
- Mahasiswa : “P. Saini niki nopo se namine medamele?” (P. Saininya ini kerjanya apa?)
- P. Saini : “yo nonton penambang diku iko digali ta seng iko nduk?” (ya nonton penambang itu, waktu ditambang atau tidak)
- Mahasiswa : “sakniki tasek enten?” (sekarang masih ada?)
- P. Saini : “yo sengono ndok, yo saiki ape nutut sopo bose wes minggat, hang durung minggat yo diwanti-wanti, ono wang 4 ndak seng salah” (ya

tidak ada nak, sekarang mau menuntut siapa bosnya udah kabur, yang belum ya di ati-ati, ada 4 orang kalau tidak salah)

Mahasiswa : “teng meriki enten pinten penambang se pak?” (disini ada berapa pertambangan pak?)

P. Saini : “ono 4, hang siji mau hang bos e minggat” (ada 4, yang satu tadi bosnya yang kabur)

Mahasiswa : “dadi benten-benten nggeh pak, tapi nganune teng P. Saini sedanten?” (jadi, beda-beda ya pak. Tapi yang mantau P. Saini semua)

P. Saini : “iyo” (iya)

Mahasiswa : “niku mboten diurug ngoten ta pak?” (itu tidak di raitain pak?)

P. Saini : “iyo, seng di rotokaen yo seng keneng di reproduksi wes. Seng keneng ditanduri, ngurug e ben biso baen 50juta biso, leren tuku lemah paen iku, dorong diurug” (iya, nggak diraitain ya tidak bisa direproduksi lagi. Tidak bisa ditanami lagi, ngeraitain aja bisa 50juta, harus beli pasir apa itu, belum diraitainya)

Mahasiswa : “lemah hang diurug niku wau kepundi?” (pasir yang diraitain tadi gimana?)

P. Saini : “yo ndak kurang yo tuku ndok digae ngurug iku” (ya kalau kurang ya beli nak dibuat ngeraitain itu)

Mahasiswa : “menawi ta saget ditanduri sabrang ngoten niko pak?” (seumpama ta bisa ditanami ubi gitu pak?)

P. Saini : “yo kadung keneng yo ditanduri pokok banyune lancar yo keneng ditanduri. Kadang ono lubang ono hang duwur, ono hang seng. Seng roto” (ya kalau bisa ya ditanami pokok airnya lancar ya bisa ditanami. Kadang ada yang lubang yang tinggi, ada yang nggak tinggi. Nggak rata)

Mahasiswa : “nganggur berarti lahane pak” (nganggur berarti lahannya pak?)

P. Saini : “iyo, ono 8 tahunan lebih” (iya, ada 8 tahunan lebih)

- Mahasiswa : “teng meriki selain petani medamele nopo pak? Kok kulo ngertos pasir-pasir teng samping-samping niki katah pasir-pasir pak” (disini selain petani kerjanya apa pak? Kok saya tau pasir-pasir di samping-samping sini banyak pasir-pasir pak)
- P. Saini : “yo hang ngestok pasir-pasir. Koyo hang tuku pasir diayak terus didol alusan” (ya yang ngestok pasir-pasir. Kaya ada yang beli pasir yang udah di halusin)
- Mahasiswa : “niku tubase nggeh trek-trek an pak?” (itu belinya ya truk0truk an pak?)
- P. Saini : “iyo, nang lokasi. Kadang didol oleh 500 ono hang 800. Soale yo nganu opahe hang ngayak mau ono hang ngunggahaen” (iya, di lokasi. Kadang dijual dapat 500 ada yang 800. Soalnya pendapatannya yang ngehalusin pasirnya, ada yang menaikkan ke truk)
- Mahasiswa : “bedane pasir elek sami pasir super niku kepundi pak?” (bedanya pasir jelek sama super itu gimana pak?)
- P. Saini : “yo ndak elek yo pasire warna keabang-abangan soale setengah paras, ndak pasir super yo cemeng pekat iko ndok” (ya kalau jelek ya pasirnya warna kemerah-merahan soalnya setengah padas, kalau pasirnya super ya warna hitam pekat nak)
- Mahasiswa : “soale kadang enten hang nggolek pasir teng banyu niku iko pak kualitas ke pundi?” (soalnya terkadang ada yang cari pasir di sungai itu a pak, kualitas gimana?)
- P. Saini : “yo meh podo ambi pasir super iko ndok, soale podo njuwute neng njero banyu” (ya hampir sama kaya pasir super itu nak, soalnya kan sama ngambilnya di dalam air)
- Mahasiswa : “ohh, kulo niku ngertose biasae tiyang nggali pasir niku teng banyu tapi kok sakniki teng sabin ngoten ko pak?” (ohh, saya itu tahu biasanya orang, tambang pasir itu di sungai tapi kok sekarang di sawah gitu pak)
- P. Saini : “yo soale seng ngerti ndok neng sawah iku ono pasire opo oseng, dadi wong bengen nggaline yo neng banyu” (ya soalnya tidak tahu nak

kalau disawah itu ada pasirnya atau tidak. Jadi orang dulu nambangnya di sungai)

P. Saini : “lak nang kene mayoritas paras, mari pasir terus paras terus pasir super iku ndok” (kalau disini mayoritas padas, habis pasir padas terus pasirlagi ya pasir super itu nak)

Mahasiswa : “berapa meter biasae pak?” (berapa meter biasanya pak?)

P. Saini : “penggalian iku diantara 5-6meter” (penggalian itu diantara 5-6 meter)

Mahasiswa : “sumur ngoten niko pak?” (sumur gitu itu pak?)

P. Saini : “iyo, tapikan berlapis. Pertama paras, lemah, terus pasir” (iya, tapikan berlapis. Pertama padas, tanah, terus pasir)

Mahasiswa : “pasir kan nyerep toyo nggeh pak, nopo mboten telas toyone teng sabin diserap pasire niku?” (pasir kan menyerap air pak, apa tidak habis airnya disawah pak. Kan diserap pasir itu)

P. Saini : “yo ndak tanahe langsung pasire yo gelis entek, tapi kadung ono lemahe yo mageh biso nampung. Yo sak umpomo penggaliane lapisane lemahe wes entek, yo gampang enten penyimpanan air e” (ya kalau tanahnya langsung dikasih pasir ya habis, tapi kalau ada tanahnya ya masih bisa menampung. Ya seumpama pertambangan lapisannya tanahnya udah habis, ya gampang ada penyimpanan airnya)

Mahasiswa : “biasae panen niku pinten ulan pak?” (biasanya panen itu berapa bulan pak?)

P. Saini : “3 bulan 10 hari. Tapi kadung pari iku seng sampek 80 hari, kadung jenise sabrang 3-4bulan” (3bulan 10 hari. Tapi terkadang padi itu tidak sampai 80 hari, kalau jenis ubi 3-4bulan)

Mahasiswa : “jagung pak?” (jagung pak?)

P. Saini : “kadung jagung nom iku 55-60 hari wes panen, kadung dituwekaen kadang sampe 3 setengah bulan. Biasae ndak jagung nom dienggo masak gimbal jagung, lak hang tuwek di jemur sampek garing terus digiling hang alus diso dadi tepung hang kasar biso dadi pangane

burung” (kalau jagung muda 55-60 hari udah panen, kalau dituwakkan terkadang sampai e setengah bulan. Biasanya kalau jagung muda dipakai masak bergedel jagung. Kalau yang tua di jemur terus di jemur sampai kering terus digiling, yang halus dijadikan tepung yang kasar dijadikan makananya burung)

Mahasiswa : “teng meriki cuma P. Saini tok ta hang nyekel penambangan niku?” (disini Cuma P. Saini aja yang megang pertambangan ini?)

P. Saini : “yo sementara nang kene isun dewek hang nyekel, biasae akeh tapi harian iko, bagiane dewek-dewek. Bagian nyekel picis dewek, bagian nganu dalan dewek, duduk full isun dewek. Koyo penanggung jawab e, ndak isun penanggung jawab e lapangan. Kadung wayae ngurug sawahe sak mene, werane sak mene. Nganu jarak sawah e koyo duwur-duwure sawahe. Uduk diroto koyo lapangan” (ya sementara saya sendiri, biasanya banyak tapi harian, biannya sendiri-sendiri, bagian megang yang dijalan sendiri, tidak full saya sendiri. Kaya penanggung jawabnya, kalau saya penanggung jawab waktu diratain sawahnya segini, lebarnya segini, tidak full saya sendiri)

Mahasiswa : “lak bendo kenyul niku pak kok mboten telas-telas sakat kulo alit” (kalau bendo kenyul itu pak kok tidak habis-habis mulai saya dari kecil)

P. Saini : “yo ndak iku wes beberapa puluh tahun, pasire apik iku, yo penambangan bebas pisan. Murah pisan ngadole” (kalau itu udah beberapa puluh tahun, pasire bagus, ya penambangnya bebas juga, murah juga ngejualnya)

Mahasiswa : “nopo enten hukume penambangan bebas niku?” (apa ada hukumnya pertambangan bebas itu?)

P. Saini : “yo ono” (ya ada)

Mahasiswa : “kadung penambangane gagal ngoten pak dadi nopo?” (kalau pertambangan gagal gitu pak, jadi apa?)

P. Saini : “yo perumahan ndok” (Perumahan nak)

Mahasiswa : “lak sawahe alit ngoten pak?” (kalau sawahnya kecil gitu pak?)

- P. Saini : “yo kadang dadi sawah maning ndok ditanduri maning” (ya kalau dijadikan sawah lagi ditanami lagi nak)
- Mahasiswa : “pak kulo wau ajenge meriki enten dalan njelelong tengingsor sawah tapi teng nduwur perpohon-pohonan kecil, kiri jalan. Nopo se niku kok benten” (pak saya tadi mau kesini ada jalan nerlubang dibawahnya sawah tapi diatasnya pohon-pohonan kecil, kiri jalan. Apasih itu pak kok beda?)
- P. Saini : “iku memang bengen tanah kebon, tapi yo digali pasir. Bekase tambang tapi tanah kebon uduk tanah sawah, saiki ditanduri sengon wes tahun-tahunan” (iku memang tanan kebu, tapi ya ditambang pasirkan. Bekasnya tambang tapi tanah kebon, tidak tanah sawah)
- Mahasiswa : “sengon niku pertumbuhane sampe pinten tahun kok sampek ageng niku?” (sengon itu pak pertumbuhannya sampai berpapa tahun kok sampai besar seperti itu?)
- P. Saini : “4-5 tahun ono hang 7 tahun digedikaen” (4-5tahun ada yang 7 tahunan kalau dibesarkan lagi)

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Maret 2021

Informan : Pak Sugiyarto (Pak Rt)

Pekerjaan : Petani

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “Assalamualaikum pak.”

Pak Sugiyarto : “Walaikumsalam,ehh..enggeh monggo.”

Mahasiswa : “kemarin kesini tapi kata ibunya bapaknya keluar kerja,itu pak saya mahasiswa universitas jember,itu mau penelitian petani disini.”

Pak Sugiyarto : “ohh...begitu”

Mahasiswa : “iya..tapi ini sudah ijin juga sama lurahnya diwatukebo.”

Pak Sugiyarto : “oh..sudah?”

Mahasiswa : “sudah,ini mau tanya-tanya itu ya pak soalnya disini kan menarik gitu ya.. sawahnya itu ditambang pasirnya ya pak? itu kalau boleh tau mulai tahun berapa ya pak penambangan pasirnya?”

Pak Sugiyarto : “mulai tahun kira-kira 6 tahunan sampai sekarang,ya..sekitar 6 Tahunan lah pokoknya.”

Mahasiswa : “soalnya saya teSugiyartoarik kok ada pasirnya.”

Pak Sugiyarto : “kalau wilayah desa watukebo dusun Patoman ini memang mayoritas tanahnya itu tanah pasir, untuk daerah Patoman khususnya itu memang tanahnya tanah pasir pada waktu itu secara tidak sengaja ada

penambang yang masuk dan dicek pada waktu itu ternyata memang ada pasirnya mangkannya langsung ditambang,mulai dari sana itu mbk penambang ,awalnya yaitu dari sana”

Mahasiswa : “sana mana pak?daerah sana gitu?”

Pak Sugiyarto : “tidak ini daerah utara yang tadi itu ada sekolahan pariwisata smk pariwisata,tau samean?”

Mahasiswa : “ndak tau ya pak..”

Pak Sugiyarto : “jalan yang tadi ke utara itu pokoknya ngikutin motor itu nanti ada sekolahan pariwisata,nah mulai dari situ penambang yang sekarang jadi sekolah, itu ditambang dulu mbk tanahnya itu rata dulunya sekarang berlubang yang sekarang dibangun smk pariwisata itu dibeli orang bali.”

Mahasiswa : “ini kalau yang sawah-sawah itu milik dusun Patoman kan?”

Pak Sugiyarto : “tidak..kebanyakan itu orang luar bukan wilayah sini dulunya itu kan yang punya daerah ini itu orang Gurit Rogojampi,maka dari itu kejuluk Patoman guritan yang punya sawah disini itu mayoritas orang gurit ,mangkannya kalau ada orang tanya Patoman guritan itu mana? itu sudah langsung ditunjukkan disana itu sudah tau semua,tapi disana sudah bukan punya orang gurit lagi sudah ada orang bali pokoknya orang-orang jawa itu yang punya sekarang”

Mahasiswa : “ohh..saya kira disini ada pak.”

Pak Sugiyarto : “enggak ,ada yang punya tapi cuman beberapa cuman 1/4,3/4,Cuma sedikit”

Mahasiswa : “kalok bapaknya tau kalau dirumah itu kan pernah ada juga pak penggalian pasir disawah tapi sistimnya kontrak berapa bulan gitu,kalok disini sama pak?”

Pak Sugiyarto : “enggak kalau disini sistimnya itu kalau orang sini bilang Ritan atau per rit,jadi gini misalkan saya punya sawah satu lahan ditambang itu ritan itu gini maksudnya mbk ditambang itu diratakan kembali bisa ditanemin sawah itu kembali sama saya .”

Mahasiswa : “kembali kepetani gitu ya pak?”

Pak Sugiyarto : “iya..nanti antara penambang dengan petani itu per ritnya itu apa 100 apa 125 itu tergantung antara penambang dan petaninya.”

Mahasiswa : “itu maksudnya 100,125 gimana ya pak?”

Pak Sugiyarto : “peritanya tadi masuk kepetaninya tinggal nanti dilihat kualitas pasir ,kalok kualitas pasir bagus ya bisa mahal kalok kualitas kurang bagus ya bisa kurang pokoknya tergantung pasir”

Mahasiswa : “kalau ternyata pas dikedok nggak ada pasirnya gimana pak?”

Pak Sugiyarto : “kayaknya tidak ada ya mbak kejadian itu,semuanya ada pasirnya ,ya ada sih dikit-dikit nanti ada pasirnya Cuma nanti bergelombang ada tanah beliatnya bergelombang nanti ada pasirnya lagi cuman gitu aja aslinya memang ada pasirnya semua itu mangkannya kan tanah sini kan lubang semua”

Mahasiswa : “ohh..iya ya saya lihat tadi kayak berlubang ,apa nggak ditutup ta pak?”

Pak Sugiyarto :”memang antara petani sama penambangnya ini kan nggak ada persetujuan masalah itu ,seandainya antara petani sama penambangnya persetujuan pokoknya aku minta utuh kembali semula gitu ya ,ya mungkin bisa ,Cuma ini nggak ada persyaratan begitu ya yasudah diratakan dibawah itu saja Reklamasi tempat namanya ,ada yang bagian selatan itu ada yang keluar pasir masuk tanah daerah selatan itu sebelah baratnya pabrik itu kan habis dikedok semua itu selatan baratnya pabrik itu cuman disitu ada perjanjian itu tadi pokoknya mintanya petaninya kembali semula tingginya itu ,ya itu sudah keluar pasir masuk tanah motor itu jadi langsung gitu terus pokoknya kalok sini nggak reklamasi tempat entah itu kedalaman 7 m,4 m pasir itu ya itu sudah diratakan ditempat itu aja nggak diurug memang nggak ada kesepakatan ”

Mahasiswa : “bapaknya petani juga ta?itu apa kalok misalkan habis di galih niku apa nggak mempengaruhi kualitas sawah kan kebanyakan kayak jadi sawah lagi nggeh pak?”

Pak Sugiyarto : “iya petani.aslinya kalok memang kuwalitas sawah itu ya memang kurang bagus sih awal-awalnya cuman nanti beberapa tahun kemudian memang bagus kembali cuman butuh proses mbak ,kalau memang dari awal penambangan lalu diratakan lalu bisa ditanamin lagi itu memang kurang bagus butuh proses 1-2 tahun lah untuk mengembalikan sempurna kembali seperti yang semula ,kalok ditambang lalu ditanami bisa sempurna langsung nggak bisa harus proses dulu ,soalnya kan untuk tanah yang diatas ini sudah nggak ada mbak, tanah asli yang diatas itu sudah hilang jadi tanah yang dibawah nanti dikembalikan rata gitu pasir diambil tanah disingkirkan begitu pasir habis lalu tanah dimasukkan kembali dirata jadi bukan tanah yang asli itu tadi udah nggak ada sudah hilang bisa jadi kadang itu ya dijual tanah-tanah itu yang diatas .”

Mahasiswa :”dijual buat apa pak?”

Pak Sugiyarto :”ya untuk urug ,kan banyak orang beli tanah urug-urug itu dijual kadang-kadang ,contohnya ini yang masih macet ini kan kemarin informasinya mau di tambang kembali cuman tanahnya itu mau dijual.”

Mahasiswa :”yang mana pak?”

Pak Sugiyarto :”itu yang selatan.”

Mahasiswa :”bukannya pasir itu nyerap air ya pak?”

Pak Sugiyarto : “iya aslinya nyerap air.”

Mahasiswa : “berarti kalok misalnya sawah dibawahnya ada pasir airnya cepat habis?”

Pak Sugiyarto : “iya cepat habis”

Mahasiswa : “berarti sisi lainnya juga bagus juga dong pak buat sawah kan nggak bisa habis digali terus pasirnya ?”

Pak Sugiyarto : “iya,cuman ya itu tadi butuh proses ,bener bagus kalok pasirnya diambil itu bagus untuk memulihkan smpurnanya itu tadi.nggak bisa sekaligus sekarang dtanami bagus itu nggak bisa soalnya tanah ini tanah baru yang muncul tanah baru bukan yang lama ,tanah baru itu

sebangsa tanah liat masalahnya bukan tanah yang agak hitam itu bukan ,ya itu kalok diamati secara vitamin itu kurang tanah liat yang kuning itu diatas ditanami itu vitaminnya nggak ada butuh suplemen pupuk yang besar untuk mengembalikan tanaman yang subur kembali ,kalok tanah-tanah yang asli yang atas yang agak kehitaman itu sudah bagus vitaminnya banyak itu .”

Mahasiswa : “biasanya kalok rit-ritan itu berapa bulan berapa tahun pak?pernah nggak ada yang tahunan gitu?”

Pak Sugiyarto : “ada mbak,lihat-lihat lokasinya, kalok lokasinya pendek atau sempit ya katakan cuman setengah hektar itu kalok ditanam wilayah sini setengah hektar itu nggak nyampek sebulan itu nggak habis mbak,tadi kan saya sudah bilang dilihat dari kualitas pasir kalok kiwalitas pasir bagus nggak nyampe satu bulan setengah bulan kadang sudah habis setengah hektar itu,tapi kalok pasirnya kurang bagus itu agak lama soalnya peminatnya itu tadi.”

Mahasiswa : “ohh..jadi juga tergantung peminat nggeh pak?”

Pak Sugiyarto : “iya peminat pasirnya. Masalahnya peminat pasir ini kebanyakan kan dari wilayah selatan jadi kalok wilayah selatan ini kalok pasir kurang bagus itu nggak mau kalok ada yang agak ada mil-milnya itu bagian banyuwangi baru daerah banyuwangi jarang motor-motor yang banyak itu daerah selatan pemasuk-pemasuk pasir .”

Mahasiswa : “soalnya dirumah itu lama ya pak ,penggalian pasirnya itu hampir satu tahunan gitu terus nggak jadi sawah tapi ditanami buah naga dulu terus baru dtanami sawah.”

Pak Sugiyarto :”aslinya sama kalok disini juga nggak langsung disawah,kalok langsung disawah itu nggak bisa,ntah ditanami ketela itu atau jagung,kacang itu permulaan nggak bisa langsung padi ,gimana ya kan pupuk itu mulai ada bekas tanaman-tanaman baru kita jadikan sawah itu butuh proses nggak bisa langsung.”

Mahasiswa : “mayoritas disini masyarakatnya kerjanya apa pak selain petani ?”

Pak Sugiyarto : “kalok mayoritasnya memang petani ,wilayah sini mayoritas itu petani ya ada sih yang pertukangan tapi cuman beberapa .”

Mahasiswa : “soalnya penggalan itu merusak lahan nggak sih pak?”

Pak Sugiyarto : “kalok dibilang merusak sihmerusak ya jelas itu merusak .sawahnya itu kan tanah produktif jelas merusak dikarenakan wilayah sini ini bukan punya hanya dia ya monggo kerso kan punya orang-orang jauh itukan kalok orang-orang sini nggak ada nggak punya kalok memang punya pun nggak mau orang sini ditambang.”

Mahasiswa : “soalnya petani kan ada yang susah ada yang seneng nanem padi itu nggeh pak”

Pak Sugiyarto : “ya kalok dibilang susah ya susah kalok dibilang enak ya enak petani itu.kita kan harus pintar-pintar mengolah ,ya kayak saya gini memang nggak punya sendiri mbak saya mbak cuma beli sewa gitu malahan orang-orang kaya itu yang menyewakan sawah- sawahnya.”

Mahasiswa : “ohh..enggeh. disitu juga ada penggalan lagi nggeh pak.”

Pak Sugiyarto : “iya itu diujung sana ada itu jalannya dari selatan yang saya bilang tadi dibaratnya pabrik ,kalok yang dari sini sementara ini masih ditutup entah ada permasalahan apa nggak tau.”

Mahasiswa : “dimana yang ditutup pak?”

Pak Sugiyarto : “ya itu diselatan,masalahnya kan ada penambang yang harus dihormati kan termasuk warga lingkungan yang lewat jalanya masuk itu tadi yang harus dijaga .entah itu dari masalah jalan entah itu dari masalah apanya kan itu harus ada .”

Mahasiswa : “pak itu apa langsung dibayar apa gimana para petani itu pak yang ada pasirnya itu?”

Pak Sugiyarto : “yang saya ketahui itu langsung begitu mobil keluar ya nanti soreitu langsung totalan langsung dapat berapa katakan ada 10 seumpama sawah petaninya 100 kan dapat 1juta biasanya yang saya ketahui itu langsung dikasihkan ,nggak tau yang lain soalnya wilayah sini kan dulunya penambangnya dari rogojampi pak Kiki orang dari arab ,ini tadi saya dengar informasi mau ditambang juga yang utara itu .itu padahal sudah ada tanamannya tanaman jagung ,krai. sementara itu tadi yang punya tanaman bilang sama saya rugi nanam jagung,krai itu

katanya begonya mau datang ya saya bilang ya harus minta kompensasi ke orangnya masa udah ada tanamannya mau ditambang saya bilang gitu .”

Mahasiswa : “kalok sewa boleh digali pak?”

Pak Sugiyarto : “ya yang galih orangnya yang punya sawah bukan dia ,soalnya dulu ditanyain kan habis hari raya gitu jadi katanya begonya sudah mau datang.”

Mahasiswa : “pasir itu kedalaman berapa meter pak?”

Pak Sugiyarto : “nggak mesti mbak ada yang kedalaman 7m ada yang 4m ada yang 6m nggak sama soalnya kan dulunya ya kayak diwilayah jember itu banyak jurang-jurang begitu ada jurang dulunya ada banjir lah banjir ini yang bawapasir kemari masuk kedalam jurang-jurang akhirnya nutuprata sama tanah biasa nah sekarang baru digalih mangkannya kan kedalamannya nggak sama.”

Mahasiswa : “saya kan kaget kok ada yang lubang tapi itu ada tanamannya dibawah itu.”

Pak Sugiyarto : “iya bisa ditanami masalahnya itu tadi perjanjiannya habis di tambang diratakan kembali tapi ratanya nggak diurug semula .”

Mahasiswa : “kalok kayak gitu apa bisa pak ditanami padi yang dibawah yang berlubang itu?”

Pak Sugiyarto : “iya bisa,itu kan padi dibawahnya padi itu yang barat yang sebelah timur ini tanaman kacang ada terongnya sebelah baratnya padi semua masalahnya pembuangan airnya masih enak meskipun lubang dalam pembuangannya masih bisa.”

Mahasiswa : “pembuangan airnya kemana pak?”

Pak Sugiyarto : “disana diutara ada gorong-gorong dibuatkan pebuangannya,mangkannya bisa kalok disebelah selatan yang nggak bisa nggak ada pembuangannya tinggian sungainya sama penambangannya itu mangkannya nggak bisa kalok disini masih bisa sungai sama penambangannya itu imbang jadi masih bisa mbuang enak ,itu punya orang kaya raya semua tanah disitu yang ditambang itu.”

Mahasiswa : “ternyata disini nggak ada petani-petani padahal saya mau ngobrol-ngobrol sama petani-petaninya gimana proses kerja samanya gitu ya pak.”

Pak Sugiyarto : “yang sama penambangnya itu?”

Mahasiswa : “iya..terus namanya gimana berapa bulan gitu kan pasti lebih jelas gitu loh pak”

Pak Sugiyarto : “iya nggak ada disini mbak.”

Mahasiswa : “kalok didaerah sana nggak ada pak?di pustu-pustu itu?”

Pak Sugiyarto : “nggak ada”

Mahasiswa : “berarti punya orang luar semua nggeh pak”

Pak Sugiyarto : “iya orang luar semua nggak ada orang sini paling dekat orang gelondong.”

Mahasiswa : “setiap hari ta pak itu penggedukan pasirnya?”

Pak Sugiyarto : “iya setiap hari sampai habis,kalok habis baru dipindah lagi.”

Mahasiswa : “samean niku mboten nambang-nambang maleh ta pak?”

Pak Sugiyarto : “nggak wes mbak prei ,enakan petani wes.”

Mahasiswa : “kulo kemaren dugi nggeriane pak saini ta sg biasae tukang nambang,ternyata menarik nggeh petani-petani teng merikikalok dibilang untung ya untung ya pak.”

Pak Sugiyarto : “ya untung mbak ,seumpama saya pribadi yang mempunyai sawah yo gak tak tambang mbk.”

Mahasiswa : “napo.o pak?”

Pak Sugiyarto : “yo sing jare samean mau dikatakan pengerusakan lahan yo pengerusakan ya namanya orang kerja itu ada untung dan ada ruginya kan gitu,ya sekarang suatu contoh petani punya lahan saya tambang untungnya waktu nambang ya kan..habis ditambah kerugiannya ke siapa?kan ke petani itu sendiri kembali lagi ke aku intinya gitu mbk pada waktu nambang saya untung pasti dapat uang setiap hari habis

nambang apa ya bisa ditanamisemula seperti semula?kan ya nggak mungkin itu butuh proses lama.it pun ya kalau penambangnya benar maaksute bener iya kalau penambangnya punya perasaan sama kita langsung diratakan bagus langsung direklamasi kalau nggak punya perasaan ya ditinggal mbk,inidadulu yamau ditambang mbk ini loh pasir samping rumah mbk saya yang nggak mau kalok ini ditambang ya satu tempatnya anak-anak bermain kalau ada yang kecelakaan siapa yang tanggung jawab gitu kan harus difikir ya posisi saya disini Sugiyarto termasuk harus mengayomi nanti malah ada masyarakat bilang penambang masuk dipinggir rumah kok dibiarkan soalnya masyarakat sini ya begitu juga.”

Mahasiswa : “Kalo petani sendiri ruginya apa nggih pak selain lahan yang rusak?”

Pak Sugiyarto : “ya kalau ruginya petani itu hama datang itu pasti wes ,suatu contoh kemarin yang datang kan wereng coklat sebelumnya belum ada masih normal-normal aja jadi petani lancar nah begitu enak-enak lancar petaninya hama datang wereng coklatya sudah jadi ambles ,tapi ini mulai hilang sudah termasuk punyaknya bapaknya siti hasanah itu berapa hektar dirombak gara-gara wereng coklat itu.”

Mahasiswa : “dirombak gimana maksudnya pak?”

Pak Sugiyarto : “ya dirombak tidak panen soalnya rusak,rusak berapa hektar sudah ,ya misal itu

tanaman utuh ya sudah hampir panen Cuma waktu itu diserang penyakit jadi gagal panen nah sekarang diubah nanam sabrang .”

Mahasiswa : “sabrang itu juga harganya kadang nggak tentu”

Pak Sugiyarto : “sabrang itu pun harga turunnya agak lama samping rumah ini dapat 2.700.000 satu hektar itu .”

Mahasiswa : “modalnya berapa itu pak?”

Pak Sugiyarto : “modalnya 7jt sampai 8jt ,nah itu kerugiannya sudah disitu karena turunnya harga sabrang ,ini sudah mulai naik lagi ,enaknya petani itu gitu bisa memprediksi harganya misalkan berapa itu sudah bisa

memprediksi tinggal lihat harga pasaran ,ini sudah mulai bagus tanaman-tanaman wereng-wereng sudah mulai hilang.”

Mahasiswa : “ohh..nggeh mpun pak kulo pamit maturnuwon pak. Terimakasih atas informasinya sangatt membantu”

Mahasiswa : “assalamualaikum”

Pak Sugiyarto : “enggeh sami-sami”

Pak Sugiyarto : “walaikumsalam.”



Hari/Tanggal : Jum'at 19 Maret 2021

Informan : Bu Debi

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lokasi : Depan Warung

Mahasiswa : “kulo niku di dudui rencange kulo, teng Patoman capene katah pertambangan pasir, mangkane kulo meriki. Soale kulo penasaran proses e, suwine ngoten niko a buk. Teng meriki sabine sinten mawon hang digali buk?” (saya itu dikasih tahu teman saya katanya di Patoman banyak pertambangan pasir makanya saya kesini. Soalnya saya penasaran dengan prosesnya, lama nya gitu bu. Disini sawahnya siapa saja yang dibuat pertambangan pasir bu?)

B. Debi : “ Sopo koncone ?” (siapa temennya ?)

Mahasiswa : “Dimas bu namanya”

B. Debi : “loh ini ibuk e” (loh ini ibunya)

Mahasiswa : “oalah iyaa buuu dulu temen sekelas”

B. Debi : “saiki kuliah arek e”

Mahasiswa : “enggeh teng UNTAG nggeh bu, saya Tanya-tanya ke Dimas Katanya sawah e mbah e dipasir gitu” (iya di UNTAG ya bu saya Tanya-tanya ke Dimas Katanya sawah e mbah e dipasir gitu)

B. Debi : “ iyo di tuku pasir e” (iya dibeli pasirnya)

Mahasiswa : “ teng ngriki sinten seng di pasir lahan pertaniane bu ?” (disini siapa aja yang dipasir lahan pertaniannya bu ?)

B. Debi : “pak suari” (pak suari)

- Mahasiswa : “teng pundi nggeriyane buk?” (dimana rumahnya bu?)
- B. Debi : “iku nang kulon umah” (itu di baratnya rumah)
- Mahasiswa : “tapi teng meriki dados sabin malih ta buk?” (tapi disini jadi sawah lagi bu?)
- B. Debi : “iyo” (iya)
- Mahasiswa : “ternyata teng meriki katah nggeh bu, kulo sampe bingung sampe teng bendokenyul” (ternyata disini banyak ya bu, saya sampai bingung sampai pergi ke bendokenyul)
- B. Debi : “nang endi bendo kenyul iku?” (dimana bendo kenyul itu?)
- Mahasiswa : “niku teng kilene bedewang” (itu sehabisnya bedewang)
- B. Debi : “oh iku” (oh itu)
- Mahasiswa : “teng nggeriyo niku sampek 2 tahun, padahal mboten enten se hektar, alit. Tapi langsung reklamasi” (dirumah itu sampai 2 tahun, padahal tidak ada 1hektar, kecil. Tapi langsung di ratain)
- B. Debi : “lak iki sepi gaenek pasir biasae buru mendet pasire” (kalau ini sepi tidak ada penggalian, biasanya baru ngambil pasir gitu)
- Mahasiswa : “kulo kan mantun teng nggeriyane pak Sugiyarto pak sugianto. Tanglet niku, ternyata niku rencanange tonggone kulo teng nggeriyo. Niku tasek enten bego niku teng sabin?” (saya kan habis dirumahnya Sugiyarto pak sugianto. Tanya itu, ternyata temenya pak sugianto tetangga saya. Itu masih ada bego di sawah?)
- B. Debi : “kadang mlaku kadang engga. Kadang ono oprasian” (kadang jalan, kadang engga. Soalnya kadang juga ada oprasi)
- Mahasiswa : “oprasian pripun buk?” (oprasi maksudnya bu?)
- B. Debi : “ono polisi, tapi onone ndak wes mlaku suwi buru ono, kadang 1 dino, 2 dino oprasi” (ada polisi, tapi adanya itu kalau penggalian udah jalan beberapa hari baru ada, kadang 1-2hari ada oprasi)

- Mahasiswa : “begone dibeto wangsul ta kepundi?” (begonya dibawa pulang atau gimana?)
- B. Debi : “yo kadang bengi, kan bengi wayae mandek wayae wong istirahat” (ya kadang malam, kan waktu penggalian kadang malam, soalnya kan malam waktunya orang istirahat)
- Mahasiswa : “oh, pernah sampe dalu nggeh? (oh, pernah sampai malam?)
- B. Debi : “iyo, mangkane dioprasi polisi, dikon awan tok” (iya, makanya dioprasi polisi, disuruh pagi atau siang saja)
- Mahasiswa : “biasae lewat meriki ta buk?” (biasanya lewat sini bu?)
- B. Debi : “iyo liwat kene” (iya lewat sini)
- Mahasiswa : “mboten enten lebu buk?” (tidak berdebu bu?)
- Ibu : “yo lebu, barang mesti disiram, enek sg nyiram” (ya berdebu, sering disiram, ada yang nyiram sendiri)
- Mahasiswa : “nggeh dugi pihak penambange?” (dari pihak penambangnya?)
- B. Debi : “iyo, kadang sedino, peng akeh sampe bolak balik” (iya, kadang sehari itu berkali-kali pokonya)
- Mahasiswa : “berarti teng meriki pasiran sedanten nggeh?” (berarti disini pertambangan pasir semua?)
- B. Debi : “iyo pasir, tapi yo dadi sawah maning, njero” (iya tapi jadi sawah lagi, dalam)
- Mahasiswa : “njero maksute bu?” (dalam, maksudnya bu?)
- B. Debi : “njelekong” (cekung kedalam)
- Mahasiswa : “kulo tanglet bu, niku pak saini niku” (saya tanya bu, itu pak saini?)
- B. Debi : “iyo iku hang megawe nang bego an” (itu yang kerja di pertambangan pasir)

- Mahasiswa : “cape kulo niku hang nggolek petanine niko iko nggeh buk, ngoten ta?” (kata saya itu yang cari orang-orang petaninya itu a bu, begitu ta?)
- B. Debi : “oseng, iku hang milu megawene nng begoan iku” (tidak, itu yang ikut kerja dipertambahan itu?)
- Mahasiswa : “pak Wafi niku medamel nopo buk?” (pak wafi itu kerja apa bu?)
- B. Debi : “kang nggolek” (yang cari)
- Mahasiswa : “dadi benten-benten nggeh buk teng meriki?” (jadi beda-beda disini ya bu?)
- B. Debi : “iyo” (iya)
- Mahasiswa : “niku hang nggeriyane enten mobile , nggeriyane sinten?” (itu yang rumahnya ada mobilnya, rumahnya siapa?)
- B. Debi : “pak suwari” (pak suwari)
- Mahasiswa : “oh enggeh-enggeh” (oh iya-iya)
- Mahasiswa : “nopo sawah e dempet-dempetan ta bu, kok sak daerah niku tok sg digali?” (apa sawahnya dekat-dekatan bu, kok satu daerah itu digali?)
- B. Debi : “tergantung wonge nduk, pasire cocok wonge gelem yowes didol, kadang borongan, ono hang dijogo dewek, engko iku hang dijogo dewek langsung dibayar nang hang nduwe sawah iku langsung” (tergantung orangnya nak, pasirnya itu cocok orangnya mau yaudah dijual, kadang rombingan, ada yang jaga sendiri, nanti ada yang jaga sendiri langsung dibayar ke orang yang punya sawah itu)
- Mahasiswa : “oh” (oh)
- B. Debi : “ndak borongan kan langsung dibayar, pirang ngatus, pirang meter jerune biasae diku, hang akeh anune haji rosid” (kalau borongan kan langsung dibayar, berapa ratus, berapa meter dalamnya biasanya gitu, yang banyak punya pak haji rosid)

Mahasiswa : “Haji rosid niku pundi nggeriyane?” (haji rosid itu dimana rumahnya?)

B. Debi : “gelondong, pinggir endine seng paham. Yo hang pertama ono penggalian pasir iku yo haji rosid iku, terusane ngelantar wes, akeh” (gelondong, sebelah mananya gatau. Yang pertama ada pertambangan pasir itu ya pak haji rosid itu, terus banyak yang ikut-ikut, banyak)

Mahasiswa : “katut nggeh buk? Soale kan rodo ageng pidah aSugiyartoone pasir niku. Tapi yo rusak” (ikut-ikut ya bu? Soalnya kan lumayan mahal pasir itu. Tapi ya rusak)

B. Debi : “iyo disisi lain iku rusak” (iya disisi lain itu rusak)

Mahasiswa : “tapi kinging di dadikaen sabin malih nggeh?” (tapi bisa dijadikan sawah lagi?)

B. Debi : “iyo” (iya)

Mahasiswa : “pun kat singen ta penambangan pasir niku bu?” (udah dari dulu ta bu pertambangan pasir itu?)

B. Debi : “uwes 7 tahunan” (udah 7 tahunan)

Mahasiswa : “niki teng meriki petani sedanten ta bu? Menawi ono PNS”

B. Debi : “mayoritas petani, tapi hang nduwe sawah yo nandur sawah, hang seng yo seng” (kebanyakan petani, tapi yang punya sawah ya menanam disawah yang ngga punya ya engga)

Mahasiswa : “ohh” (oh)

Mahasiswa : “nggeh pun bu matur nuwun sepuntene nganggu nggeh bu” (iya sudah bu terima kasih maag mengganggu ya bu)

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Informan : Pak Suwari dan Bu Suwari

Pekerjaan : Petani

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “permisi pak maaf mengganggu waktunya saya ingin berbicara dan mengobrol kaleh jenengan pak saget nopo mboten ?”(permisi pak maaf mengganggu waktunya saya ingin berbicara dan mengobrol sama anda pak bisa apa tidak ?)

Pak Suwari : “mlebuo wes” (masuko sudah)

Mahasiswa : “pak niki saya kemaren sudah ke rumahnya siapa nggeh pak yg nyari kayak orang-orang yg dijual sawahnya itu bapak sana itu?(pak ini saya kemarin sudah ke rumahnya siapa ya pak yg nyari kayak orang-orang yg dijual sawahnya itu bapak sana itu?)

P. suwari : “wafi?”

Mahasiswa : “bukan, P. wafi belum ketemu,tapi tadi nggak ada orangnya.”

P. suwari : “ohh..”

Mahasiswa : “saya pingin tau penggalian pasir itu mulai tahun berapa gitu ,proses-prosesnya kayak gitu pak.”

P. suwari : “lupa saya,kalok waktu itu lupa saya tahun berapa,pertama kali bukan disini mulai dari timur sini.”

Mahasiswa : “watukebo niku ta pak?”(watukebo itu ta pak?)

P. suwari : “iya,kalau tahunnya lupa”

- Mahasiswa : “ohh..soalnya saya penasaran kok bisa jadi sawah lagi gitu loh pak,kan habis dikedok pasirnya kan otomatis ada berkurang unsur-unsur hara atau apa gitu,tapi itu bisa jadi sawah lagi nggeh pak?”(ohh..soalnya saya penasaran kok bisa jadi sawah lagi gitu loh pak,kan habis dipetak pasirnya kan otomatis ada berkurang unsur-unsur hara atau apa gitu,tapi itu bisa jadi sawah lagi ya pak?)
- P. suwari : “iya kan sebelum dipasir ada tanah dulu ,tanah dipinggirkan nanti pasirnya diambil dikasih tanah lagi itukan sudah jadi sawah lagi nanti diratakan jadi sawah lagi.”
- Mahasiswa : “bapaknya nggeh sawahnya dianu pasir juga nggeh pak?”(bapaknya ya sawahnya digitukan dipasir juga ya pak?)
- P. suwari : “iya”
- Mahasiswa : “itu berapa lama punya bapak itu?”
- P. suwari : “nggak lama Cuma beberapa bulan gitu.”
- Mahasiswa : “soalnya dirumah itu sampek 2 tahun nggeh pak.”(soalnya dirumah itu sampai 2 tahun ya pak)
- P. suwari : “ya tapikan sawahnya luas”
- Mahasiswa : “enggak kecil itu sawahnya pak.?”
- P. suwari : “tapikan itu terus diambil sampai kedalam sampai keluar airnya kan itu .”
- Mahasiswa : “oh..diambil sampai kedalam ,berarti sampek dalem nggeh pak ?” (oh..diambil sampai kedalam,berarti sampai dalam ya pak?)
- P. suwari : “iya diambil sampek kayak ada airnya itu .”
- Mahasiswa : “2 bulan ini apa permintaan bapaknya apa dari penambang sendiri?”
- P. suwari : “ya 2 bulan punya saya habis kan ya cari yg lain.”
- Mahasiswa : “oh..itu berarti tergantung pasirnya habis nggeh pak?”(oh..itu berarti tergantung pasirnya habis ya pak?)
- P. suwari : “kalau sampai dalam lagi kalau sampai keluar airnya ya lama lagi “

- Mahasiswa : “masih ada pasirnya berarti meskipun keluar airnya itu pak?”
- P. suwari : “iya kedalam itu ada pasirnya.”
- Mahasiswa : “jadi saya penasaran kok bisa jadi pasir lagi habis digali dalam-dalam itu.”
- P. suwari : “iya memang ada itukan kaya istilah jawa diobyog kaya pasir-pasir muda itu diobyog dicampur diangkat ,pasir muda itu namanya padas ,itu dicampur winih ngisor diobyog diangkat dadi pasir itu ,dicampur .”(iya memang ada itukan kaya istilah jawa diobyog kaya pasir-pasir muda itu diobyog dicampur diangkat,pasir muda itu namanya padas,itu dicampur bibit bawah diobyog diangkat jadi pasir itu,dicampur.)
- Mahasiswa : “tenggeriki sisteme nganu pak nopo kontrak peSugiyartoahun nopo kepundi?”(disini sistemnya apa pak,apa kontrak peSugiyartoahun apa gimana?)
- P. suwari : “enggak,didol rit-ritan.”(tidak,dijual rit-ritan.)
- Mahasiswa : “rit-ritan niku nopo buk?”(rit-ritan itu apa buk?)
- Ibu suwari : “yo trekan ,lek oleh 10 trek 10 trek iku seng dituku .”(ya truk,kalau dapat 10 truk ,10 truk itu yg dibeli.)
- Mahasiswa : “ohh ngoten rit-ritan”(ohh begitu rit-ritan)
- P. suwari : “duduk kontrak.”(bukan kontrak)
- Ibu suwari : “ kontrak yo paen jare hang nambang dong jare didadekaen sumur yo iyo,kadung rit-ritan paen jare hang nduwe tanah.”(kontrak ya apa kata yg menambang kalau katanya dijadikan sumur ya iya,kalau rit-ritan apa kata yg punya tanah)
- P. suwari : “cuman didol pasire tok ae.”(Cuma dijual pasirnya saja)
- Ibu suwari : “kepingine kan mari dipasir dadi sawah maning ,kadung kontrak yo dientekaen sampek mengisor.”(maunya kan habis dipasir jadi sawah lagi ,kalau kontrak ya dihabiskan sampai kebawah.)
- Mahasiswa : “oh..dados lek truk-trukan niku nopo cape petanine ngoten nggeh buk?tapi lek kontrak niku nopo cape penambang ngoten?”(oh..jadi

kalau truk-trukan itu apa kata petaninya begitu ya buk?tapi kalau kontrak itu apa kata penambang begitu?)

P. suwari : “yo nggak,seumpamane truk-trukan iku miturut penambang wes entek jare petani entek yowe entek ,gak opo jare petanine ,lek jare petanine seumpamane wonge seng serakah terusno ae wes jek guring ,tapi lek jare penambang wes entek yowes .”(ya tidak,seumpamanya truk-trukan itu menurut penambang sudah habis kata petani habis ya sudah habis ,tidak apa kata petaninya ,kalau kata petaninya umpama orang yg serakah teruskan saja sudah masih belum,tapi kalau kata penambang sudah habis ya sudah habis itu.)

Mahasiswa : “teng nggerio niku enten nggeh pak tapi niku lama ngoten.”(dirumah itu ada ya pak tapi itu lama gitu)

P. suwari : “yo berarti pasire apik,lek pasire apik iku suwi,dikeruk pasire jek onok ae,ning daerah kulon iki apik,sing golongane lurah awu-awu iku penambang pisan .”(ya berarti pasirnya bagus,kalau pasirnya bagus itu lama,diambil pasirnya masih ada aja,di daerah barat ini bagus,yg golongan kepala desa awu-awu itu penambang juga.)

Mahasiswa : “dados niki mpun dados saben maleh ngoten?.”(jadi ini sudah jadi sawah lagi gitu?)

P. suwari : “iyo sak gurunge iku dadi sawah iku diurug terus marek iku dibolan-baleni dibego diacak terus sampek bener-bener padet buru,lek mari diurug terus di banyu yo wong kedelep ,dadi bego iku bolak-balik ngunu terus sampek padet marek ngunu dikei banyu .”(iya sebelumitu jadi sawah itu ditimbun terus habis itu diulang-ulang dibego diacak terus sampai benar-benar padat baru,kalau selesai ditimbun terus diair ya orang tenggelam,jadi bego itu diulang-ulang gitu terus sampai padat habis itu dikasih air)

Mahasiswa : “niku saget ngertos teng saben enten pasire niku pripun pertamane niku pak?”(itu bisa ngerti di sawah ada pasirnya itu gimana pertamanya itu pak?)

P. suwari : “yo kan didelok dijoger didelok ohh iki onok pasire pasire apik gak langsung moro-moro dibego-dibego ,ngko kan ngunu iku onok seng tukang njoger iku didelok kedalamane pasir sak umpamane lemah iku

pirang meter,ngko sak umpamane pirang meter wes metu pasire ngunu kan wes enek seng tukang njoger kadang-kadang sak lokasi iku seng tempat seng kene enek pasire seng kono gak onok pasire iku onok ndelok mlkune pasir iku nang endi ngunu loh.”(ya kan dilihat digali dilihat ohh ini ada pasirnya bagus tidak langsung dibego,nantikan begitu itu ada yg tukang nggali itu dilihat kedalaman pasirnya seumpama tanah itu berapa meter ,nanti seumpama berapa meter sudah keluar pasir begitu kan sudah ada yg tukang nggali kadang-kadang satu lokasi itu yg tempat yg disini ada pasirnya yg sana tidak ada pasirnya itu ada ngelihat jalannya pasir itu kemana gitu loh.)

Mahasiswa : “lek sampun kadung dijoger ternyata mboten enten pasire niku kepundi?”(kalau sudah terlanjur digali ternyata tidak ada pasirnya itu gimana?)

P. suwari : “yo nggag iso nggag gelem penambang kan kadang-kadang petanine nawarne neng penambang.”(ya tidak bisa,tidak mau penambang kan kadang-kadang petaninya menawarkan ke penambang)

Mahasiswa : “oh..petanine seng nawani ngoten?”(oh..petaninya yg menawarkan begitu?)

P. suwari : “iyo seng nawani penambang ,terus marek ngunu iku didelok aset jalane piye,kanan kiri iki ruwed nggag lek gak ruwet iso.”(iya yg menawarkan penambang ,terus habis itu dilihat aset jalannya gimana,kanan kiri bermasalah ndak,kalau tidak bermasalah ya bisa)

Mahasiswa : “ohh..”

P. suwari : “gak iso lek sawah ditawakno iku gak iso.ono bagian seng tukang surve wes.”(tidak bisa kalau sawah ditawarkan itu tidak bisa,ada bagian yg menyurvei sudah.)

Mahasiswa : “teng ngeriku nopo semerep enten hang dibego teng saben niku pak?”(disana apa tau ada yg dibego di sawah itu pak?)

P. suwari : “iku seng pinggir kulon ,hj romi?”(itu yg pinggir barat ,hj romi?)

Mahasiswa : “oh..kirangen tasek aktif teng ngeriku.”(oh..tidak tahu masih aktif disana)

P. suwari : “iyo hj romi watukebo wetane kampung tegalwero iku yo?”(iya hj romi watukebo baratnya kampung tegalwero itu ya?)

Mahasiswa : “enggeh,soale lahan niki kan seumpomo coro nganu niko barang berharga milik petani nggeh pak?tapi nopo’o disade pasire nopo kuwalitas pasire mboten berubah niku nopo pripun ngoten?”(iya ,soalnya lahan ini kan seumpama cara itukan barang berharga milik petani ya pak?tapi kenapa dijual pasirnya apa kuwalitas pasirnya tidak berubah itu apa gimana begitu?)

P. suwari : “lek pada akhire ngko lek wes anu apik kan tanah kan anyar meneh,cumak resikone pengairane rodok repot ,tanah e kan dikelola meneh cumak kendalane teko pengairan,masalae lek sawah setengah lek di wei banyu sedino gak iso langsung mili gak iso ngisi ,masalae banyu iku disedot mengisor sumber-sumber air kan pada akhire ditambang terus koyo sumber-sumber pada akhire asat,lek neng kene jek akeh gumbeng,ditambang-ditambang sumber aire rusak.”(kalau pada akhirnya nanti kalau sudah bagus kan tanahnya kan baru lagi,Cuma resikonya pengairannya agak rumit ,tanahnya kan dikelola lagi Cuma kendalanya dari pengairan ,masalahnya kalau sawah setengah kalau dikasih air sehari tidak bisa langsung mengalir tidak bisa ngisi,masalahnya air ini disedot kebawah sumber-sumber air kan pada akhirnya ditambang terus seperti sumber-sumber oada akhirnya kering,kalau disini masih banyak pembuangan air ,ditambang-ditambang sumber airnya rusak.)

Mahasiswa : “dados resikone nggeh pengairan niku nggeh pak?”(jadi resikonya ya pengairan itu ya pak?)

P. suwari : “iyo pengairan iku tok ,tanah e apik biasae entok 8 karung terus marek dipasir tanah anyar iku iso 10 iso 12.”(iya pengairan itu saja ,tanahnya bagus biasanya dapat 8 karung terus habis dipasir tanah baru itu bisa 10 bisa12)

Mahasiswa : “oh..meningkat berarti nggeh hasile pak?”(oh..meningkat berarti ya hasilnya pak?)

P. suwari : “iyo tapi prosese suwi banyune gak koyok asal mula dipasir,setelah dipasir banyune suwi ngilekno suwi setelah oleh baru .”(iya tapi

prosesnya lama airnya tidak seperti asal mula dipasir ,setelah dipasir airnya lama mengalirkan lama setelah dapat baru)

Mahasiswa : “butuh waktu berapa lama pak semenjak diurug sampek dados teng saben niku butuh waktu pinten ?”(butuh waktu berapa lama pak semenjak ditimbun sampai jadi di sawah itu butuh waktu berapa?)

P. suwari : “yo paling nggak iku paling nggak iku pokoe begone iso mlakune bolak balik cepet langsung dadi sawah lek sukur begone dadi langsung dianu tok suwi prosese soale banyune terus diserat mengisor gak iso koyo sawah-sawah seng pertama .”(ya kalau tidak itu paling tidak itu pokoknya begonya bisa jalan terus menerus cepat langsung jadi sawah kalau begonya jadi langsung diitu lama prosesnya soalnya airnya terus diserat kebawah tidak bisa seperti sawah-sawah yg pertama)

Mahasiswa : “enten satu bulanan mantun niku pak?”(ada satu bulanan selesai itu pak?)

P. suwari : “lek nggarape tok onok ,tapi nyacah iku suwi.”(kalau ngerjakan saja ada ,tapi menyacah itu lama)

Mahasiswa : “nyacah niku nopo pak?”(menyacah itu apa pak?)

P. suwari : “yo jare aku mau bego marek dianu terus dibolan baleni sampek padet buru dikei banyu ngko mari dikei banyu dibego maneh iku buru dadi tenanan tapi lek barange akeh ga kiro dadi semunu ,lek wes dadi sawah dibolan baleni terus dikei banyu terus buru prosese rodok suwi paling gak pertama kali polowijo buru pari pirang panen buru pari .”(ya kata aku tadi bego habis diitu terus diulan-ulang terus dikasih air terus baru prosesnya agak lama paling nggak pertama kali palawija baru padi berapa panen baru padi)

Mahasiswa : “ternyata ngoten,pantesan kok saget dadi saben maleh,enten hang gagal niku enten gak pengalamane njenengan misale pernah enten nopo mboten?”(ternyata begitu ,pantesan kok bisa jadi sawah lagi ,ada yg gagal itu ada nggak pengalamannya kamu misal pernah ada apa tidak?)

P. suwari : “lek pernah mboten enten yo enek ,akeh seng gagal koyo kedul iku sak iki di leboni sampah iku kan ditinggal melayu ambek penambang

emboh keronono petani perjanjiane kelendi ga paham ,daerah kedul Patoman watukebo sebelah kedul selep kan onok arep dadi kolam iku keronono gak dibenakno.”(kalau pernah tidak ada ya ada,banyak yg gagal seperti selatan itu sekarang dimasuki sampah itu kan ditinggal lari sama penambangnya tidak tau karena petani perjanjiannya gimana tidak faham ,daerah selatan Patoman watukebo sebelah selatan penggilingan padi kan ada jadi kolam itu karena tidak dibenerin.)

Mahasiswa : “niku wau nggeh saben?”(itu tadi ya sawah)

P. suwari : “iyo sawah ,setelah dijukuk pasire jeru ditinggal penambang sampek enek kejadian enek seng mati kan onok ,embo piye perjanjiane ambek petanine gak paham aku iku urusane petani ambek penambang.”(iya sawah,setelah diambil pasirnya dalam ditinggal penambang sampai ada kejadian ada yg mati kan ada ,tidak tau bagaimana perjanjiannya sama petaninya tidak faham aku itu urusannya petani sama penambang)

Mahasiswa : “enggeh,nopo perjanjiane nggeh hitam diatas putih nopo ngoten ,pripun pak?”(iya,apa perjanjiannya ya hitam diatas putih begitu pak,gimana pak?)

P. suwari : “lek kene nggak ,Cuma merek dikeduk didadekno sawah ngko lek seumpamane gurung dadi sawah bego iku gak entuk metu bego kudu enek neng kene kudu dadi sawah kabeh.”(kalau disini tidak,Cuma habis digali dijadikan sawah nanti kalau seumpama belum jadi sawah bego itu nggak boleh keluar bego harus ada disini harus jadi sawah semua)

Mahasiswa : “nggeh alhamdulillah nggeh pak,kepercayaan berarti nggeh pak.”(iya alhamdulillah ya pak,kepercayaan berarti ya pak?)

P. suwari : “iyo perjanjiane pokoe ngunu.”(iya perjanjiannya pokonya begitu)

Mahasiswa : “seng niku pak nopo teng ngeriku teng saben kok enten seng njelekong niku nggeh tapi enten tanamane nopo niku kulo buru-buru meriki survei ,lek mboten salah nggadahi mbah e dimas niku pak.”(yg itu pak apa disana di sawah kok ada yg lubang itu ya tapi ada tanamannya apa itu saya pertama-tama kesini mensurvei,kalau tidak salah punya neneknya dimas itu pak.)

- P. suwari : “wes dadi sawah kabeh iku”(sudah jadi sawah semua itu)
- Mahasiswa : “empun ? tapi seng terlalu dalam ngeruk’e niku teng ngisore niku tasek enten tanaman-tanaman sabrang ta.”(sudah? tapi yg terlalu dalam ngambilnya itu di bawah itu masih ada tanaman-tanaman ubi jalar ta)
- P. suwari : “iyo, yo iku wes dadi sawah cumak sawah iku ndisek dukure misalkan 4 meter sak iki kari 2 meter .”(iya, ya itu sudah jadi sawah Cuma itu dulu tingginya misalkan 4meter sekarang sisa 2 meter)
- Mahasiswa : “niku berarti mboten diurug ngoten pak?”(itu berarti tidak diratakan begitu pak?)
- P. suwari : “diurug wes dadi sawah wes mengisor wes ,kecuali koyo etane rogojampi iku kudune di pres iku, penambang kudu tuku kunu wetane rogojampi concrong iku.”(diratakan sudah jadi sawah sudah kebawah ,kecuali seperti timurnya rogojampi itu harusnya di paskan, penambang harus beli sana timurnya rogojampi concrong itu)
- Mahasiswa : “tumbas tanah damel ngurug tanah niku ta pak?”(beli tanah buat ngeratakan tanah itu ta pak?)
- P. suwari : “iyo tanahe tuku sek neng kunu tuku pasire terus diroto dipodokno.”(iya tanahnya beli dulu disana beli pasirnya terus dirata disamakan)
- Mahasiswa : “lek truk-trukan niku tergantung kualitas pasire nopo pripun hargane nggeh pak?”(kalau truk-trukan itu tergantung kualitas pasirnya apa gimana harganya ya pak?)
- P. suwari : “kualitas pasire, kualitas pasir apik yo regone rodok larang lek kualitas pasire elek regone rodok mudun .”(kualitas pasirnya, kualitas pasir bagus ya harganya agak mahal kalau kualitas pasirnya jelek harganya agak turun)
- Mahasiswa : “biasae satu truk niku pinten pak?”(biasanya satu truk itu berapa pak?)
- P. suwari : “seratus .”

- Mahasiswa : “satu truk niku?niku seng biasa nopo kepundi?”(satu truk itu?itu yg biasa apa gimana?)
- P. suwari : “seng biasa 100,seng apik 125,150.”(yg biasa 100,yg bagus 125,150)
- Mahasiswa : “cape kulo 400,500 an nggeh pak,soale truk katah .”(kata saya 400,500an ya pak,soalnya truk banyak)
- Ibu suwari : “lek regone yo memang sak munu.”(kalau harganya ya memang segitu)
- P. suwari : “lek penambange adole yo sakmunu sak iki solare piro ,pekerjane piro kan ngunu,lek kene iki terimo omonge satus lah,penambange sak iki sakjame pirang liter ,lek sak iki penambang sakjame ono nai 10 liter 15 literan kadang-kadang 400 liter 500 liter .”(kalau penambang jualnya ya segitu sekarang solarnya berapa ,pekerjanya berapa kan gitu,kalau kita ini terima bicara seratus lah,penambang sekarang satujamnya berapa liter,kalau sekarang ini penambang satu jamnya ada kayaknya 10 liter 15 literan ,kadang-kadang 400 liter 500 liter)
- Mahasiswa : “solar niku nggeh?”(solar itu ya pak?)
- P. suwari : “iyo.”(iya)
- Mahasiswa : “oh..cape kulo hargae dugi petani niku memang hargane rodok nganu nggeh buk nopo nggeh 400-500an ngoten.”(oh..saya ngira harganya dari petani itu memang harganya agak itu ya buk apa ya 400-500an begitu)
- P. suwari : “enggak ,petani piro terus ,penambang iku paling adole 450,sedangkan truk ngekei masyarakat iku paling 700.”(tidak,petani berapa terus,penambang itu paling jualnya 450,sedangkan truk ngasih masyarakat itu paling700)
- Mahasiswa : “niku bapak’e mboten teng saben?”(itu bapaknya tidak kesawah?)
- P. suwari : “enggak, nganu opo barang wes mari .”(tidak ,ngapain itu sudah selesai)
- Mahasiswa : “sedinten wau pinten 10 truk nggeh pak?”(satu hari tadi berapa 10 truk ya pak?)

- P. suwari : “lebih lek waktu rame aku iko iso sampek 70 truk tau 60 truk tau sampek 100 tau .”(lebih,kalau waktu ramai saya bisa dapat sampai 70 truk pernah 60 truk pernah sampai 100 pernah)
- Mahasiswa : “katah pasire berarti nggeh pak?”(banyak pasirnya berarti ya pak?)
- P. suwari : “iyo ,pasir iku kan sistime koyo barang gaib gak iso uwong memprediksi terlalu banyak.”(iya,pasir itukan sistimnya seperti barang gaib tidak bisa orang memprediksi terlalu banyak)
- Ibu suwari : “yo kadang ono hang sg ono pasire,kadang iku hang dienyek-enyek,ngko kadang-kadang akeh .”(ya terkadang ada yg tidak ada pasirnya,kadang itu yg dilecehkan,nanti terkadang banyak)
- Mahasiswa : “katah nggeh ,teng nggerio sengiyen mawon mboten sampek 70 truk pak sedinten.”(banyak ya,dirumah dulu itu tidak sampai 70 truk pak sehari)
- P. suwari : “samean iki nganggo manual ta nganggo bego?”(kamu ini memakai manual ta memakai bego?)
- Mahasiswa : “bego pak,”
- P. suwari : “waktu mbukak’e pasir kan akeh uwong penambang iku akeh mangkane saingane akeh.”(waktu membuka pasir kan banyak orang penambang itu banyak mangkannya saingannya banyak)
- Ibu suwari : “waktu kene mbukak iku saingane seng pati ono ,dadi trek podu merene kabeh.”(waktu kita membuka itu saingannya lumayan tidak ada,jadi truk datang semua)
- P. suwari : “mangkane delengen kulone pak trik iku lak nggolek 700 trek sidone entuk ,pokoe ndelok kerjane begone koyo opo lek begone macet-macet nggolek 10 trek yo gak iso .”(mangkannya lihat baratnya pak trik itu kalau mencari 700 truk kalau dapat,pokoknya lihat kerjanya bego kaya apa kalau kalau begonya macet-macet cari 10 truk ya tidak bisa)
- Mahasiswa : “oh..cape kulo mpun ditentukaen sedinten sak menten ngoten pak.”(oh..kata saya sudah ditentukan sehari segini begitu ya pak)
- Ibu suwari : “oseng ndeleng ramene trek .”(tidak,lihat ramainya truk)

- P. suwari : “siji ndelok pembeline akeh,nomer loro ndelok begone sehat ,lek begone gak sehat yo ngebeki trek sitok iku mangap-mangap macet,sak iki kulone cak trik delok'en sedino 700 trek gampang mustahil lek entuk 200 trek ,paling nggak 500 trek enek .”(satu lihat pembelinya banyak ,nomor dua lihat begonya sehat,kalau begonya tidak sehat ya menuhi truk satu itu macet,sekarang baratnya cak trik lihaten sehari 700 truk gampang mustahil kalau dapat 200 truk,paling tidak 500 truk ada)
- Mahasiswa : “soale kan penambangan pasir niki teng sungai atau nggak teng tanah-tanah kosong,lek teng saben niku koyok hal baru ngoten .”(soalnya kan penambang pasir ini di sungai atau tidak di tanah-tanah kosong,kalau di sawah itu kayak hal baru begitu)
- P. suwari : “yo enggak,lek neng sungai iku katakan tek'e pengairan,pengairan urusane ambek masyarakat ,tapi lek nganggo sawah urusane petani ambek pedagang ,lek sungai kan tek'e pengairan ,pengairan urusane ambek masyarakat.”(ya tidak,kalau disungai itu katakan punya pengairan,pengairan urusan sama masyarakat,tapi kalau menggunakan sawah urusannya petani sama pedagang,kalau sungai kan punya pengairan)
- Mahasiswa : “masyarakat lebih banyak soale nggeh pak .”(masyarakat lebih banyak soalnya ya pak)
- P. suwari : “yo tapi lek sawah asline memang gak entuk sawah .”(ya tapi kalau sawah aslinya memang tidak dapat sawah)
- Mahasiswa : “tapi lek nopo enten kebutuhan ekonomi nggeh niku.bapak niki cuma petani nopo enten pekerjaan lintune?”(tapi kalau apa ada kebutuhan ekonomi ya pak.bapak ini Cuma petani apa ada pekerjaan lainnya?)
- P. suwari : “aku usaha terop ,son sistem ngunu.”(saya usaha tenda terop,sound sistem begitu)
- Mahasiswa : “ohh...”
- P. suwari : “lek aku iki asline gak tani”(kalau saya ini aslinya tidak petani)

- Mahasiswa : “cape kulo memang petani,kan soale teng meriki mayoritas petani”(kata saya memang petani,kan soalnya di sini mayoritas petani)
- Ibu suwari : “nduwe sawah tapi yo jarang nang sawah”(punya sawah tapi ya jarang ke sawah)
- Mahasiswa : “oh..mburuaen berarti nggeh pak ?”(oh..diburuhkan berarti ya pak?)
- P. suwari : “iyo”(iya)
- Mahasiswa : “soale petani-petani teng ngeriki misale seng asli meriki terus sabine ddigalih niku medamel nopo kadang kulo mikir ngoten kan biasae lek teng saben,sabine dipendet pasire.”(soalnya petani-petani apa kadang saya mikir begitu kan biasanya kalau di sawah,sawahnya diambil pasarnya)
- Ibu suwari : “yo kadung diku yo seng megawe seng nandur .”(ya kalau begitu ya tidak kerja tidak nanam)
- Mahasiswa : “ teng ngeriki katah nggeh seng disaben pasire”(disini banyak ya yang disawah pasirnya)
- P. suwari : “akeh ndok ,”(banyak nak)
- Mahasiswa : “lek tenggerio niku cumak setunggal”(kalau dirumah itu Cuma satu)
- Ibu suwari : “lek keluargane pebisnis kabeh gak onok seng neng sawah.”(kalau keluarganya pebisnis semua tidak ada yg disawah)
- Mahasiswa : “bisnis nggeh ,nopo maleh corona niki .nopo tasek katah niku penggalian corona-corona ngeten ?”(bisnis ya,apa lagi corona ini,apa masih banyak itu penggalian corona-corona begini?)
- P. suwari : “yo gak mikiri corona”(ya tidak memikirkan corona)
- Mahasiswa : “yo menawi pembeliane menurun ngoten nggeh pak”(ya misalkan pembeliannya menurun begitu ya pak)
- P. suwari : “lek turune iyo ,sak iki kan bangunan masio masyarakat gak gae omah opo kadang-kadang wayae bulan-bulan ngene iki kan yo mbutuhno ngunu-ngunu iku .”(kalau turunnya iya,sekarang ini kan

bangunan kalau masyarakat tidak buat rumah apa terkadang waktunya bulan-bulan begini ini kan ya membutuhkan gitu-gitu itu)

Mahasiswa : “berarti pasir niku mbote tergantung lebar sawahe nggeh pak?maksute nawi sawahe alit misale sempit ngoten mengke pasire sekedik ngoten?”(berarti pasir itu tidak tergantung lebar sawahnya ya pak?maksutnya misal sawahnya kecil misalnya sempit gitu nanti pasirnya sedikit gitu?)

P. suwari : “lak pasir iku ibarat barang gaib,gaiso lek misale uwonge sombong gak entuk perasaku tapi yo ,padahal iku wes disurvei akeh pasire setelah dikeduk gak onok pasire.”(kalau pasir ibarat barang gaib,tidak bisa kalau misalnya orang sombong tidak dapat kata saya tapi ya ,padahal itu sudah disurvei banyak setelah digalih tidak ada pasirnya)

Mahasiswa : “oh..enten ngoten pak?”(oh..ada begitu pak?)

ibu suwari : “onok,tek e bapak iki dienyek gak onok pasire seng ngene seng piye ,seng dilem uwong iku pas dikedok malah lemah-lemah tok,anune iki sampek oleh 800 truk .”(ada,punya bapak ini diejek tidak ada pasirnya yg gini yg gimana,yg dipuji orang itu pas digalih malah tanah-tanah aja,punyanya ini sampai dapat 800 truk)

Mahasiswa : “oh..pantesan katah”(oh..pantesan banyak)

ibu suwari : “yo mosok nyongko barang neng njero lemah ko,arepe sombong kelendi ,dinyek wes sawah e P. suwari iki bengen”(ya nggak nyangka itu didalam tanah,mau soombong gimana,diejek sudah sawahnya P. suwari ini dulu)

P. suwari : “gak kenek wong pasir iku sombong ,padahal yowes disurvei dikeduk pasir akeh,lek iku dikeduk pasire gak onok ,tapi kenyataane pasirku dikeduk akeh apik.”(tidak bisa orang pasir itu sombong,padahal yasudah disurvei digalih pasirnya banyak,kalau itu digalih pasirnya tidak ada ,tapi kenyataannya pasir saya bayak bagus)

Mahasiswa : “seng niko zonk nggeh pak”(yg itu zonk ya pak?)

- P. suwari : “seng iku entuk 300-400 gak onok ,lek tek aku asline entuk 1000 lebih iku.”(yg itu dapat 300-400 tidak ada,kalau punya saya dapat 1000 lebih itu)
- Ibu suwari : “soale iku gak dijerukno maning wes wedine terlalu dalem”(soalnya itu tidak didalamkan lagi sudah takutnya terlalu dalam)
- P. suwari : “yo ngunu iku barang gak oleh sombong”(ya begitu harusnya tidak boleh sombong)
- Ibu suwari : “yo barang neng njero lemah podo-podo gak eruh ,yo lak aku enek yo jukuen gak enek yo wes”(ya aslinya didalam tanah sama-sama tidak tau,ya kalau aku ada ya ambilen tidak ada ya sudah)
- Mahasiswa : “enten pasire lebih banyak menyerap air ta pak?”(ada pasirnya lebih banyak menyerap air ta pak?)
- P. suwari : “yo iyo pokoe uwong barang ditambang iku jelas lingkungan iku rugi kan ,rugine sumber mati jelas wes ,jelas sumber resikone ,neng kene sak durunge ditambang sumber iku akeh setelah ditambang sumber iku mati pada akhire tetangga terdekat iku sumure mati wes pasti ngunu wes “(ya iya pokoknya orang ditambang itu jelas lingkungan itu rugi kan,ruginya sumber mati pasti sudah,pasti sumber resikonya,disini sebelumnya ditambang sumber itu banyak setelah ditambang sumber itu mati pada akhirnya tetangga terdekat itu sumurnya mati sudah pasti begitu sudah)
- Mahasiswa : “sumber air niku dugi kali ta pak lek teng meriki?”(sumber air ini datang dari sungai ta pak kalau disini?)
- Ibu suwari : “yo teko sumur”(ya dari sumur)
- Mahasiswa : “ehh..enten sumure ,biasae kan dugi aliran kali ngoten pak”(ehh..ada sumurnya,biasanya kan datang aliran sungai begitu pak)
- P. suwari : “yo teko pengairan teko kulon kunu teko kali ndukur”(ya datang pengairan dari barat sana dari atas)
- Ibu suwari : “maksute iku dampak’e neng wong kampung iku sumbere sumur iku asat kadung onok galihan pasir”(maksutnya itu dampaknya ke orang kampung itu sumbernya sumur itu kering kalau ada galihan pasir)

- Mahasiswa : “oh nggeh nggeh mpun”(oh..iya pak iya)
- P. suwari : “merono’o ta neng daerah kedul gelondong neng deso sumberan iku panaso seng banter uwong gak iso nggarap sawah kunu iso nggarap sawah,sak iki dipasir piye ? yo sumbere mati pasire dikeduk sumbere mati samean delok wes”(datang kesana ta di daerah selatan gelondong di desa sumberan itu panaso sudah orang tidak bisa ngerjakan sawah ,sana bisa ngerjakan sawah,sekarang ini dipasir gimana?ya sumbernya mati pasirnya digalih sumbernya mati lihaten sudah)
- Mahasiswa : “nggeh ujung-ujunge rugi lak ngoten nggeh pak mboten enten sumber air”(ya ujung-ujungnya rugi kalau begitu ya tidak ada sumber air”
- P. suwari : “yo pasti enek jalan keluare sedang ngunu iku kebutuhan wong seng nduwe iku saling membutuhkan pemerintah dewe kan mbutuhno sak iki nggarap-nggarap gedung opo piye lak gak onok pasire”(ya pasti ada jalan keluarnya terkadang begitu kebutuhan orang yg punya sawah begitu itu saling membutuhkan pemerintah sendiri kan butuh sekarang membuat gedung apa gimana kalau tidak ada pasirnya)
- Mahasiswa : “dados sabine bapak sien langsung ditanami sawah nggeh nopo pari ?”(jadi sawahnya bapak dulu langsung ditanami sawah ya apa padi?)
- P. suwari : “enggak,polowijo sek sabrang”(tidak,palawija dulu ubijalar)
- Mahasiswa : “oh..ditanduri sabrang keren”(oh..ditanami ubi jalar dulu)
- Pak suwari : “yo pokok ditanduri polowijo sek bene padet,masalae polowijo kan gak kari nganu ng banyu setelah padet banyune enak buru ditanduri pari”(ya pokonya ditanami palawija dulu baru biar padat ,masalahnya palawija kan tidak terlalu boros diair setelah padat airnya enak baru ditanami padi)
- Mahasiswa : “teng meriki selain pari ,sabrang katah?”(disini selain padi,sabrang banyak?)
- P. suwari : “iyo sabrang,jagung”(iya ubi jalar,jagung)
- Mahasiswa : “2 bulan niku berarti nonstop nggeh pak truk tiap hari niku?”(2bulan itu berarti nonstop ya pak truk setiap hari itu?)

- P. suwari : “yo tahunan gak terimo 2bulan yo tahunan masio puosoan waktu rame-ramene pasir”(ya tahunan tidak Cuma 2bulanan ,ya tahunan seperti puasa waktu ramai-ramainya pasir)
- Mahasiswa : “paling tengnggerio seng sampek 2 tahun niku nopo anu nggeh pak medale pasire niki lambat nggeh mangkane sampek suwi”(paling dirumah yg sampai 2 tahun itu apa ya pak keluarnya pasirnya ini lambat ya mangkanya sampai lama)
- Ibu suwari : “yo berarti akeh pasire dung sampek tahunan”(ya berarti banyak pasirnya kalau sampai tahunan)
- Mahasiswa : “tapi soale mboten sampek koyo ibu niki 70-100 truk tiap hari niku mboten”(tapi soalnya tidak sampai seperti ibu ini 70-100 truk setiap hari itu tidak)
- P. suwari : “podo ae podo ambek dodolan iku mau,mungkin teko dalane soro tekone bengi kan,misale wong njaluk pasir neng blimbingsari tek’e samean bukak kene bukak trek mosok njumuk neng daerahe samean pasti njukuk neng daerah kene koyo wong banyuwangi timbangane njukuk kono kan enakan njukuk neng kene mungkin ngunu waktu njaluk’e,terus pasir entuk atusan lebih begone gak sitok mesti begone 2-3 ,sak iki kadung pasir kari ngeruk kudu digolek’i sek”(sama saja sama jualan itu tadi,mungkin dari jalannya susah datangnya malam kan,misalnya orang minta pasir di blimbingsari punya kamu buka truk tidak akan ngambil di daerah kamu pasti ngambil di daerah sini seperti orang banyuwangi ketimbang ngambil disana kan enak ngambil di sini mungkin begitu waktu mintanya ,terus pasir dapat ratusan lebih begonya tidak satu mesti begonya 2-3,sekarang kalau pasir tinggal nggali harus dicari dulu)
- Mahasiswa : “berarti seng ngundang trek’e niku penambang nggeh pak?supir-supir trek’e seng golek-golek kiyambek nopo pripun?”(berarti yg mengundang truknya itu penambang ya pak?supir-supir truknya yg cari-cari sendiri apa gimana?)
- P. suwari : “ngono iku kan penambang wes terkenal ngko kan podo-podo ngomong takon-takon,iku didelok teko juragane enak opo nggak ,kadang lek juragane gak entuk diutangi yo piye neh,yo jare wong

megae podo-podo lancare”(begitu itu kan penambang sudah terkenal nanti kan sama-sama bicara tanya-tanya ,itu dilihat dari jurangan nya enak apa tidak,terkadang kalau jurangannya tidak dapat dihutangi ya giman lagi,ya kat orang kerja sama-sama lancar)

Mahasiswa : “oalah cape kulo supir-supire kiambek seng golek-golek ngoten pak”(oalah kata saya supir-supir sendiri yg mencari begitu pak)

P. suwari : “iyo iso ngunu yo sak iki lek samean meneng tok kan gak onok wong ndudui”(iya bisa begitu ya sekarang kalau kamu diam saja kan tidak ada orang ngasih tau)

Mahasiswa : “teng meriki trek lewat pundi?mboten lewat nggeriki ta pak?”(disini truk lewat mana?tidak lewat disini ta pak?)

P. suwari : “yo lewat kono trek’e,pasir iki prosese dowo nduk ,dadine megae opo ae kudu ndelok situasine yo Patoman iki karaktere ,piye karepe masyarakat iki piye iku kudu paham terus karepane deso koyo opo deso iki ngimbangi gak asal-asalan mangkane pasir iku lek penambang iku lek 50 trek sedino iku lek gak pati aman iku gak asil ,opo maneh entuk 20-30 trek iku bangkrut,lek jamanku ndisek waktu ndek bandara iku aku jek manual iku enak gak onok lsm,sak iki neng deso saben dino enek lsm iku padahal mong dikei 20 ribu ”(ya lewat sana truknya,pasirnya ini prosesnya panjang nak,jadinya kerja apa aja harus lihat situasinya ya Patoman ini karakternya gimana ,gimana maunya masyarakat ini harus paham terus maunya desa seperti apa desa ini ngimbangi tidak asal-asalan mangkanya pasir itu kalau penambang itu kalau 50 trk sehari itu kalau tidak aman itu tidak hasil,apa lagi dapat 20-30 truk itu bangkrut ,kalau jaman saya dulu waktu di bandara itu saya masih manual itu enak tidak ada LSM ,sekarang di desa setiap hari ada LSM itu padahal Cuma dikasih 20 ribu)

Mahasiswa : “ooh ngoten pak” (oh begitu pak)

P. Suwari : “aku tak nguweni pandangan tok, koen lak pingin dadi wong bener, lakonono paen perintah teko gusti allah, kapan riko dadi wong seng bener sekarepe riko, magrib ape nang lurung embo kelendi terserah riko. Polae aku iso ngomong ngunu aku nduwe konco koyok ngunu, dulur e ono 7 mung 1 seng bener, shalate apik, puoso senin kamis e

apik, dulur 7 iku 1 pegawai negeri, iso nduwe omah, iso nduwe sekabehane. Cuman 1 dikek I ujian ambek allah ganduwe anak. Liyane iku shalat gak shalat, pouoso yo seng puoso, uripe soro. Aku yo ngomong nang anak ku, kuwe njaluk nang aku, aku nduwe opo. Tapi lak gusti allah seng dijuluk I, njaluk opo kuwe dikek i. aku diomongi pak yai, dikon shalat 5waktu wajib, sholawatan. Terus tak lakoni seng awale aku mangan soro saiki seminggu iso entuk 50 juta” (aku hanya ngasih pandangan aja, kalau mau jadi orang benar, kerjakan apapun yang diperintah sama Allah, kalau mau jadi orang yang nggak bener, ya terserah kamu. Mau kamu marig ada dijalan, atau apapun itu terserah kamu. Soalnya aku bisa ngomong seperti itu, mempunyai teman kaya gitu, ada 7 bersaudara hanya 1 yang orang benar, shalatnya bagus, puasa senin kamisnya bagus, 7bersaudara itu hanya 1 yang menjadi pegawai negeri, bisa punya rumah, apapun dia bisa punya. Hanya 1 yang nggak bisa, mempunyai anak, ya hanya itu ujian dari Allah. Yang lain shalat ya nggak shalat, puasa ya nggak puasa, hidupnya susah. Saya juga bilang ke anak saya, kamu memita apapun kesaya, saya tidak punya apapun. Tapi, kalau kamu meminta ke allah apapun allah punya dan allah kasih. Saya di beritahu pak yai, disuruh shalat 5waktu wajib, sholawatan. Terus aku lakuin, yan awalnya saya mangannya susah sekarang dikasih rezeki 50juta seminggu”

Mahasiswa : “bisnis niku pak?” (bisnis itu pak?)

P. Suwari : “iyo, nganu monte, 50 juta, 60 juta. Wes tekok ono wong kene. Pak Suwari bengen kelendi susah e, wong kene podo ngerti kelendi, sampe bengen jare nduwe tuyul. Padahal engga, disatu sisi aku jek enom nduk” (iya, nganu manik-manik, 50juta, 60jta. Udah tanya aja sama orang sini, dulu gimana susahnya, orang sini semua mengerti sampai dibilangin kalau mempunyai dukun. Padahal tidak. Disatu sisi waktu itu saya masih muda nak)

Bu Suwari : “anak e isun iku mage cilik” (anaknya saya itu masih kecil)

P. Suwari : “anak e isun iku lahir tahun 1995, ditumpakno motor isin, anak ku i bedo karo aku nduk. Bukane kelendi-kelendi anak ku” (anaknya saya itu lahir 1995, ditumpakno sepedah motor itu malu, anak saya ini berbeda sama saya nak, bukannya gimana-gimana ya anak saya itu)

Mahasiswa : “enggeh” (iya)

P. Suwari : “anak ku iku mbien pas sd tak parani numpak motor tak jak marung de e njawab “aku puoso pak” aku nangis soale opo aku mondok 9 tahun nng blokagung, gatau puoso senin kamsis” (anak saya itu dulu waktu sd saya jemput pakai sepedah motor saya mau mengajak makan diwarung dia menjawab “saya puasa pak” saya menangis, saya mondok 9 tahun di blokagung, gak pernah puasa senin kamsis)

Mahasiswa : “oh bapak e” (oh bapaknya)

P. Suwari : “iyo” (iya)

Ibu Suwari : “lak anak ku yo jos” (kalau anak saya jos)

P. Suwari : “aku tambeng nduk” (saya itu nakal nak)

Ibu Suwari : “anakku setiap ape ujian kuliahane iku, isun mesti mudun shalat subuh, iku de e wes nggowo banyu, ngisuhi sikile isun nduk, isun lo nangis, isun sakat buru lahir sampe tuwek seng tau. Sampe saiki embo nak mlaku kuliah atau megawe mesti shalat duha, padahal bapak ambi mak e seng tau shalat duha. Teko kunu iku anak e isun alhamdulillah mesti ono dalan, seng tau soro” (anak saya setiap mau ujian kuliahanya itu, saya selalu habis shalat subuh, itu dia membawa air, untuk membasuhi kaki saya nak, saya sampai menangis, saya dari lahir sampai tua tidak pernah sama sekali kaya gitu. Sampai sekarang mau kuliah atau kerja harus shalat duha terlebih dahulu)

P. Suwari : “wingi larene njaluk duwik nang aku 100 tapi tak kek i 80 tapi anak e meneng tok. Kuliah iku nduk nggowo bekal sego jagung” (kemarin anaknya minta uang 100 tapi saya kasih hanya 80 anaknya hanya diam. Kuliah bawah bekal nasi jagung)

Bu Suwari : “pernah sun takoni nduk “seng isin nggowo sego jagung?” jawab e paen nduk? “oseng, ikulo panganane wong sugih sego jagung” (pernah saya tanyain “gak malu bawa bekal nasi jagung?” jawabnya apa nak? “nggak, itu lo makanannya orang kaya”)

- P. Suwari : “pernah larene njaluk sangu, sun warah mung nduwe picis 15.000, larene nerimo baen” (pernah anaknya njaluk sangu, saya beritahu hanya punya uang 15.000, anaknya terima saja)
- Mahasiswa : “emm” (emm)
- P. Suwari : “isun bengen narkoba nduk, entek atusan juta, sampek sawah 5 heaktar entek dienggo narkoba. Mangkane terus bangkrut isen ki. Terus menyediakan jasa iki nyewakno terob” (saya dulu pecandu narkoba nak, habis ratusan juta, sampai sawah 5 heaktar habis dibuat narkoba)
- Mahasiswa : “oalahhh”
- P. Suwari : “Mangkane terus bangkrut isen ki. Terus saiki alon-alon menyediakan jasa iki nyewakno terob. Ya syukur iso mencukupi. Ambi teko hasil adol pasir iku mau. Nggo tuku keperluan mane biso bisnis maning”
- Bu Suwari : “mangkane isun bengen sampe nangis, mak bapak e yoko gediki, anak e koyo gediki. Isun nangis iku terharu. Bapak e ben ndak dijak mangan jawabe pas puoso, nangis bapak e” (makanya saya dulu sampai nangis, ibu ayahnya kaya gini, anaknya kaya gitu. Saya nangis itu karena terharu. Ayahnya mengajak makan jawabannya waktu itu lagi puasa)
- P. Suwari : “pokok salah ku teko kunu nduk, ninggal shalat. Monggone isun seng diku nai koyok e isun wes ayem kat bengen. Pokok yo nduk kuncine kelendi-kelendio keadaane riko ojo sampe ninggal shalat, ojo seng sodakoh” (intinya salah saya dari situ nak, ninggialin shalat. Seumpama saya tidak seperti itu mungkin hidup saya tenang dari dulu. Intinya kunci dari semuanya gimanapun keadaanya jangan pernah meninggalkan shalat, jangan tidak sedekah)
- Mahasiswa : “enggeh, arsitek niku tehnik sipil niku ta pak?” (iya, arsitek itu tehnik sipil itu ta pak)
- P. Suwari : “iyo nduk, tapi nang kene sengono hang S1” (iyya nak, tapi disini tidak ada yang S1)

Mahasiswa : “ oh enggeh pak” (oh iya pak)

Bu Suwari : “yowes asar iki nawi enduk ape moleh ?” (ya sudah asar ini takutnya nak mau pulang ?)

Mahasiswa : “hehehee enggeh buk, tapi mboten nopo-nopo kulo di sukani wejangan” (hehehehe iya bu, tapi enggak apa-apa saya di berikan saran)

Bu Suwari : “iyowes soale aku jam 3 mesti metu” (iyasudah soalnya saya jam 3 mau keluar)

Mahasiswa : “ nggeh mpun bu kulo pamit pak buk matur nuwun sanget” (oh iyasudah bu saya pamit pak bu terimakasih banyak)

P. Suwari : “ iyo lak onok opo-opo mampiro rene” (iya kalok ada apa-apa mampir kesini)

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 April 2021

Informan : Pak Wafi

Pekerjaan : Petani

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “ Assallamuallaikum pak, mau tanya-tanya boleh ?”

Pak Wafi : “ Tanya soal apa mbak ?”

Mahasiswa : “penambangan pasir di lahan pertanian pak”

Pak Wafi : “ waduhh kalo itu saya lupa dan saya gak mengurus kayak gitu saya juga bukan petani lagi”

Mahasiswa : “ kenapa pak ?”

Pak wafi : “gaenek hasile, 3 panggonan, dadi kulo cabut malih teng bali. Sepuntene nggeh kulo, asline anak e petani tapi kulo seng nduwe sawah, mboten pak wedos rugi malih 50juta 3panenan” (tidak ada hasilnya, 3 tempat, jadi saya pergi lagi di bali. Maaf saya aslinya anaknya petani tapi saya yaang punya sawah, tidak pak saya takut rugi lagi 50 juta 3 panen raya”

Mahasiswa : “panena biasa nopo pasir pak” (panen biasa atau pasir pak?)

Pak wafi : “mbonten pantun-pantun, lak pasir niku kan hitungane proyek mbak, bila mana itu ada pasirnya ya ditambang kalo tidak ya tidak gitu, mboten kulo hang memproses. Samean pundi mbak?” (tidak padi-oadi, kalau pasir kan hitungannya proyek mbak, bila mana itu ada pasirnya ya ditambang kalau tidak, ya tidak. Tidak saya yang memproses. Kamu mana rumahnya?)

Mahasiswa : “kumbo” (kumbo)

Pak wafi : “ngapuntene mawon mbak kulo terusterang mawon, kulo teng pertanian mpun prei” (maaf ya mbak, saya jujur saja, saya sudah tidak jadi petani lagi)

Mahasiswa : “oh, niku kulo tanglet pak saini ta niku nganu pertambangan pindah ta?” (oh, itu saya mau tanya, pak saini itu di pertambangan juga ta?)

Pak Wafi : “pak saini kulon iku ta? Mosok nambang iku buruh. misale iku dikon bose. Nang dalam wonge piro, yo tapi tetep gak ngabdi mbak, globale niku sakjane koyo samean seng nyatet keuangan niku hang paling ngerti” (pak saini barat itu ta? Engga itu buruh. Misalnya itu disuruh sama bosnya, dijalan itu ada berapa orang? Ya tapi tidak ngabdi mbak, globalnya itu kaya samean yang mencatat keuangan itu yang mengertii)

Mahasiswa : “kulo mboten niku pak, mboten hang nganu teng pertambangan ngoten niku. Kulo lebih teng petani ngoten niko” (saya tidak itu pak, tidak mencari yang kerja dipertambangan tapi kulo lebih teng petanine, gitu)

Pak wapi : “ndisek penambang iku mbak 2 tahun yang lalu sudah. Mbien sawah kabeh mbak. Sawah dibalekno sawah” (dulu pertambangan pasir 2 tahun yang lalu sudah. Dulu sawah semua mbak. Sawah dikembalikan sawah)

Mahasiswa : “niku proses e mbalik malih teng sawah niku kepundi pak, ngoten niko a pak. Butuh waktu berapa lama?” (itu prosesnya kembali lagi jadi sawah gimana pak, gitu itu butuh waktu berapa lama?)

Pak wafi : “oh lak ngunu gak tentu mbak, tergantung danane, lak dadane ono yo dilanjut, kalau ngga ya menunggu. Ngga spontanitas mari dipasir terus disawah, mboten mbak. Butuh biaya, butuh proses, butuh urugan lemah niku, untuk daerah pundine kulo mboten paham. Kadang kulo mawon $\frac{1}{4}$ 2 tahun buru mari” (oh kalau gitu, tidak tentu mbak, tergantung dananya, lak dananya ada yang dilanjut, kalau nggak ada ya menunggu. Nggak spontannitas habis dipasir terus dijadikan sawah, tidak mbak. Butuh biayah, butuh proses, butu pasir untuk ngeratain. Untuk daerah mananya saya tidak paham. Kadang saya $\frac{1}{4}$ 2tahun baru selesai)

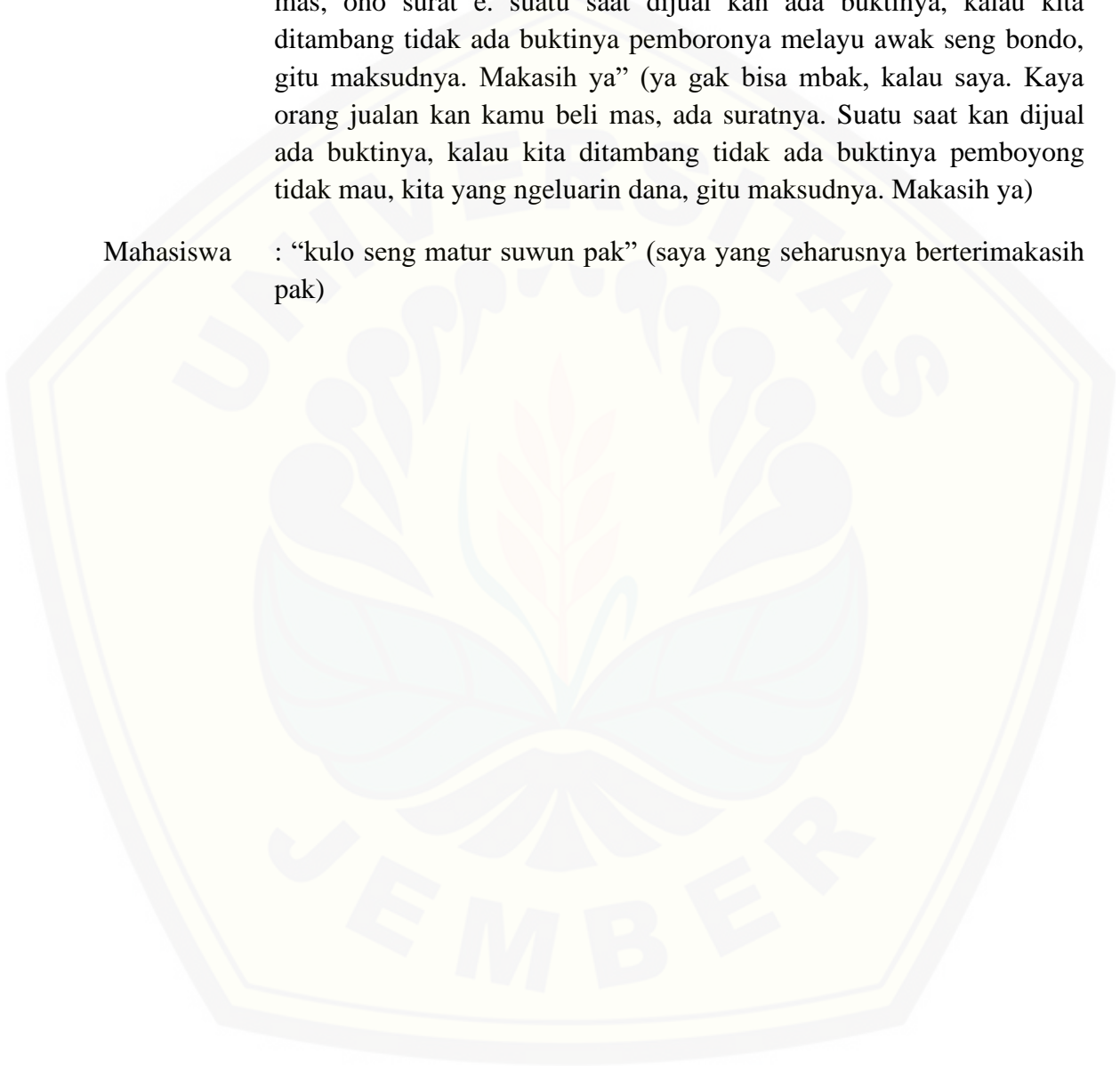
Mahasiswa : “kontrak e niku?” (kontrak nya itu?)

- Pak wafi : “mbak sepuntene nggeh mbak, mboten nopo. Kulo mboten ngerti pertambahan niku mbak” (mbak maaf ya mbak, saya tidak paham tentang pertambahan itu mbak)
- Mahasiswa : “niku sekedik malih tanglet, kontrak-kontrak e niku pinten tahun penggalian niku” (itu sedikit lagi pak tanya, kontrak-kontraknya itu berapa tahun penggaliannya)
- Pak wafi : “yo ndak sampe tahunan niku mbak, paling kalau ada pasirnya luasnya 750 paling akhir sak ulan wes entek mbak. Tergantung konsumen ada yang beli atau engga, orang yang borong itu. Gitu lo maksudnya, jadi kalau mau mendetail prosesnya gabisa mbak itu kan sisteme wong megawe, kadang pemboronge rugi akeh yo gaenek pasire, itu lo gak nentu banyak atau sedikitnya pasir e” (ya tidak sampai tahunan juga mbak, paling kalau ada pasirnya luas 750 akhir satubulan udah habis mbak. Tergantung konsumen ada yang beli atau tidak, orang yang borong itu. Gitu maksudnya, jadi kalau mau detainya itu gak bisa mbak itu kan sistemnya orang kerja, kadang pemborongnya rugi banyak kalau nggak ada pasirnya, itu kan tidak pasti banyak atau sedikitnya pasir)
- Mahasiswa : “tapi saget dados sabin malih nggeh, tapi proses e lama?” (tapi bisa jadi sawah lagi ya pak, prosenya lama?)
- Pak wafi : “enggeh, yo tergantung bos e, bos e seng mborong iku. Ono duwik e o engga” (iya, ya tergantung bosnya, bosnya yang borong itu. Ada uangnya atau tidak)
- Mahasiswa : “menawi dugi petanine?” (tidak dari petaninya pak?)
- Pak wafi : “oh mboten, misale kulo diborong, borongan 300juta, langsung didadekno sawah. Selesai sudah, wes gediku tok. Perjanjian hitam diatas putih” (oh tidak, misalnya saya borong, borongan 300 juta, langsung dijadikan sawah. Selesai sudah, udah gitu aja. Perjanjian hitam diatas putih)
- Mahasiswa : “oh ada hitam diatas putih?” (oh ada hitam diatas putih?)
- Pak wafi : “yaiyalah kalau ngga gitu dia lari kita yang rugi” (yaiyalah, kalau nggak gitu dia lari, kita yang rugi)

Mahasiswa : “soale pak suhari niku sonten, kehilangan kepercayaan.” Soalnya pak suwari itu kemarin habis kehilangan kepercayaan)

Pak wafi : “yo ndak bisa mbak, kalau saya. Koyo wong dodol kan samean tuku mas, ono surat e. suatu saat dijual kan ada buktinya, kalau kita ditambang tidak ada buktinya pemboronya melayu awak seng bondo, gitu maksudnya. Makasih ya” (ya gak bisa mbak, kalau saya. Kaya orang jualan kan kamu beli mas, ada suratnya. Suatu saat kan dijual ada buktinya, kalau kita ditambang tidak ada buktinya pemboyong tidak mau, kita yang ngeluarin dana, gitu maksudnya. Makasih ya)

Mahasiswa : “kulo seng matur suwun pak” (saya yang seharusnya berterimakasih pak)



Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2021

Informan : Bu Tuti

Pekerjaan : Pedagang

Lokasi : Depan Warung

Mahasiswa : “teng meriki katah penggalian pasir nggeh buk, mulai kapan buk?”
(di sini banyak penggalian tanah ya bu, mulai kapan bu?)

Bu Tuti : “wes suwi wes” (sudah lama)

Mahasiswa : “trek e liwat pundi buk?” (truk nya lewat mana bu?)

Bu Tuti : “ono dalane neng kono nduk” (ada jalannya disana nak)

Mahasiswa : “kulo niku penasaran kok saget penggalian pasir teng sawah, soale
kan biasae niku penggalian pasir niku teng kali” (saya itu penasaran
kok bisa penggalian pasir di sawah, biasanya ada di sungai”

Bu Tuti : “niki teng meriki sabin-sabin kabeh didadekno digali pasir” (ini disi
semua sawah-sawah dijadikan penggalian pasir)

Mahasiswa : “didadekno sabin malih bu?” (di jadikan sawah lagi bu?)

Bu Tuti : “yo lak dadi sawah maning dirotokaen maning” (ya kalau mau
dijadikan sawah lagi harus diratakan dulu)

Mahasiswa : “teng meriki enten hang nyade pasir dugi sabine niku?” (disini ada
yang jual pasir dari sawah itu?)

Bu Tuti : “mboten enten meriki” (tidak ada disini)

Mahasiswa : “niku wau koyo enten hang berlubang buk, niku napuo?” (tadi ada
yang berlubang bu, kenapa?)

Bu Tuti : “yo didadekno sawah?” (ya dijadikan sawah)

Mahasiswa : “oh, saget didamel sawah, walaupun berlubang ngoten?” (oh, bisa
dijadikan sawah, walaupun sudah berlubang gitu?)

- Bu Tuti : “iyo, diurug sek” (iya, diratain dulu)
- Mahasiswa : “ibu e petani nopo mboten?” (ibu nya petani atau gimana?)
- Bu Tuti : “enggeh” (iya)
- Mahasiswa : “lak niku mantun digali terus di damel sabin malih butuh waktu piten tahun buk?” (kalau habis digali terus mau dijadikan sawah lagi, butuh berapa tahun bu?)
- Bu Tuti : “yo suwi nduk, kan leren diurug, kadung seng diurug ambles, disingkal yo seng keneng” (ya lama nak, kan harus di ratain dulu, kalau tidak diratain bisa longsor, di traktor juga tidak bisa)
- Mahasiswa : “niku kepundi mudune singkale buk?” (untuk traktornya gimana turunya bu?)
- Bu Tuti : “yo kan ono dalane nduk” (iya, kan ada jalannya nak)
- Mahasiswa : “oh enten” (oh ada)
- Mahasiswa : “dampak penggalian pasir teng meriki nopo buk e?” (dampak penggalian pasir disini apa bu?)
- Bu Tuti : “debu-debu hang digae dalam iku dek, lak seng niki pun mantun dadi pun dadi dadikno sawah” (debu-debu yang dijadikan jalan itu dek, kalau yang ini sudah jadi, sudah dijadikan sawah)
- Mahasiswa : “tapi mboten saget roto sami teng sampinge niku nggeh?” (tapi tidak bisa rata sama yang disampingnya ya?)
- Bu Tuti : “enggeh, jurang wes dek sampinge ngingosre iku” (iya, jurang yang disamping bawah itu)
- Mahasiswa : “dadi di isi tanah?” (jadi, udah di isi tanah?)
- Bu Tuti : “diurug malih, iku sawah hang duwur dewek iku di mungghaen, paling ndak ono pasire dirotokaen, katik lemah hang iki mau” (diratain lagi, itu sawah yang diatas sendiri dikeatasin, kalau ada pasirnya diratakan, pakai pasir itu tadi)

- Mahasiswa : “pasir niku sampek pinten se buk regine?” (pasir itu berapa harganya?)
- Bu Tuti : “mboten paham” (tidak tahu)
- Mahasiswa : “kan eman-eman lak mboten dados sabin malih” (kan rugi kalau tidak jadi sawah lagi)
- Bu Tuti : “iyo lah dek” (iyalah dek)
- Mahasiswa : “tapi memang mahal nggeh buk pasir niku” (tapi memang mahal ya bu pasir itu?)
- Bu Tuti : “enggeh” (iya)
- Mahasiswa : “kersane nopo ditanemi polowijo buk?” (biar apa ditanami sayuran bu?)
- Bu Tuti : “yo ngilangaken ndut e mau a dek” (yaa, biar hilang tanah yang basah tadi dek)
- Mahasiswa : “cape kulo cukup dirotokaen tok, terus di singkal, terus dados sabin” (dikirain cukup diratain aja, terus di traktor, terus jadi sawah)
- Bu Tuti : “yo nang kene biasa ditanemi polowijo, ono hang lombok. Lak wes suwi buru ditanduri pari” (yaa kalau disini bisa ditanami sayur-sayuran dulu, cabai. Kalau udah lama baru ditanami padi)
- Mahasiswa : “biasae penggalian niki pinten ulan bu?” (biasanya penggalian ini berapa bulan bu?)
- Bu Tuti : “mboten paham kulo dek, sak lokasi niku mboten paham pinten ulan” (saya tidak tahu dek, satu lokasi tidak tahu berapa bulan)
- Mahasiswa : “menawi tahunan bu?” (atau tahunan bu?)
- Bu Tuti : “nggeh mboten ngertos, kadang mari lokasi hang iki pindah nng hang iki, geser-geser dek” (ya tidak tahu, kadang kalau lokasi yang ini sudah selesai pindah kelokasi yang lain, pindah- pindah dek)
- Mahasiswa : “niki teng meriki emang pasiran sedanten ta?” (ini disini memang pasiran semua?)

Bu Tuti : “nggeh katah niku teng meriki penggalian pasir” (iya, banyak itu disini penggalian pasir)



Hari/Tanggal : Selasa, 26 April 2021

Informan : Pak Sugiyarto

Pekerjaan : Petani dan Ketua RT

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “Assalamualaikum pak.”

P. Sugiyarto : “Walaikumsalam.”

Mahasiswa : “pak sepuntene ngganggu,niki ajenge enten beberapa hal sing kulo tangletaen pak.” (pak mohon maaf mengganggu ,ini mau ada hal yang saya tanyakan pak)

P. Sugiyarto : “iyo,piye-piye?” (iya,gimana-gimana?)

Mahasiswa : “niku kan dusun Patoman kaleh desa Patoman niku benten nggeh pak?niku napo’o benten?napo’o niku dados dusun sing niko dados deso?” (itu kan dusun Patoman sama desa Patoman itu beda ya pak?itu kenapa beda?kenapa itu jadi dusun yang itu jadi desa?)

P. Sugiyarto : “nah untuk Patoman dewe kan luas,Patoman iki gak melulu dari desa watukebo yo,dulunya kan Blimbingsari ,Blimbingsari ini pun ada Patomane begitu ada pemekaran Wilayah jadi Blimbingsari dipecah dadi 2 yang satu desa Blimbingsari yang satu desa Patoman ,ceritane ngono lah terus untuk wilayah Patoman ke watukebo sendiri iku wes paten desa watukebo yang meliputi beberapa wilayah antara lain termasuk gumukagung ,gepuro watukebo sendiri, krajan ,Patoman,ameSugiyartoasari. lah Patoman ng kene ng watukebo memang wes paten mulai mbiyen.” (nah untuk Patoman sendiri kan luas,Patoman ini tidak melulu dari desa watukebo ya, dulunya kan Blimbingsari,Blimbingsari ini pun ada Patomannya,begitu ada pemekaran wilayah jadi Blimbingsari dipecah jadi 2 yang satu desa Blimbingsari yang satu desa Patoman ,ceritanya begitu lah terus untuk wilayah Patoman ke watukebo sendiri sudah resmi desa watukebo yang meliputi beberapa wilayah antara lain termasuk Gumuk Agung,

Gepuro, Watukebo sendiri, Krajan, Patoman, Amertasari lah Patoman disini di watukebo memang sudah resmi mulai dulu.)

Mahasiswa : “ohh udah dari dulu nggeh pak?”(ohh udah dari dulu ya pak?)

Pk sugiyato : “memang wes paten dari dulu Dusun Patoman masuk wilayah desa watukebo Dusun Patoman.untuk Patoman iku kan anyar pemekaran antara Blimbingsari dari desa Blimbingsari dulunya ada pemekaran. jadi terpecah yang satu desa Blimbingsari tetep yang satunya desa Patoman. Dusun Patoman wilayah sendiri iki terbatas lurung seng etan iku mbak barat jalan iki dusun Patoman masuk wilayah watukebo timur jalan dusun Patoman juga tapi masuk desa Patoman jadi perbatasan embong ngidul iku perbatasan antara desa Patoman sama desa watukebo ngunu lo mangkane iku sulit untuk aspal soale iku gono gini lah maksute gonogini paham?karepe gonogini kan kene yo onok o danae kene yo onok danae baru jadi aspal kan ngono umpomo sawah kan iki yo didol dibagi 2 ngnu loh mbk maksute ,dalam gonogini iku mau sulit,lak dalam iku mlbu wilayah baru enak iku gono gini watukebo yo oleh Patoman yo oleh.” (memang sudah resmi dari dulu ,desa Patoman masuk wilayah desa watukebo dusun Patoman.untuk Patoman itu kan baru pemekaran antara Blimbingsari dari desa Blimbingsari dulunya ada pemekaran. jadi terpecah yang satu desa Blimbingsari tetap yang satunya desa Patoman .Dusun Patoman wilayah sendiri ini dibatasi jalan yang timur itu mbk barat jalan ini Dusun Patoman masuk wilayah watukebo timur jalan Dusun Patoman juga tapi masuk desa Patoman jadi perbatasan jalan selatan itu perbatasan antara desa Patoman sama desa watukebo gitu loh mangkanya itu sulit untuk jalan aspal soalnya itu gonogini lah maksunya gonogini paham?maunya gonogini kan sana adakan dananya kita ya ada dana baru jadi aspal kan gitu umpama sawah kan ini ya dijual dibagi 2 gitu loh mbk maksudnya,jalan gonogini itu tadi susah kalau jalan itu masuk wilayah baru enak itu gonogini watukebo ya boleh Patoman ya boleh.)

Mahasiswa : “ berarti sawah-sawah niki pindah nggeh, masuk Dusun Patoman nggeh pak?”(berarti sawah-sawah ini pindah ya ,masuk Dusun Patoman ya pak?)

P. Sugiyarto : “iyo,masuk Dusun Patoman Desa Watukebo,pokoe sing barat jalan iku masuk watukebo melbu Dusun Patoman ,ngko sing wetan embong datane wes lain iku masuk Desa Patoman Dusun Patoman tapi masuk desane desa Patoman desa baru ,desa Patoman kan desa baru.”(iya ,masuk Dusun Patoman Desa Watukebo ,pokoknya yang barat jalan itu masuk watukebo masuk Dusun Patoman,nanti yang timur jalan datanya sudah lain itu masuk desa Patoman Dusun Patoman tapi masuk desanya desa Patoman desa baru,desa Patoman kan desa baru.)

Mahasiswa : “nopo enten dusun-dusune pindah desa Patoman niku?”(apa ada dusun dusunnya juga Desa Patoman itu?)

P. Sugiyarto : “iyo onok,Patoman barat,Patoman timur,Patoman utara,Patoman tengah,akeh mbk.”(iya ada,Patoman barat,Patoman timur,Patoman utara,Patoman tengah,banyak mbk)

Mahasiswa : “ohh..niki berarti Patoman nopo pak?”(ohh..ini berarti Patomanapa pak?)

P. Sugiyarto : “seng ning kene?lak sing neng kene iki kejuluk Patoman guritan.”(yang disini?kalau disini ini disebut Patoman guritan)

Mahasiswa : “mboten Patoman barat Patoman timur ngoten?”(tidak Patoman barat Patoman timur gitu?)

P. Sugiyarto : “enggak iki Patoman guritan.”(tidak ini Patoman guritan.)

Mahasiswa : “napo’o pak kok Patoman guritan?”(kenapa pak kok Patoman guritan?)

P. Sugiyarto : “mbiyen iku critane wilayah kene iki sawah kene iki semene ambane iku sing nduwe wong gurit mangkane kejuluk Patoman guritan iku critone wong mbiyen ngunu yang ketangkep selama ini selain iku gak onok wes.”(dulu itu critanya wilayah sini ini sawah ,disini ini seluas itu yang punyaorang gurit mangkanya disebut Patoman guritan itu critanya orang dulu begitu yang ketangkap salama ini selain itu tidak ada sudah.)

- Mahasiswa : “pak niki mpun dados saben maleh nggeh sing jlekong niko nggeh pak?”(pak ini sudah jadi sawah lagi ya)
- P. Sugiyarto : “iyo dadi sawah maneh ,wes ditanduri iku.”(iya jadi sawah lagi,sudah ditanami lagi itu)
- Mahasiswa : “ohh soale sing pertama kali kulo bulan nopo nggeh februari maret nopo tasek tanaman polo wijo niko.”(ohh soalnya yang pertama kali saya bulan apa ya februari maret apa masih tanaman palawija itu)
- P. Sugiyarto : “iyo sak iki pari,sawah kabeh iku wisan ws tanduran pari kebh ,lek sing bagian kene yo tambang bagian kene insyaallah bisa produktif kembali iso ditanduri maneh embroh lak sing kidul.”(iya sekarang padi, sawah semua itu sudah ditanami padi semua ,kalau yang bagian sini ya tambang bagian sini insyaallah bisa produktif kembali bisa ditanami nggak tau kalau yang selatan)
- Mahasiswa : “ napo’o pak nopo dugi tanahe nopo pripun?”(kenapa pak apa dari tanahnya apa gimana?)
- P. Sugiyarto : “siji teko opo jennege pembuangan,pembuangan aire enak jik’an antara tanah sing ditambang ambek lubang pembuangan air iku jik jeruan lubang pembuangan air.”(satu dari apa namanya pembuangan,pembuangan airnya enak masih antara tanah yang ditambang sama lubang pembuangan air itu masih dalaman lubang pembuangan air.)
- Mahasiswa : “sumber air niku ta pak?”(sumber air itu ta pak?)
- P. Sugiyarto : “enggak,pembuangan air ,masalae iku kan lek sawah iki wes ditambang iku gak onok pembuangan aire kan gak iso begitu onok air yokan ngembung ng kunu menguap ,nggak bisa .tapi untuk wilayah sing ng kulon omah iki khususe iku bisa keronon sek daleman pembuangan air sing masuk langsung ning pantai iku.”(tidak,pembuangan air ,masalahnya itu kan kalau sawah ini sudah ditambang itu tidak ada pembuangan airnya kan tidak bisa begitu ada air itupun menampung disitu menguap ,tidak bisa .tapi untuk wilayah yang di barat rumah ini khususnya itu bisa karna masih dalaman pembuangan air yang masuk langsung ke pantai itu)

- Mahasiswa : “pantai Blimbingsari, pecemengan, blibis?”
- P. Sugiyarto : “pembuangan banyu iku tembuse langsung merono neng pantai iku sek biso mangkane direklamasi tempat pembuangan iki sek iso untuk yang selatan iki sulit.”(pembuangan air itu tembusnya langsung kesana ke pantai itu masih bisa mangkanya direklamasi tempat pembuangan ini masih bisa, untuk yang selatan ini sulit)
- Mahasiswa : “enten penggalan pasir pindah niku?niku nopo tasek saget pak sing enten begone niku?”(ada pertambangan pasir juga itu?itu apa masih bisa pakyang ada begonya itu?)
- P. Sugiyarto : “iyo iku gak bisa iku sekali begitu air masuk umpamane musim hujan lah wes yoh iku nggak iso ,gak iso nandur wes ,untuk musim-musim ngene iki baru bisa.”(iya itu nggak bisa itu sekali begitu air masuk misalkan musim hujan lah sudah ya itu tidak bisa,gak bisa nanam sudah ,untuk musim-musim begini ini baru bisa)
- Mahasiswa : “kok saget pak?oh polowijo?”(kok bisa pak?oh palawija?)
- P. Sugiyarto : “polowijo uduk pari,soale kan nggak butuh banyu mbendino lek pari kan rodok kerep butuh banyu .”(palawija bukan padi,soalnya tidak butuh air setiap hari kalau padi kan agak sering butuh air)
- Mahasiswa : “nopo enten sing gagal?tapi koyoe niku tenggeriki dados saben sedanten nggeh?(apa ada yang gagal?tapi kayaknya itu disini jadi sawah semua ya pak?)
- P. Sugiyarto : “iyo lak neng kene dadi sawah kabeh ,masalae teko pembuangan iki enak sek an ,begitu meluap air bisa mbuang ngunu loh lek sing kedul gak iso .kapan hari kan neng kunu pernah ditanduri kacang ,kacang wes meh tuwek udan turun akhire ngembung gagal bosok wes soale gak iso ngguak lak seng neng kene sebagian sing lor iki iso sek an nandur opo ae sek iso ,bedane gur ngunu tok. Sing kidul kan akeh iku termasuk seng sak iki seng nambang iku pak kadek iku.”(iya kalau disini jadi sawah semua,masalahnya dari pembuangan ini masih enak,begitu meluap air bisa membuang gitu loh,kalau yang selatan tidak bisa ,kapan hari kan disitu pernah ditanami kacang,lah kacang sudah hampir tua hujan turun akhirnya menampung gagal bosok sudah soalnya tidak bisa membuang kalau yang disini sebagian yang utara ini

masih bisa nanam apapun masih bisa,bedanya Cuma itu aja ,yang selatan kan banyak itu termasuk yang sekarang yang menambang itu pak kadek itu)

Mahasiswa :”niku sabine sinten pak?”(itu sawahnya siapa pak?)

P. Sugiyarto :”pak kadek iku wong bali wilayah ameSugiyartoasari iku.”(pak kadek itu orang bali wilayah ameSugiyartoasari itu)

Mahasiswa :”pak ndamel saben niku enten endut kan ,niku ndamele disingkal keren ?”(pak membuat sawah itu ada tanah lumpurnya kan,itu membuatnya ditraktor dulu?)

P. Sugiyarto :”iyo cara penggolahane disingkal terus diroto didelei banyu iku prosese ngunu baru dadi ndut .”(iya cara pengolahannya ditraktor terus dirata dikasih air itu prosesnya gitu baru jadi tanah lumpur)

Mahasiswa : “ndute warna abu-abu?”(tanah lumpurnya warna abu-abu?)

P. Sugiyarto : “iyo ireng gak ireng putih gak putih abu-abu ndute”(iya hitam nggk hitam putih nggk putih tanah lumpurnya)

Mahasiswa : “oh..butuh waktu berapa lama ndamel ndut biasae ngoten niku pak?”(oh..butuh waktu berapa lama membuat tanah lumpur biasanya gitu itu pak?)

P. Sugiyarto : “lek nggawe ndut iki gak lama asline asalkan waktu proses iku langsung yowes dadi ndut,kan itukan ngene maksute tergantung dari bibit padi yang mau ditanam umpomo iki aku umpamane nduwe lahan sebahu sak iki tak singkal sedangkan sak iki aku baru gawe bibit baru pembibitan lah pembibitan iki pun jangka waktune minimal iku 25 hari baru bisa tanam mulai penyemburan bibit iku sampek 25 hari minimal iku baru bisa dijebol ditanduri ,minimal 25 hari maksimal 30 hari .”(kalau membuat tanah lumpur ini aslinya tidak lama asalkan waktu proses itu langsung yasudah jadi tanah lumpur,kan itukan begini maksutnya tergantung dari bibit padi yang mau ditanam misalkan ini aku misal ya punya lahan satubahu sekarang ini saya traktor sedangkan sekarang ini aku baru membuat bibit baru pembibitan, lah pembibitan ini pun jangka waktunya minimal itu 25 hari baru bisa

tanam mulai penyemburan bibit itu sampek 25 hari minimal itu baru bisa diambil ditanami,minimal 25hari maksimal 30hari.)

Mahasiswa : “ohh nggeh cepet nggeh pak?”(ohh iya cepet ya pak?)

P. Sugiyarto : “iyo cepet iku lek penggolahane iku jare sak iki disingkal yo dadi ndut lak masalah penggolahan iku tapi tergantung teko bibit iku mau lek jare dicepetno berarti kudu tuku gak usah mbibit dewe sak iki disingkal mari langsung dtanduri lak tuku iku ,tergantung dicepetno opo digawe lambat .”(iya cepat itu kalau penggelolahannya itu katanya sekarang ditraktor ya jadi tanah lumpur kalau masalah pengolahan itu tapi tergantung dari bibit itu tadi kalau mau dipercepat berarti harus beli tidak usah membuat bibit sendiri ,sekarang ditraktor selesai langsung ditanami kalau beli itu,tergantung dipercepat opo dibuat lambat.)

Mahasiswa : “tergantung bibit niku nggeh pak”(tergantung bibit itu ya pak?)

P. Sugiyarto : “iyo.soale menurut ppl pertanian memang kudune kan mbibit disek disingkal disek dadi coro opo-opo direndem lah ngunu dami iki mau bene bosok bahasane ppl iku ngunu disigkal disek dirubuhno direndem banyu baru ngkok 15 hari baru digaru dadi dami iki wes bosok wes bisa jadi pupuk maksute ngunu lek menurut ppl tapi lek menurut petanine kan beda jadi jare ppl iku untuk mecegah penyakit seng muncul iku mau iku dibasmi disek neng kerendaman air iku mau ambi direndaman iku biasae ditabur obat ,tapi lek petani kene nggak begitu wes mari enek winih e enek banyune sak iki disingkal yowes diancepi maneh kepingine kan cepet panen kan ngunu”(iya,soalnya menurut ppl pertanian memang harus kan bibit dulu ditraktor dulu jadi cara apa-apa direndam lah begitu jerami ini tadi biar bosok bahasanya ppl itu begitu ,ditraktor dulu dirobuhkan direndam air barunanti 15 hari baru disisir jadi jerami ini sudah bosok sudah bisa jadi pupuk maksudnya begitu kalau menurut ppl tapi kalau menurut petaninya kan beda jadi kata ppl itu untuk mencegah penyakit yang muncul itu tadi itu dibasmi dulu di kerendaman air itu tadi sama direndam itu biasanya ditaburi obat,tapi kalau petani sini tidak begitu sudah habis ada bibitnya ada airnya sekarang ini ditraktor ya sudah dipasangi lagi maunya kan cepat panen kan gitu)

Mahasiswa : “kulo kan niku pak sonten niku wawancara kaleh pak suwari niku malah mungel ngeten marek ditambang iku meningkat hasil panene, niku tergantung nopo niku pak?”(saya kan itu pak kemarin wawancara sama pak suwari itu malah bilang gini habis ditambang itu meningkat hasil panennya, itu tergantung apa itu pak?)

P. Sugiyarto : “asline de.e muni ngunu kan untuk menutupi asline ndak yang sudah berjalan masalae wilayahe de.e iki tanah padas tanah produksine iku sedikit sak iki suatu contoh tanah seng cetek samean tanduri iso subur nggak?kan nggak mungkin tapi lek tanah e jeru ditanduri normal iku perbandingane ngunu dadi tanahnya itu cetek cetek padas mangkane gak pernah hasil banyak nah begitu habis ditambang tanah ngisor diunggahno.”(aslinya dia bunyi begitu kan untuk menutupi ,aslinya nggak .yang sudah berjalan masalahnya wilayahnya dia ini tanah padas tanah produksinya itu sedikit sekarang suatu contoh tanah yang dangkal kamu taami bisa nggak?kan nggak mungkin tapi kalau tanahnya dalam ditanami normal itu perbandinganya gitu jadi tanahnya itu dangkal dangkal padas mangkanya nggak pernah hasil banyak nah begitu habis ditambang tanah bawah diangkat keatas)

Mahasiswa : “tanah baru ngoten nggeh pak”(tanah baru begitu ya pak)

P. Sugiyarto : “iyo tanah baru”(iya tanah baru)

Mahasiswa : “oh..ngoten nggeh-nggeh ,mangkane kulo mikir nopo dugi bibite ternyata dugi tanahe nggeh pak?”(oh..begitu iya-iya,mangkanya saya mikir apa dari bibitnya ternyata dari tanahnya ya pak?)

P. Sugiyarto : “tanah baru tanah ngisor iku diunggahno cuman yo prosese panjang nggak sekaligus langsung produktif nggak bisa polowijo disek ,soale tanah ngisor gak ono ndute butuh pupuk banyak ngnu dadi butuh waktu ,ditanduri polowijo sek maringunu ngko berapa kali polowijo baru ngko iso ditanduri pari nggak langsung lek langsung nggak bisa.”(tanah baru tanah bawah itu dinaikkan Cuma ya prosenya panjang tidak sekaligus langsung produktif tidak bisa palawija dulu,soalnya tanah bawah tidak ada tanah lumpurnya butuh pupuk banyak gitu jadi butuh waktu,ditanami palawija dulu habis itu nanti berapa kali palawija baru nanti bisa ditanami padi tidak langsung kalau langsung tidak bisa)

Mahasiswa : “nggeh mpun pak maturnuwun”(iya sudah pak terimakasih)

P. Sugiyarto : “nggeh sami-sami”(iya sama-sama)



Hari/Tanggal : Kamis, 06 Mei 2021

Informan : Bu Saniah

Pekerjaan : Petani

Lokasi : Sawah

Mahasiswa : “ibuk sepuntene ngganggu,ajenge tanglet-tanglet sekedap angsal ? niki kulo niku mahasiswa jember jurusan pertanian pingin tanglet-tanglet soal pertanian sekedik mawon” (ibu maaf mengganggu,mau tanya-tanya sebentar boleh?ini saya mahasiswa jember jurusan pertanian pingin tanya-tanya soal pertanian sedikit saja)

B. Saniah : “hehe ngerti ndane ndok”(hehe tau ta nak)

Mahasiswa : “enggeh niku nopo ,ibue nganu nopo niki?”(iya itu apa,ibunya ngapain ini?)

B. Saniah : “jagung”

Mahasiswa : “eh cape kulo pari nggeh buk”(ehh saya kira padi ya bu)

B. Saniah : “jagung,cumak’e sudah ditanam iki gak tukul kenak banjir hujan tok kan”(jagung,Cuma sudah ditanami ini gak tumbuh terkena banjir hujan terus kan)

Mahasiswa : “kapan bu?”

B. Saniah : “winginane iko udan tok tiap hari iku mangkannya kenak hujan tok gak tukul sekarang ditanami lagi”(kemarin itu hujan terus setiap hari itu mangkannya kena hujan terus tidak tumbuh sekarang ditanami lagi)

Mahasiswa : “ohh ngoten?”(ohh begitu?)

B. Saniah : “iyo”(iya)

Mahasiswa : “niku teng watukebo niku kan katah nopo penambangan dilahan pertanian niku nggeh ,semerep ibuk’e?”(itu di watukebo itu kan banyak penambangan dilahan pSugiyartoanian itu ya,tau ibunya?)

B. Saniah : “hang endi yo?”(yang mana ya?)

- Mahasiswa : “penambangan pasir niku nggeh buk”(penambangan pasir itu ya bu)
- B. Saniah : “ohh iyo iyo”(ohh iya iya)
- Mahasiswa : “teng lahan-lahan niki teng meriki katah teng watukebo nggeh? Biasae niku gadahe sinten ngoten buk dipasir niku nopo mboten ngerusak lahan?”(di lahan-lahan ini disini di watukebo ya?biasanya itu punya siapa gitu bu dipasir itu apa tidak merusak lahan?)
- B. Saniah : “gak ngerti aku”(tidak ngerti saya)
- Mahasiswa : “ibuk’e mboten pernah nandur padi ta?”(ibunya tidak pernah menanam padi ta?)
- B. Saniah : “pernah,ngene nandur padi”(pernah,begini nanam padi)
- Mahasiswa : “sak niki nopo’o ditanduri jagung buk?”(sekarang ini kenapa ditanami jagung bu?)
- B. Saniah : “kan akeh pari rusak iku males jek’an”(kan banyak padi rusak itu males masih)
- Mahasiswa : “ohh dados lek pari rusak niki milih teng ?”(ohh jadi kalau padi rusak ini memilih di?)
- B. Saniah : “polowijo”(palawija)
- Mahasiswa : “ohh polowijo”(ohh palawija)
- B. Saniah : “mangkane rodok sek dientekne parine”(mangkannya agak dihabiskan dulu padinya)
- Mahasiswa : “biasae meliburkan niku berapa bulan buk?”(biasanya meliburkan itu berapa bulan bu?)
- B. Saniah : “yo biasane kalok anu iku yo pari tok tergantung apik’e ngunu iko ya”(ya biasanya kalau itu ya padi saja tergantung bagusnya begitu itu ya)
- Mahasiswa : “cumak pelariane nggeh teng palawija,mboten teng nopo lobok,tomat niku mboten?”(Cuma pelariannya ya di palawija,tidak di apa cabe,tomat itu tidak?)

- B. Saniah : “mboten biasah”(tidak biasa)
- Mahasiswa : “mboten biasah pripun maksute buk?”(tidak biasa gimana maksudnya bu?)
- B. Saniah : “yo mboten biasa pertanian”(ya tidak biasa pertanian)
- Mahasiswa : “ohh mboten biasah pertanian niku”(ohh tidak biasa pertanian itu)
- B. Saniah : “iyo,lek gak selain padi yo polowijo iku jagung yo kadang kacang iku tok” (iya,kalau tidak selain padi ya palawija itu jagung ya terkadang kacang itu saja)
- Mahasiswa : “tapi hasile nopo niku buk sami?”(tapi hasilnya apa itu bu sama?)
- B. Saniah : “yo wes anu ta wes lek jagung gak banyak modalnya tapikan lek didol gak podo ambek pari ngunu iko lek pari kan akeh modale”(ya sudah itu ta sudah kalau jagung tidak banyak modalnya tapi kan kalau dijual tidak sama sama padibegitu itu kalau padi kan banyak modalnya)
- Mahasiswa : “enggeh,lek jagung?”(iya,kalau jagung?)
- B. Saniah : “yo rodok ngurangi tapi yo hasile yo ngurangi tapi yo ibaratno yo podo ae wes umpomo hasil iku “(ya agak mengurangi tapi ya hasilnya ya mengurangi tapi ya ibaratnya sama aja sudah seumpama hasil itu)
- Mahasiswa : “ohh tapi yo biasae pantun nggeh buk?”(ohh tapi ya biasanya padiya bu?)
- B. Saniah : “iyo buru pari”(iya baru padi)
- Mahasiswa : “cape kulo niki pantun nggeh buk”(kata saya ini padi ya bu)
- B. Saniah : “perujukane damine iki ya dek”(peSugiyartoumbuhan bibit padi ini ya dek)
- Mahasiswa : “pantun niku pirang ulan nganune nggeh buk?”(padi itu berapa bulan ya bu?)
- B. Saniah : “kebanyakan 3 bulan”

- Mahasiswa : “mulai tanam sampek panen nggeh? Lek jagung niku buk?”(mulai menanam sampai panen ya?kalau jagung itu bu?)
- B. Saniah : “iyo,yo lebih 3 bulan”(iya,ya lebih 3 bulan)
- Mahasiswa : “ohh tambah suwi berarti nggeh?”(ohh tambah lama berarti ya?)
- B. Saniah : “iyo lebih 3 bulan iku”(iya lebih 3 bulan itu)
- Mahasiswa : “niku ?jagung niku ?dados masyarakat watukebo niki nggeh pantun terus ?”(itu?jagung itu?jadi masyarakat watukebo ini ya padi terus?)
- B. Saniah : “ yo polowijo”(ya palawija)
- Mahasiswa : “ohh ngoten soale kulo ningali niku nggeh buk seng mantun ditambang tapi saget ditanemi”(ohh begitu soalnya saya melihat itu ya bu yang selesai ditambang tapi bisa ditanami)
- B. Saniah : “iyo diurug”(iya ditimbun)
- Mahasiswa : “enggeh terus dados nopo sawah?”(iya terus jadi apa sawah?)
- B. Saniah : “iyo sawah,diurug eman-eman”(iya sawah,ditimbun sayang sekali)
- Mahasiswa : “ohh kulo penasaran nopo’o digalih niku?”(ohh saya penasaran kenapa digali itu?)
- B. Saniah : “yo kebanyakan mburu uang iku”(iya kebanyakan ngejar uang itu)
- Mahasiswa : “ohh nggeh nggeh”(ohh iya iya)
- B. Saniah : “tergiur sama uang mungkin”
- Mahasiswa : “tapi teng daerah niki mboten enten seng ditambang ta buk?”(tapi didaerah ini tidak ada yang ditambang ta bu?)
- B. Saniah : “ndak ada”(tidak ada)
- Mahasiswa : “teng niku Patoman meriko”(di itu Patoman sana)
- B. Saniah : “iyo daerah kulo-kulonan kono”(iya daerah barat-barat sana)

- Mahasiswa : “enggeh kulo mantun meriko ternyata katah berlubang-lubang tapi ditanemi kacang”(iya saya habis kesana ternyata banyak berlubang-lubang tapi ditanami kacang)
- B. Saniah : “iyo tapi diurug”(iya tapi ditimbun)
- Mahasiswa : “enggeh ngoten”(iya begitu)
- B. Saniah : “maksute kenek ditanemi lagi lah”(maksutya bisa ditanami lagi lah)
- Mahasiswa : “meskipun berlubang,jagung niku ngadole kiloan nopo kepundi?”(meskipun berlubang,jagung itu dijual per kilo apa gimana?)
- B. Saniah : “kadang ditebasne”(terkadang di diborong)
- Mahasiswa : “ohh ditebas dados sabrang?”(ohh diborong jadi ubi jalar?)
- B. Saniah : “iyo,kadang yo kintalan kadang yo ditebasno”(iya,terkadang ya kuintalan kadang ya diborong)
- Mahasiswa : “lek ditebasno niku biasae pinten buk?perkilo mendete?”(kalau diborong itu biasanya berapa bu?)
- B. Saniah : “langsung lebare”(langsung lebarnya)
- Mahasiswa : “biasae jagung niku pinten buk tebasane rata-rata?”(biasanya jagung itu berapa bu borongannya rata-rata?)
- B. Saniah : “yo lek minim normal iku yo seperapat minim iku 3 juta”(ya kalau minimal normal itu ya satu per empat minimal itu 3 juta)
- Mahasiswa : “ohh seperapat”(ohh satu per empat)
- B. Saniah : “lek hargae normal,soale biyen iku yo aku tau adol iku yo seperapat 4juta lebih ,ngarepan iku loh kadang 2juta lebih cumak seperapat kurang iku ,tergantung hargane”(kalau harga normal,soalya dulu itu ya saya pernah jual itu ya satu per empat 4 juta lebih,depan itu loh terkadang 2juta lebih Cuma satu per empat kurang itu,tergantung harganya)
- Mahasiswa : “niku seperapat niki sak pundi?niku pinten buk?”(itu satu per empat itu seberapa ? itu berapa bu ?)

- B. Saniah : “iki secepat lebih ,kalau sebauh kan 100 umpama kan ini 75”(ini satu per empat lebih,kalau sebauh kan 100 seumpama kan ini 75)
- Mahasiswa : “ohh ngoten kulo mboten ngerti secepat sebauh niku buk,tapi teng ngeriki enten pasire?”(ohh begitu saya tidak mengerti satu per empat itu bu,tapi ya disini ada pasirnya?)
- B. Saniah : “emboh yoh”(tidak tau ya)
- Mahasiswa : “ohh mboten ngertos ,niki berarti petani nggeh ,cape kulo petani menawarkan galien pasire ngoten nggeh buk”(ohh tidak mengerti i,ini berarti petani ya,kata saya petani menawarkan galien pasirnya begitu ya buk)
- B. Saniah : “aduhh eman-eman”(aduhh sayang sekali)
- Mahasiswa : “tapi nganu buk nopo cape harga pasir niku mahal kan nggeh”(tapi tu bu apa katanya harga pasir itu mahal kan ya)
- B. Saniah : “yo iyo se mangkane kan uwong tergiur nerimo uang ,kebanyakan marek di lubang diurug ditanami lagi kan”(ya iya mangkannya kan orang tergiur menerima uang,kebanyakan habis dilubang ditimbun ditanami lagi kan)
- Mahasiswa : “enggeh,kan mboten enten bedane ,nopo menurun hasil produksi?”(iya,kan tidak ada bedanya,apa menurun hasil produksinya?)
- B. Saniah : “dulu kan ini dekat rumah ini gak berani kalok jurang kan bahaya”(dulu kan dekat rumah ini tidak berani kalau jurang kan bahaya)
- Mahasiswa : “ohh enggeh se buk cumak trek-trek niku biasae lewat meriki ta?”(ohh iya buk Cuma truk-truk itu biasanya lewat sini ta?)
- B. Saniah : “gak tau,kadang yo tergantung jalane lek seng dijalani iku gak kenal yo nyasar sini tapi yo cumak sementara”(tidak tau,terkadang ya tergantung jalannya kalau yang dijalani itu gak kenal ya nyasar kesini tapi ya Cuma sementara)
- Mahasiswa : “ibuk tiang watukebo asli?”(ibu orang watukebo asli?)

- B. Saniah : “iyo Patoman watukebo”(iya Patoman watukebo)
- Mahasiswa : “ohh masuk Patoman?”
- B. Saniah : “iyo Patoman watukebo barat jalan kalau timur jalan kan masuk blimbingsari kalau barat jalan masuk watukebo”(iya Patoman watukebo barat jalan kalau timur jalan kan masuk blimbingsari kalau barat jalan masuk watukebo)
- Mahasiswa : “ohh nggeh nggeh ,ibuk’e namine sinten?”(ohh iya iya,ibuknya namanya siapa?)
- B. Saniah : “bu saniah”
- Mahasiswa : “nggeh kapan-kapan nganu,nggeriyone ibuk’e teng pundi?niku sepedah’e ibuk’e ta?”(iya kapan-kapan itu,rumahnya ibuknya dimana?itu motor ibuknya ta?)
- B. Saniah : “iyo”(iya)
- Mahasiswa : “ohh kulo kan mboten pati semerep masalah pertanian mangkane tanglet,sepuntene ngganggu ibuk’e”(ohh saya kan lumayan tidak tau masalah pertanian mangkannya tanya,maaf mengganggu ibuknya)
- B. Saniah : “iyo-iyo”(iya-iya)
- Mahasiswa : “bibite tumbas teng pundi?”(bibitnya beli dimana?)
- B. Saniah : “tuku neng kios-kios”(beli di toko-toko)
- Mahasiswa : “ohh kios-kios ngoten?kiloan nopo kepundi?”(ohh toko-toko begitu?perkilo apa gimana?)
- B. Saniah : “iyo kiloan kenek”(iya perkilo bisa)
- Mahasiswa : “perujukane niku pinten bulan biasae jagung niku bu?”(tumbuhnya itu berapa bulan biasanya jagung itu bu?)
- B. Saniah : “seminggu iku wes merujuk”(satu minggu itu sudah tumbuh?)
- Mahasiswa : “ohh ,nggeh kadang jagung niku nggeh sami hargane naik turun ngoten?”(ohh,iya terkadang jagung itu ya sama harganya naik turun gitu?)

- B. Saniah : “iyo tergantung hargane”(iya tergantung harganya)
- Mahasiswa : “ ohh sak niki musim nopo buk kok mboten nanem padi?biasae wereng nopo”(ohh sekarang ini musim apa bu kok tidak menanam padi?biasanya hama apa)
- B. Saniah : “yo wereng ngunu iku kebanyakan seh akeh seng rusak pari iku,panenan kemaren itu ya panen sedikit kalau yang lalunya itu blas ndak panen”(ya hama gitu itu kebanyakan sih banyak yang rusak padi itu,panen kemarin itu ya panen sedikit kalau yang sebelumnya itu tidak panen sama sekali)
- Mahasiswa : “nopo’o buk?”(kenapa bu?)
- B. Saniah : “rusak”
- Mahasiswa : “nggeh gara-gara?”(iya gara-gara?)
- B. Saniah : “hama iku gak panen total rugi petani”(hama itu tidak panen total rugi petani)
- Mahasiswa : “rugi pinten?”(rugi berapa?)
- B. Saniah : “minim yowes 3juta modalnya”(minimal ya sudah 3juta modalnya)
- Mahasiswa : “modale nggeh?”(modalnya ya?)
- B. Saniah : “iya gak hasil ditanami lagi diambil modal yo cumak dapat berapa itu 1juta 500 3 bulan”(iya tidak hasil ditanami lagi diambil modal ya Cuma dapat berapa itu 1juta 500 3 bulan)
- Mahasiswa : “mburuhaen nopo dianu kiyambek buk?”(diborongkan apa dikerjakan sendiri bu?)
- B. Saniah : “mburuhaen mangkane iki jek males lah nganu pari gak pernah hasil jik’an”(diborongkan mangkannya ini masih malas lah nanam padi tidak pernah hasil masih)
- Mahasiswa : “sak niki panas maleh”(sekarang panas lagi)
- B. Saniah : “iyo mudah-mudahan panas wes marek nandur diantem udan dalam satu minggu mangkane gak tukul”(iya mudah-mudahan panas sudah

selesai nanam diterjang hujan dalam satu minggu mangkannya tidak tumbuh)

Mahasiswa : “niki jagunge?”(ini jagungnya?)

B. Saniah : “iyo iki yo nganu ulang”(iya ini ditanam ulang)

Mahasiswa : “behh dobel ngoten buk?”(wah dobel gitu bu?)

B. Saniah : “yowes gak tukul iku ,onok seng tukul yo jarang”(yasudah tidak tumbuh itu,ada yang tumbuuh ya jarang)

Mahasiswa : “ohh niki?”(ohh ini?)

B. Saniah : “banyak yang gak tukul”(banyak yang tidak tumbuh)

Mahasiswa : “nandure dinganu buk?bibite pundi buk?”(nanamnya diitu bu?bibitnya mana bu?)

B. Saniah : “dijek ,itu disana”

Mahasiswa : “ohh mboten disiram?”(ohh tidak disiram?)

B. Saniah : “enggak kan wes teles”(tidak kan sudah basah)

Mahasiswa : “biasae kan nadur nopo-nopo ditandur bijine langsung disiram”(biasanya kan nanam apa-apa ditanam bijinya langsung disiram)

B. Saniah : “anu kan masih teles kalok ya dileb iko”(itu kan masih basah kalau ya dileb itu)

Mahasiswa : “ohh niki,cape kulo niki ibue nganu pari tapi kok mboten anu biasae pari niku kan becek ngoten”(phh ini,saya kira ini ibunya ini padi tapi kok tidak ada itu biasanya padi itu kan becek gitu)

B. Saniah : “kehabisan modal gak ada modal ini gak pernah panen modalnya habis”

Mahasiswa : “selain petani ibuk’e nopo nggadah bisnis nopo warung nopo kepundi?”(selain petani ibunya apa punya bisnis apa warung apa gimana?)

- B. Saniah : “tidak petani aja saya buruh”
- Mahasiswa : “suami ada?”
- B. Saniah : “suaminya sudah tidak ada sudah meninggal”
- Mahasiswa : “ohh ibunya janda?”
- B. Saniah : “iya,sudah 3 tahun lebih”
- Mahasiswa : “sama berarti sama ayah saya”
- B. Saniah : “ayahnya tidak ada?”
- Mahasiswa : “enggeh hampir 3tahunan juga,punya anak ibunya?”(iya hampir 3 tahunan juga,punya anak ibunya?)
- B. Saniah : “punya 2”
- Mahasiswa : “masih sekolah?”
- B. Saniah : “yang satunya sudah S1 lulus”
- Mahasiswa : “di universitas pundi?”(di universitas mana?)
- B. Saniah : “Mandala jember”
- Mahasiswa : “ohh nggeh nggeh semerep ,kulo universitas jember buk kulo teng jember pindah,seng setunggal?”(ohh iya iya tau,saya universitas jember bu saya di jember juga,yang satunya?)
- B. Saniah : “masih mau smp tapi ya dipondok sekarang”
- Mahasiswa : “enggeh nopo maleh corona ngeten niki buk”(iya apa lagi corona gini ini bu)
- B. Saniah : “iyo ancur gara-gara corona”(iya hancur gara-gara corona)
- Mahasiswa : “berarti ibuk cumak mengandalkan pertanian nggeh buk?tapi anak ibuk sampun medamel?” (berarti ibu Cuma mengandalkan pertanian ya bu?tapi anak ibu sudah bekerja?)
- B. Saniah : “iyo,uwes”(iya,sudah)

- Mahasiswa : “teng banyuwangi?medamel nopo buk?”(di banyuwangi?kerja apa bu?)
- B. Saniah : “kordinator J&T”
- Mahasiswa : “ohh nggeh sae niku buk,lek misale disade dianu pari purun ta buk lek misale ditawarkan penambang ngoten?”(ohh iya bagus itu bu,kalau misalnya dijual itu padi mau ta bu kalau misal ditawarkan penambang gitu?)
- B. Saniah : “dijual tambang pasir iku?”(dijual tambang pasir itu?)
- Mahasiswa : “enggeh dijual pasire tok niku nggeh buk”(iya dijual pasirnya saja itu ya bu)
- B. Saniah : “nggak berani soalnya dekat rumah”
- Mahasiswa : “tidak misalkan”
- B. Saniah : “eman-eman peninggalan”(sayang sekali peninggalan)
- Mahasiswa : “enggeh tapikan bisa anu buk kata ibuk tadi bisa jadi itu lagi sawah”(iya tapikan bisa itu bu kata ibu tadi bisa jadi sawah lagi)
- B. Saniah : “nggak berani”(tidak berani)
- Mahasiswa : “nggeh soale teng nggerio mawon didemo buk”(iya soalnya di rumah juga didemo bu)
- B. Saniah : “iyo kebanyakan didemo apalagi kan dekat rumah jurang nantinya kan ambrol”(iya kebanyakan didemo apalagi kan dekat rumah jurang nantinya kan longsor)
- Mahasiswa : “nggeh nggeh leres,biasae kan kulo tanya-tanya kesalah satu petani nya dilahan niku nopo enten masalah yang mendesak ngoten akhire katut ikut-ikutan”(iya iya mengerti,biasanya kan saya tanya-tanya kesalah satu petaninya dilahan itu apa ada masalah yang mendesak gitu akhirnya ikut-ikutan)
- B. Saniah : “ya mugi-mugi ndak ada yang mendesak”(ya mudah-mudahan tidak ada yang mendesak)

- Mahasiswa : “nggeh amin mugi-mugi ada jalan keluare”(iya amin mudah-mudahan ada jalannya)
- B. Saniah : “iya mudah-mudahan ada rejeki lainnya ini sudah peninggalan untuk anak-anak saya”
- Mahasiswa : “enggeh buk,niki nopo’o disekat-sekat ngeten nopo’o mboten dilos mawon buk?”(iya bu,ini kenapa dibatas-batasi begini kenapa tidak diloskan saja bu?)
- B. Saniah : “ya memang harus gitu”
- Mahasiswa : “ohh nggeh nopo’o?”(ohh iya kenapa?)
- B. Saniah : “ya kalau ada airnya kan los langsung los ,ya tidak ngerti juga kan sawah memang gini”
- Mahasiswa : “menawi langsung mboten enten nopo seh niki galengan langsung mawon dilos”(misalkan langsung tidak ada apa sih ini pembatas sawah langsung saja dilos)
- Mahasiswa : “nggeh mpun buk sepuntene ngganggu buk”(iya sudah bu maaf mengganggu bu)
- B. Saniah : “iyo gakpopo ambek istirahat”(iya tidak apa-apa sama istirahat
- Mahasiswa : “ibuk teng petani niki mpun pinten tahun buk?”(ibu di pertanian ini sudah berapa tahun bu?)
- B. Saniah : “ya ada wes 10 tahunan”
- Mahasiswa : “ohh itu saya masih kecil bu hehe”
- B. Saniah : “sekarang umur berapa?”
- Mahasiswa : “lahir tahun 1999”
- B. Saniah : “anak saya 1995”
- Mahasiswa : “cowok apa cewek bu?”
- B. Saniah : “cowok”

- Mahasiswa : “ohh seng sampun medamel?SMA ne dulu teng pundi buk?”(ohh yang sudah kerja? SMA nya dulu dimana bu?)
- B. Saniah : “SMK PGRI”
- Mahasiswa : “ohh nggeh-nggeh Semea,mantun niki nopo wangsul jam pinten buk?”(ohh iya iya semea,habis ini apa pulang jam berapa bu?)
- B. Saniah : “tergantung sih kan lek panas, kan lek adem-adem kan enak”(tergantung sih kan kalau panas,kan kalau sejuk kan enak)
- Mahasiswa : “niki tapi jek panas nggeh buk”(ini tapi masih panas ya bu)
- B. Saniah : “iyo mene gelis mari”(iya biar cepat selesai)
- Mahasiswa : “niku sampun ta buk?”(itu sudah ta bu?)
- B. Saniah : “gurung karek melaku rene ngulone uwes”(belum tinggal jalan kesini kebarat sudah)
- Mahasiswa : “ibuk’e kok kuat banget ,lak aku yowes gak kuat”(ibunya kok kuat banget,kalau saya ya sudah tidak kuat)
- B. Saniah : “yowes kebiasah tiap hari kesawah buruh harian,lek gak kebiasa yo sambat tok”(ya sudah terbiasa setiap hari kesawah buruh harian,kalau tidak terbiasa ya mengeluh terus)
- Mahasiswa : “iya sambat tok buk,ohh biasae kaleh buruh ngoten buk?”(iya mengeluh terus bu,ohh biasanya sama buruh gitu bu?)
- B. Saniah : “yo lek gak buruh harian ngenteni sawah yo mana hasilnya 3bulan terus gak hasil dimakan hama itu gimana kayak kemaren”(ya kalau tidak buruh harian nunggu sawah ya mana hasilnya 3bulan terus tidak ada hasilnya dimakan hama itu gimana kayak kemarin)
- Mahasiswa : “niku nadur ngoten-ngoten niko ta buk ? buruh nandur nopo buruh nopo ?”(itu nanam begitu itu ta bu?buruh nandur apa buruh apa ?)
- B. Saniah : “anu harian nganu lombok ,melon”(itu harian cabai,melon)
- Mahasiswa : “ohh tenggeriki enten melon ?”(ohh disini ada melon?)

- B. Saniah : “daerah sini gak ada sama sana,nanemnya disukojati”(daerah sini tidak ada sama sana, nanamnya di sukojati)
- Mahasiswa : “ohh berarti ibuk’e diajak numpak apa gitu”(ohh berarti ibunya diajak naik apa gitu)
- B. Saniah : “numpak sepedah montor”(naik motor)
- Mahasiswa : “ohh nyewa-nyewa diajak ngoten niko buk?enak nggeh teng sawah tapi panas”(ohh nyewa-nyewa diajak gitu bu?enak ya disawah tapi panas)
- B. Saniah : “lek neng kene kan bebas corona kenek panas hehe”(kalau disini kan bebas corona kena panas hehe)
- Mahasiswa : “tapi kan jemure pagi-pagi buk hehe,mbenjeng sudah mulai ppkm ngoten nggeh buk”(tapi kan berjemurnya pagi-pagi bu hehe,besok sudah mulai ppkm gitu ya bu)
- B. Saniah : “tambah rawan”
- Mahasiswa : “enggeh,mondok teng pundi anak’e buk?”(iya,mondok di mana anaknya bu?)
- B. Saniah : “kene parek, smp sunan gunung jati parek-parek ae wes ngko adoh-adoh wayae nyambang gak onok kancane bapak’e udah gak ada anaknya yang laki kerja mending neng parekan penting niate sekolah ngaji”(sana dekat,smp sunan gunung jati dekat-dekat saja sudah kalau jauh-jauh waktunya njenguk tidak ada temannya bapaknya sudah tidak ada anaknya yang laki kerja mending di dekat terpenting niate sekolah mengaji)
- Mahasiswa : “enggeh,buk maturnuwon kulo langsung pamit nggeh buk”(iya,bu makasih saya langsung pamit ya bu)
- B. Saniah : “iyo wes”(iya sudah)

Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Mei 2021

Informan : Bapak Mahfud

Pekerjaan : Petani

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “kan teng masyarakat teng ngeriki kan mayoritas masyarakat petani niku nanem pari nggeh ?niku nopo’o masyarakat milih pari sebagai tanaman teng saben?”(kan dimasyarakat disini kan mayoritas masyarakat petani itu menanam padi ya?itu kenapa masyarakat memilih padi sebagai tanaman di sawah?)

Bapak Mahfud : “karena memang udah biasa makan nasi biasa kehidupannya dari padi”

Mahasiswa : “njenengan dados petani mulai kapan pak?”(kamu jadi petani mulai kapan pak?)

Bapak Mahfud : “mulai tahun 1958 isn wes dadi petani”(mulai tahun 1958 saya sudah jadi petani)

Mahasiswa : “ohh enggeh,mpun senior hehe,pernah nyobak niku tanaman selain padi?”(ohh iya,sudah senior hehe,pernah nyobak itu tanaman selain padi?)

Bapak Mahfud : “tau”(pernah)

Mahasiswa : “nopo?”(apa?)

Bapak Mahfud : “tembakau”

Mahasiswa : “teng meriki?”(disini?)

Bapak Mahfud : “iyo neng kene 2 kali”(iya disini 2kali)

Mahasiswa : “sak niki pantun?nopo’o pantun maleh?”(sekarang ini padi?)

- Bapak Mahfud : “ya karena tidak mencukupi antara biaya dan penghasilan tidak sempurna dan juga dari perusahaan tidak cocok dengan agen”
- Mahasiswa : “perusahaan tembakau?”
- Bapak Mahfud : “iyo,luput janji terus ambek aku ,maksute kadang paen kadung A 1 A super iku dibeli 29 ribu serto wes panen temakno mong 8ribu 9ribu jagung yo tau cumak kadung jagung terlalu rendah hargane gak pernah nutut,nutut yo tau 3kali bengen sak iki kan wes seng kuat”(iya,tidak tepat janji terus sama saya,maksutnya terkadang apa kalau A1 A super itu dibeli 29ribu ternyata sudah panen ternyata Cuma 8ribu 9ribu jagung ya pernah Cuma kalau jagung terlalu rendah harganya tidak pernah mencapai,pernah mencapai 3kali dulu sekarang kan sudah tidak kuat)
- Mahasiswa : “cumak akhire nggeh sami mawon milih pantun,kendalane nanem pantun niku nopo mawon pak?”(Cuma akhirnya ya sama saja milih padi,kendalanya menanam padi itu apa saja pak?)
- Bapak Mahfud : “ya dari biaya karena harga pupuk terlalu melonjak sedangkan harga padi tidak pernah sempurna ya namanya mahal-mahal itu tidak gimana ya dengan biya itu tidak cocok”
- Mahasiswa : “mboten sinkron ngoten ta?tapi tetep milih pantun”(tidak sinkron gitu ta?tapi tetap memilih padi)
- Bapak Mahfud : “yo sebabe iku yang lebih mudah”(ya sebabnya itu yang lebih mudah)
- Mahasiswa : “nopone seng lebih mudah?”(apanya yang lebih mudah?)
- Bapak Mahfud : “yo carane perawatane kadung polowijo kan harus tiap hari kontrol kadung pari kan satu minggu sekali juga bisa”(ya cara perawatannya kalau palawija kan harus tiap hari kontrol kalau padi kan satu minggu sekali juga bisa)

- Mahasiswa : “ohh tapi pantun niku mbutuhaen niku kan tuyo katah ngairi niku?”(ohh tapi padi itu membutuhkan air banyak itu kan buat ngairi itu?)
- Bapak Mahfud : “memang pengairannya harus sempurna tapi kene kan tidak pernah air sampai fatal garing iku sg tau yo tau bengen 7 bulan tahun 1974 selama 8 bulan cumak sepisan”(memang pengairannya harus sempurna tapi kita kan tidak pernah air sampai fatal kering itu tidak pernah ya pernah dulu 7 bulan tahun 1974 selama 8 bulan Cuma sekali)
- Mahasiswa : “niku fatal?”(itu fatal?)
- Bapak Mahfud : “iyo tapi nandur sabrang wong kene tapi yo bukan dijual”(iya tapi nanam ubi jalar orang sini tapi ya bukan dijual)
- Mahasiswa : “didamel nopo?”(dibuat apa?)
- Bapak Mahfud : “yo ono wong tuku paling sekilo rongkilo,yo isn sabrang yo tau heng payu malah”(ya ada orang beli paling satukilo duakilo,ya saya ubi jalar ya pernah tidak laku malah)
- Mahasiswa : “mangkane murah sabrang nggeh pak?”(mangkannya murah ubi jalar ya pak?)
- Bapak Mahfud : “sak iki seng mundak maning 2ribu sak iki larang”(sekarang tidak naik lagi 2ribu sekarang mahal)
- Mahasiswa : “ohh 2ribu niku larang?”(ohh 2ribu itu mahal?)
- Bapak Mahfud : “larang ,isn sabene iko 200 rupiah seng ono hang nuku sekilo,kadung sak iki 2ribu yo berharga,yo kadung setengah minimal hasil bersih 10 ribu kadung rego 2ribu gediki”(mahal,saya kemarin itu 200 rupiah tidak ada yg beli satukilo,kalau sekarang ini 2ribu ya berharga,ya kalau setengah minimal hasil bersih 10ribu kalau harga 2 ribu begini)
- Mahasiswa : “dong pantun sak niki pinten?”(kalau padi sekarang berapa?)
- Bapak Mahfud : “setengah iku yo ndeleng anune nduk kadung 2 ton tapi yo rata-rata sak ton setengah jadi sak ton iku 4.100.000 jadi sak

ton setengah 6 juta”(setengah itu ya lihat itunya nak kalau 2 ton tapi ya rata-rata satu ton setengah jadi satu ton itu 4.100.000 jadi satu ton setengah 6juta)

Mahasiswa : “karungan iko kan biasae pak?”(karung itu kan biasanya pak?)

Bapak Mahfud : “iyo kadung kintalan”(iya kalau kuintalan)

Mahasiswa : “ohh nggeh kintalan”(ohh iya kuintal)

Bapak Mahfud : “yo kadung sabene rugi wong tani koyo isn iku sawah kulon iku oleh picis mong 4 juta rugi biayae padahal meh 6 juta”(ya kalau kemarin rugi orang tani kaya saya itu sawah barat itu dapat uang Cuma 4 juta ruginya padahal hampir 6 juta)

Mahasiswa : “ohh modale ngoten?”(ohh modalnya begitu?)

Bapak Mahfud : “yo kabeh harga iku dirusak ambi pabrik perusahaan yang menentukan harga kan iku sak iki seng akeh panen mulai mudun”(ya semua harga itu dirusak sama pabrik perusahaan yang menentukan harga kan itu sekarang ini yang banyak panen mulai turun)

Mahasiswa : “ohh mudun lek mboten enten panen naik?”(ohh turun kalau tidak ada panen naik?)

Bapak Mahfud : “iyowes pokoe wes indonesia iki diatur cino wes masalae hang nduwe pabrik kan cino”(iya sudah pokoknya indonesia ini diatur cina sudah masalahnya yg punya pabrik kan cina)

Mahasiswa : “enggeh”(iya)

Bapak Mahfud : “kadung wong jowo dewek hang gedi-gedi seng ono hang wani ,seng ono hang wani berkorban iku sg ono ,kadung wong cino kan wani ono hang nyilih katon sawah ono hang dipercoyo duwe sawah sebau nyilih 20 juta oleh tapi kadung juragan jowo nyilih 5jutaben angel masio wes langganan”(kalau orang jawa sendiri yg besar-besar tidak ada yg berani,tidak ada yg berani berkorban itu tidak ada,kalau orang cina kan berani ada yg minjam terlihat sawah ada yg

dipercaya punya sawah satubahu pinjam 20juta dapat tapi kalau bos jawa pinjam 5juta saja susah meskipun sudah berlangganan)

Mahasiswa : “untungge nggeh nggadah lahan pertanian”(untungnya ya punya lahan pertanian)

Bapak Mahfud : “yo sak iki hang asale pupuk kaltim 200 ,190 sabene memang keluh kesaha pupuk kaltim iku maksimal 1bulan iku wes ilang kekuatane neng pari iku mau neng pertumbuhan kadung pusri iko yo iki palembang iku sampek 1bulan mage anu kadung kaltim iku seng sampek 10dino iku wes mulai menurun ngabang-ngabangaen mangkane kadung pusri iki sehari semalam 24jam iku wes mulai biru sampek 1bulan kulon iku sak ulan lebih mageh ijo durung mulai menurun anune iku mau mulai rodok kuning kadung kaltim 15dino mulai wes menurun wes kekuatane,cumak pusri iku sak iki alus menyulitkan petani”(ya sekarang ini yg asalnya pupuk kaltim 200,190 kemarin memang keluh kesahnya pupuk kaltim itu maksimal 1bulan itu sudah hilang kekuatannya di padi itu tadi dipertumbuhan kalau pusri itu ya ini palembang itu sampai 1bulan masih itu kalau kaltim itu tidak sampai 10 hari itu sudah mulai menurun memerah mangkannya kalau pusri ini sehari semalam 24jam itu sudah mulai biru sampai 1bulan barat itu sebulan lebih masih hijau belum mulai menurun itunya itu tadi mulai agak kuning kalau kaltim 15hari sudah mulai menurun kekuatannya,Cuma pusri itu sekarang ini halus menyulitkan petani)

Mahasiswa : “pusri niku mau nopo?”(pusri itu tadi apa?)

Bapak Mahfud : “pupuk pusri palembang alus tapi kadung sak iki pupuk pusri iku memang heng ono hang normal hang apik iku yo hang non non subsidi iku digenekaen sak ulan yo tetep seng ajur tapi 540 ribu sekintale jadi tuku pusri oleh sekintal setengah kadung pusri iki 300 tapi tuku non oleh sekintal”(pupuk pusri palembang halus tapi kalau sekarang ini pupuk pusri itu memang tidak ada yg normal yg bagus itu ya yg non non subsidi itu dibiarkan satubulan ya tetap tidak hancur tapi 540

ribu satu kuintalnya jadi beli pusri dapat satu kuintal setengah kalau pusri ini 300 tapi beli non dapat satu kuintal)

Mahasiswa : “nggeh maksute rugi bangkrut petani niki tetep milih nandur pantun ngoten”(ya maksudnya rugi bangkrut patani ini tetap memilih nanam padi gitu)

Bapak Mahfud : “yo sak iki nandur lobok biayae semakin gedhi nandur seperapat iku minimal 15juta terus seumpamane teko saudagar regone neng gisore 10 yo gelundungan nduk yo iku mau nandur koyo polowijo dikuasai cino ,jadi yo wong tani serba repot milih pertanian padi sak nemen-nemene mong alasane menggone seng payu mage biso dipangan kadung seumpamane sabrang,lobok seng payu dinggo paran?alesan terkuate iku”(ya sekarang nanam cabai biasanya semakin besar nanam satu per empat itu minimal 15juta terus misalkan dari saudagar harganya dibawah 10 ya jatuh bangun nak ya itu tadi nanam seperti palawija dikuasai cina,jadi ya petani serba salah memilih pertanian padi se jahat-jahatnya Cuma alasannya misal tidak laku masih bisa dimakan kalau seumpamanya ubi jalar,cabai tidak laku dipakai apa?alasan terkuatnya itu)

Mahasiswa : “enggeh nggeh leres”(iya ya paham)

Bapak Mahfud : “koyo iku sabene sabrang sampek pertanian iku benere meh panen ping 3 iku buru nandur 13bulan iku 11 bulan buru nandur buru nyingkal”(seperti itu dulu ubi jalar sampai pertanian itu sebenarnya hampir panen 3kali itu baru nanam 13bulan itu 11bulan baru nanam baru ditraktor)

Ibu mahfud : “ngko wayae banyu ngamek ning pabrik wayae panen setor ning pabrik iku ben dinggo mangan nyalak-nyalakaen”(nanti waktunya ngambil air di pabrik waktunya panen setor di pabrik itu pun dibuat makan nyalak-nyalakaen)

Mahasiswa : “nyalak-nyalakaen niku nopo?”(nyalak-nyalakaen itu apa?)

Ibu mahfud : “yo ngampek wes masio akeh utang tetep ngampek seng perduli utang wes ngko ngamek maning numpuk dadi nyalingo asil seng ono biaya wes dipangan pabrik iku mau nduk”(ya

mengambil walau sudah banyak hutang tetap ngambil tidak perduli hutang sudah nanti ngambil lagi menumpuk jadi apalagi hasil tidak ada biaya sudah dimakan pabrik itu tadi nak)

Bapak Mahfud : “yo repot koyo KUD dewek ngko dianu dipangan teko ikune koyo menejere dirusak yo sak iki neng banyuwangi mong endi se tulungangug,mucar,songgon kud hang mage urip liyane berek kabeh koyo iku kud ne”(ya susah ya KUD sendiri nanti dimakan dari itunya seperti managernya dirusak ya sekarang ini dibanyuwangi hanya Cuma ditulungangug,muncar,songgon KUD yg masih hidup lainnya hancur semua seperti KUD nya)

Mahasiswa : “soale sampek koyo petani niki dibelan-belani niku nopo nyewa lahan nandur kadang ngoten”(soalnya sampai seperti petani ini dibela-belain itu apa nyewa lahan biar bisa nanam terkadang begitu)

Bapak Mahfud : “memang anu nduk kadung memang mampu biayae berhasil yo asil tapikan koyo sabene wereng koyo gediku iko tapi hasile nipis yo berhasil tapi yo seng rugi ,sebabe sak iki koyo jaman orde baru jamane pak harto pupuk iku 50ribu koyo obat poradan iku 5ribu lah terus sak iki 80ribu harga obat iku wes melunjak yo sak iki koyo obat wereng kadung bengen nganggo diasinon wereng iku total mati sak iki padahal diasinon iku sak botol mong 18ribu kanggo 2hektar sak iki ngaggo pleno regane 190ribu kanggo sak hektar”(memang itu nak kalau memang mampu biayanya berhasil ya hasil tapi ya seperti kemarin serangga seperti itu ya tapi hasilnya tipis ya berhasil tapi ya tidak rugi,sebabnya sekarang ini seperti jaman orde baru jamannya pak harto pupuk itu 50ribu seperti obat poradan itu 5ribu lah terus sekarang 80ribu harga obat itu sudah melunjak ya sekarang seperti obat serangga kalau dulu memakai diasinon serangga itu total mati sekarang padahal diasinon itu satu botol Cuma 18ribu dibuat 2hektar sekarang ini memakai pleno harganya 190ribu dibuat satu hektar)

- Mahasiswa : “dados seberapa penting se lahan pertanian niki bagi petani niku pak?”(jadi seberapa penting sih lahan pertanian ini bagi petani itu pak?)
- Bapak Mahfud : “yo penting sekali 80% kepentingan,Cuma kendala dari biaya”(ya penting penting sekali 80% kepentingan,Cuma kendala dari biaya)
- Ibu mahfud : “biaya mahal-mahal sekali”
- Bapak Mahfud : “biaya terlalu melonjak”
- Mahasiswa : “terus bagaimana jika petani itu tidak memiliki lahan apa yang akan dilakukan?”
- Bapak Mahfud : “berusaha mencari buruh”
- Mahasiswa : “buruh maksute mencari buruh niku pripun?”(buruh maksudnya mencari buruh itu gimana?)
- Bapak Mahfud : “yo buruh harian”(ya buruh harian)
- Mahasiswa : “didamel nopo?”(dibuat apa?)
- Bapak Mahfud : “yo untuk mencari ongkos”(ya untuk mencari ongkos)
- Mahasiswa : “ohh menjadi buruh?”
- Bapak Mahfud : “iyo buruh tani”(iya buruh tani)
- Mahasiswa : “tapikan petani-petani pak niki diburuhaen nopo ngurus kiyambek lahan?”(tapi kan petani-petani pk haji ini diburuhkan apa mengurus sendiri lahannya?)
- Bapak Mahfud : “ngurus sendiri”
- Mahasiswa : “ohh kiat nggeh”(ohh kuat ya)
- Bapak Mahfud : “iyo,pokoe diki ya nduk kadung ditakoni kenapa memilih pertanian jawaban hang utama memang mulai kecil dilatih pertanian kedua karna hidup dalam pertanian itu tidak ada keburu nafsu memang pertanian berate petani 1 mulai SBY jadi presiden karna melunjaknya harga semua iku mulai SBY

sak durunge iku mage standar, contoh obat repaton iku obat uler iku waktu iku 50 ribu keronobis obat repaton bisa membunuh semua penyakit terutama ulat tapi kuwalitasya selalu dijaga selalu jadi 1 tangki 20 cc tetap tapi setelah SBY lepas kontrol dalam pertanian tapi mulai terutama yo iki dihilangkan subsidi yg alasannya untuk membantu orang miskin padahal ndak tepat sasaran ,pemerintah juga masyarakat banyak yg dirugikan sakjane iku ,yg merasa dibantu yg dapat keuntungan seperti yg disana yg dapat maksimal 30 yg dapat bantuan tapi yg menerima akibat karena subsidi dihilangkan bensin dihilangkan pupuk dihilangkan akhirnya obat kan melonjak harganya karena subsidi ndak ada untuk membantu padahal yo sak iki hang oleh BLT bantuan langsung tunai neng umae ono sepidah”(iya,pokoknya ya gini nak kalau ditanya kenapa memilih pertanian jawaban yg utama memang mulai kecil dilatih pertanian kedua karna hidup dalam pertanian itu tidak ada keburu nafsu memang pertanian ibaratnya petani 1 mulai SBY jadi presiden karna melunjaknya harga semua itu mulai SBY sebelumnya itu masih standar ,contoh obat repaton itu obat ulat itu waktu itu 50ribu karena obat repaton bisa membunuh semua penyakit terutama ulat tapi kuwalitasya selalu dijaga selalu jadi 1 tangki 20cc tetap tapi setelah SBY lepas kontrol dalam pertanian tapi mulai terutama ya ini dihilangkan subsidi yg alasannya untuk membantu orang miskin padahal ndak tepat sasaran ,pemerintah juga masyarakat banyak yg dirugikan sebenarnya itu ,yg merasa dibantu yg dapat keuntungan seperti yg disana yg dapat maksimal 30 yg dapat bantuan tapi yg menerima akibat karena subsidi dihilangkan bensin dihilangkan pupuk dihilangkan akhirnya obat kan melonjak harganya karena subsidi ndak ada untuk membantu padahal ya sekarang yg dapat BLT bantuan langsung tunai dirumahnya ada motor)

Mahasiswa : “mboten merata”(tidak merata)

Bapak Mahfud : “hang werane iku cumak 60cm dibangun galengane iku mau akhire yo dasare sg sampek satu bulan nggerobyok iki hang ngerusak ,wes repot dasare teko PPL kabupaten sakjuta kelendi

carane teko neng kecamatan mong 700 klndi carane teko deso mong 500 akhire kan bangunan iku mau seng pantes kan ndak sewajare,kadung wong tani iku yo nduk penjalukane mosok paen yoiku semuanya alat-alat pertanian itu bisa terkontrol dan penghasilannya yo sak iki regone gabah mong 400”(yg lebarnya itu Cuma 60cm dibangun pembatas sawahnya itu tadi akhirnya ya memang tidak sampai satubulan runruh ini yg merusak,susah sudah dasarnya dari PPL kabupaten satujuta gimana caranya datang di kecamatan Cuma 700 gimana caranya dari desa Cuma 500 akhirnya kan bangunan itu tadi tidak pantas kan tidak sewajarnya,kalau orang tani itu ya nak permintaannya tidak apa yaitu semuanya alat-alat pertanian itu bisa terkontro dan penghasilannya ya sekarang ini harganya bulir padi Cuma 400)

Mahasiswa : “gabah sak niki?perkarung?”(bulir padi sekarang?perkarung?)

Bapak Mahfud : “iyo perkintal uduk perkarung ,umpamane sawah telungperapat oleh 2ton setengah berarti oleh 12 kan padahal biayae iku lebih dari 7juta ,jadi menggo coro nggo mengawali iku mau butuh neng pabrik iku mau rata-rata petani ikunduwe utang kabeh kerono satu saat ono omongan isn sabene sebahu iku oleh 4juta biayae 7juta yo rugine kan 3juta durung tenagane padahal iku isn anu dewek menggo diareaken entek 2juta lebih”(iya perkuintal bukan perkarung,seumpama sawah 3per empat dapat 2ton setengah berarti dapat 12 kan padahal biayanya itu lebih dari 7juta,jadi seumpama cara buat mengawali itu tadi butuh di pabrik itu tadi rata-rata petani itu punyahunutang semua karena suatu saat ada yg bicara saya kemarin satubahu itu dapat 4juta biayanya 7juta ya rugi kan 3juta belum tenaganya padahal itu saya kerjakan sendiri seumpama diburuhkan habis 2juta lebih)

Mahasiswa : “yo mangkane niku kulo penasaran nopo’o petani-petani teng ngeriko niku jual pasir ngoten dugi lahane”(ya mangkannya itu saya penasaran kenapa petani-petani di sana itu jual pasir begitu dari lahannya)

Bapak Mahfud : “yo keronu lebih besar hasile,seng mikir ng rusake digi umpomo neng badrang sawah iku menggo didol mong 200 juta lah pasire iku lebih teko 500 hasile kan lebih akeh sawah iku mage tetep koyo neng badrang, jajangan pokoe kecamatan songgon kadung koyo nang keneiku sawah iku lebih larang pokoe genteng ngetan sampek rogojampi iku seng ono sawah sebahu regone neng ngisore 1m rata-rata diatas itu ,umpamane uduk pasire sawah oleh 700 juta sawahe kan rusak cumak uwonge mikir oleh 700 juta tanpa biaya sawah mage tetep seng mikir rusake wes ,tapi kadung wes dibalekaen anune penambange apik yo lebih sempurna kadung tambang pasire seng ono rugine nduk dung pancene ono pasire tapi kadung umpama pasir iku minimal lah 2 meter jerune seng rugi adol pasir iku tapi sawahe menggo payu 200 juta hasile pasire iku biso 300 juta kadung 2 meter tapi kadung 3 meter pasire akeh kan”(ya karena lebih besar hasilnya,tidak mikir di rusaknya gini seumpama di badrang sawah itu umpama dijual Cuma 200 juta lah pasirnya itu lebih dari 500 hasilnya kan lebih banyak sawah itu masih tetap seperti di badrang,jajangan pokoknya kecamatan songgon kalau seperti sini itu sawah itu lebih mahal pokoknya genteng ketimur sampai rogojampi itu tidak ada sawah sebahu harganya dibawah 1m rata-rata diatas itu,seumpama bukan pasirnya sawah dapat 700 juta sawahnya kan rusak Cuma orangnya mikir dapat 700 juta tanpa biaya sawah masih tetap tidak mikir kerusakannya susah,tapi kalau sudah di kembalikan itunya penambangnya bagus ya lebih sempurna kalau tambang pasirnya tidak ada ruginya nak kalau ternyata seumpama pasir itu minimal lah 2 meter dalamnya tidak rugi jual pasir itu tapi sawahnya umpama laku 200 juta hasilnya pasir itu bisa 300 juta kalau 2 meter tapi kalau 3 meter pasirnya banyak kan)

Mahasiswa : “sengien niku waktu penambang niki perjanjiane nopo enten hitam diatas putih pak?”(dulu itu waktu penambang ini apa ada hitam diatas putih pak?)

Bapak Mahfud : “iyo apik perjanjiane,yo cumak yo teko mburiane kan yo kelendi arep nyalahne sopo koyo seumpamane polisi

disalahkan itu sudah undang-undang perda bisa dikatakan yo perpres menyatakan bahwa tidak boleh terus koyo nyalahaen penambange Cuma karena ijin tidak ada ijin ,ijinnya tidaak lengkap yo mandek hang nggo ngeroto paen ,tapi yo kadung isn yo nyalahaen isn dewek apuo bengen kok kepilu”(iya bagus perjanjiannya,ya Cuma ya dari belakangannya kan ya gimana mau menyalahkan siapa seperti umpamanya polisi disalahkan itu sudah undang-undang perda bisa dikatakan ya perpres menyatakan bahwa tidak boleh terus seperti menyalahkan penambangnya Cuma karena ijin tidak ada ijin,ijinnya tidak lengkap ya berhenti yg buat meratakan itu,tapi ya kalau saya ya menyalahkan saya sendiri kenapa dulu kok keikut)

Mahasiswa : “kepilu sinten?”(keikut siapa?)

Bapak Mahfud : “maksute ikut-ikutan mendengarkan itu saja tanpa peritungan koyo iki mau kan seumpamane diperkirakan iku koyo kebonane mak aji iku diperkirakan iku oleh 100juta lebih”(maksutnya ikut-ikutan mendengarkan itu saja tanpa perhitungan seperti ini tadi kan umpamanya diperkirakan itu seperti kebunnya bu haji itu diperkirakan itu dapat 100juta lebih)

Mahasiswa : “perkiraan waktu itu ya”

Bapak Mahfud : “iyo,kadung pancene podo ambi hang lor iku 4meter pasir hang dianu iku mau seng ngertio iku mau 5% dari tanah diperkirakan kabeh gediku iku mau,tapi ng kene jurange pasire gediku ,jurange dideleng pasir isine seng weruho yo cumak iku tok neng jurang iku mau mungkin teko nduwur,kan arane biso normal tawes menggo sg ono aturan soal larangan penambangan iku mau kan biso roto biso dadi sawah padahal iku dijumuk lemahe iku loh seng rugi koyo isn nduwe kebonan dijumuk lemahe hang campur watu iku mau dinggo ngurug tanahe seng rugi tapi yo keronu larangan iku mau kabeh-kabeh tergantung aturan yo repot wes misale koyo isn hang duwe tanah nyalahaen isn dewek gediku tanpa peritungan tapi yo isn iku bengen macul isine pasir kok setelah ditambang isine watu lemah aneh kan cuman uwonge seng ono rejekine ”(iya kalau

ternyata sama sama yang diutara itu 4meter pasir yang diitukan tadi ternyata itu tadi 5% dari tanah diperkirakan semua begitu itu tadi,tapi disini jurangnya pasirnya begitu,jurangnya dilihat pasir isinya yg tau Cuma itu saja dijurang itu tadi mungkin dari atas,kan namanya bisa normal ya umpama tidak ada aturan soal larangan penambangan itu tadi kan bisa rata bisa jadi sawah padahal itu diambil tanahnya itu loh yg rugi seperti saya punya kebun diambil tanahnya yg campur batu itu tadi dibuat nimbun tanahnya yg rugi tapi ya karena larangan itu tadi semua tergantung aturan ya susah sudah misalnya seperti saya yg punya tanah menyalahkan saya sendiri begitu tanpa perhitungan tapi ya saya itu dulu ngecangkul isinya pasir kok setelah ditambang isinya batu tanah aneh kan Cuma orangnya tidak ada rejekinya)

Mahasiswa : “sengiyen niku nopo hasil dari jual pasire niku langsung disukakaen nopo pas penambangan mantun?”(dulu itu apa hasil dari jual pasirnya itu langsung dikasihkan apa pas penambangan selesai?)

Bapak Mahfud : “yo langsung nduk,seumpamane sedino oleh 10 truk yo 10 truk dibayar”(ya langsung nak,seumpamanya sehari dapat 10 truk ya 10 truk itu dibayar)

Mahasiswa : “ohh biasae setunggal trek niku pinten?”(ohh biasanya satu truk itu berapa?)

Bapak Mahfud : “sabene iku piro yo”(dulu itu berapa ya)

Mahasiswa : “nyampek 500?”(nyampai 500?)

Bapak Mahfud : “seng ,bersih 120 ta”(tidak,bersih 120 ta)

Mahasiswa : “ohh trek-trekan berarti nggeh ngitunge?”(ohh truk-trukan berarti ya ngitungnya?)

Bapak Mahfud : “iyo,kadung lemah 40”(iya,kalau tanah 40)

Mahasiswa : “ohh lemah ditumbas pindah?”(ohh tanah dibeli juga?)

Bapak Mahfud : “iyo lemahe dinggo ngurug umah-umah”(iya tanah dibuat
nimbun rumah-rumah)

Mahasiswa : “ohh nggeh nggeh”(ohh iya iya)



Hari/Tanggal : Rabu, 04 Agustus 2021

Informan : Mbah Munawiyah

Pekerjaan : Petani

Lokasi : Rumah Informan

Mahasiswa : “ Assallamuallaikum, mbah”

Mbah Munawiyah : “Waalaiikumsalam, eh mlebuo kene”

Mahasiswa : “Enggeh mbah matur nuwun” (iya mbah terimakasih)

Mbah Munawiyah : “Piye enek opo ?” (gimana ada apa ?)

Mahasiswa : “Modal bertanine mbah e biasae pinten nggeh ?” (Modal bertaninya biasanya berapa mbah ?)

Mbah Munawiyah : “ 3 ewu 500 setengah bahu iku ndok. Ongkos e singkalane 1000, winih e 500 seng tandur 500, pupuk e entek piro iku 2000 ewu. Pupuk e pirang kintal ? 2 kintal. Dorong anune obate nggo nyemprot-nyemprot iku. Oleh e sewu lak pari rusak nangis nang sawah aku. Wes kono-kono tak tebasno. Wong kene gak arep. Aku oleh 4 karung. Untung entuk penebas. Lak wong kene gak iso diparo ambek wong leles iku. Aku entuk opone terus. Terus enek wong mborong iku mangkane ngomong wes. Njaluk piro tak kekno nang aku” (3,5 juta setengah bahu itu nak. Ongkos membajak sawah 1 juta, benihnya 500 ribu, yang nanem 500 ribu, pupuknya habis berapa itu 2 juta. Pupuknya berapa kuintal ? 2 kuintal. Belum obat untuk nyemprot itu. Dapatnya seribu kalo padi rusak nangis aku di sawah. Sudah situ diborongkan. Orang sini gak mau. Aku dapat 4 karung. Untuk ada pemborong. Kalo orang sini gak bisa dibagi sama orang yang nyari-nyari. Aku dapat apanya terus ?. Terus ada orang mborong itu bilang sudah. Minta berapa tak kasihkan sama aku)

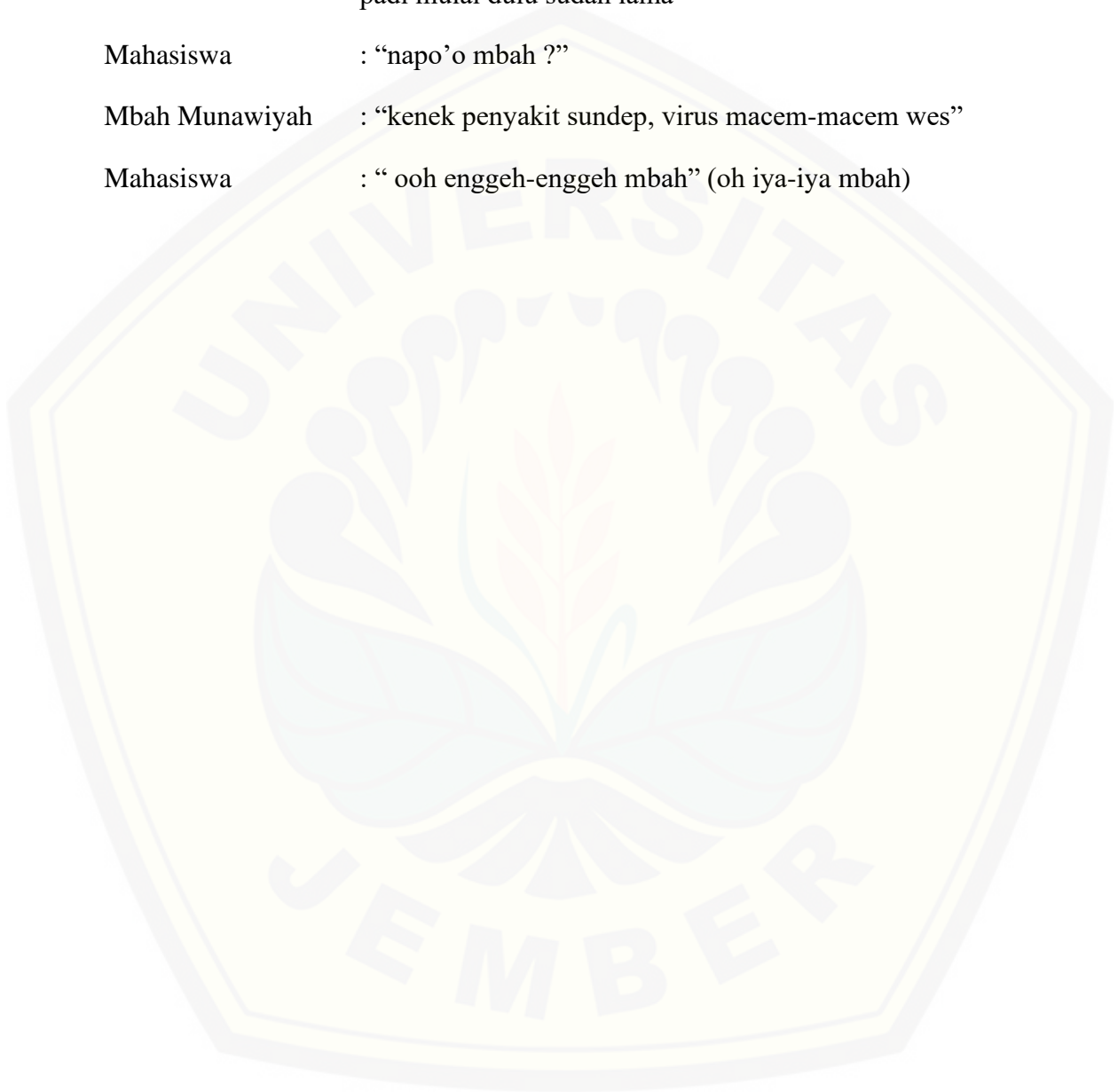
Mahasiswa : “berarti Cuma angsal 250 ribu per karung mbah ?”

Mbah Munawiyah : “iyoo, ajur wes pari iku mulai iko sui wes” (iya rusak sudah padi mulai dulu sudah lama”

Mahasiswa : “napo’o mbah ?”

Mbah Munawiyah : “kenek penyakit sundep, virus macem-macem wes”

Mahasiswa : “ ooh enggeh-enggeh mbah” (oh iya-iya mbah)



Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Lahan Pertanian Bekas Penggalian Tambang





Informan Mbah Munawiyah



Informan Bapak Sugiyarto (Ketua RT)



Informan Bapak Saini dan Istri



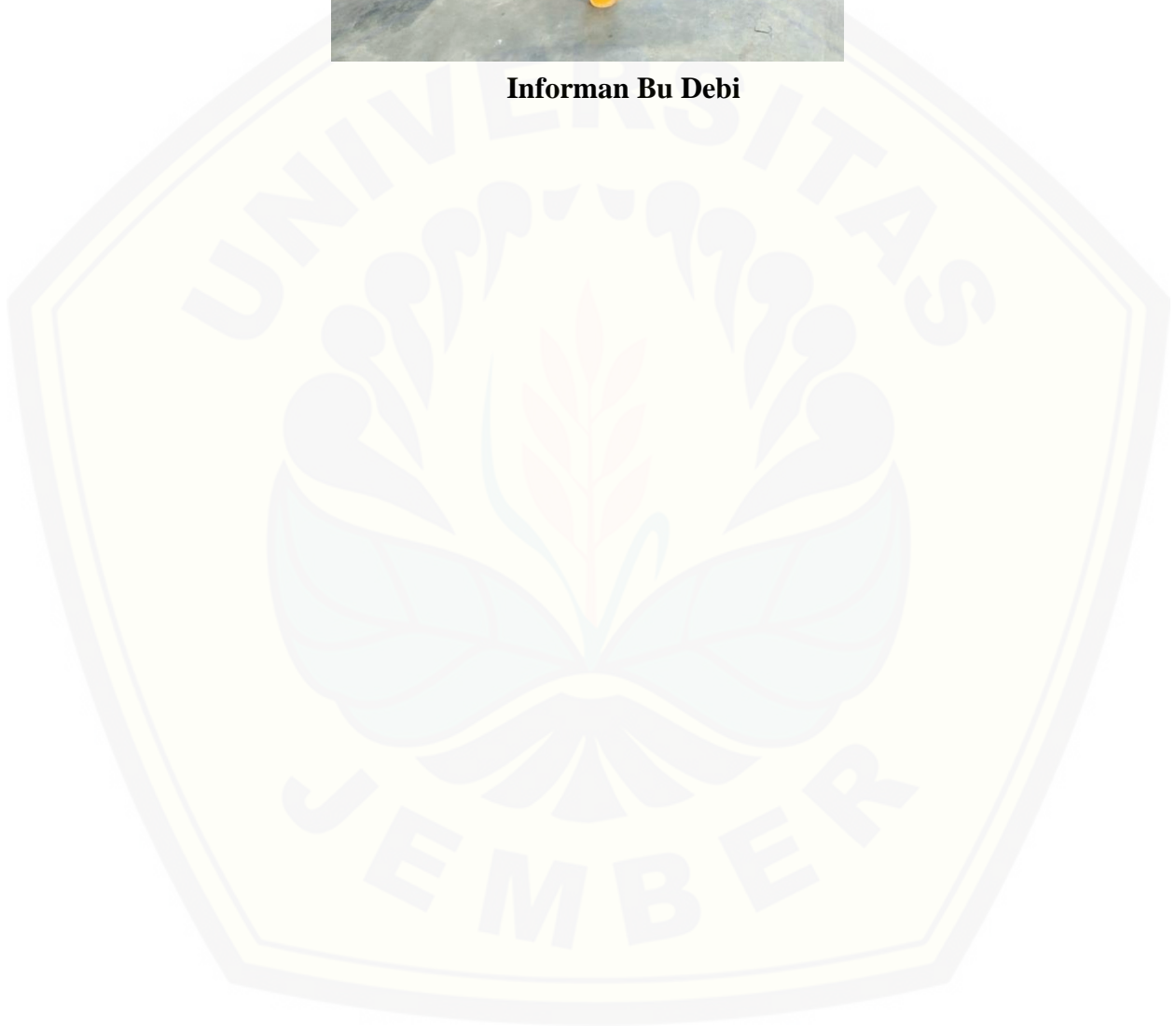
Informan Bapak Suwari dan Istri



Informan Bu Saniah



Informan Bu Debi



Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS
JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818

Email penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 542 /UN25.3.1/LT/2021
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

29 Januari 2021

Yth. Kepala
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Banyuwangi
Di
Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 285/UN25.1.2/PG/2021 tanggal 26 Januari 2021 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Sri Wahyuni Dwiningsih
NIM : 170910302019
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : RT/RW 02/04 Dsn. Kumbo Gumirih, Singojuruh-Banyuwangi
Judul Penelitian : "Moralitas Petani dalam Usaha Penambangan Pasir di Lahan Pertanian Dusun Patoman Kabupaten Banyuwangi"
Lokasi Penelitian : Desa Watukebo Dusun Patoman-Kabupaten Banyuwangi
Pelaksanaan : Bulan Februari-Mei 2021

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Ketua
Sekretaris II,

Dr. Susanto, M.Pd.

NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.

1. Kepala Desa Watukebo;
2. Dekan FISIP Universitas Jember;
3. Mahasiswa ybs;
4. Arsip.